

# RESPATI

RAGIEL JP





# RESPAT

RAGIEL JP

RESPATI

© 2021 by Ragiel JP

All rights reserved.

RESPATI

Editor	: Claudia Putri
Editor Supervisi	: Risma Megawati
Korektor	: Adelina Ayu Lestari
Ilustrasi	: Resoluzi
Desainer Grafis	: Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak	: Maulida Rahmawati

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2021  
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C  
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3  
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dilarang mengadaptasi sebagian atau  
seluruh isi buku ini ke dalam bentuk media hiburan lain  
(film, sinetron, novel) tanpa izin tertulis  
dari Pengarang.

Cetakan pertama : 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-03-0366-1 (PDF)

Edisi Digital, 2021

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak lupa saya panjatkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala karunia, inspirasi, dan berbagai kenikmatan yang tak ternilai banyaknya.

Untuk kedua orangtua dan semua keluargaku, terima kasih atas semua kasih sayang yang telah kalian berikan. Terima kasih atas cerita-cerita yang sering kalian ceritakan ketika masih kecil. Percayalah ada sebagian cerita dalam novel ini hadir ketika mendengar petuah-petuah kalian.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Penerbit Clover yang telah mewujudkan salah satu mimpi saya mempunyai sebuah buku. Terima kasih untuk editor Clover yang terus membimbingku memperbaiki tulisan ini. Terima kasih atas kesabarannya.

Tidak lupa terima kasih untuk semua teman-teman yang mendukung saya selama ini; Aris Rahman Yusuf, Mas Redy Kuswanto, Wahyu Wibowo, Devika, Nikmatus, Reyhan, Fina, Lisma, dan masih banyak yang lain.

Terima kasih juga untuk semua Tim Penjelajah Buku dan PBWC yang selama ini selalu memberikan semangat. Sri Maryani, Salmah Nurhaliza, Sukma, Ulfah Nauriyah, Amanda, Winda, dan semua anak-anak PB, kalian luar biasa, aku sangat bersyukur mengenal kalian semua. Kalian luar biasa.

Dan yang terakhir untuk semua pembaca cerita ini, semoga kisah ringan ini memberikan sebuah kesan setelah membacanya dan kembali mengangkat genre fantasi lokal khususnya di Indonesia.

Salam  
Ragiel JP

# SOSOK MISTERIUS

Sepasang mata coklat memandanguku dengan perasaan cemas. Wajah bulat yang sudah sangat kukenal itu, mengamati dari ujung kaki hingga ujung kepala. Matanya kembali menyipit seolah sedang meneliti sesuatu yang aneh.

“Ada apa?” tanyaku sambil memandang balik mata coklat itu. “Kenapa menatapku seperti itu?”

“Kamu tadi teriak,” jawabnya sambil mengamati wajahku yang bersimbah peluh.

Aku menarik napas dalam, berusaha mengusir mimpi buruk yang kembali hadir. Hutan lebat dengan pohon menjulang tinggi. Sebuah kastil dengan menara mencakar langit yang dijaga makhluk berbadan harimau dan kepala monyet.

“Mimpi buruk lagi?” tanya Tirta, lalu memungut selimut yang semalam aku gunakan tidur di atas sofa.

Kusambar gelas di samping meja dan meneguk isinya banyak-banyak. “Mimpi yang sama, seperti yang pernah aku ceritakan padamu, Tirta.”

Tirta mengerutkan kening. “Mimpi di lorong yang penuh pintu?”

Aku mengangguk.

“Itu hanya mimpi, bunga tidur semata.”

Aku duduk dan merenung sebentar. Tirta salah, ini bukan hanya sebuah mimpi biasa.

Aku mempunyai sebuah rahasia.

Pikiranku kembali melayang ke kenangan beberapa tahun yang lalu. Kenangan yang membuatku menyadari bahwa aku mempunyai sebuah kelainan yang unik. Aku bisa masuk dan melihat mimpi seseorang. Maksudku, perbedaan antara melihat dan masuk ke dalam mimpi seseorang, seperti aku bisa melihat sebuah hologram di atas kepala Si Pemimpi. Itu tidak berlangsung lama memang, hanya bisa bertahan lima detik, sedangkan ketika masuk ke dalam mimpi Si Pemimpi, aku bisa melihat mimpi itu sesukaku.

Pertama kali aku menyadari kelainan aneh ini saat berusia empat belas tahun. Saat itu aku terbaring di Rumah Sakit Sardijto karena kecelakaan yang anehnya tidak bisa kuingat. Menurut cerita Kakek, aku menjadi korban tabrak lari. Sejak saat itu aku mulai melihat gambaran mimpi pasien yang terbaring di ranjang sebelah, pasien wanita itu sedang berjalan-jalan di Pantai Parangtritis.

Sedangkan untuk masuk ke dalam mimpi, aku pertama kali mengalaminya saat tidur bersama Kakek dan tanpa sengaja aku menyentuh pipinya. Tiba-tiba, aku berada di sebuah panggung rendah di tengah lapangan yang sangat luas. Aku melihat Kakek sedang bersalaman dengan penyanyi campursari<sup>1</sup> yang menjadi idolanya. Pagi harinya, ketika Kakek bercerita kepada Nenek tentang mimpinya, tanpa sadar aku berkata Kakek pasti sempat bersalaman dengan penyanyi itu. Kakek langsung mengerutkan kening dan mengatakan bagaimana aku bisa tahu mimpinya.

Memasuki mimpi Kakek hanyalah sebagian kecil petualangan yang aku lakukan di dunia mimpi. Aku pernah masuk ke dalam mimpi Nenek, Tirta, dan beberapa teman di sekolah yang kebetulan sedang tertidur di kelas.

---

<sup>1</sup> Lagu Jawa.

Mempunyai bakat bisa masuk ke dalam dunia mimpi tidaklah selalu menyenangkan. Sering pula aku terjebak di dalam mimpi buruk. Seperti beberapa bulan yang lalu, ketika Paman Samsul menginap di rumah Nenek dan langsung tertidur di kursi, secara tidak sengaja aku menyentuh bahunya dan langsung masuk ke dalam mimpi Paman Samsul. Dalam mimpi itu aku berada di sebuah gang yang sangat gelap, lalu ketika aku berbalik ke sebuah tikungan, aku menjerit dengan keras begitu melihat sosok wanita yang tewas tergantung dalam posisi terbalik.

“Aku mau jemput Ayah di bandara.” Tirta menyambar jaket di atas meja belajar. “Aku heran, Ayah kelihatannya akhir-akhir ini sangat sibuk, sering banget ke luar negeri.”

“Ayahmu kan pengacara yang sukses, pasti banyak klien yang membutuhkan jasanya.”

Tirta hanya mengangkat bahu.

Tirta memang anak tunggal, ibunya sudah meninggal saat dia berusia dua tahun. Tirta tidak begitu ingat apa yang menyebabkan ibunya meninggal, tapi menurut cerita ayahnya, ibunya meninggal karena gagal ginjal.

Kehidupan Tirta tidak jauh berbeda denganku. Ayah dan ibuku juga meninggal ketika aku masih berusia delapan tahun, tepat ketika dua bulan kelahiran Anggara—adik laki-lakiku. Ayah adalah seorang kontraktor. Mereka meninggal karena kecelakaan pesawat saat sedang melakukan perjalanan ke Palembang. Mungkin karena persamaan nasib itulah, aku dan Tirta menjadi akrab. Kami juga bersekolah di SMA yang sama.

“Tapi kadang aku merasa ada yang Ayah sembunyikan,” ucap Tirta tiba-tiba. “Pernah aku mendengar Ayah berteriak di dalam tidurnya, lalu ketika aku mengetuk pintu kamar untuk membangunkannya, Ayah langsung bersikap aneh.”



“Aneh bagaimana?”

“Sulit untuk diceritakan,” lanjut Tirta menerawang sesaat. “Tapi mungkin ini hanya dugaanku semata, pasti susah bagi Ayah untuk membesarkan seorang anak sendirian.”

Tak lama ponsel Tirta berdering.

“Ayahku ...” Lalu mengangkat ponselnya. “Aku berangkat dulu, ya.”

“Aku juga mau pulang, tugas ini aku serahkan besok saja.”

Tirta mengangguk.

Seorang perempuan paruh baya mengantar kami keluar dari rumah Tirta. Perempuan itu merupakan asisten rumah tangga yang sudah lama bekerja di rumah Tirta. Sebuah mobil sedan berwarna hitam menghampiri dan berhenti di depan kami.

“Antar aku ke bandara, Ayah bilang sudah sampai.”

Sang supir mengangguk. Tirta masuk ke dalam mobil itu dan langsung meluncur pergi begitu aku menuntun motor sampai ke depan gerbang rumah. Setelah mobil Tirta menghilang di sebuah tikungan, aku segera menaiki motor untuk pulang ke rumah.

Suasana malam di Yogyakarta seolah tidak ada matinya. Ratusan kendaraan bermotor berlalu-lalang memenuhi jalan. Beberapa penjual angkringan dan wedang ronde memenuhi sisi jalan. Aku hampir saja terserempet mobil ketika berbelok ke sebuah tikungan. Suasana jalan di kompleks ini cukup sepi. Sekilas aku melihat bayangan gelap di belakang. Namun, ketika aku berbalik, bayangan itu lenyap di balik pohon.

Seorang lelaki tua sedang meringkuk di depan sebuah toko yang telah tutup. Orang itu sedang tidur hanya beralaskan kardus. Aku mendekatinya untuk memberikan bungkus nasi yang kebetulan tadi kubeli di jalan. Begitu aku tiba di sampingnya—kusentuh bahunya untuk membangunkannya.

Tapi alih-alih orang itu bangun, aku malah masuk ke dalam mimpinya.

Seorang lelaki berwajah lonjong dengan rambut beruban sedang menggendong seorang anak perempuan yang memakai bando merah muda di kepala. Anak itu berusia sekitar enam atau tujuh tahun. Mereka sedang bermain di sebuah taman yang tidak kukenal. Si anak perempuan tertawa ketika lelaki yang kuyakini sebagai ayahnya mendudukkannya di sebuah ayunan berwarna kuning. Si Ayah kemudian mengayunnya, sedangkan si anak perempuan tertawa.

“Ayah mau pergi ke toilet sebentar, Nak,” kata si Ayah. “Kamu jangan ke mana-mana, ya.”

Anak perempuan itu mengganggu, masih sambil duduk di ayunan. Untuk beberapa detik gambaran itu mengabur. Aku tidak bisa melihat lagi karena gelap. Aku kembali memejamkan mata, berusaha untuk kembali masuk ke dalam mimpi itu—dan berhasil. Setengah menit kemudian, si Ayah keluar dari toilet sambil bersenandung kecil menuju taman tempat si anak bermain.

Sebuah pemandangan mengerikan membuatku memekik ngeri. Di samping ayunan, tubuh si anak perempuan tergantung dalam posisi terbalik. Si Ayah menjerit histeris sambil menggoyang-goyangkan tubuh anak perempuan yang telah meninggal.

Aku tersentak kaget ketika melepaskan sentuhan di bahu lelaki itu. Jantungku bertalu-talu melihat mimpi mengerikan itu. Kuletakkan dengan asal bungkus makanan dan bergegas menuju sepeda motor.

Dengan tergesa aku berlari menuju motor. Tanganku gemetar ketika berusaha menghidupkan mesin motor yang mendadak mati. Dadaku berdebar tak karuan melihat

mimpi lelaki itu. Aku tidak mau melihat mimpi seperti ini lagi. Setelah dua menit berusaha menyalakan mesin motor, akhirnya mesin itu hidup dan sepuluh menit kemudian aku sampai di rumah bercat kuning gading.

Dengan napas masih memburu, aku memasukkan motor ke dalam rumah dengan gaduh. Aku bahkan sampai tidak sengaja menendang tempat sampah yang terletak di ruang tamu. Aku melirik jam di dinding ruang tamu yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

“*Ono opo*<sup>2</sup>, Respati?” tanya Nenek sambil keluar dari ruang tengah dengan ekspresi cemas. “Aku kira tadi ada maling.”

“*Mboten wonten nopo-nopo, Mbah*,”<sup>3</sup> jawabku sambil mengatur napas. “Hanya dikejar anjing liar.”

Nenek hanya menggelengkan kepala, lalu masuk ke ruang tengah dan kembali menonton sinetron favoritnya. Sedangkan Anggara—adikku, dia sibuk memperhatikan wajahku, lalu berucap, “Ada seseorang yang mengikutimu, Kak.”

“Apa?” Kupandang Anggara dengan heran. “Siapa?”

Anggara menunjuk lewat telunjuknya ke arah belakangku. “Sejak tadi orang itu memperhatikan kita.”

Aku berpaling ke arah yang ditunjuk Anggara. Di sana—sekitar lima meter di balik pohon mangga—sosok berjubah gelap sedang berdiri menghadap ke arah kami. Siraman cahaya lampu yang redup menambah kesan mistik sosok berjubah gelap itu. Membuatku sedikit merinding.

“Siapa dia, Kak?” Anggara merapat ke arahku. “Aku takut ....”

“Aku tidak tahu,” jawabku, lalu mengalihkan pandangan dari sosok berjubah itu. “Tidak usah takut, mungkin hanya

---

<sup>2</sup> Ada apa?

<sup>3</sup> Tidak ada apa-apa, Nek.

pengemis. Sudah jangan dilihat lagi. Lebih baik kamu tidur, biar besok tidak telat sekolah.”

Anggara mengangguk dan menggandeng tanganku. Kuelus rambut bocah berusia delapan tahun itu dengan sayang. Ketika akan menutup pintu, sekilas aku kembali melirik ke belakang dan mendapati sosok gelap itu telah lenyap.

Pikiranku kembali mengingat berbagai kejadian aneh yang terjadi hari ini. Dimulai dengan mimpi lorong gelap, mimpi orang yang baru saja kutemui di depan toko, hingga sosok gelap yang mengikutiku.

Apa sebenarnya yang sedang terjadi? Bertahun-tahun berkutat dengan bakat memasuki dunia mimpi, baru kali ini aku merasa takut dengan semua ini. Tentang mimpi manusia tergantung terbalik dan tentang sosok berjubah gelap itu. Aku menduga semua ini saling berkaitan, tapi aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

## SOSOK MISTERIUS

Hutan lembap dengan pohon-pohon menjulang tinggi mencoba menghalangi sinar matahari. Hawa dingin yang janggal mengelus leher—membuatku bergidik. Aku terus menyusuri hutan dan berhenti di sebuah kastil tua dengan banyak menara-menara tinggi mencakari langit. Kabut-kabut tipis terlihat mengelilingi kastil. Sesosok makhluk berbadan harimau dengan wajah monyet menjaga pintu kastil.

Makhluk itu menuntunku menuju sebuah pintu berukir ular yang meliuk-liuk, seolah ukiran itu hidup. Ketika pintu kastil terbuka, tubuhku langsung tersedot ke sebuah dimensi lain dan mendarat dengan suara debam mengerikan. Tubuhku terasa ngilu luar biasa ketika menghantam lantai.

Aku bangkit dengan badan terasa sakit semua. Sebuah lorong yang terdiri dari ribuan pintu-pintu berhadapan membentang di depanku.

Pintu pertama terbuka, seekor ular raksasa keluar dari pintu dan langsung mengejarku. Aku berlari secepat mungkin begitu pintu-pintu lain terbuka dan ribuan makhluk-makhluk ganjil merengsek keluar dari pintu. Monyet, kadal, tikus, serigala, dan kalajengking dengan ukuran sepuluh kali lipat keluar dari pintu-pintu itu.

Makhluk-makhluk itu terus bertambah setiap kali pintu terbuka. Seekor monyet dengan wajah sangat jelek melompat dan mendarat beberapa centi di depanku. Monyet itu mengangkat cakar setajam silet dan langsung mencakar lenganku hingga berdarah. Aku terus berlari menghindari

serangan makhluk-makhluk yang semakin menggila. Dengan napas memburu, akhirnya aku sampai di ujung lorong.

Sebuah pintu berdiri di ujung lorong. Aku pasrah jika pintu itu kembali terbuka dan mengeluarkan monster entah apa. Aku memejamkan mata ketika mendengar pintu berderit terbuka, lalu sebuah suara dingin langsung menghantam telingaku.

*“Saatnya hampir tiba.”*

Dengan wajah bersimbah peluh, aku terbangun dan duduk di atas tempat tidur. Dadaku berdebar dengan napas memburu. Mimpi ini sedikit berbeda dengan mimpi yang kemarin saat aku tidur di rumah Tirta. Jika mimpi kemarin aku hanya berjalan di lorong penuh-pintu dan serangan makhluk-makhluk yang menggila, mimpi kali ini berbeda. Mimpi itu sangat nyata, bahkan rasa sakit yang diakibatkan cakaran monyet masih terasa nyeri di lenganku. Apa sebenarnya arti dari mimpi itu? Aku bertanya-tanya, siapa sebenarnya pemilik suara dingin yang kini hadir di dalam mimpiku?



Tirta menyambutku ketika sampai di sekolah. “Halo, *Dab*,” katanya sambil merangkul bahu. “Ada apa? Mukamu tampak aneh.”

“Erm, aku tidak apa-apa,” jawabku, berusaha mengalihkan kenangan mimpi semalam. “Masih sedikit ngantuk.”

Tirta terkekeh. “Sudah mengerjakan tugas dari Bu Lasmi?”

“Tugas apa?”

“Tugas Kimia,” lanjut Tirta. “Astaga, kemarin kamu bilang mau mengerjakannya.”

---

<sup>4</sup> Kata sapaan yang mempunyai arti sama dengan *Bro*.

Aku mendecakkan lidah. Bagaimana mungkin bisa lupa tugas itu? Tampaknya kejadian-kejadian aneh belakangan ini membuat otakku kacau. Begitu sampai di dalam kelas, kubongkar tas dan mengeluarkan buku tugas. Tirta benar, ada tugas dari Bu Lasmi.

Tepat pukul tujuh pagi bel berdering. Tak berapa lama kemudian terdengar langkah sepatu menuju kelas XI IPA 2 di lantai dua. Itu pasti suara sepatu Bu Lasmi—guru Kimia yang berwajah galak.

“Selamat pagi, Anak-anak ...”

Ternyata bukan Bu Lasmi, melainkan Pak Satria—Kepala Sekolah.

“Hari ini Bu Lasmi tidak bisa mengajar karena sakit. Bu Lasmi berpesan agar tugas dikumpulkan minggu depan. Beliau juga berpesan supaya kalian mengerjakan soal di halaman enam puluh tiga sampai halaman tujuh puluh. Tomi ...” Pak Satria memanggil si Ketua Kelas. “Bapak serahkan keamanan kelas ini padamu. Jangan gaduh, kelas sebelah sedang ada ulangan.”

“Baik, Pak!” jawab Tomi lantang.

Setelah Pak Satria keluar, hampir semua siswa bersorak dengan absennya Bu Lasmi. Aku tahu ini salah, seharusnya kami sedih lantaran beliau sakit. Tapi aku juga sedikit bersyukur karena terbebas dari hukuman.

Hampir semua siswa di dalam kelas tidak mengerjakan soal yang diberikan Bu Lasmi. Mereka sibuk bergosip. Beberapa murid cewek tengah sibuk dengan kuku-kuku mereka sambil membicarakan rencana liburan akhir pekan ke Candi Prambanan atau pergi ke bioskop. Beberapa siswi pura-pura minta izin ke toilet.

Bahkan ada beberapa siswa yang langsung tertidur. Ada banyak gambaran-gambaran lucu dalam mimpi mereka.

Seorang siswa yang duduk di bangku paling ujung bernama Agus, gambaran mimpinya memperlihatkan dia sedang berada di sebuah taman bunga. Begitu juga dengan anak gemuk yang sedang tertidur, dalam gambaran mimpinya, dia sedang berada di sebuah restoran mahal dengan berpiring-piring makanan lezat di hadapannya.

Seperti yang aku jelaskan sebelumnya, aku memang bisa melihat mimpi tanpa harus menyentuhnya, seolah ada layar hologram di atas kepala mereka. Sedangkan untuk masuk ke dalam dunia mimpi, aku harus menyentuh Si Pemimpi itu sendiri

Bagaimanapun, memasuki mimpi seseorang cukup melelahkan. Seperti ketika aku masuk ke dalam mimpi sepupuku. Dalam mimpi itu, sepupuku tengah dikejar seekor ular hitam berukuran sangat besar. Ketika aku menolongnya, dalam mimpi itu aku berhasil mengubah ular itu menjadi berwarna merah jambu dan membuat sepupuku tertawa. Setelah si ular berubah menjadi berwarna merah jambu, ular itu berbalik mengejarku, hingga akhirnya aku terbangun ketika mendengar jam beker berdering.

Memasuki dunia mimpi membuatku tahu rahasia Si Pemimpi itu sendiri. Seperti Tirta yang takut tikus, Kakek yang memiliki fobia terhadap ular, atau Nenek yang selalu memimpikan bisa bertemu dengan artis India favoritnya.

“Maaf.” Terdengar sebuah suara ketika aku masih sibuk mengamati gambaran mimpi-mimpi di sekelilingku. Suara itu berasal dari bangku tepat di seberangku.

“Ya,” jawabku begitu menyadari salah satu teman sekelasku yang bernama Wulan. Dia merupakan murid pindahan dari Solo, Wulan baru pindah ke sekolah ini seminggu yang lalu, jadi kami tidak terlalu akrab. “Ada apa?”



“Boleh pinjam pulpen?” Wulan membenarkan letak kacamatanya. “Pulpenku tintanya habis.”

Aku menyerahkan pulpen cadangan kepada Wulan. “Nih.”

“Terima kasih, Respati ...” Wulan tersenyum. “Aku perhatikan tadi kamu senyam-senyum sendiri saat memperhatikan anak itu.” Wulan menunjuk salah satu siswa gemuk yang masih tertidur. “Apa ada yang salah dengan anak itu?”

Aku menatap Wulan dengan curiga. “Tidak ada apa-apa.”

Wulan menatapku dengan tatapan yang membuatku tak nyaman, seolah dia mengetahui kelainanku. Dia kemudian tersenyum. “Boleh aku tahu kenapa namamu Respati?”

Aku menatap Wulan dengan heran. Baru kali ini ada seseorang yang mengajukan pertanyaan seperti ini. Tapi karena tidak bisa menemukan topik pembicaraan seru, aku pun menceritakan asal muasal nama Respati.

“Kakek pernah bercerita saat Ibu mengandungku, Ibu bermimpi melihat planet Jupiter dan keesokan harinya aku lahir, lalu simsalabim, Ibu langsung menamaiku Respati. Respati merupakan nama lain dari planet Jupiter dalam bahasa Sansekerta. Klise, ya?”

“Tidak juga.” Wulan kembali membenarkan letak kacamatanya. “Menurutku, nama Respati itu keren dan dalam mitologi Romawi Kuno, Dewa Jupiter merupakan rajanya para dewa.”

Aku hanya tersenyum dan pura-pura sibuk dengan buku Kimia, sedangkan Wulan kembali beralih ke tugas yang diberikan Bu Lasmi. Bunyi dengkur di sebelahku menarik perhatian. Aku berpaling ke arah suara dengkur itu dan mendapati Tirta sedang tertidur. Kuamati sekeliling, semua murid tampaknya sedang sibuk dengan urusannya sendiri, sedangkan Wulan mendadak pergi keluar.

“Mau ke mana, Wulan?” tanya Tomi ketika Wulan mau keluar kelas.

“Ke toilet sebentar,” ucap Wulan, lalu langsung menghilang di balik pintu.

Dengkur Tirta semakin keras terdengar. Wajah Tirta yang bulat terlihat sangat lelap ketika aku mulai melihat gambaran di atas kepalanya. Tampaknya semua siswa tidak peduli dengan keadaan sekeliling mereka, maka secara perlahan kudekati Tirta dan menyentuh tangannya.

Sebuah kastil tua yang sudah lapuk berdiri melatarbelakangi kegelapan yang janggal. Beberapa retakan menghiasi dinding-dinding yang sudah berlumut. Bau pengap dengan debu yang beterbangan menyesak paru-paru. Suasana gelap bangunan ini membuatku bergidik.

Aku memberanikan diri masuk ke dalam kastil. Suara rintihan terdengar dari salah satu ruangan di dalam kastil ini. Aku berjalan mengendap-endap menuju arah suara rintihan. Berjalan pelan—berusaha untuk tidak membuat suara. Semenit kemudian aku sampai di depan sebuah ruangan yang terdapat sedikit celah di pintu, lalu ketika mengintip ke dalam ruangan, aku bergidik begitu melihat enam manusia yang tergantung dalam posisi terbalik. Ini persis seperti apa yang kulihat di mimpi Paman Samsul dulu.

Aku mundur dari ruangan itu, berusaha menjauh dari mimpi horrornya Tirta. Aku tidak mau melihat mimpi buruk seperti ini lagi. Aku memejamkan mata dan berharap bisa kembali ke dunia nyata.

*“Kamu tidak bisa lari ...”* Suara dingin mirip desis ular itu menghantam telinga.

Aku membuka mata untuk mengetahui dari mana asal suara itu. Sesosok manusia berjubah gelap berdiri di depanku.

Dengan sangat cepat sosok berjubah itu mencengkeram tanganku.

*“Sudah lama aku menunggumu,”* katanya lagi dengan suara dingin yang membuatku bergidik. *“Kamu tidak akan kubiarkan lari lagi.”*

Aku berusaha melepaskan cengkeraman sosok gelap itu. Dengan usaha paling keras yang pernah kulakukan untuk keluar dari dunia mimpi, akhirnya cengkeramannya bisa terlepas. Aku kembali memejamkan mata, beberapa detik kemudian terdengar suara jeritan yang memilukan.

“Apa yang terjadi?” Tirta tersentak bangun dengan wajah cemas. Matanya tampak merah dan linglung. “Siapa yang teriak, Respati?”

Aku mencoba menjernihkan pikiran karena terkejut mendengar suara itu. Kami bergegas menuju suara jeritan itu berasal. Dadaku masih berdebar dan mencoba mengatur napas yang memburu.

Koridor mendadak riuh begitu terdengar jeritan itu. Beberapa siswa langsung berlari untuk mencari asal suara jeritan.

“Cepat bawa dia ke UKS ...” perintah Kepala Sekolah yang kebetulan sedang keliling kelas. “Apa yang terjadi, Wulan?”

Wulan menggeleng dengan wajah cemas. “Saya tidak tahu, Pak. Ketika kami keluar dari toilet, tiba-tiba saja Melanie jatuh dan menjerit.”

Tubuh Melanie kejang-kejang seperti cacing kepanasan. Beberapa siswa membantu menggotong Melanie ke UKS.

“Kalian semua bubar!” perintah seorang guru. “Kembali ke kelas masing-masing.”

“Tolong temani Melanie sebentar, ya,” pinta Kepala Sekolah kepada Wulan. “Saya akan menghubungi keluarganya dulu.”

Wulan mengangguk dan mengikuti siswa yang menggotong tubuh Melanie ke UKS.

Kerumunan siswa yang memenuhi koridor perlahan menghilang. Mereka sibuk menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi dengan Melanie.

“Apa mungkin dia melihat hantu?” tanya salah satu siswa berambut ikal.

“Atau jangan-jangan dia kerasukan hantu?”

“Sekolah ini memang angker, ya?”

“Katanya sih dulu bekas kuburan.”

Aku memutar bola mata saat mendengar dugaan mereka yang semakin tidak masuk akal.

“Mau ke mana, Tirta?” tanyaku begitu Tirta hendak keluar kelas.

“Cuci muka,” jawab Tirta sambil menguap. “Ayo sekalian kita lihat Melanie.”

Aku mengangguk dan mengikuti Tirta.

Wajah Wulan masih terlihat sangat cemas saat aku dan Tirta sampai di UKS. Wulan mempersilakan masuk ketika melihat kedatangan kami.

“Bagaimana keadaan Melanie?” tanyaku sambil mengamati gadis berkepang dua yang sedang terbaring di ranjang.

“Masih pingsan,” jawab Wulan cemas. Gadis berkacamata itu terlihat sangat gelisah. Ekor matanya berkali-kali melirik ke arah pintu seolah tengah melihat sesuatu yang tidak tampak.

Ponsel Tirta tiba-tiba berdering. “Ayahku,” katanya begitu melihat siapa yang menghubunginya. “Aku tinggal sebentar, ya.”

Aku dan Wulan mengangguk.

Wajah Wulan semakin terlihat resah. Dia berkali-kali menggigit bibirnya dengan cemas. Wajahnya terlihat sedikit pucat dengan keringat dingin yang mulai membasahi jidatnya yang tertutup poni.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Wulan?” tanyaku setelah melihat gelagat Wulan sedikit aneh. “Apa yang menyebabkan Melanie seperti ini?”

Wulan memejamkan mata sebentar, kemudian berpaling ke arahku. “Aku menduga ada sesuatu yang menyerang Melanie.”

“Maksudnya?”

“Sebelum Melanie pingsan, dia menggeliat seperti cacing kepanasan.”

“Hubungannya dengan dia diserang?”

Wulan terdiam, tampak bimbang untuk mengatakan apa yang sedang dipikirkannya. “Ini hanya sebatas dugaanku saja, Respati. Aku menduga Melanie diserang oleh entah apa dan apa tujuannya aku juga tidak tahu. Yang jelas, bukan kali ini saja aku melihat sebuah fenomena ganjil seperti ini.”

“Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.”

# RAHASIA WULAN

Langit malam tiba-tiba saja diguyur hujan dengan sangat deras. Kilatan-kilatan petir terlihat sangat mengerikan. Suara gemuruhnya terdengar bagaikan raungan raksasa yang mengamuk. Aku berjalan menuju jendela, lalu menyibakkan tirai dan melihat tetes-tetes hujan membasahi halaman rumah. Jalan raya di sekitar kompleks tempat tinggalku terasa sangat sunyi. Hanya ada satu atau dua kendaraan yang lewat menembus hujan deras.

Aku kembali merebahkan badan di kasur. Badanku terasa remuk karena berdiri beberapa jam di warung makan ayam geprek. Aku memang tiga kali dalam seminggu bekerja sebagai kasir di salah satu rumah makan di daerah Pogung. Sejak kedua orangtuaku meninggal, kehidupanku memang tidak lagi sama. Aku harus bekerja untuk menghidupi kebutuhan dan sekolahku sendiri. Harta yang ditinggalkan kedua orangtuaku memang tidak banyak dan sudah semakin menipis. Selain itu, masih ada adik yang harus aku hidupi, tidak mungkin aku mengandalkan pada Nenek dan Kakek yang sudah tua dan merawat kami dengan penuh kasih sayang.

“Kamu *ndak* usah bekerja di rumah makan, Respati,” ucap Nenek saat pertama kali aku meminta izin untuk mencari tambahan uang. “Kakek dan Nenek masih sanggup membiayaimu sampai kuliah.”

“Seminggu cuma tiga kali, Nek,” jawabku kala itu. “Aku hanya kerja hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Kerjanya juga

tidak terlalu berat, hanya jadi kasir dari jam lima sampai jam sembilan malam.”

“Tapi bagaimana kalau itu mengganggu belajarmu?”

“Aku bisa membagi waktu belajar dan bekerja, Nek,” kataku berusaha meyakinkan Nenek. “Percaya sama aku.”

Nenek hanya mengembuskan napas dengan pelan. Nenek tahu sekuat apa pun untuk mencegahku bekerja itu tidak akan bisa. Nenek bilang sifatku mirip Ayah, apabila sudah menginginkan sesuatu tak bisa dibantah.

Sayup-sayup aku mendengar Kakek dan Anggara sedang bercengkerama di ruang tamu. Sejak kepergian kedua orangtuaku, memang hanya Kakek dan Nenek yang merawatku dan Anggara. Mereka sangat menyayangi kami. Menurut cerita Nenek, Ibu sangat menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan luar angkasa, bahkan Ibu menamai adikku juga berdasarkan nama planet. Anggara dalam bahasa Sansekerta mempunyai arti planet Mars.

*“Bapakmu yo biyen pas iseh cilik nakal koyo Anggara ...”*<sup>5</sup> cerita Nenek kala itu. “Mata cokelatmu sangat mirip dengan mata bapakmu, sedangkan Anggara mewarisi mata hitam seperti kumbang milik ibunya.”

Bila mendengar cerita Nenek tentang Ayah, aku selalu merasa sedih. Terkadang aku juga iri dengan kehidupan anak lain yang keluarganya masih lengkap. Tapi seiring bertambahnya usia, di usiaku yang sekarang menginjak enam belas tahun, mempunyai keluarga seperti Kakek dan Nenek adalah anugerah yang luar biasa.

Embusan angin yang cukup kencang menabrak jendela hingga terbuka. Aku bergegas menghampiri jendela untuk menutupnya. Di saat itulah, ekor matakku menangkap sosok gelap yang sedang berdiri di bawah sebuah lampu jalan.

---

<sup>5</sup> Ayahmu ketika masih kecil juga nakal seperti Anggara.

Sosok berjubah itu sepertinya sedang mengawasi tempat kamarku berada.

Tengukukku mendadak merinding ketika sosok berjubah gelap itu seperti menatap tajam ke arahku. Wajahnya tidak terlihat karena terhalang kerudung jubah yang dikenakan. Aku kembali menutup tirai dan bergegas ke ranjang untuk menghilangkan suasana horor akan sosok gelap itu.

Kenanganku seolah melompat mundur ke waktu kejadian tadi pagi, ketika secara misterius Melanie menjerit dan pingsan. Mendadak aku teringat cerita Wulan, entah mengapa aku merasa gadis itu menyembunyikan sesuatu.

Di luar petir masih menggelegar. Akhir-akhir ini Yogyakarta memang sering turun hujan. Gemuruh angin terdengar semakin mengerikan, seolah di langit sedang ada perang alien. Selama semenit mencoba untuk tidur, namun tetap saja gagal karena bayangan sosok gelap terbayang-bayang terus. Aku memutuskan untuk melihat kembali ke luar jendela dan mendapati bahwa sosok gelap itu telah lenyap.



Pagi harinya hujan telah benar-benar reda. Aku terbangun ketika Anggara masuk ke dalam kamar. Dia mencabuti beberapa bulu di kakiku hingga aku benar-benar bangun.

“Kakak cepat mandi!” seru Anggara nyaring. “Masa Kakak kalah sama aku. Aku saja sudah mandi.”

“Iya, bawel,” jawabku, lalu berusaha menakut-nakuti Anggara agar keluar dari kamar. Anggara langsung berlari memanggil Nenek begitu aku pura-pura berjalan seperti *zombie*.



Aku menyambar handuk di atas kursi belajar dan bergegas ke kamar mandi. Lima menit kemudian aku selesai mandi dan bersiap ketika mendengar suara Nenek yang memanggilku untuk sarapan.

“Respati, ayo cepat sarapan!” Suara Nenek yang melengking hampir memenuhi ruangan. “Sudah hampir telat.”

“Aku datang,” ucapku, lalu bergegas duduk di meja makan, yang langsung disambut gelengan kepala Nenek karena melihat kelakuanku.

Aroma nasi goreng menguar, membuat perutku semakin keroncongan. Nenek memang sangat lihai dalam memasak, kepriawaian Nenek dalam mengolah rempah ke dalam masakan tak diragukan lagi. Nenek bisa membuat makanan yang sangat enak hanya dengan menggunakan telur ayam. Salah satu makanan yang menjadi favorit Kakek ialah telur rebus bumbu rempah kuning yang menggunakan campuran kunyit, kemiri, dan beberapa rempah lain.

Anggara sudah rapi mengenakan seragam sekolahnya. Dia dengan lahap memakan nasi goreng buatan Nenek, lengkap dengan sosis goreng yang menjadi favoritnya. Aroma wangi rempah keluar dari nasi goreng yang tersaji di meja. Aku bisa mencium aroma kencur ketika menyendok nasi goreng ke piring. Nenek selalu bilang bahwa kencur bisa membuat rasa nasi goreng semakin enak dan memberikan sedikit cita rasa daging di nasi goreng itu.

Nenek ikut sarapan bersama kami. Nenek mirip sekali dengan Ibu, mulai dari bentuk wajah yang seperti segitiga terbalik dan senyumnya juga hampir identik. Nenek sudah berusia lebih dari setengah abad dan masih tampak cantik. Sisa-sisa kecantikan masa muda masih terlihat di wajahnya yang teduh. Nenek bilang kecantikannya karena efek rempah

yang sering dikonsumsi. Aku sering bergumam pantas saja Kakek cinta setengah mati sama Nenek.

Setelah selesai sarapan sepiring nasi goreng dan telur ceplok, aku bersiap berangkat sekolah dengan sebelumnya mengantar Anggara ke SD yang untungnya letaknya tidak terlalu jauh dari rumah.

“Aku berangkat dulu, Nek ...” ucapku begitu mencium punggung tangan Nenek yang mulai keriput. “Kakek di mana?”

“Tadi pagi Kakek sudah ke kebun,” ucap Nenek, lalu membenarkan rambutku yang agak ikal dan acak-acakan. Nenek juga merapikan kerah seragam Anggara. “Belajar yang rajin ya, biar jadi orang sukses dan bisa membanggakan keluarga.”

“*Mbah, salim*<sup>6</sup> ...” ucap Anggara, lalu mencium tangan Nenek.

Aku bergegas menghampiri motor dan langsung memanaskan mesin sebentar. Anggara berlari kecil ke arahku dengan semangat. Dia memakai topi sekolah dengan gaya terbalik—gaya yang selalu aku gunakan kalau sedang bekerja di warung ayam geprek. Rambutku yang sedikit ikal dan berantakan memang selalu saja berkeriting. Makanya ke mana pun aku pergi selalu membawa topi.

Suasana pagi ini cukup cerah, matahari bersinar hangat bagi menyepuh jalan. Beberapa pedagang sayuran keliling berlalu-lalang, aroma tanah yang tersiram hujan semalam masih bisa tercium, dan beberapa orang sedang lari pagi bersama anjing piaraannya. Setelah memanaskan mesin motor selama lima menit, aku bersiap berangkat sekolah.

Mendadak aku teringat dengan yang semalam kulihat, sosok gelap yang sedang berdiri di bawah lampu jalan. Aku

<sup>6</sup> Salim dalam bahasa Jawa alus sama artinya berpamitan dengan mencium tangan orang yang lebih tua.

mengamati lampu jalan, tapi tidak menemukan adanya jejak sosok gelap itu. Aku kembali bertanya-tanya siapa dia sebenarnya? Apa tujuan dia berdiri di sana dan mengawasi rumah kami?

Sekolah Anggara sudah ramai ketika aku sampai di depan gerbang sekolah yang berwarna merah. Beberapa penjual jajanan sudah memenuhi halaman di depan sekolah. Seorang wanita tua penjual *grontol*<sup>7</sup> tengah dikerumuni beberapa ibu-ibu yang mengantre untuk membeli dagangannya.

“Belajar yang rajin, ya,” ucapku sambil membenarkan topi yang Anggara kenakan. “Jangan nakal, nanti mau dibawa ke apa kalau aku pulang?”

“Permen rasa jeruk,” gumam Anggara. “Mau lima.” Anggara mengangkat tangan kanan dan meregangkan kelima jari.

Aku mengangguk dan mengecup kedua pipi adikku. Anggara tampak senang dan langsung berlari mengejar salah satu temannya yang bergigi ompong. Setelah memastikan Anggara masuk ke dalam kelas, aku melirik jam tangan dan menyadari dua puluh menit lagi bel sekolahku berdering.

Sisa-sisa hujan masih terpeta jelas di jalan raya, beberapa genangan air berwarna keruh menghiasi pemandangan jalan-jalan yang telah banyak berlubang. Beruntung pagi ini tidak terlalu macet. Aku berbelok ke sebuah tikungan, lalu tanpa sengaja melihat dua orang yang sedang mendorong motor. Aku baru menyadari kalau ternyata Wulan bersama pria paruh baya yang kutaksir adalah ayahnya.

“Wulan?” sapaiku, lalu memelankan laju motor dan berhenti di sebelah gadis berkacamata yang rambutnya dikucir ekor kuda. Wajah Wulan tampak berkeringat. “Motornya kenapa?”

<sup>7</sup> Makanan tradisional yang berasal dari jagung rebus dan ditaburi parutan kelapa sebagai pelengkap.

“Bocor.” Wulan mengelap keringat dengan punggung tangannya. “Sepertinya kena paku.”

“*Opo neng cedak kene ono bengkel, Dek?*”<sup>8</sup> tanya ayah Wulan yang wajahnya juga penuh keringat.

“Sepertinya di simpang depan ada bengkel, Pak,” jawabku. “Aku bisa bantu mendorongnya.”

“Tidak usah, sebentar lagi bukannya kalian masuk kelas? Wulan, kamu pesan ojek *online* saja ya daripada nanti telat.”

“Biar Wulan berangkat bareng saya saja, Pak,” ucapku spontan. “Kami kebetulan satu kelas.”

“Tidak usah, Respati. Aku pesan ojek *online* saja.”

“Yakin?” kataku lagi. “Jaraknya masih lima kilo, kamu bisa terlambat.”

Wulan tampak bimbang, lalu berpaling ke ayahnya yang mengangguk. “Ikut saja daripada nanti telat masuk kelas.”

“Yakin tidak mau ikut?” ulangku. “Lima belas menit lagi gerbang sekolah ditutup, kamu bisa telat kalau nunggu ojek *online*.”

Sebuah perasaan aneh menyeruak di dalam dada ketika Wulan akhirnya naik ke motor. Darahku mendadak berdesir dan membangkitkan sesuatu yang tidak bisa aku jelaskan. Kami berboncengan dalam diam, hanya deru kendaraan bermotor yang mengisi kekosongan di antara kami.

“*Mandeg sedelo*”<sup>9</sup>, Respati,” ucap Wulan tiba-tiba.

Aku segera menghentikan motor, lalu menatap dengan heran ketika gadis mungil itu turun dari motor dan berjalan menghampiri sesuatu. Wulan mengeluarkan sebuah botol dari dalam tas dan menuang isinya ke atas selembar kertas yang disobeknya dari buku catatan.

---

<sup>8</sup> Apa di dekat sini ada bengkel, Nak?

<sup>9</sup> Berhenti sebentar.

Seekor kucing berwarna hitam putih muncul dari balik semak ketika mencium bau makanan. Wulan mengelus kepala si kucing ketika binatang itu mulai melahap makanan dengan semangat. Kucing kecil itu mengangkat wajahnya lalu menatap Wulan, tak lama mengeong seolah terdengar seperti mengucapkan terima kasih.

Aku seperti mengalami sebuah *déjà vu* ketika melihat apa yang dilakukan Wulan. Dulu, ketika aku masih kecil, Ibu selalu memberi makan kucing liar yang sering berkeliaran di samping rumah. Ibu selalu berkata bahwa kucing adalah binatang yang istimewa dan menjadi salah satu hewan kesayangan Nabi.

Wulan tersenyum ketika kembali berjalan ke arahku. Dia kembali memasukkan botol itu ke dalam tas. “Sudah jadi kebiasaan,” ucapnya saat kembali duduk di jok motor. “Dulu di Solo aku sering memberi makan kucing yang berkeliaran di jalan.”

Aku hanya tersenyum seraya menata debar jantung yang entah kenapa terasa sangat aneh.

Sepuluh menit kemudian kami sampai, Wulan memutuskan untuk turun di depan gerbang, setelah beberapa siswa bersiul dengan gaya menyebalkan ke arah kami. Bahkan seorang siswa bernama Wasis menatap kami dengan berang.

“Terima kasih atas tumpangannya,” katanya sambil tersenyum. “Aku masuk kelas dulu.”

Aku mengangguk dan bergegas menuju tempat parkir. Begitu sampai di tempat parkir, Tirta menatapku dengan ekspresi aneh.

“Kamu kenapa, *Dap?*” tanyaku. “Hari ini kamu tampak aneh.”

“Tidak biasanya berangkat sama Wulan?” Tirta menatapku dengan tatapan menyelidik. “Kamu menyukai Wulan, ya?”

Aku memutar bola mata. “Tadi bertemu di jalan, kasihan saja kalau dia datang telat.”

Tak berapa lama kemudian bel berdering nyaring. Aku dan Tirta berlari menuju kelas sebelum Wali Kelas kami datang. Beberapa siswa pun mulai berhamburan menuju kelas mereka masing-masing.

“Sialan ...” desis Tirta ketika kami sampai di depan kelas. “Kebelet pula, aku ke toilet sebentar.”

Aku menggeleng melihat kelakuan Tirta yang terkadang sangat absurd, walau dia terlahir dari keluarga kaya, tapi Tirta tidak sombong dan tidak pernah memandang status dalam berteman. Barang-barang yang dia pakai tidak semua *branded*, arloji yang dipakainya bahkan beli di Malioboro. Tirta selalu bilang bahwa dia tidak terlalu suka barang mewah. Mungkin satu pembeda yang jelas bahwa dia anak orang kaya hanyalah kulitnya yang lebih bersih dan aura berkelas yang terpancar, walau dia hanya memakai kaus seharga dua puluh ribu rupiah.

Wulan tersenyum begitu aku masuk ke dalam kelas. Wulan sedang berbicara dengan Melanie yang telah kembali sekolah.

“Terima kasih, Respati,” kata gadis berkepang dua yang berpaling ke arahku. “Karena kamu dan Wulan mau menemaniku di UKS.”

“Sama-sama, Mel,” jawabku, lalu teringat dengan sebuah tanda tanya besar yang tiba-tiba muncul di kepala. “Kalau boleh tahu, kenapa kamu kemarin tiba-tiba pingsan? Kamu juga berteriak, apa ada sesuatu yang terjadi?”

Untuk sesaat Melanie hanya terdiam, lalu menundukkan wajah dan terlihat bimbang.

“Melanie ...”

“Aku memang melihat sesuatu.” Melanie akhirnya bicara. “Kemarin, aku melihat sosok berjubah hitam di halaman sekolah. Sosok berjubah itu menatap mataku, sedikit kemudian seluruh tubuhku seolah terbakar dan setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi. Begitu bangun, aku sudah berada di UKS.”

“Sosok berjubah hitam?” Wulan tampak terkejut. “Maksudmu?”

“Aku tidak tahu siapa dia.” Melanie menggigit bibir dengan cemas. “Dia sedang berdiri di tengah lapangan basket. Sosok itu menatapku dan tiba-tiba saja aku merasa sakit luar biasa.”

“Tapi aku tidak melihat siapa-siapa di lapangan basket,” kata Wulan menimpali. “Pasti akan menarik perhatian kalau ada siswa atau guru yang kebetulan sedang di koridor.”

“Aku juga tidak tahu,” ucap Melanie pelan. “Mungkin hanya aku yang bisa melihatnya saja.”

Pikiranku melayang saat membayangkan sosok misterius yang diceritakan Melanie. Siapakah dia sebenarnya? Dengan sebuah entakan di perut, aku merasa ada yang menyalakan lampu di kepala. Tentang sosok berjubah yang dilihat Melanie, mungkinkah dia sosok yang sama seperti yang kulihat semalam?

“Apa kamu menceritakan hal ini kepada orang lain?”

Gadis berkepang dua itu menggeleng. “Tidak ada yang tahu selain kalian, aku mengatakan pada Ibu bahwa aku pingsan karena kelelahan. Aku tidak mau membuat Ibu cemas jika tahu aku pingsan gara-gara mendapat pandangan yang menyakitkan. Lagi pula, aku merasa ini hanya sebuah halusinasi saja.”

“Itu bukan halusinasi, Melanie,” bantah Wulan sambil kembali membenarkan kacamatanya. “Aku yakin apa yang kamu lihat itu nyata.”

Aku berpaling ke arah Wulan dengan tatapan heran.

“Apa kamu juga melihat sosok itu, Wulan?” tanya Melanie—menyuarakan isi kepalaku.

Wulan menggeleng. “Aku tidak melihatnya.”

“Respati, Wulan, aku bersumpah, aku benar-benar merasa terbakar saat melihat tatapan sosok berjubah itu, kalian percaya ucapanku, kan?”

Aku dan Wulan mengangguk.

Wulan tiba-tiba menarik tanganku ke luar kelas menjauhi Melanie. “Apa yang membuatmu percaya ucapan Melanie?”

“Apa maksudmu?”

“Apa kamu juga melihat sosok berjubah hitam itu?”

Aku menatap Wulan dengan saksama. Merasakan bahwa dia memang menyembunyikan sesuatu.

“Tidak. Aku tidak melihatnya, memangnya kenapa? Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu perihal penyebab pingsannya Melanie. Wajahmu kemarin terlihat aneh.”

Wulan menatapku dengan tatapan menilai seolah aku ukiran patung antik. “Aku akan ceritakan sesuatu, kalau kamu juga mau menceritakan yang kamu tahu perihal sosok berjubah gelap itu. Aku janji.”

Aku menatap Wulan untuk beberapa saat. Merasakan sebuah keterikatan yang aneh dengannya, hingga akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan beberapa kejadian aneh yang kulihat perihal sosok berjubah gelap. “Sudah dua hari aku selalu melihat sosok gelap, bahkan semalam aku melihat sosok gelap itu berada di luar halaman rumah.”

“Benarkah?” Wulan tampak semakin tertarik. “Respati, aku rasa memang ada sesuatu yang aneh dengan semua



fenomena ini. Percayalah, bukan hanya kali ini aku mengalami hal seperti ini.”

“Apa maksudmu?”

Tirta datang diikuti Wali Kelas sebelum Wulan menjawab pertanyaanku. “Kapan-kapan akan kuceritakan hal ganjil itu padamu. Bukan sekarang, bukan di tempat ini.”

Aku mengangguk dan kembali masuk ke dalam kelas, diikuti Tirta yang nyengir begitu melihat Wali Kelas berjalan ke kelas kami.

Seorang guru berkepala botak bernama Pak Ramli masuk dan mulai mengabsen kami satu per satu—semua siswa hadir. Pak Ramli memanggil Ketua Kelas untuk membagikan kertas ulangan harian Matematika. Suasana benar-benar hening sekarang. Semua siswa tampak berkonsentrasi dengan soal-soal ulangan. Beberapa siswa berdeham entah karena apa. Bisik-bisik terdengar dari meja sebelah. Suara ketukan jari sang guru seirama dengan pandangannya yang menyapu ruangan kelas.

Tirta menguap dengan kurang sopan ketika Pak Ramli berkeliling ruangan, berusaha mencari murid yang ketahuan mencontek atau bekerja sama untuk mengerjakan soal. Sedangkan Wulan dengan sangat tekun mengerjakan soal ulangan, dia tidak sekalipun berpaling dari kertas ulangan. Selama satu jam penuh ulangan berlangsung. Ketika Pak Ramli mengatakan waktu telah habis, aku langsung mengerjakan sisa soal yang belum kujawab dengan teknik hitung kancing baju. Seperti yang dulu pernah kulakukan ketika SD.

Saat bel istirahat pertama berdering, aku langsung ke toilet. Udara yang masih segar mengelus wajahku, membuat semua soal-soal ulangan tadi menguap begitu saja.

Aroma karbol langsung menghantam hidung begitu aku masuk ke dalam toilet. Kubasuh wajah di wastafel. Setelah selesai membasuh muka, aku bergegas ke kantin—kembali melewati lapangan basket. Entah ini memang kenyataan atau hanya imajinasi semata, di sebelah tiang ring basket ada sosok berjubah gelap sedang menatapku. Wajahnya yang tersembunyi di balik kerudung jubah membuatku susah untuk mengenalinya.

Aku bergegas menuju kantin sebelum terjadi sesuatu yang buruk. Aku teringat dengan Melanie yang pingsan. Apakah sosok gelap itu orang yang sama dengan yang menyerang Melanie?

# PENYUSUP

Sosok berjubah gelap berdiri di tengah padang pasir dengan cuaca yang sangat menyengat. Embusan angin gurun yang panas menggoyangkan ujung jubah hitamnya yang seperti kelelawar raksasa. Sosok berjubah itu sedang memandang sesuatu di ujung sana—sesuatu yang tidak bisa kulihat.

Sosok berjubah gelap itu berdiri membelakangiku, sehingga aku tidak bisa melihat seperti apa wajahnya. Selama semenit aku membiarkan kulitku terbakar matahari gurun dan membuatku mandi peluh.

*“Sudah lama aku menunggumu,”* katanya dengan suara merdu.

Sosok itu mengangkat sebelah tangannya—secara ajaib padang pasir telah berubah menjadi sebuah hamparan padang rumput yang sejuk. Warna hijau segar mendominasi padang rumput ini, beberapa bunga aneh tumbuh di sekitar padang rumput. Sebuah pintu gerbang muncul secara tiba-tiba. Bunga-bunga aneh itu menjalar merambati pintu gerbang dan membentuk tanaman rambat yang sangat janggal.

“Aku di mana?” tanyaku ketika melihat pemandangan sekitar yang sangat asing. “Siapa Anda sebenarnya?”

*“Halo, Respati.”* Sosok berjubah itu berpaling ke arahku. Aku tetap tidak bisa melihat wajahnya yang ditutupi tudung jubah. *“Aku sama sepertimu.”*

Aku mengerutkan kening ketika mendengar ucapan aneh itu. “Apa maksud Anda? Bagaimana Anda bisa tahu namaku?”

Sosok berjubah kembali berkata, *“Apa kamu bisa masuk ke dalam mimpi seseorang?”*

“Bagaimana Anda bisa tahu?”

*“Tentu saja aku tahu,”* jawabnya sambil terkekeh.

Dia kembali mengangkat sebelah tangan, lalu secara ajaib padang rumput dan pintu gerbang dengan tanaman merambat itu lenyap seketika. Alih-alih semua menghilang, sebuah bangunan menyerupai kastil berdiri kokoh di hadapanku.

*“Aku bisa menjelaskan semuanya,”* katanya lagi sambil menunjuk kastil. *“Asal kamu ikut denganku.”*

Udara mendadak berubah dingin membekukan. Kastil di depan sana mengeluarkan kepul asap berwarna putih yang mengingatkan sebuah rumah di tengah kuburan. Hawa dingin yang janggal mengelus leher, membuatku merinding. Samar-samar terdengar sebuah alunan lagu Jawa kuno yang tidak bisa kuartikan. Suara gamelan juga samar-samar mengalun, membuat tengkukku semakin merinding.

Sosok berjubah itu kembali mengulurkan tangan, berharap aku menyambut uluran tangan itu. Alunan lagu kuno itu terdengar semakin samar-samar menjauh.

“Aku tidak mau ikut!” Intuisiku mengatakan dia orang yang sering hadir di mimpiku. “Aku tidak kenal Anda.”

Mulut sosok itu menyeringai. *“Sayangnya aku harus memaksa,”* katanya dengan suara dingin yang membuat bergidik. *“Tidak ada cara lain.”*

Dia kembali mengangkat sebelah tangan, lalu secara ajaib sebuah rantai muncul dari ketiadaan. Rantai itu terasa panas ketika membelit kedua tanganku.

“Lepaskan aku!” teriakku ketika rantai membara itu semakin kencang mengikat tangan. “Aku harus bangun.”

Sosok berjubah itu tertawa nyaring. Tidak salah lagi, dia adalah orang yang pernah kutemui di mimpi Tirta beberapa hari yang lalu. Mimpi ketika aku melihat ada lima mayat digantung terbalik.

Sekali lagi, kesadaran dan kekuatan untuk bertahan hidup menguasaiku. Jika memang ini hanya dunia mimpi yang diciptakan sosok ini, tentu saja aku bisa menciptakan sebuah ilusi di mimpiku sendiri. Aku memejamkan mata dan berusaha membayangkan jika ikatan rantai ini terlepas.

Benar saja, ikatan rantai itu benar-benar terlepas. Sebelum sosok gelap itu bertindak lebih jauh, aku membayangkan tanganku tengah memegang sebuah pedang—lagi-lagi secara ajaib—sebilah pedang perak muncul. Dengan sebuah pekik kemenangan, aku menghunuskan pedang itu ke arah sosok berjubah yang langsung saja mengabur dan membuatku seolah tersedot ke sebuah lorong gelap.



Tubuhku terjatuh menghantam lantai ketika mendengar ada yang mengetuk pintu. Aku membuka mata, berusaha menyesuaikan pandangan yang masih kabur. Aku berbalik terlentang dan melihat langit-langit yang sudah kukenal. Nuansa warna putih dengan beberapa poster klub sepak bola menyadarkan bahwa aku telah kembali ke alam nyata.

Aku berjalan sempoyongan ketika mendengar pintu diketuk dari luar. Dengan kesadaran yang belum penuh, kubuka pintu dan mendapati Kakek tengah tersenyum.

“*Wonten nopo, Mbah?*”<sup>10</sup> tanyaku sambil mengucek mata.

---

<sup>10</sup> Ada apa, Kek?

“Ada tamu,” jawab Kakek. “Katanya ingin bertemu kamu.”  
“Siapa?”

Tirta muncul dari belakang Kakek. Dia tersenyum dan memandanguku dengan tatapan mengejek. “Baru jam sembilan sudah tidur, kalah kamu sama nenek-nenek di kompleks sebelah.”

“Ngapain malam-malam ke sini?” tanyaku ketika Kakek meninggalkan kami. “Tidak biasanya datang tidak mengabari dulu.”

“Ayahku.” Ekspresi wajah Tirta langsung berubah. “Katanya ingin bertemu denganmu.”

“Memangnya ada apa?” tanyaku heran. “Tidak biasanya ayahmu ingin bertemu denganku.”

Tirta mengangkat bahu. “Cuci muka dulu sana, itu masih ileran. Aku tunggu di bawah.”

“Lima menit lagi aku turun.”

Setelah Tirta pergi dari kamar, aku pergi ke dalam kamar mandi. Beruntung di lantai atas ada satu kamar mandi lagi sehingga aku tidak perlu ke bawah untuk mencuci muka. Tidak biasanya Yudistira datang malam-malam seperti ini. Apa sebenarnya tujuan Yudistira datang ke sini dan ingin bertemu denganku? Memang bukan hanya kali ini saja Yudistira datang berkunjung karena beberapa kali beliau juga sering memberi bantuan berupa sembako untuk Nenek.

Kubasuh wajah yang penuh peluh, kesegaran air dingin sedikit menghilangkan pening akibat mimpi yang baru saja kualami. Aku memandang pantulan wajah di cermin yang terpasang di atas wastafel, memastikan tidak ada bekas air liur atau kotoran di ujung mata sebelum menemui Yudistira.

Seorang lelaki berusia awal empat puluh tahunan sedang duduk bercengkerama dengan Kakek ketika aku turun dan

menghampiri Tirta di ruang tamu. Dia adalah Yudistira—ayah Tirta.

“*Monggo ...*”<sup>11</sup> kata Nenek, lalu menaruh gelas berisi teh manis hangat ke atas meja. Sebagai pelengkap, Nenek juga menyediakan camilan berupa singkong goreng.

“Bagaimana kabarmu, Respati?” tanya Yudistira begitu aku bergabung dan bersalaman. “Sehat?”

“Baik, Paman,” jawabku sambil tersenyum. Aroma *citrus* menguar dari kemeja yang dikenakan Yudistira.

Yudistira mempunyai *pawakan*<sup>12</sup> tinggi besar dengan rahang persegi. Walau sudah berusia kepala empat, Yudistira masih terlihat sangat sehat dan gagah.

“Kata Tirta, Paman ingin bertemu denganku,” kataku, lalu memandang Yudistira yang entah kenapa membuatku tidak nyaman. “Ada apa, Paman?”

Yudistira kembali tersenyum—mirip seringai. “Oh, tidak ada apa-apa, aku hanya ingin mengucapkan terima kasih karena selama aku pergi kamu sudah mau menemani Tirta. Oh ya, bagaimana sekolahmu?”

“Baik, Paman,” jawabku merasa sedikit aneh dengan pertanyaan itu.

“Tirta bilang kemarin pagi di sekolah ada insiden kecil. Katanya salah satu temanmu ada yang pingsan di sekolah. Apa itu benar?”

Aku berpaling ke arah Tirta yang sama tidak menyangka karena ayahnya akan mengajukan pertanyaan seperti ini. “Iya benar, Paman. Tapi sepertinya dia hanya kelelahan saja.”

Yudistira tersenyum lagi, entah dengan alasan apa aku merasa seringai itu membuatku resah. Untuk beberapa saat kami semua terdiam. Menyadari situasi yang sedikit

---

<sup>11</sup> Silakan.

<sup>12</sup> Dalam bahasa Jawa bisa mempunyai arti bentuk tubuh.

canggung ini, Nenek kembali menawari Yudistira singkong goreng.

“*Monggo* dicoba singkong gorengnya mumpung masih anget,” ucap Nenek.

Lelaki dengan rahang tegas itu tersenyum ke arah Nenek, lalu mengambil sepotong singkong goreng dan memakannya.

“Ini enak. *Mbok*<sup>13</sup> Ningsih harus belajar membuat singkong goreng seenak ini,” ucap Yudistira.

Nenek tersipu mendengarnya.

Yudistira mengambil cangkir berisi teh manis hangat dan menyesapnya dengan pelan. “Respati, aku dengar dari Tirta kamu sering bermimpi buruk. Apa itu benar?”

Mata Tirta langsung membola mendengarnya, jelas dia tidak menyangka ayahnya kembali mengajukan pertanyaan seperti ini. “Ayah apa-apaan, sih?”

“Aku hanya penasaran.” Yudistira kembali menyesap teh manis dengan pelan. Terlihat jelas sedang menunggu jawabanku.

“Itu hanya mimpi biasa, Paman,” jawabku. “Hanya bunga tidur saja.”

Yudistira kembali tersenyum, lagi-lagi membuatku merasa tidak nyaman.

“Tanganmu kenapa, Respati?” tanya Tirta saat aku tengah menyesap cangkir berisi teh untuk mengalihkan pandangan Yudistira. “Seperti memar itu.”

Yudistira langsung menatap lenganku dengan tatapan lebih aneh dari sebelumnya. Ada tatapan penasaran dan curiga dalam takaran yang sama.

“Ini karena tanganku terjepit pintu saat di warung,” ucapku berbohong. “Ini tidak apa-apa, sudah tidak sakit.”

---

<sup>13</sup> Sapaan untuk wanita yang lebih tua, biasanya digunakan untuk asisten rumah tangga.



“Terjepit pintu?” tanya Yudistira sambil menyipitkan mata.

Aku mengangguk, berusaha menghindari tatapan penuh makna yang terpancar dari mata gelap Yudistira. Tak lama lelaki beralis tebal itu melirik jam di pergelangan tangannya. “Sudah malam, ayo kita pulang, Tirta. Ayah baru ingat ada kerjaan yang harus diselesaikan malam ini,” ucap Yudistira, lalu menghabiskan teh manis itu. “Kami pulang dulu ...”

Nenek dan Kakek mengantar Yudistira sampai pintu. Anggara menghampiriku ketika aku juga mengantar Tirta dan ayahnya pulang,

“Sampai bertemu di sekolah, Respati ...” Wajah Tirta masih mengguratkan kebingungan dan sedikit malu. “Jangan lupa besok ada ulangan lagi.”

Aku nyengir. “Hati-hati di jalan, Paman ...” kataku ketika Tirta sudah masuk ke mobil sedan berwarna hitam.

Yudistira hanya tersenyum. Sekilas aku kembali melihat tatapan aneh di wajah Yudistira, tatapan ambisi dan mengawasi—seolah aku binatang buruan yang telah lama diincarnya.

Mobil yang dikendarai Yudistira menghilang di balik tikungan ketika gerimis kembali turun. Kakek menyuruh kami masuk. Hujan langsung turun sangat deras ketika aku bergabung bersama Kakek dan Nenek di ruang tamu.

“Bawa poci dan singkong goreng itu ke sini, Respati ...” ucap Nenek yang menggelar sebuah tikar tebal di lantai. “Sini kalian duduk. Tadi sebelum pulang, Yudistira menitipkan sesuatu untuk kalian.”

Nenek mengeluarkan sebuah amplop kecil dari saku baju yang dikenakan.

“Ini untukmu.” Nenek menyerahkan amplop kecil itu. Begitu aku membukanya, ternyata beberapa lembar uang. “Yudistira memang orang baik.”

Aku hanya terdiam. Tatapan Yudistira entah kenapa sulit untuk dilupakan. Belum lagi perilakunya yang agak aneh. Entah kenapa aku merasa Yudistira menyembunyikan sesuatu. Tatapan Yudistira sangat berbeda dengan dulu, jika dulu tatapan Yudistira hangat dan ramah, entah kenapa sejak kepulangannya dari luar negeri tatapannya berubah drastis.

“Beruntung kamu mempunyai teman seperti Tirta, Respati,” ucap Kakek, lalu menggigit singkong goreng yang masih hangat. “Baik-baiklah dalam berteman karena teman adalah sumber kekuatan untuk kita.”

Aku menuang teh manis ke dalam gelas dan menyeruputnya. Kehangatan langsung menjalar ketika teh itu masuk ke tenggorokan dan mengalir ke dalam tubuh. Aku setuju dengan Kakek, beruntung aku mempunyai teman seperti Tirta.

“Aku mau teh ...” renek Anggara.

Aku mengulurkan gelas ke Nenek untuk diisi dengan teh.

“Lenganmu harus diobati, Respati.” Nenek menyentuh lenganku yang memar, kemudian mengambil sebuah salep di kotak obat. “Nenek kan sudah bilang, sebaiknya kamu *ndak* usah bekerja, lebih baik kamu fokus belajar saja.”

Aku menarik tanganku dan mengeceknya. Memang benar lenganku memar tanpa aku tahu apa penyebabnya. Mendadak lenganku terasa perih, Nenek bergegas mengoleskan salep itu ke tanganku.

“Nenek sudah tahu jawabanku, aku senang bekerja di sana, banyak bertemu orang baru. Lagi pula Mas Arif sudah baik sama aku, tidak enak kalau mau keluar dari sana.”

“Sudah biarkan saja Respati kerja di sana,” ucap Kakek sambil memangku Anggara. “Yang penting selama ini Respati tidak pernah ketinggalan pelajaran, lagi pula itu bagus untuk melatih kemandiriannya.”

Aku tersenyum berterima kasih pada Kakek. Kami memang selalu kompak dalam hal seperti ini.

Nenek kembali mengoleskan salep ke lenganku. “*Sesok priksan neng dokter, ya?*”<sup>14</sup>

“Aku tidak apa-apa, Nek,” tolakku. “Besok juga sembuh.”

Nenek menatapku dengan tatapan tak percaya. Mirip sekali dengan tatapan Ibu dulu ketika aku berbuat salah.



Pagi harinya, di sekolah Tirta terlihat agak aneh. Biasanya dia selalu heboh kalau berada di dalam kelas, namun hari ini dia hanya terdiam dan tersenyum ketika aku menyapanya. Sangat terlihat jelas dari sorot matanya jika ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran Tirta.

“Tumben amat jadi pendiam, Tirta,” kataku sambil menyorot kepalanya. “Mesti bangun kesiangan lagi.”

Tirta hanya mengangkat wajah. Tampak sesuatu yang sedang berkecamuk di dalam pikirannya.

“Kamu kenapa, sih?” tanyaku mulai cemas. “Diaremu kumat, ya?”

“Sialan ...” desis Tirta, lalu kembali menyunggingkan senyumnya. “Aku sedang kepikiran mimpi semalam.”

“Memangnya kamu mimpi apa?” tanyaku penasaran. “Jangan bilang mimpi basah.”

Tirta tergelak.

---

<sup>14</sup> Besok berobat ke dokter, ya.

“Sudah beberapa hari ini aku selalu mimpi aneh,” katanya dengan suara pelan yang hampir tidak terdengar. “Entahlah, di dalam mimpi itu, aku selalu didatangi sosok berjubah hitam. Awalnya aku menduga ini hanya mimpi biasa, tapi ternyata mimpi itu terus berulang selama tiga hari, bahkan dua hari lalu saat aku tertidur di kelas, aku kembali bermimpi bertemu manusia berjubah itu.”

“Itu hanya mimpi,” hiburku.

Aku memang tahu mimpi itu, tapi mengatakan pada Tirta bahwa mimpi yang dia alami hampir sama dengan mimpi pamanku bukanlah ide yang baik. Aku tidak ingin membuat Tirta cemas.

“Menurutmu, apa artinya mimpi itu, Respati?” Tirta menatapku dengan penasaran. “Kamu kan selama ini selalu tahu apa yang aku impikan, jadi mungkin kamu bisa menakwilkan mimpiku itu.”

Aku berusaha mengatur ekspresi sebiasa mungkin. “Aku bukan cenayang, Tirta. Jadi, aku tidak tahu apa arti mimpimu itu.”

Tirta mengembuskan napas. “Yah, aku kira kamu tahu,” katanya lagi. “Bahkan ketika aku cerita ke Ayah kalau kamu bisa mengetahui mimpiku, ayahku sangat antusias mendengarnya. Ayahku bahkan bilang, mungkin saja kamu berbakat jadi bandar togel!”

Aku pura-pura tertawa mendengarnya. Senyum Yudistira mendadak terlintas di dalam kepala. Senyum seringai yang sarat makna dan sangat sulit aku lupakan.

“Oh ya, aku minta maaf untuk kemarin karena banyak cerita tentangmu pada Ayah. Aku juga tidak tahu kenapa Ayah jadi terobsesi dengan mimpimu.”

Wulan dan Melanie baru saja masuk ke dalam kelas ketika bel berdering. Wali Kelas masuk dan mengingatkan bahwa

hari Minggu kelas ini akan mengadakan piknik ke beberapa destinasi wisata di Yogyakarta, sesuai agenda yang sudah direncanakan jauh-jauh hari. Semua siswa bersorak senang. Tanpa sengaja mataku bertatapan dengan Wulan, sebuah percikan perasaan aneh mendadak membuncah di dalam dada.

“Sabtu besok kamu izin kerja saja. Kamu menginap di rumahku, kita berangkat bareng. Kebetulan ayahku juga hari Jumat mau ke Bandung, menemui salah satu kliennya.”

“Lihat nanti, ya. Semoga saja aku boleh izin.”

# AKU TIDAK BISA MENEMBUS MIMPI WULAN

Gerimis menyambut kedatangan kami begitu bus memasuki lapangan parkir. Aku melepas jaket dan mengenakan topi ketika beberapa siswa mulai turun dari bus. Tujuan pertama kami ke Gumuk Pasir<sup>15</sup> Parangkusumo, yang merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Yogyakarta. Kaus lengan pendek yang kukenakan tampaknya cukup untuk menghalau rasa dingin. Aku suka sensasi ketika angin mengelus kulit lenganku yang berwarna sawo matang.

“Gundukan pasir ini berasal dari material Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang terbawa aliran Sungai Opak ...” terang seorang pemandu wisata yang kebetulan berada di sebelahku. “Material itu terkikis ombak dalam waktu yang sangat lama sehingga berubah menjadi butiran debu dan mudah diterbangkan oleh angin.”

Sejauh mata memandang, yang ada memang gurun pasir yang cukup luas. Aku bersyukur tinggal dan besar di Kota Pelajar ini. Selain begitu banyak destinasi wisata yang memukau, tidak perlu ke Afrika Utara jika ingin melihat gurun pasir karena di kota ini juga terdapat gurun yang merupakan satu-satunya di Asia Tenggara.

Melihat hamparan pasir sekilas mengingatkan akan mimpi beberapa hari yang lalu, mimpi bertemu dengan sosok berjubah gelap yang menyebabkan luka fisik di lenganku. Aku mulai bertanya-tanya, apa ini efek lain dari menjelajahi dunia mimpi?

<sup>15</sup> Gumuk pasir dalam bahasa Jawa mempunyai arti gundukan pasir.

“Aku ke sana dulu, *Dap*,” ucap Tirta sambil mengarahkan kamera yang dia bawa ke arah barat. “Ikut saja ke atas, yuk!”

“Aku di sini saja, deh,” tolakku sambil membenarkan topi. “Aku agak tidak enak badan.”

Tirta memutar bola mata dan berlari kecil saat mengejar siswa bernama Agus yang sedang merekam untuk konten YouTube.

Gumuk Pasir Parangkusumo cukup ramai pengunjung hari Minggu ini. Beberapa pengunjung sedang berfoto di sebelah pohon kaktus yang tumbuh di tengah gurun. Ada pula dua orang anak kecil yang berlarian dengan tangan memegang balon bergambar kartun. Sedangkan si Ibu hanya terkekeh ketika melihat salah satu anaknya terjatuh karena sepatu yang dia kenakan tenggelam ke dalam pasir.

Tirta dan Agus tengah merekam pemandangan Gumuk Pasir melalui sebuah pondok yang letaknya cukup tinggi. Pondok itu biasanya menjadi salah satu spot foto favorit para pengunjung karena di pondok itu bisa melihat hamparan pasir yang membentang berkilo-kilo meter luasnya.

“Respati ...” sapa sebuah suara ketika aku berteduh di pondok kecil yang ada di situ. “Boleh duduk di sini?”

Wulan tersenyum ketika aku mempersilakannya. Dia mengenakan sweter berwarna merah muda. Rambutnya yang panjang sebahu diikat ekor kuda sehingga memperjelas wajahnya yang mungil.

“Tidak ikut buat video?” tanya Wulan saat mengeluarkan sesuatu dari saku sweter. “Mau permen jahe?”

Aku menggeleng. “Malas, memang pada dasarnya aku tidak suka foto.”

Wulan terkekeh. Untuk beberapa saat kami saling terdiam. Hanya desau angin yang mengisi kekosongan. Aroma laut dan pohon cemara terasa menenangkan. Beberapa siswa

sedang berlarian di atas gurun, sebagian siswa memilih pergi ke pantai yang kebetulan letaknya tak jauh dari Gumuk Pasir. Siswa bernama Wasis menghampiri pondok, lalu mengajak Wulan untuk bergabung, namun gadis itu menolak dan membuat Wasis langsung pergi diikuti kedua temannya.

“Sepertinya Wasis menyukaimu,” kataku sambil tersenyum. “Ya, walaupun dia siswa paling bermasalah di sekolah, tapi dia cukup pintar, lho.”

Wulan hanya terdiam dan membuatku salah tingkah. Gadis itu kembali mengambil permen jahe dari saku dan memakannya. Embusan angin dari pantai mengantarkan aroma pinus yang bercampur dengan amis lumut.

“Boleh minta permen jahenya?” Aku mencoba mencairkan suasana. “Kelihatannya permen jahe memang cocok di saat cuaca gerimis seperti ini. Nenek suka sekali memaksaku minum wedang jahe kalau aku masuk angin.”

Wulan terkekeh dan menyerahkan sebutir permen jahe. Matanya langsung terhenti ketika aku mengulurkan tangan. “Kenapa tanganmu memar, Respati?”

Secara refleks aku memegang lengan yang memar. “Oh, ini hanya alergi.”

Wulan kembali menatapku dengan tatapan tak percaya.

“Ada yang ingin aku bicarakan, Wulan ...” Mendadak aku teringat sesuatu. “Tentang apa yang dilihat Melanie—”

“Kamu juga melihat sosok berjubah itu di sekolah, kan?”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Ekspresi wajahmu,” jawab Wulan santai. “Aku pernah bilang kan kalau fenomena aneh seperti ini bukan pertama kali aku melihatnya. Tapi yang aku heran, kenapa hanya kamu dan Melanie yang melihatnya, apa kamu juga merasa terbakar seperti yang Melanie ceritakan?”

Aku menggeleng. “Aku tidak merasakan apa-apa.”



Wulan kembali terdiam, terlihat sedang memikirkan sesuatu. “Respati, apa kamu percaya ada manusia yang dikaruniai bakat langka?”

“Maksudnya?”

Wulan bangkit dari duduknya. “Ayo, aku jelaskan sambil jalan,” katanya ketika seorang siswa ikut berteduh di pondok kecil ini. “Terlalu banyak orang yang mendengar di sini.”

Aku mengikuti Wulan ke hutan cemara yang tumbuh di seberang Gumuk Pasir. Jalan setapak yang diapit pohon cemara di sisi kanan dan kiri menyerupai sebuah lorong di negeri dongeng. Di samping kanan dan kiri jalan terdapat puluhan penjual, mulai dari makanan hingga baju. Para penjual sibuk menawarkan kami makanan, mulai dari cilok hingga tempura.

“Yo, sayang anak, sayang anak, kaus hanya dua puluh ribuan, beli enam hanya seratus ribu!” Suara bising penjual memenuhi tempat itu.

Aku dan Wulan mencari pondok yang kosong. Setelah lima menit mencari, akhirnya kami menemukan pondok tanpa penghuni.

Pengunjung di Hutan Cemara Sewu lebih banyak daripada di Gumuk Pasir tadi. Sekitar dua ratus orang lebih pengunjung memenuhi hutan buatan ini. Beberapa pengunjung menggelar tikar dan makan bersama bekal yang mereka bawa. Ada pula sepasang muda-mudi yang sepertinya tengah kasmaran berlarian di antara pohon cemara, membuatku teringat film India yang biasa dilihat Nenek di televisi.

“Apa maksud ucapanmu tadi, Wulan?” tanyaku begitu kami berteduh di sebuah pondok yang ada di dalam Cemara Sewu. Di pondok ini hanya ada seorang anak kecil yang sedang memakan sosis bakar.

“Ini hanya sebatas dugaan.” Wulan tersenyum ke anak kecil itu. “Aku mempunyai teman dan dia seorang *Oneironaut*, atau aku lebih suka menyebut mereka *Raunt*.”

“*Oneironaut*?” tanyaku karena sangat asing dengan istilah itu. “Apa artinya?”

“Mereka adalah manusia yang mampu mengendalikan mimpinya sendiri. Mereka sadar, walau kenyataannya mereka ada di dalam mimpi.”

Jantungku berdegub kencang saat mendengar cerita Wulan. Bakat mengendalikan mimpi? *Oneironaut*? Apakah bakat seperti itu yang ada padaku?

“Lalu di mana temanmu itu?” tanyaku, mencoba mengatur ekspresi agar terlihat biasa saja.

Wulan menarik napas pelan sebelum menjawabnya. “Dia sudah meninggal dengan cara yang sangat aneh.”

“Meninggal dengan cara aneh?”

Wulan mengangguk. “Ini misteri yang mungkin belum terpecahkan sampai saat ini, bahkan polisi dan ahli forensik pun belum bisa menyimpulkan apa yang menjadi penyebab kematiannya. Selain itu, melihat posisi mayatnya juga sangat janggal.”

“Memangnya bagaimana posisi mayat itu?” tanyaku semakin penasaran. “Apa ada bagian tubuhnya yang sudah tidak utuh lagi?”

“Bukan karena ada beberapa bagian tubuhnya yang hilang,” jawab Wulan gusar, lalu memainkan ujung sweter yang dipakainya. “Melainkan posisi mayat saat ditemukan, pamanku menemukan tubuhnya tergantung dalam posisi terbalik.”

Serasa ada sesuatu yang menyumbat tenggorokan begitu Wulan menyelesaikan cerita. Mendadak aku teringat dengan beberapa mimpi yang kukunjungi, dimulai dari mimpi Paman

Samsul, Tirta, hingga seorang gelandangan yang kulihat beberapa hari yang lalu. Semua mayat yang kulihat di dalam mimpi mereka tewas dalam posisi tergantung terbalik. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

“Respati,” ucap Wulan pelan. “Kamu baik-baik saja?”

Jutaan pertanyaan kembali meledak-ledak di dalam kepala. Sepuluh detik kemudian aku kembali membuka suara dan memutuskan berterus terang kepada Wulan.

“Apa kamu bisa menjelaskan cerita itu secara rinci? Jika kamu memberitahuku lebih detail tentang apa itu *Raunt*, aku akan memberikan sedikit rahasia yang selama ini kusembunyikan dari siapa pun.”

Wulan malah tersenyum. “Jangan kamu kira aku tidak tahu rahasiamu, Respati. Sudah lama aku memperhatikan, kamu mempunyai kebiasaan aneh ketika melihat seseorang tertidur.”

Aku semakin memicingkan mata, curiga kalau dia sudah lama tahu kelainanku. “Apa maksudmu?”

“Aku tahu kamu bisa melihat mimpi seseorang,” ucap Wulan tanpa basa-basi. “Aku sering melihatmu tersenyum-senyum sendiri ketika mengamati teman sekolah kita yang tertidur di kelas.”

Seorang pedagang topi menghampiri kami dan menawarkan dagangannya. Aku yang memang menyukai topi akhirnya membeli satu topi berwarna hitam. Setelah membayar, lelaki tua penjual topi itu pergi meninggalkan kami.

“Benar kan dugaanku kalau kamu bisa melihat mimpi seseorang?” tanya Wulan lagi, membuatku benar-benar tidak nyaman. “Bakat yang kamu miliki sama dengan bakat seorang *Raunt*, walau jelas bakat kalian cukup berbeda, tapi saling melengkapi.”

Susah payah aku menyembunyikan ekspresi terkejut di wajah. Tidak mungkin dia tahu rahasiaku. “Bagaimana mungkin kamu menyimpulkan hal konyol seperti itu? Aku *Raunt*? Yang benar saja—aku bahkan tidak tahu apa itu *Raunt*.”

Wulan kembali tersenyum yang membuatku sedikit sebal. “Kamu hanya perlu banyak membaca tentang apa itu *Raunt*, tapi aku juga bisa menjelaskan apa itu *Raunt*, tentunya tidak sekarang karena Tirta sedang mencarimu.”

Aku berpaling ke arah yang ditunjuk Wulan, lalu melihat Tirta tengah berjalan ke arah kami. Wajah Tirta yang bulat tersenyum dan melambai ke arah kami.

“Lagi mojak di sini ternyata,” kata Tirta begitu sampai di samping kami. Anak kecil yang tadi juga berada di sini sudah pergi entah ke mana. “Kita disuruh kembali ke bus karena perjalanan masih berlanjut ke Pantai Parangtritis. Hai, Wulan, *koe ketok ayu*<sup>16</sup>.”

Wajah Wulan langsung bersemu merah. Gadis berbadan mungil itu tampak malu. “Aku pergi dulu, Respati,” ucap Wulan ketika melihat Melanie sedang mencarinya. “Duluan, Tirta.”

Tirta mengangguk dan nyengir ke arahku. Cengiran itu entah kenapa membuatku malu dan sebal dalam takaran yang sama.

“Kamu di sini ternyata,” kata Melanie sambil membenarkan kepong rambutnya. “Dari tadi aku mencarimu. Nomormu juga tidak aktif.”

Wulan buru-buru mengambil ponsel di saku sweter yang dikenakan. “Oh, aku lupa menyalakan datanya.”

Melanie memutar bola mata dan mereka pun bergegas meninggalkan kami.

---

<sup>16</sup> Kamu terlihat cantik.

“Aku perhatikan beberapa hari ini kalian dekat,” ucap Tirta dengan tatapan meledek. “Kalian pacaran, ya?”

“Pacaran *Mbah*-mu itu,” jawabku. “Ayolah temani aku beli tempura dulu, aku lapar.”

“Kalian cocok, kok,” ledek Tirta lagi. “Aku dukung kalau kalian jadian.”

Aku berusaha menendang bokong Tirta, tapi remaja berkulit bersih itu bisa menghindar dengan mudah.

Tujuan wisata kedua adalah Parangtritis. Pantai yang menjadi salah satu ikon Kota Pelajar yang sangat terkenal itu memang mempunyai daya magis untuk menarik wisatawan berkunjung ke sini. Rasanya tidak lengkap kalau datang ke Yogyakarta dan tidak mendatangi pantai ini.

Embusan angin pantai terasa segar ketika membasuh wajahku, seolah membuang semua beban dan penat di kepala. Aku merapatkan jaket yang kukenakan ketika mulai merasa sedikit dingin. Udara pantai terasa sedikit asin.

Pengunjung di Parangtritis lebih banyak daripada Pantai Parangkusumo. Pemandangan di pantai ini memang lebih indah dengan tebing-tebing yang mengelilinginya. Beberapa siswa langsung berlari menuju bibir pantai ketika ombak yang cukup besar bergulung-gulung ke tepian pantai, sampai membuat Wali Kelas kami berkali-kali mengingatkan supaya jangan terlalu ke tengah laut.

“Agus, jangan terlalu ke tengah!” teriak Bu Lasmi. “Itu ada ombak besar yang datang.”

Siswa berbadan jangkung itu terkekeh, lalu malah menantang ombak dan berenang dengan lincah ketika ombak itu menghantamnya. Beberapa siswa yang melihat kelakuan Agus juga tertawa seraya merekam aksinya menggunakan ponsel.

Tirta kembali bersikap absurd di pantai ini. Dia menari dengan beberapa siswa yang merekamnya. Mereka berbaris seperti ular dan orang yang merekamnya di depan juga ikut menari ketika musik yang mengalun terendang debur ombak.

Semakin sore pengunjung semakin banyak. Setelah selama satu jam puas bermain di pantai. Rombongan kami mengabadikan wisata ini dalam bidikan foto. Dan setelah makan siang, rombongan kami memutuskan untuk pulang.

Pukul tiga sore bus yang kami kendarai mulai meninggalkan area Parangtritis. Beberapa siswa sudah tampak kelelahan. Bahkan ada beberapa siswa yang langsung tertidur begitu duduk di dalam bus. Begitu juga dengan Tirta, ketika duduk di sampingku dia langsung mendengkur dengan sangat keras.

Beberapa gambaran mimpi mulai terlihat di atas kepala beberapa siswa. Aku terkekeh ketika melihat gambaran mimpi Melanie yang duduk di kursi depanku. Dalam mimpi itu, Melanie sedang berada di kebun bunga matahari bersama Tirta. Sedangkan Wulan duduk di sebelah Melanie, tampaknya juga sedang tertidur. Entah dari mana datangnya gagasan usil ini, diam-diam kusentuh bahu Wulan dan berusaha untuk masuk ke dalam mimpinya. Tapi selama beberapa detik mencoba masuk ke dalam mimpi Wulan, tidak ada apa pun yang bisa kulihat. Semua begitu gelap. Rasanya ini sangat aneh, baru kali ini aku tidak bisa masuk ke dalam mimpi seseorang. Aku mulai bertanya-tanya siapa sebenarnya Wulan? Kenapa aku tidak bisa menembus mimpinya?

# PUZZLE MIMPI

Malam harinya aku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Kejadian tadi sore masih mengganggu pikiranku. Kenapa aku tidak bisa menembus mimpi Wulan? Padahal biasanya aku dengan mudah menembus mimpi seseorang hanya dengan menyentuhnya.

Sosok berjubah gelap yang hadir di dalam mimpi kembali mengganggu pikiranku. Jutaan pertanyaan berputar hebat di kepala. Siapakah dia sebenarnya? Belum lagi dengan adanya luka fisik seperti di tanganku, apa ini dampak dari kelainan yang kumiliki? Selama enam belas tahun, rasanya baru kali ini aku takut dengan mimpiku sendiri. Bagaimana jika sosok gelap itu datang kembali dan memutilasiku dengan parang? Sungguh mengerikan membayangkan hal itu, mengingat tanganku yang dirantai di dalam mimpi telah memberikan bekas memar. Aku tidak mau mengambil risiko jika tubuhku akan saling terpisah apabila sosok berjubah gelap itu memutilasiku di dalam mimpi.

Aku menutup buku biologi tentang pembelahan sel dan melemparkannya begitu saja ke rak buku. Aku memutuskan untuk turun ke ruang dapur untuk minum. Ketika melewati ruang tamu, samar-samar aku mendengar suara Kakek dan Nenek.

“Aku dengar Samsul sedang meliput berita pembunuhan lagi, ya?” kata Kakek ketika aku tanpa sengaja mendengar sedikit pembicaraan mereka. “Aku sebenarnya tidak setuju

kalau dia bekerja sebagai wartawan, terlalu banyak risiko dan bahaya yang harus ditanggungnya.”

“Menjadi wartawan adalah impian Samsul sejak kecil,” jawab Nenek dengan pelan. “Aku ingat bagaimana dia mengejar cita-citanya. Mungkin dia juga tahu risikonya. Toh, berita yang dia tulis semuanya fakta, apalagi tidak jarang tulisan-tulisannya menjadi petunjuk untuk menyingkap beberapa kasus kematian.”

“Aku tahu.” Kakek menarik napas dengan pelan. “Tapi sepertinya beberapa kasus pembunuhan yang diliput Samsul terkesan aneh.”

Aku semakin menajamkan pendengaran untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Apanya yang terkesan aneh?” Nenek sepertinya belum paham ke mana arah pembicaraan itu. “Kasus seorang wanita yang terjun dari lantai lima belas? Atau seseorang yang meninggal karena keracunan makanan?”

Kakek menggeleng. “Bukan itu, kalau hal itu sih masih terlihat wajar, tapi kasus yang lain. Lagi pula ini bukan pertama kalinya terjadi, kan? Beberapa tahun yang lalu Samsul juga pernah meliput berita yang hampir sama.”

“Maksudnya mayat yang digantung terbalik itu?”

Jantungku berdebar kencang. Semakin menajamkan telinga untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Bukankah kasus itu sampai sekarang belum terpecahkan?” tanya Kakek lagi. “Dan kini Samsul mencoba meliput kasus yang sama. Ini hanya sebatas kekhawatiranku saja. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk jika Samsul terus meliput berita seperti ini. Apa tidak ada bahan berita lain? Misalnya saja tentang korupsi atau skandal para pejabat.”

“Mungkin itu permintaan bagian redaksinya, tapi entahlah, Samsul selalu tertarik meliput berita pembunuhan yang



janggal. Ingat ketika Samsul tidak sengaja menemukan titik terang dalam kasus pembunuhan seorang *manager*? Dalam tulisannya, Samsul mengatakan bahwa itu bukanlah bunuh diri. Dan setelah polisi kembali melakukan penyelidikan, memang benar itu bukan tindakan bunuh diri, melainkan pembunuhan.”

Aku ingat dengan berita itu, Paman Samsul menceritakan kegagalan dalam kasus yang diliputnya beberapa bulan yang lalu. Mulai dari posisi korban ketika ditemukan hingga beberapa kegagalan-kegagalan lain seperti permen karet di rambutnya. Akhirnya Paman Samsul menuliskan bahwa itu bukan tindakan bunuh diri seperti yang diyakini kebanyakan orang.

“Sebaiknya kita tidur.” Kakek mulai menguap. Seraya mengelus sesuatu di pangkuannya—yang baru aku sadari kalau itu Anggara. “Kita sudah pembicaraan tentang Samsul, seperti katamu, pasti Samsul sudah siap dengan segala risikonya.”

Selepas kepergian mereka, aku merasa seperti ada yang menyalakan lampu di kepala. Bodoh. Selama ini aku tidak menanyakan lebih detail kasus mayat tergantung itu kepada Paman Samsul. Aku yakin kalau Paman Samsul pasti mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain, mengingat Paman Samsul terus meliput kasus itu sebanyak dua kali.

Tentang mimpi yang pernah kulihat di dalam mimpinya, ditambah dengan mimpi Tirta dan gelandangan, sosok gelap yang hadir di dalam mimpiku, serta tentang *Raunt*. Aku yakin semua ini adalah pecahan *puzzle* dari fenomena apa yang sedang terjadi.

Aku kembali menuju kamar dengan malas, lalu membanting tubuh di atas tempat tidur. Rentetan kejadian

bertemu sosok berjubah gelap kembali berputar di kepala, seolah semua itu sebuah kenyataan, bukan hanya sekadar mimpi.

Memang bukan hanya kali ini aku mengalami kesadaran seperti ini. Kesadaran jika ada di alam mimpi—sama sadarnya ketika aku berada di dunia nyata. Tapi baru kali ini aku merasa takut dengan Si Penyusup.

Kusambar ponsel di atas meja belajar. Perkataan Wulan membuatku penasaran kenapa dia bisa tahu bahwa aku mampu melihat mimpi seseorang. Aku mulai mencari berbagai macam informasi mengenai dunia mimpi. Dari sekian banyaknya informasi yang membahas tentang mimpi, mulai dari jenis mimpi melalui ilmu psikologi, tanya jawab mimpi dari sudut pandang sains dan agama, hingga arti mimpi dalam Primbon Jawa. Semua itu tidak ada yang menjelaskan kenapa seseorang bisa melihat mimpi dan masuk ke dalam mimpi orang lain.

Semakin banyak informasi yang kubaca mengenai dunia mimpi di internet, kembali membuatku mengingat kapan pastinya aku pertama kali mendapatkan kemampuan aneh ini. Aku ingat saat pulang dari rumah sakit karena kecelakaan tabrak lari, malam harinya aku ketakutan setengah mati begitu masuk ke dalam mimpi buruk Nenek yang kala itu tidur di sebelahku. Saat itu aku melihat Nenek berada di ujung tebing, tengah mengamati hamparan laut dengan debur ombak yang menggila. Aku menjerit dan memanggil Nenek ketika tubuh tua itu melompat dan tenggelam ke gulungan ombak yang mengamuk di bawahnya.

Nenek yang saat itu sengaja menggelar kasur di lantai karena khawatir meninggalkanku sendiri, langsung terbangun dan menyeka wajahku yang penuh keringat.

Aku kembali mencari informasi yang cukup kredibel untuk menjelaskan kelainan apa yang sebenarnya kumiliki. Aku mencoba mencari tentang dunia mimpi dari sudut pandang cerita rakyat dan mendapati sebuah cerita tentang *Sandman*, makhluk mitologi dari Eropa Barat dan Utara. *Sandman* disebut juga sebagai Manusia Pasir yang bertugas membawa mimpi yang baik dengan menaburkan pasir ajaib ke mata orang yang tertidur. Sebab itulah setiap kali kita bangun tidur ada kotoran di ujung mata kita dan itu dipercaya sebagai pasir ajaib milik *Sandman*.

Selain *Sandman*, ada juga makhluk mitologi bernama *Mare* yang cukup terkenal di Jerman. *Mare* dipercaya sebagai roh jahat yang datang pada malam hari dan menduduki dada Si Pemimpi untuk memberikan mimpi buruk. Manusia yang biasanya didatangi *Mare* akan mengalami kekakuan dalam tidur. Biasanya manusia yang didatangi *Mare* akan merasa tidak bisa menggerakkan tubuhnya, meskipun dalam keadaan sadar. Mereka juga biasanya mendengar suara-suara ataupun melihat penampakan yang mengerikan.

Sekilas membaca cerita tentang *Mare* mengingatkan akan fenomena yang biasa disebut *Ketindihan*. Di Indonesia sendiri fenomena *Ketindihan* cukup familier dan selalu dikaitkan dengan hal berbau supernatural.

Setelah mengeklik puluhan *link* mengenai mimpi, akhirnya aku menemukan sebuah informasi yang paling mendekati dengan kemampuan yang kumiliki. *Oneironaut*. Selama ini aku memang tidak pernah tertarik untuk menyelidiki kelainan apa yang sebenarnya aku miliki. Kemampuan menjelajah ke alam mimpi aku anggap hal wajar seperti halnya melihat hantu.

Namun, sejak bakat yang aku miliki tidak bisa menembus mimpi Wulan, ditambah lagi dengan hadirnya sosok

berubah yang sering hadir di dalam mimpi. Aku jadi kembali bertanya-tanya tentang kelainanku ini. Apa yang menjadi penyebab semua ini? Apakah ini bisa diobati?

Aku kembali mengeklik *link* yang tadi kutemukan. Tak berapa lama kemudian aku mulai membacanya saat *link* itu terbuka. “*Oneironaut* adalah sebutan bagi orang yang bisa menjelajahi mimpi dengan sadar dan mengendalikannya,” gumamku saat membaca tulisan di artikel itu. “Sedangkan *Lucid Dream* adalah sebuah keadaan di mana kita sadar bahwa apa yang sedang kita alami adalah sebuah mimpi.”

Aku mengerutkan kening membaca informasi itu. Banyak sekali artikel yang membahas tentang para Penjelajah Mimpi dan bagaimana caranya menjadi seorang *Oneironaut*, pengalaman mereka, hingga perubahan hidup mereka setelah menjadi Penjelajah Mimpi. Namun, dari semua artikel itu tidak ada satu pun yang menjelaskan bagaimana seseorang bisa masuk ke dalam dunia mimpi. Matakuku nyaris sakit karena terlalu lama menatap layar ponsel dan memutuskan untuk menyudahi pencarian tentang dunia mimpi ketika membaca tafsir mimpi yang semakin tidak masuk akal. Seperti tafsir yang mengatakan bahwa rencana kita bakal berhasil bila bermimpi menangkap bebek, ataupun jika kita bermimpi memakan pisang goreng, itu artinya kita akan mendapatkan harta yang cukup banyak.

Aku menatap langit-langit kamar bercat putih, sekilas matakuku melirik ke poster klub sepak bola yang terpajang di dinding kamar. Aku selalu berkhayal kalau suatu saat nanti bisa bertemu dengan mereka, atau bergabung di klub bola itu hingga berfoto bersama, lalu mendapatkan kaus dan bola lengkap dengan tanda tangan pemain bola idolaku.

Setelah mengalihkan dari khayalan bertemu dengan klub sepak bola idola, aku kembali menyambar sebuah novel

tebal di rak buku yang sudah sedikit berdebu. Kutuip kover novel itu dan mendapati sebuah sampul dengan gambar manusia berjubah gelap dengan wajah tersembunyi di balik kerudung jubah. Aku membuka novel itu dan tak berapa lama kemudian aku tertidur.



Sorakan memenuhi telinga ketika menyadari di mana sekarang aku berada. Ribuan penonton memenuhi tribun-tribun tinggi yang mengelilingi sebuah stadion sepak bola. Kesadaran menyapaku bahwa sekarang aku sedang berada di alam mimpi. Sebuah dimensi ruang dan waktu yang membuatku mampu menciptakan apa pun yang aku inginkan.

Seorang wanita berambut pirang berteriak histeris ketika pemain bola bernomor punggung tujuh berlari menggiring bola ke gawang lawan, lalu dengan sebuah tendangan pamungkas, bola itu melesat melewati kiper dan masuk ke dalam gawang lawan.

“GOOOLL!!!”

Aku refleks ikut berteriak begitu menyadari kalau pemain yang membobol gawang lawan adalah pemain idolaku. Begitu juga dengan gadis berambut pirang itu, dia ikut berteriak dan melompat-lompat seperti kebanyakan penonton lain. Bahkan dia berbicara denganku menggunakan bahasa Indonesia. Sebelumnya aku heran kenapa dia bisa berbahasa Indonesia, hingga akhirnya aku menyadari bahwa ini adalah mimpiku dan aku bebas menginginkan apa pun yang kumau. Bukan hanya gadis berambut pirang itu yang jadi fasih berbahasa Indonesia, tapi aku menginginkan seorang penonton berkepala botak yang duduk di hadapanku menggunakan

wig berwarna hijau. Dan benar saja, dalam hitungan detik, sebuah wig berwarna hijau terang muncul dengan ajaib di kepala orang botak itu.

Tampaknya orang itu tidak menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang ganjil terhadap kepalanya, atau memang dia mengira mengenakan wig hijau dari dulu. Sedangkan aku mencoba menahan tawa melihat lelaki botak itu menari dengan wig yang bergoyang lucu ketika terjadi pembobolan gawang lawan lagi.

Ketika permainan telah usai dan klub favoritku menang telak dengan skor 5-0. Perlahan-lahan semua penonton yang duduk di tribun-tribun tinggi menghilang seperti asap—hanya menyisakan aku dan gadis berambut pirang yang tampaknya tidak peduli dengan penonton yang lenyap begitu saja.

*“Respati ....”*

Aku berpaling ke arah suara yang memanggilku dan mendapati pemain bola favoritku sedang melambai ke arahku. Serta-merta aku sangat senang melihatnya, hanya di mimpi inilah aku bisa mewujudkan semua yang kuinginkan. Sesuai dengan keinginanku, pemain bola itu menyerahkan kaus dan bola yang sedang dipegangnya, tidak lupa dia juga menandatangani. Perasaan bahagia meluap-luap di dalam hati ketika semua anggota klub ikut berfoto bersama.

Kejadiannya cepat sekali, angin bertiup sangat kencang, langit berubah menjadi hitam mengerikan. Kilatan-kilatan petir menyambar tribun-tribun hingga hancur. Potongan-potongan besi melayang dan dengan keterkejutan yang mengerikan, beberapa pemain bola telah melayang janggal dengan posisi terbalik.

Aku berlari dengan ngeri ketika seekor kelelawar seukuran pesawat terbang melesat ke arahku. Aku tidak

pernah memimpikan hal seperti ini sebelumnya. Ini semua salah, ini bukan mimpi yang kuhendaki.

Kelelawar raksasa itu terus mengejarku dengan pekikan yang anehnya seperti pekikan elang. Suara kepaan sayapnya yang keras menghantam gendang telinga—membuatku bergidik. Walau aku tahu bahwa kelelawar bukanlah hewan pemakan daging, tapi dengan ukurannya yang seperti ini, kelelawar itu akan sanggup mengisap darahku seperti halnya vampir. Lagi pula ini dunia mimpi, sebuah dimensi lain yang apa pun bisa terjadi.

Aku terus berlari menghindari kejaran kelelawar raksasa. Lapangan bola kini telah berubah menjadi sebuah hutan dengan pohon-pohon yang hampir semuanya ditumbuhi duri. Kaki serta tanganku lecet dan gatal ketika tergores duri-duri itu. Setelah sekitar lima menit terus berlari, akhirnya aku berhenti di sebuah tebing curam. Aku memutuskan untuk menghadapi makhluk raksasa itu. Kekuatan untuk bertahan hidup kembali menguasaiku. Ini mimpiku, aku yang mengendalikan mimpi ini, tidak ada satu pun yang bisa mengalahkan jika aku sedang berada di alam mimpi.

Kelelawar itu terus mengepak-ngepakkan sayap raksasanya. Suaranya kembali melengking mengerikan. Aku memejamkan mata, berusaha menciptakan apa pun yang kuimpikan. Ini tidaklah susah, pengalaman masuk ke dalam mimpi memberiku beberapa gambaran yang akan kugunakan sebagai perisai untuk melawan kelelawar raksasa.

Selama beberapa detik aku membayangkan tubuhku bercahaya—dan benar—tubuhku langsung bercahaya sangat terang seolah memakai jubah berbahan cahaya. Aku tidak tahu apakah kelelawar takut akan cahaya, tapi nyatanya cahaya itu memukul mundur sang kelelawar raksasa.

Ada sesuatu yang aneh dengan mimpi yang aku ciptakan kali ini. Sesosok manusia transparan muncul begitu saja tanpa kuminta. Aku tidak mengerti apa yang selanjutnya terjadi, tetapi cahaya terang yang keluar dari manusia transparan itu membuat mataku silau.

Napasku terengah-engah dengan dada terasa sesak ketika terbangun dari mimpi buruk tentang kelelawar raksasa. Paru-paruku bagaikan diremas-remas dengan paksa begitu menyadari bahwa kelelawar raksasa telah lenyap. Sesuatu berdenyut menyakitkan di dalam kepala, membuatku linglung dan ambruk. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi, semuanya berubah gelap.



# DOKTER LESMANA

Sesuatu berdenyut dengan menyakitkan di dalam kepala ketika aku mendengar ada yang memanggil namaku. Seberkas cahaya terang menusuk mata. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha menyesuaikan dengan keadaan sekeliling. Nuansa serbaputih bercampur aroma obat membuatku mual. Aku tersadar kalau aku sedang berada di rumah sakit.

“Respati ...”

Sebuah suara menyambutku ketika mulai paham dengan keadaan sekeliling. Keluargaku tersenyum begitu aku sadar. Nenek mengelus rambutku, sedangkan Anggara mengelus pipiku dengan lembut.

*“Mas Respati sampun tangi, Mbah,”<sup>17</sup>* kata Anggara dengan suara menenangkan. “Kakak payah, masa tidurnya lama banget. Aku kan kesepian.”

Nenek tersenyum seraya terus mengelus rambutku dengan lembut, seolah aku anak berusia lima tahun.

“Apa yang terjadi?” tanyaku bingung. “Kenapa aku bisa di sini?”

“Tenangkan dirimu, Respati,” kata Nenek dengan lembut. “Kamu masih kurang sehat.”

“Aku baik-baik saja, Nek. Aku benar-benar bingung kenapa bisa berada di sini.”

“Kamu kemarin pingsan.”

---

<sup>17</sup> Kak Respati sudah bangun, Nek.

“Pingsan?” Aku mencoba mengumpulkan memori yang menyebabkan kenapa bisa ada di sini, tetapi gagal. Begitu banyak penghalang yang menghalangi ingatanku.

“Hampir seharian penuh.”

Aku berpaling ke arah Nenek dengan tatapan tidak percaya. “Selama itu?”

Nenek menyambar mangkuk berisi bubur di atas meja. “Ayo makan dulu, setelah itu kami akan menceritakan semuanya. Kedua temanmu bakal senang begitu mengetahui kamu sudah sadar.”

“Kedua temanku?” Aku mengerutkan kening. “Siapa, Nek?”

“Tirta dan Wulan.” Nenek menyuapkan bubur ke mulutku. “Mereka teman yang baik.”

“Wulan juga datang?” Sebuah perasaan aneh tiba-tiba menyeruak di dalam hati. “Dia menjengukku?”

Nenek mengangguk, kembali menyuapkan bubur. “Wulan gadis yang baik ya, Respati.”

Dengan alasan idiot, pipiku bersemu merah.

Nenek tersenyum seraya kembali menyuapkan bubur yang terasa pahit di lidah. Aku selalu benci aroma obat dan tidak pernah berselera dengan makanan rumah sakit. “Makan sedikit lagi, biar cepat sembuh.”

Aku menggeleng. Masih merasa sedikit pusing. “Aku sudah kenyang.”

Nenek meletakkan mangkuk berisi bubur dan menyodorkan segelas air berwarna kecokelatan hangat yang dibawanya menggunakan sebuah termos kecil. “Ini minum dulu biar perutmu hangat.”

Perutku langsung terasa nyaman ketika menenggak air hangat itu. Ada aroma manis dari madu dan kayu manis. Ada sedikit rasa jahe yang perlahan membuat tubuhku menjadi

hangat. Nenek memang paling bisa membuat minuman herbal seperti ini. Nenek sangat menyukai rempah dan pandai mengolahnya menjadi berbagai obat herbal yang biasa dikonsumsi.

Seorang dokter muda masuk dan menghampiri ranjang kami. Dokter itu tersenyum. Nenek menyingkir beberapa langkah ketika dokter itu mulai memeriksa tubuhnya.

“Halo, Nak,” katanya ramah. “Bagaimana keadaanmu?”

Suaranya dalam dan menenangkan. Wajahnya juga tampak ramah dan tampan dengan rahang yang lebar. Dokter itu tersenyum dan mulai memeriksaku, mulai dari mata hingga mulut.

“Kamu sudah sehat, mungkin nanti sore sudah bisa pulang.”

“Terima kasih, Dok.”

“*Menawi angsal tanglet, putu kulo niki kenging nopo nggih, Dok?*”<sup>18</sup> tanya Nenek cemas. “Kemarin cucu saya sudah terbaring di lantai dan pingsan.”

Aku tercekat mendengar ucapan Nenek. “Aku tidak ingat apa-apa.”

Dokter itu tersenyum. “Dia tidak apa-apa, mungkin hanya kelelahan saja. Oh ya, bolehkah saya bicara dengan cucu Anda sebentar?” tanya dokter itu lagi. “Hanya empat mata.”

Nenek terlihat heran mendengar permintaan sang dokter. Apa yang sebenarnya ingin dia sampaikan hingga Nenek tidak berhak tahu? Apa aku memang mengidap sebuah penyakit yang berbahaya?

Untuk beberapa saat Nenek terdiam, tampak menimbang permintaan sang dokter. Akhirnya Nenek mengangguk dan keluar bersama Anggara yang masih menatapku dengan tatapan cemas.

---

<sup>18</sup> Kalau boleh tanya, cucu saya ini kenapa ya, Dok?

“Nah, bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya sang dokter begitu Nenek keluar dari kamar. “Apa kamu merasa baik-baik saja?”

Ketika aku mengangguk, denyutan di kepala kembali muncul. “Apa yang sebenarnya terjadi dengan saya, Dok?”

“Namamu Respati, kan?”

Aku mengangguk.

Sang dokter tersenyum—memamerkan giginya yang putih. “Namaku Lesmana, panggil saja Dokter Lesmana, aku dokter syaraf di sini. Nah, Respati, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan.”

Aku mengerutkan kening. “Apa itu, Dok?”

Mata kami saling beradu. Mata hitam kumbang itu sekilas mengingatkan akan mata Kakek. Dari sorot mata Dokter Lesmana, aku bisa melihat ada tatapan penasaran yang tidak aku mengerti sebabnya. “Apa kamu mengalami sesuatu sebelum pingsan? Wulan sudah menceritakan sedikit banyak tentangmu. Dugaan Wulan selama ini sepertinya benar tentangmu.”

“Dokter kenal Wulan?” tanyaku terkejut.

“Tentu saja aku kenal.” Dokter Lesmana tersenyum lagi. “Dia keponakanku.”

“Oh ....”

“Aku hanya ingin tahu, sebelum pingsan apa kamu mimpi buruk?”

Seolah semua penghalang ingatan dalam kepala lenyap seketika. Kini aku bisa mengingat semuanya, tentang mimpi berada di stadion sepak bola dan bertemu dengan pemain bola favoritku. Insiden angin badai yang memporak-porandakan stadion, hingga mimpi buruk lain tentang kelelawar raksasa dan sosok transparan bercahaya. Semua itu teringat jelas di

kepala dan membuat kepalaku kembali berdenyut dengan menyakitkan.

Aku memejamkan mata untuk mengurangi denyut yang menyakitkan itu. Tampaknya hal ini membuat Dokter Lesmana menjadi cemas. Belum hilang bekas memar di pergelangan tangan karena ikatan rantai, kini muncul rasa sakit lagi di dalam kepala.

“Apa kamu sudah ingat semuanya?” tanya Dokter Lesmana. “Apa kamu sudah mengingat mimpi-mimpimu?”

Aku mengangguk dan mulai menceritakan semua mimpi itu. Dimulai dari stadion sepak bola, angin badai, hingga kelelawar raksasa dan juga sosok bercahaya. Dokter Lesmana sepertinya pendengar yang sangat baik karena selama kurang lebih lima belas menit menceritakan mimpi itu, dia menanggapi dengan serius seolah menegaskan bahwa mimpiku itu memang nyata.

“Aku bisa merasakan secara langsung semua itu, Dok,” kataku lagi. “Aku bahkan bisa merasakan sakitnya. Apa dokter tahu apa yang terjadi denganku? Apa itu hal yang wajar?”

“Sejatinya presentase mimpi yang bisa diingat seseorang setelah bangun tidur hanya kurang dari dua puluh persen dan akan terus berkurang seiring dengan kesadarannya pulih, Respati. Dengan kata lain, sejatinya kita tidak bisa mengingat semua mimpi kita saat tertidur.”

“Tapi aku bersumpah bisa mengingat semua mimpi-mimpi itu, Dok,” bantahku lagi. “Aku bahkan masih bisa merasakan sakitnya. Aku yakin semua ini bukan sekadar imajinasiku semata.”

“Aku tidak menganggap apa yang kamu alami hanya sebuah imajinasi semata. Ada istilah *Skizofrenia*, salah satu kelainan otak yang timbul akibat ketidakseimbangan zat

pembuat bahagia atau yang sering disebut dopamin. Tapi tenanglah, aku yakin apa yang kamu alami bukan karena *Skizorfenia*. Aku percaya dugaan Wulan, kalau kamu seorang *Oneironaut*. Atau aku menciptakan kosakata sendiri untuk ini, aku lebih suka menyebut *Oneironaut* dengan istilah *Raunt*.”

“Wulan juga mengatakan kalau aku *Raunt*,” kataku. “Dan aku sudah mencari tahu bahwa *Oneironaut* atau *Raunt* adalah orang yang menjelajahi mimpi dengan sadar. Tapi aku masih belum paham. Masih banyak sekali cacat dalam informasi yang aku baca.”

“*Raunt* adalah sebutan untuk manusia yang diberi kemampuan khusus untuk mengendalikan mimpi, aku akan menjelaskan lebih detailnya suatu saat nanti. Kalau sudah benar-benar sembuh, datanglah ke rumah bersama Wulan, mungkin aku bisa menjelaskan lebih detail apa itu *Raunt*.”

Aku hendak kembali bertanya pada Dokter Lesmana, sebelum pintu ruangan kembali berderit, seorang suster berseragam putih bersih masuk ke dalam.

“Dokter Lesmana, Anda ditunggu pasien yang ingin berkonsultasi,” katanya dengan tersenyum ramah.

“Dua menit lagi aku datang,” jawab Dokter Lesmana. “Nah, Respati, aku pergi dulu. Jangan lupa kapan-kapan kalau ada waktu, datanglah ke rumah bersama Wulan—kalau aku sedang tidak ada jadwal praktik.”

Selepas kepergian Dokter Lesmana, kepalaku kembali berdenyut menyakitkan seolah ada ratusan jarum yang menghujam kepala. Aku kembali menutup mata dan rentetan mimpi-mimpi buruk itu masih teringat jelas. Aku bahkan masih bisa merasakan rasa nyeri di sekujur tubuh.

Nenek kembali masuk bersama Anggara setelah Dokter Lesmana keluar. Nenek tersenyum ke arahku seraya berkata,

“Anggara, tolong jaga kakakmu sebentar, ya. Nenek mau mengurus semua biaya dan persiapan pulang.”

“Siap, Nek,” jawab Anggara polos.

Nenek kemudian pergi meninggalkan kamar tempatku dirawat, lalu aku mendengar Nenek sedang berbincang dengan seseorang di luar kamar. Sayup-sayup aku mendengar suara berat Yudistira dan entah dengan alasan apa jantungku berdebar sangat keras. Denyut di kepala kembali terasa menyakitkan.

“Ayah tidak jenguk Respati dulu?” Suara Tirta juga terdengar dari luar kamar. “Kita sudah sampai, masa Ayah mau langsung pulang.”

“Ayah benar-benar harus pergi, Tirta,” ucap Yudistira. “Sampaikan saja salam untuk Respati.”

Wulan, Tirta, dan Yudistira muncul dari balik pintu. Tampaknya Tirta berhasil memaksa Yudistira untuk tidak pergi dulu. Mereka bertiga berjalan menghampiriku. Tirta tersenyum canggung seraya menarik ayahnya yang susah payah tersenyum ke arahku. Sedangkan Wulan, gadis mungil berkacamata itu wajahnya tampak cemas dan waspada. Berkali-kali dia melirik ke arah Yudistira dengan tatapan tidak nyaman.

“Sudah sehat, Respati?” Yudistira mengulurkan tangan untuk menyalamiku, lalu aku pun menyambutnya. “Sudah boleh pulang hari ini?” tanya Yudistira lagi.

Aku mengangguk pelan. “Tadi Dokter Lesmana bilang katanya aku sudah boleh pulang.”

Yudistira kembali tersenyum. Ada tatapan lain yang tidak bisa kuartikan di matanya yang tajam. “Syukurlah ...” Yudistira melihat arloji di tangan kanannya. “Aku pergi dulu, ada urusan yang masih belum selesai.”

“Terima kasih atas kunjungannya, Paman.”

Yudistira mengangguk pelan dan bergegas meninggalkan ruangan ini.

“Ayahmu kelihatannya sibuk sekali ya, Tirta,” ucap Wulan yang dari tadi hanya terdiam.

“Begitulah, Ayah memang akhir-akhir ini sangat sibuk, banyak sekali urusan yang harus diselesaikan dan setiap hari bepergian. Kalau boleh jujur, kadang aku merasa kesepian juga.”

Aku dan Wulan hanya saling pandang.

Tak lama Wulan tersenyum—membuat debar jantungku mendadak bertalu-talu. Mengetahui fakta bahwa aku tak bisa menembus mimpinya, Wulan mendadak begitu menarik seperti gravitasi. Selain itu, entah dengan alasan apa, aku merasa ada secuil gambaran sifat Ibu di Wulan yang membuatku terkadang merasa nyaman.

Tirta menyerahkan kantong plastik berisi buah. “Oh ya, ini tadi aku beli di jalan biar kamu cepat sembuh dan wajahmu tidak kusam.”

“*Asem koe.*”<sup>19</sup> Aku menerima buah itu dan mengucapkan terima kasih.

Anggara kemudian mengambil sebutir anggur dan memakannya. “*Hmm, rasane legi banget.*”<sup>20</sup>

Wulan dan Tirta terkekeh melihat kelakuan Anggara.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Respati?” tanya Tirta sambil mengelus rambut Anggara.

Tanpa sengaja matakku bersirobok dengan Wulan. Gadis itu menggeleng sangat pelan, seolah berkata agar aku tak menceritakan perihal mimpi yang membuatku pingsan.

“Hanya tidak enak badan,” jawabku, lalu memijit kening. “Sudah dari kemarin sebenarnya, apalagi cuaca sedang tidak menentu.”

---

<sup>19</sup> Sialan kamu.

<sup>20</sup> Hmm, rasanya manis sekali.



Ponsel Tirta berdering. Dia mengambil ponsel di saku jaket dan melihat si penelepon. “Ayah ...” bisiknya. Tirta terdengar bercakap-cakap dengan ayahnya beberapa saat. “Aku pergi dulu ya mau mengantar Ayah ke Stasiun Lempuyangan,” ucapnya saat dia mematikan telepon. “Heran deh Ayah makin sibuk saja, entah apa yang dikerjakan di luar sana.”

Tirta bergegas keluar dari dalam kamar, lalu melambaikan tangan dan menghilang ketika Nenek kembali masuk ke dalam kamar. Nenek menghampiri kami dan tersenyum begitu melihat Wulan.

“*Assalamualaikum, Mbah ...*” ucap Wulan diikuti sungkem<sup>21</sup>.

“*Walaikumsallam,*” jawab Nenek, lalu mengelus lengan Wulan. “Kebetulan Nak Wulan di sini. Kata dokter, Respati sudah boleh pulang. Nenek *ndak* kuat kalau harus menuntunnya. Kamu mau kan membantu Nenek menuntun Respati?”

Pipiku langsung memerah terbakar malu. “Aku bisa jalan sendiri, Nek. Aku sehat, kok.”

Nenek terkekeh. Terkadang Nenek memang sangat usil.

“Oh ya, di mana Tirta?” tanya Nenek lagi. “Nenek belum sempat mengucapkan terima kasih untuk ayahnya.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Semua biaya rumah sakit sudah dilunasi Yudistira,” terang Nenek. “Jadi *ndak* enak sama Yudistira, dia sudah sering membantu keluarga kita.”

Aku terdiam. Merasakan sebuah perasaan resah yang sulit dijelaskan. Yudistira seorang pengacara yang cukup

---

<sup>21</sup> Salam penghormatan untuk yang lebih tua. Sungkem dalam tradisi Jawa dibedakan menjadi dua. Sungkem yang dilakukan oleh perempuan biasanya bersalaman yang diikuti menempelkan punggung tangan di pipi. Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya bersalaman yang diikuti menempelkan punggung tangan di kening.

terkenal di Indonesia. Berbagai macam kasus sulit pernah ditanganinya. Banyak klien yang sangat puas dengan jasa Yudistira. Selain itu, tidak jarang juga dia dipanggil ke luar negeri untuk menangani kasus-kasus di sana. Namun, semenjak pertemuan terakhir kami, aku merasa ada sesuatu yang beliau sembunyikan.

## PERTEMUAN TAK TERDUGA

Seorang lelaki berbadan gemuk menyambutku ketika aku masuk ke dalam warung ayam geprek yang sudah sangat ramai. Wajahnya terlihat lelah dan berkeringat.

“Kamu sudah benar-benar sehat?” tanya lelaki gemuk itu yang bernama Arif—bosku. “Aku dengar dua hari yang lalu kamu pingsan.”

“Aku sudah tidak apa-apa, Mas,” jawabku sambil mengenakan topi dengan gaya terbalik. “Kemarin aku hanya telat makan saja.” Aku memutuskan untuk berbohong karena tidak mungkin mengatakan bahwa aku pingsan karena mimpi.

Arif tertawa dan menepuk bahunya. “Baiklah, kamu tolong gantiin aku sebentar, ya. Dari tadi aku tidak sempat *ngudud*<sup>22</sup> sampai kepalaku pusing.”

Pengunjung warung ayam geprek sore ini memang cukup ramai. Hampir semua bangkunya terisi penuh oleh pengunjung. Jumlah pekerja di warung ini semuanya ada lima, dua di bagian dapur dan dua orang lagi sebagai pelayan. Sedangkan tugasku di sini sebagai kasir. Arif pernah cerita sejak insiden pencurian yang dilakukan oleh mantan kasirnya, dia mulai trauma untuk menyerahkan tugas ini kepada sembarang orang.

“*Duwit sepuluh yuto digowo kabur*,”<sup>23</sup> cerita Arif kala itu. “Saat itu aku sedang mengantarkan istri ke Magelang selama tiga

---

<sup>22</sup> Merokok.

<sup>23</sup> Uang sepuluh juta dibawa kabur.

hari. Salahku memang dulu terlalu percaya, Respati. Padahal teman lama saat masih kerja di Semarang. *Pancen asu*<sup>24</sup> si Tohir itu, aku sumpahin dia keseret ombak Parangtritis dan dimakan hiu.”

“Sabar, Mas Arif pasti nanti bakal diganti rezeki yang lebih banyak,” hiburku kala itu.

Aku mulai bekerja di warung ini sejak satu tahun yang lalu. Aku memutuskan kerja untuk mencari tambahan guna membiayai sekolahku sendiri dan sebisa mungkin membantu membiayai sekolah Anggara. Sejak kedua orangtuaku meninggal, kehidupanku memang tidak lagi sama. Aku tidak mungkin menggantungkan semua kebutuhan hidup pada Nenek dan Kakek. Beruntung Arif memercayaiku menjadi kasir karena ternyata istrinya sering bertemu Nenek saat mereka belanja di pedagang sayur keliling yang setiap pagi berkeliling di kompleks perumahan tempatku tinggal.

Arif datang menghampiriku lima belas menit kemudian. Dia mengatakan akan mengantar istrinya pengajian di Masjid Jogokariyan. “Nanti jam delapan aku kembali ke sini,” ucap Arif, napasnya bau tembakau.

Aku mengacungkan jempol sebagai jawaban.

Warung ayam geprek ini memang selalu ramai sehabis Magrib, terkadang sampai tidak kebagian tempat duduk karena banyaknya pengunjung yang makan malam di warung ini. Warung Ayam Geprek Mas Arif memang sudah cukup terkenal di Yogyakarta, selain karena rasanya yang enak, harga makanannya juga ramah di kantong mahasiswa.

Dua pelanggan berdiri di depan kasir ketika aku selesai salat Magrib. Aku meminta maaf karena membuat mereka menunggu lama dan bersyukur sejauh ini belum pernah membuat pelanggan marah karena menunggu di depan kasir.

---

<sup>24</sup> Umpatan kasar khas Jawa yang mempunyai arti anjing.

“Dua ayam geprek dan dua es jeruk,” ucap pelanggan berbadan kurus yang menyebutkan pesannya.

“Totalnya dua puluh lima ribu,” ucapku, lalu menerima selebar uang lima puluhan dan menyerahkan kembaliannya. “Terima kasih.”

Semakin banyak pengunjung yang datang ke warung ini. Aroma ayam goreng dan cabai menguar memenuhi warung. Beberapa mahasiswa tengah membicarakan kuliah dan sekelompok cewek yang duduk tepat di depan kasir tengah asyik membicarakan artis K-Pop idola mereka yang katanya akan *comeback* dengan lagu baru.

“Ditemukan meninggal?” ucap seseorang menarik perhatianku. “Dalam posisi terbalik?”

Aku berpaling ke arah tiga orang mahasiswa yang tengah duduk di meja yang tidak jauh dari kasir. Lambang yang tertera di almamater menandakan mereka kuliah di salah satu universitas yang terkenal di Yogyakarta.

“Iya, aku dengar berita itu dari ayahku. Katanya kemarin salah satu teman kerjanya meninggal bunuh diri di apartemennya,” ucap salah satu mahasiswa berambut ikal lebat. “Tapi anehnya dia gantung diri dalam posisi terbalik, kakinya digantung dengan kepalanya di bawah, aneh banget, kan?”

“Masa, sih?” timpal seorang yang berbadan gemuk dan wajahnya berminyak. “Tapi kayaknya tidak muncul di berita, ya?”

“Memang tidak ada media yang meliputnya,” gumam si rambut ikal. “Tapi coba kamu buka di Facebook, mungkin di sana ada.”

“Makin ke sini makin banyak kejadian aneh, ya,” tambah pemuda ketiga yang rambutnya dikucir satu. Kedua temannya

mengangguk setuju, mereka kembali sibuk dengan makanan yang tersaji di depannya.

Mendengar pembicaraan mereka aku jadi teringat dengan mimpi yang kulihat di mimpi Paman Samsul dan Tirta, dalam mimpi mereka pun aku melihat mayat yang digantung terbalik dan bertanya-tanya siapa yang selama ini melakukan semua pembunuhan itu. Orang gila macam apa yang tega membunuh dan menggantung tubuh korbannya dalam posisi terbalik.

Dua orang lelaki memakai jas kantor berwarna hitam masuk ke dalam warung, lalu memesan dua porsi ayam geprek dan dua gelas es jeruk. Kedua lelaki itu duduk agak jauh dari kasir ketika samar-samar aku mendengar pembicaraan mereka saat menyebut nama Yudistira.

“Yudistira pasti akan membereskan semuanya,” ucap orang pertama yang berjambang lebat. “Dia pengacara yang sudah teruji kualitasnya, dia selalu bisa mengatasi masalah sulit seperti ini.”

“Tapi ini berbeda,” gumam lelaki satunya yang memakai kacamata bulat, wajahnya tampak gusar. “Lawanku kali ini bukan orang sembarangan, dia punya banyak kenalan orang penting di belakangnya, aku pasti akan kalah.”

Lelaki berjambang lebat menyeruput minumannya dengan santai. “Tenanglah, percaya padaku, Yudistira pasti bakal membereskan semuanya, lihat saja nanti. Tidak peduli siapa yang ada di belakang lawanmu, kamu pasti bakal menang. Aku sudah lama mengenal Yudistira, selama ini dia tidak pernah gagal.”

Lelaki berkacamata itu menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. Dia mulai terlihat tenang ketika salah satu pelayan membawa pesanan mereka.

“Makanlah, jangan terlalu dipikirkan, biarkan Yudistira yang mengatasinya.”

Lelaki berkacamata itu mengangguk dan mulai memakan ayam geprek di hadapannya dengan lahap.

Aroma jeruk kembali masuk ke dalam hidungku, kembali mengingatkan aroma parfum yang dipakai Yudistira saat berkunjung ke rumah. Tatapan Yudistira yang aneh kembali terbayang jelas. Apa Yudistira yang dibicarakan mereka adalah ayah Tirta? Aku yakin, pasti ayah Tirta yang mereka maksud sebagai pengacara sukses dan selalu berhasil menangani kasus sulit. Berapa banyak pengacara sukses bernama Yudistira di dunia ini?

Perhatianku teralihkan ketika beberapa pengunjung mulai menghampiri kasir untuk membayar makanan mereka, kedua orang berjas itu masih terlihat dalam percakapan yang tidak bisa kudengar karena seorang pengamen yang mengalungkan *speaker* di lehernya berdiri di depan warung dengan lagu dangdut koplo<sup>25</sup> yang berbunyi cukup keras.

Suasana warung semakin malam semakin ramai dan para pengunjung semakin bertambah banyak, untuk sesaat aku melupakan kedua orang berjas hitam itu karena semakin banyak pengunjung ke kasir untuk membayar. Kakiku mulai terasa pegal karena terlalu banyak berdiri, dengung pembicaraan para pengunjung memenuhi warung ayam geprek.

Kedua orang berjas itu menghampiri kasir dua puluh menit kemudian. Lelaki berjambang lebat itu menyebutkan pesannya dan langsung membayar ketika aku menyebutkan total yang harus dibayar. Sementara itu si lelaki berkacamata di belakangnya masih berwajah agak kalut dan tanpa sengaja aku melihatnya tengah mengawasiku. Lelaki itu buru-buru

<sup>25</sup> Sebuah sub aliran dalam musik dangdut yang mempunyai ciri khas irama yang cepat dari gendangnya.

mengalihkan pandangannya ketika untuk sesaat tatapan kami bertemu, lalu tak berapa lama kemudian mereka keluar dari dalam warung dan masuk ke dalam mobil sedan berwarna merah. Semenit kemudian mobil itu melesat pergi.

Pukul setengah delapan malam akhirnya Arif kembali ke warung. Dia menyerahkan sebuah kantong plastik berisi jeruk, kue lapis, dan air mineral. “Untuk Anggara,” ucapnya menyalamiku seraya menyelipkan sebuah amplop kecil. “Kamu boleh pulang sekarang, Respati. Terima kasih, ya.”

Aku memasukkan kantong plastik ke dalam tas dan mengucapkan terima kasih. Setelah mencuci muka dan kembali mengenakan jaket, aku menghampiri motor dan bergegas meninggalkan warung itu dengan rasa penasaran yang besar mengingat pembicaraan dua pengunjung berjas hitam tadi. Penemuan kembali mayat yang tergantung terbalik membuatku bergidik. Jika fenomena itu kembali terjadi, tidak menutup kemungkinan akan ada korban lain. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Siapa yang melakukan semua kejahatan itu?

Aroma jeruk dari dalam tas membuatku lagi dan lagi teringat Yudistira. Aku tidak mengerti kenapa aroma parfum Yudistira selalu mengikatku seperti sebuah kutukan. Aku mencoba menghubungkan benang merah antara fenomena mayat terbalik dan Yudistira. Sebuah kesimpulan konyol mendadak muncul di dalam kepalaku. Bagaimana kalau Yudistira ada hubungannya dengan semua ini? Tidak. Aku menggeleng, berusaha membuang jauh-jauh gagasan bodoh jika ayah Tirta terlibat dengan semua ini. Tolol benar aku bisa berpikiran sejauh ini.

Alunan suara angklung mengalun ketika aku berhenti di lampu merah. Permainan angklung memang sudah menjadi sebuah ciri khas di Yogyakarta, biasanya mereka berkumpul



di lampu merah dan memainkan alat musik yang terbuat dari bambu itu untuk menghibur para pengendara motor. Mereka biasanya menyanyikan lagu dangdut koplo yang sedang *hits*.

Ketika lampu hijau kembali menyala, aku kembali melajukan motorku. Ketika berbelok ke sebuah tikungan, tanpa sengaja aku melihat seseorang yang sudah kukenal. Aku memelankan motor dan menghampiri seorang gadis mungil yang rambutnya diikat ekor kuda.

“Wulan?” ucapku, membuat gadis itu terlonjak kaget. “Kamu sedang jalan sendirian?”

“Respati ...” Wajah Wulan terlihat lega begitu melihatku. Ada sorot mata nanar dari balik kacamata yang dikenakan. Wulan langsung duduk di pembatas jalan, kakinya terlihat gemetar.

“Kamu kenapa, Wulan?” Intuisiku mengatakan sesuatu telah terjadi dengan gadis itu. “Apa yang terjadi?”

Wulan terdiam. Dia memegang erat kantong plastik yang dipegangnya dan aku baru menyadari itu makanan kucing. “Respati, aku habis dijambret. Tadi setelah aku keluar dari *pet shop*, aku memesan ojek *online* dan menunggu di gang dekat sana. Lima menit kemudian aku melihat sebuah motor menghampiriku dan langsung saja orang itu menyambar tasku hingga aku jatuh, setelah itu si jambret langsung kabur.”

Aku mengambil air mineral dari dalam tas, lalu menyerahkannya pada Wulan. “Minumlah dulu, setelah ini aku antar pulang.”

Wulan mengangguk dalam diam. Dia meminum air mineral itu dengan tangan gemetar. Tangan Wulan memang terluka, ada darah yang keluar dari goresan di punggung tangannya.

“Tanganmu berdarah, Wulan.”

“Tidak apa-apa, ini hanya luka kecil,” jawab Wulan. “Bisa antar aku pulang sekarang, Respati? Aku takut Ayah cemas karena tidak bisa menghubungiku, ponselku juga ada di dalam tas yang dijambret.”

Semenit kemudian Wulan telah duduk di jok belakang motorku. Setelah Wulan duduk dengan nyaman, motorku segera meluncur ke rumah Wulan yang terletak di daerah Klebengan. Lima belas menit kemudian aku sampai di depan rumah Wulan yang bercat hijau. Ayah Wulan yang tengah menunggu di depan rumah tampak cemas begitu melihat Wulan turun dari motor dan berjalan ke arahnya.

“Ya Allah, apa yang terjadi, Nak?” tanya lelaki yang rambutnya sudah beruban. “Ayah sampai khawatir karena nomormu tidak bisa dihubungi.”

“Aku habis dijambret,” ucap Wulan pelan. “Untung tadi di jalan bertemu Respati.”

“Terima kasih, Nak Respati,” ucap ayah Wulan yang merasa sangat lega.

Aku mengangguk. “Kalau begitu aku pulang dulu, Wulan, Pak.”

Wulan dan ayahnya tersenyum berterima kasih. Setelah itu aku kembali ke rumah dengan perasaan jungkir balik yang tidak bisa aku jelaskan apa artinya ini.

# PENGAKUAN

Keesokan harinya aku terbangun dengan perasaan berbunga. Mimpi semalam begitu nyata dan menyenangkan. Aku berada di sebuah kebun stroberi yang anehnya berwarna kuning. Bahkan aku masih bisa merasakan manisnya buah stroberi itu yang seperti perpaduan antara madu dan susu. Lebih dari itu, dalam mimpi, aku selalu bisa menciptakan apa pun yang kuinginkan. Selain menikmati stroberi berwarna kuning, aku juga ingin mengendarai burung, lalu dalam hitungan detik seekor burung elang berukuran raksasa dengan bulu berwarna emas muncul secara ajaib di hadapanku. Burung elang itu menunduk dengan jinak—aku segera menaiki burung berbulu lembut itu.

Beberapa saat kemudian, burung itu membawaku terbang ke langit. Melihat Parangtritis menghampar di bawah dengan hutan hijau seperti petak-petak raksasa. Sebuah aliran sungai di Yogyakarta terlihat seperti ular putih yang meliuk-liuk bila dilihat dari atas.

Sensasi kepuasan tersendiri bisa kudapat dari mimpi semalam. Aku bisa mengendalikan mimpi dan menciptakan apa pun yang kuinginkan. Rasanya ini tidak kalah menyenangkan dari masuk ke dalam mimpi seseorang. Yang jelas, semua mimpi-mimpi semalam berdampak pada suasana hati pagi ini.

Aroma soto menguar membuat perutku melilit. Aku menuruni undakan tangga dua sekali lompat. Nenek yang

sedang memasak di dapur melengok ke arahku, dengan sebuah kerut heran yang terlihat jelas di wajahnya.

“Kenapa, Nek? Apa ada yang salah?”

“*Ndak* biasanya kamu turun ke dapur sepagi ini.” Nenek menaburkan garam ke kuah soto yang tengah dimasaknya. “Nenek *ndak* sedang bermimpi, kan? Biasanya baru turun kalau Nenek sudah teriak-teriak.”

Aku duduk menatap Nenek yang sedang memasak. “Bangun pagi salah, bangun siang juga salah, Nenek ini bagaimana?”

Nenek tertawa, lalu kembali mengaduk-aduk kuah soto yang menguarkan aroma harum. Perpaduan antara jinten, kapulaga, dan kayu manis memenuhi dapur. Nenek kembali menaburkan rempah entah apa seraya berkata, “Tolong nanti bangunkan Kakek, bilang sarapannya sudah matang. Katanya Kakek lagi pingin sarapan soto ayam. Anggara juga tolong bangunkan sekalian.”

“Siap,” jawabku, lalu menghampiri kamar Kakek di sebelah ruang tamu.

Masakan buatan Nenek memang tak ada tandingannya. Bahkan seingatku, masakan almarhum Ibu tidak seenak buatan Nenek. Kelihaiannya Nenek dalam meracik rempah sudah tidak perlu diragukan lagi. Terkadang Nenek juga diminta secara khusus untuk membantu kalau ada tetangga yang mengadakan pesta. Seperti beberapa bulan yang lalu, ketika tetangga kami mengadakan acara sunatan untuk anak lelakinya, orangtua si anak secara khusus meminta Nenek untuk membuatkan opor ayam untuk lima puluh tamu undangan. Mereka mengatakan bahwa masakan Nenek sangat enak. Orangtua si anak yang mengadakan pesta bahkan sampai memberikan Nenek uang yang cukup

banyak, dan berkata kalau ada pesta lagi dia akan meminta bantuan Nenek.

Nenek tentu tidak mengiakan semua tawaran memasak yang silih berganti menghampirinya. Usia Nenek yang sudah tidak lagi muda menjadi alasan utama kenapa Nenek menolak jika ada permintaan dari tetangga desa dengan porsi yang banyak. Biasanya Nenek akan memberikan resep kepada mereka untuk memasaknya sendiri. Tapi tetap saja, walau resep yang ditulis Nenek sama, tapi hasil akhir selalu berbeda karena masakan Nenek tetap lebih enak.

Kakek masih meringkuk pulas ketika aku membuka pintu. Aroma kayu putih memenuhi kamar ini. Aku sebenarnya bisa saja masuk ke dalam mimpi Kakek ketika melihat beberapa gambaran mimpi mulai terbentuk di atas kepalanya. Namun, aku segera mengurungkan niat itu. Memasuki dunia mimpi sekarang tidak menyenangkan seperti dulu. Aku takut bertemu lagi dengan sosok berjubah gelap dan kelelawar raksasa.

“Kek, bangun,” kataku sambil berusaha membangunkan Kakek tanpa menyentuhnya. “Sotonya sudah matang. Nenek bilang Kakek ingin sarapan soto.”

Kakek membuka mata dan menguap, beliau mengucek kedua mata seraya berkata, “Lima belas menit lagi Kakek ke sana. Jam berapa sekarang, Respati?”

“Sudah jam lima pagi,” jawabku setelah melihat jam bergambar wayang di dinding kamar Kakek.

“Kakek mau salat Subuh dulu.”

Aku meninggalkan Kakek dan menuju ke kamar Anggara. Bocah berwajah bulat itu memang tidur sendiri di kamar di sebelah kamar Kakek dan Nenek. Walau usianya baru delapan tahun, tapi Anggara sudah piawai melakukan apa pun seorang diri. Bahkan sejak usia lima tahun dia bisa

memakai seragam sendiri dan jarang sekali aku melihat dia menangis. Kakek dan Nenek memang mengajari kami dengan benar dan penuh kasih sayang.

Anggara masih meringkuk di bawah selimut bergambar Gathotkaca. Anggara memang sangat menyukai tokoh pahlawan dari Jawa itu. Anggara betah berlama-lama kalau sudah mendengarkan Kakek mendongeng tentang Gathotkaca dan Para Punakawan<sup>26</sup>. Kudekati Anggara dan mencium pipinya yang gemuk. Aku berani bertaruh apa pun demi adikku ini. Anggara adalah adik yang sangat kusayangi. Sering kali ketika aku sedang sendiri, aku merasa kasihan dengan Anggara karena tidak sempat merasakan kasih sayang Ibu dan Ayah dalam waktu yang lama.

“Anggara, bangun, Dek ...” ucapku sambil menggoyang bahu Anggara dengan pelan. “Sudah pagi.”

Anggara menggeliat dari tidurnya. Dia mengucek kedua matanya dan menguap dengan lebar. Bekas air liur terpetta jelas di pipi gemuknya. Ujung matanya ada kotoran dan sekilas mengingatkanku pada *Sandman* yang konon menaburkan pasir ajaib ke mata Si Pemimpi.

Setengah jam kemudian kami sudah berkumpul di meja makan. Setelah Nenek selesai meracik pelengkap soto di mangkuk yang terdiri atas, suwiran ayam, irisan kol, seledri, bihun, dan lontong daun, Nenek menuangkan kuah soto yang berwarna kuning dan kami pun siap untuk memakannya.

“Mau tambah sambal, Respati?” tanya Nenek yang memasukkan potongan lontong ke mulutnya.

“Boleh, Nek.”

“Aku mau tambah ayamnya.” Anggara mengangkat mangkuknya.

---

<sup>26</sup> Tokoh pewayangan yang diciptakan oleh seorang pujangga Jawa. Tokoh itu terdiri dari empat tokoh yaitu, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Sarapan pagi ini berlangsung normal seperti biasa, hanya ada percakapan ringan mengenai sekolahku, sekolah Anggara, kangkung, kuah soto yang sedikit mengotori seragam Anggara, telur, hingga tentang Yudistira.

*“Yudistira pancen gemati marang keluargane dewek,”*<sup>27</sup> ucap Kakek ketika Nenek menceritakan pelunasan biaya rumah sakit. “Beruntung kamu punya teman seperti Tirta.”

Aku hanya tersenyum tanpa tahu apa yang harus diucapkan.

*“Rong wulan meneh, awakmu genep pitulas tahun”*<sup>28</sup>, Respati,” kata Nenek ketika aku sedang mengunyah suwiran ayam. “Apa perlu dirayakan?”

Aku menggeleng. Seperti tahun-tahun sebelumnya, aku selalu menolak merayakan hari ulang tahun. “Aku ingin keluarga kita saja yang merayakannya.”

Nenek tersenyum. “Kalau begitu, nanti malam jangan lupa ajak Tirta dan Wulan untuk datang. Nenek akan memasak makanan spesial nanti malam.”

“Tapi kan ulang tahunnya masih lama.”

“Ini bukan untuk ulang tahunmu, Respati. Tapi ini sebagai syukuran karena kamu kembali sehat.”



Suasana sekolah sudah cukup ramai ketika aku menaiki tangga ke lantai dua—tempat kelasku berada. Beberapa siswa tengah bermain basket di lapangan. Tirta ada di sana, terlihat gesit ketika mengoper bola ke Agus dan dengan sebuah lompatan indah, Agus berhasil memasukkan bola itu ke ring basket.

---

<sup>27</sup> Yudistira memang sangat perhatian dengan keluarga kita.

<sup>28</sup> Dua bulan lagi usiamu genap tujuh belas tahun.

Beberapa siswi tampak kagum dengan kekompakan Tirta dan Agus dalam bermain basket. Beberapa gadis bahkan sampai memekik ketika Tirta dengan gaya konyol melemparkan bola itu ke dalam ring dan masuk dengan mulus.

Koridor di lantai dua juga cukup ramai. Beberapa siswa sedang duduk-duduk di pembatas pagar seraya membaca buku. Ada pula beberapa siswa yang tengah bermain salah satu aplikasi video yang sedang tren. Mereka menari tidak jelas dan terkekeh dengan kelakuan mereka sendiri.

Seorang keluar dari kelas XI IPA 2 dan menabrakku hingga nyaris terjatuh. Aku berpaling dengan masam ke si penabrak yang bersungut-sungut dengan wajah memerah. Siswa berbadan bongsor itu menatapku dengan ekspresi murka dan langsung bergegas pergi menuruni tangga.

Wulan tersenyum ke arahku begitu aku masuk ke dalam kelas. Beberapa siswa tampak berbisik-bisik ketika aku menuju bangku. Tatapan mereka mencurigakan.

“Mereka kenapa?” bisikku pada Wulan yang kebetulan saat itu duduk di deretan bangku sebelah bersama Melanie. “Kenapa mereka memandangiku seperti itu?”

Wulan terdiam. Dia menundukkan wajahnya yang mungil.

“Apa benar kamu dan Wulan pacaran?” Melanie menatapku dengan penasaran.

Perutku bagaikan dihantam batu bata mendengarnya. “Siapa yang bilang?”

“Wasis,” jawab Wulan sambil mengangkat wajahnya. “Tadi dia datang ke sini dan menyatakan cinta padaku.”

“Lalu?”

“Tentu saja aku menolaknya,” jawab Wulan terkekeh. “Aku masih kelas sebelas, Respati. Masih terlalu dini untuk mengurus hal seperti pacaran. Aku mau sekolah dulu,



belajar yang rajin, tidak mau dipusingkan dengan segala tetek bengek tentang cinta.”

Aku tertawa kecil. Entah kenapa sedikit merasa senang dengan prinsip Wulan. Bukannya aku tidak tahu diri atau apa, tapi sejak tahu bakatku tidak mempan untuk Wulan, aku menjadi sedikit terobsesi dengannya. Terobsesi untuk mencari tahu kenapa aku tidak bisa menembus mimpinya.

“Tapi masalahnya, Wasis bilang alasan Wulan menolaknya karena kamu dan Wulan pacaran, Respati,” tambah Melanie ikut terkekeh. “Apa itu benar?”

Susah payah aku menyembunyikan ekspresi agar terlihat biasa saja. “Tentu saja itu tidak benar. Aku dan Wulan hanya berteman. Iya kan, Wulan?”

Wulan mengangguk.

“Itu melegakan.” Melanie nyengir. “Nah, teman-teman, jadi gosip itu tidak benar, ya. Itu hanya omong kosongnya Wasis. Cowok berandal itu memang suka banget menyebarkan hoaks.”

Beberapa siswa yang tadi memandangkmu curiga sekarang hanya cengar-cengir.

Melanie bangkit dari kursi dan mengatakan hendak ke toilet. Beberapa siswa di dalam kelas juga mulai sibuk dengan urusan mereka sendiri.

“Terima kasih untuk bantuannya semalam,” ucap Wulan.

“Bagaimana lukamu?” tanyaku ketika melihat luka Wulan yang sudah mengering.

“Sudah sembuh, ini hanya luka kecil,” jawab Wulan, lalu berpindah duduk di sebelahku. “Boleh aku tanya sesuatu, Respati? Sebenarnya aku sudah lama penasaran dengan beberapa tingkah lakumu.”

“Maksudnya?”

“Apa benar kamu bisa melihat mimpi seseorang?” Pertanyaan Wulan langsung menohokku. “Tirta banyak cerita katanya kamu sering mengetahui mimpinya, apa itu benar?”

“Jangan mendengarkan ucapan Tirta,” kataku salah tingkah. “Aku tidak bisa melihat mimpi seseorang.”

“Jangan bohong,” bisik Wulan pelan. “Aku sudah lama curiga akan kemampuanmu. Paman Lesmana juga tahu kalau kamu bisa masuk ke dalam mimpi.”

“Dokter Lesmana?” Mendadak aku teringat ucapan dokter itu. “Kalian—”

“Dokter Lesmana itu pamanku,” kata Wulan sebelum aku selesai berbicara. “Tenanglah, Respati. Aku bisa menjaga rahasiamu, lagi pula bakat yang melekat padamu memang sudah ada sejak zaman dulu. Hanya saja tidak semua orang mempunyai bakat itu.”

Aku kembali menatap Wulan dengan tajam, teringat dengan ucapan Dokter Lesmana agar berkunjung ke rumahnya. “Wulan, Dokter Lesmana memintaku datang ke rumahnya untuk menjelaskan beberapa hal.”

“Jadi, benar?” tanya Wulan lagi. Wajahnya berbinar. “Kalau kamu bisa masuk ke dalam mimpi seseorang?”

Aku menelan ludah mendengar pertanyaan Wulan. Selama enam belas tahun menyembunyikan bakat ini dari siapa pun—termasuk pada Tirta, walau Tirta sering bertanya kenapa aku bisa menebak mimpinya, aku selalu menjawabnya dengan asal dan dia percaya. Tapi tidak dengan Wulan, gadis itu penuh rasa penasaran dan sedikit keras kepala. Sekilas Wulan mengingatkan akan sosok Ibu yang cerewet.

“Respati, aku bertanya padamu.”

Aku mengembuskan napas. “Nanti kalau bertemu Dokter Lesmana, kamu juga akan mengetahuinya. Aku memang mempunyai sebuah rahasia.”

“Wah, itu pasti menyenangkan.” Wulan kembali ke bangkunya ketika bel berdering nyaring. “Bagaimana kalau sehabis pulang sekolah kita mengunjungi Dokter Lesmana?”

Aku menggeleng. “Tidak bisa, aku nanti kerja.”

“Oh, ya,” ucap Wulan pelan.

Mendadak aku teringat sesuatu. “Nanti malam Nenek mau mengadakan syukuran di rumah, kamu dan Tirta juga diundang.”

“Benarkah?” Wajah Wulan semringah. “Aku pasti datang, jam berapa acaranya?”

“Mungkin habis Isya,” jawabku ketika melihat Tirta dan Melanie masuk ke dalam kelas. “Jadi, kita berkunjung ke rumah Dokter Lesmana minggu depan saja.”

Wulan mengangguk setuju.



Pelajaran hari ini berjalan normal seperti biasanya. Wulan selalu tampil mencolok di antara murid-murid yang ada di kelas. Menjawab hampir sempurna semua soal-soal dari guru-guru. Baru kali ini aku memperhatikan Wulan. Sejatinya gadis itu memang cantik, walau tubuhnya mungil, tapi Wulan memang salah satu siswa yang cemerlang di dalam kelas.

Wulan menghampiri kami ketika sedang berada di kantin saat jam istirahat. Dia membawa beberapa buku tebal yang dipeluk di dadanya. “Hai ...” katanya begitu sampai di meja kami. “Boleh gabung?”

“Tentu,” jawab Tirta tersenyum. “Buku apa yang kamu bawa, Wulan?”

Wulan meletakkan buku-buku itu di atas meja. Aku bisa melihat dengan jelas judul buku itu. Salah satunya berjudul *The Interpretation of Dream* yang ditulis Sigmund Freud, sedangkan yang satunya berjudul *Antara Mimpi dan Imajinasi*.

“Kamu membaca semua buku ini?” Tirta menarik buku itu, membaca sekilas, kemudian kembali mendorong ke hadapan Wulan. “Tebalnya mengerikan.”

“Hanya untuk bacaan ringan.” Wulan tersenyum. “Kenapa? Apa kamu mau baca juga?”

Tirta menggenggam dengan cepat. “Aku tidak suka baca.”

Wulan terkekeh.

Suasana kantin siang ini cukup ramai. Aroma bakso tercium dari meja tempatku duduk. Kantin sekolah berada di lantai satu dan bersebelahan dengan tempat parkir. Selain bakso dan soto, kantin juga menjual berbagai macam makanan lain seperti nasi rames, nasi kuning, nasi uduk, hingga beberapa jajanan pasar seperti klepon dan onde-onde.

“Kamu juga datang ke rumah Respati nanti malam, Wulan?” tanya Tirta sambil mengambil sebungkus klepon dan memakannya.

Wulan mengangguk.

“Aku selalu suka masakan nenekmu, Respati,” gumam Tirta, kembali mengambil sebungkus *arem-arem*<sup>29</sup> dan memakannya. “Rasanya sangat enak apalagi kalau nenekmu masak nasi goreng desa, walau bumbunya sangat sederhana, tapi rasanya sulit diungkapkan saking enakunya.”

Aku hanya nyengir. Nenek memang mempunyai tangan yang ajaib kalau sudah mulai meracik rempah. Tirta memang

<sup>29</sup> Jajanan tradisional yang terbuat dari beras ketan dan dibungkus daun pisang. Biasanya di dalamnya berisi ayam atau oncom.

beberapa kali makan di rumahku, tak jarang pula Tirta menginap kalau ayahnya pergi. Aku sudah menganggap Tirta seperti saudara sendiri.

Ponsel Tirta mendadak berbunyi. “Ayahku,” katanya begitu melihat siapa orang yang telah menghubunginya. “Aku tinggal dulu, ya.”

Tirta bergegas meninggalkan kantin setelah membayar makanannya.

“Ada yang ingin aku bicarakan, Respati,” bisik Wulan begitu Tirta pergi. Wulan mengamati sekeliling, memastikan bahwa tidak ada yang mendengar pembicaraan kami. “Bisa ikut aku sebentar? Aku ingin menunjukkan sesuatu.”

“Tentang apa?”

Wulan mengangkat buku *Menyingkap Mimpi* sebagai jawaban. Aku langsung paham maksudnya.

Kami memutuskan untuk membicarakannya di dalam kelas. Biasanya kalau jam istirahat seperti ini kelas selalu sepi, dan benar saja, hanya ada dua siswa yang sedang berada di sini. Seorang siswi berambut panjang sedang asyik membaca buku, sedangkan seorang siswa berbadan gemuk tertidur pulas. Aku memejamkan mata sekejap dan begitu membukanya, gambaran mimpi si anak itu sedang berada di sebuah kebun binatang.

“Belum sembuh juga?” tanya Wulan ketika aku mengambil buku yang dibawanya. “Respati, apa yang terjadi padamu?”

“Apa?”

Wulan menarik tanganku. “Tanganmu masih memar. Kenapa bisa seperti ini?”

Aku menarik tanganku dari Wulan. Luka memar itu luka fisik yang kudapatkan ketika bermimpi diikat rantai yang diciptakan sosok gelap. “Ini hanya alergi.”

Wulan memicingkan mata, tampak ragu. “Apa luka ini kamu dapat dari mimpi? Respati, aku tahu kamu *Raunt*.”

“Aku benar-benar tidak paham maksudmu?”

Wulan menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. “Aku akan menjelaskan apa itu *Raunt*, tapi kamu juga harus jujur, apa kamu memang bisa masuk ke dalam mimpi?”

Aku memejamkan mata lagi. Mungkin memang ini saatnya memberitahukan rahasiaku kepada Wulan. “Ya, kamu benar, aku bisa masuk ke dalam mimpi seseorang,” kataku berbisik. “Kamu lihat anak yang sedang tertidur itu?” Wulan ikut memandang siswa gemuk yang tengah tertidur. “Aku bisa melihat dia sedang bermimpi berada di kebun binatang.”

Wulan nyengir lebar sekali. “Ini melegakan,” katanya. “Sudah lama aku menebak-nebak tentangmu, memang benar apa yang diucapkan Paman Lesmana, kamu mempunyai bakat sebagai seorang *Raunt*.”

“Tapi bagaimana Dokter Lesmana bisa tahu?”

“Paman juga seorang *Raunt*.”

“Apa?”

“Paman Lesmana seorang *Raunt*, Respati,” ulang Wulan.

“Jadi, Dokter Lesmana juga bisa masuk ke dalam mimpi seseorang?”

Wulan menggeleng. “Tidak. Paman Lesmana tidak bisa masuk ke dalam mimpi sepertimu. Dia hanya bisa mengendalikan mimpinya. Apa kamu pernah dengar istilah *Lucid Dream* dan *Oneironaut*?”

“*Lucid Dream* adalah sebuah keadaan di mana kita sadar bahwa apa yang sedang kita alami hanyalah sebuah mimpi. Sedangkan *Oneironaut*, adalah sebutan bagi manusia yang

bisa menjelajahi mimpi dengan sadar dan mengendalikannya. Kamu sudah pernah menjelaskannya, Wulan.”

Wulan nyengir. “Dan itulah bakat yang kamu miliki, kamu seorang Penjelajah Mimpi, kami membuat istilah sendiri dengan sebutan *Raunt*.”

“Aku tidak yakin dengan hal itu,” kilahku. “Mungkin saja ini hanya imajinasi semata, semua mimpi-mimpi itu tidak nyata.”

“Jangan membohongi diri sendiri dengan argumen kontram, Respati,” ucap Wulan tajam. “Aku tidak tahu itu sebuah anugerah atau malah sebuah kutukan, tapi tidak banyak manusia di dunia ini yang dibekali bakat istimewa sepertimu. Bahkan Paman Lesmana harus berlatih bertahun-tahun untuk bisa menjadi seorang *Raunt*.”

“*Raunt* bisa dilatih?”

“Tentu,” jawab Wulan. “Paman Lesmana adalah salah satu bukti nyata kalau bakat seperti itu bisa didapatkan oleh siapa pun. Tapi menurut cerita Paman Lesmana, bukan hal mudah untuk mendapatkan keahlian menjadi seorang *Raunt*, kita harus benar-benar mempunyai ketenangan pikiran. Tentang detail lengkapnya aku tidak terlalu paham. Dalam kasus yang terjadi padamu, itu sebuah kasus yang sangat unik. Kamu sudah menjadi seorang *Raunt* tanpa harus berlatih dahulu—bahkan kamu tidak menyadarinya. Kalau boleh tahu, sejak kapan kamu menyadari bakat itu?”

“Saat usiaku empat belas tahun,” jawabku, mencoba mengingat kapan aku menyadari bisa masuk ke dalam dunia mimpi. “Aku tidak ingat pastinya, tapi Kakek bilang aku menjadi korban tabrak lari dan sejak saat itu aku mulai bisa melihat gambaran mimpi mereka.”

Kemudian aku menjelaskan semuanya kepada Wulan saat pertama aku terbangun di rumah sakit dan melihat

gambaran mimpi pasien di sebelahku. Pada awalnya aku memang ketakutan setengah mati begitu melihat gambaran-gambaran mimpi itu. Namun, akhirnya aku mulai terbiasa dan menganggap semua kemampuan ini tak ada bedanya dengan bisa melihat hantu.

“Begitu, ya.” Wulan tampak berpikir. “Satu pertanyaan lagi, apa luka memar di tanganmu kamu dapat dari mimpi?”

Aku mengangguk. Tidak ada gunanya menyembunyikan semua ini dari Wulan—toh, dia sudah tahu semuanya. Kemudian aku menceritakan tentang mimpi itu, tentang mimpi bertemu sosok gelap, hingga tanganku yang diikat rantai meninggalkan bekas memar di pergelangan tangan. Wulan sangat serius mendengarnya, lalu kembali menarik tanganku seraya berkata, “Kalau mimpi yang kamu alami bisa membuat luka fisik di tubuhmu, aku rasa ini ada sesuatu yang aneh.”

Aku mengerutkan kening. “Apa maksudmu, Wulan?”



# SEBUAH PETUNJUK

Kami bertiga berjalan di koridor meninggalkan kelas ketika jam sekolah berakhir. Celoteh anak-anak terdengar bisings ketika kami menuju parkir. Hari ini aku sudah berjanji bertemu ayah Tirta. Sesungguhnya ini cukup aneh, mengingat rasanya baru kemarin beliau berkunjung ke rumah—dan hari ini beliau menginginkan bertemu khusus denganku. Bahkan tadi siang, beliau sempat menelepon Tirta, hanya untuk mengingatkan pertemuan ini.

Semua siswa seolah tumpah di halaman sekolah. Mereka berlarian berhamburan keluar dari kelas masing-masing. Bahkan di koridor lantai dua ini tampak penuh dengan beberapa siswa yang berdesak-desakan menuruni tangga. Kami bertiga bahkan sampai menepi ketika melihat Wasis dan ketiga temannya lewat di hadapan kami dengan tatapan masam.

“Aku dengar tadi pagi Wasis nembak kamu ya, Wulan?” tanya Tirta sambil mengambil ponsel dari saku celananya. “Dan aku dengar juga kamu tolak.”

Wulan mengangguk pelan.

“Bagus, deh,” ucap Tirta lagi. “Dia itu memang tidak cocok buatmu. Dia terlalu berandal. Kamu lebih cocok sama Respati, dia pemuda baik-baik dan pekerja keras.”

Ingin rasanya aku mencekik Tirta. Susah payah aku menyembunyikan ekspresi wajahku yang malu. “Apa, sih. Mau aku tendang?”

Tirta tergelak. “Santai, *Dap, mung guyon*<sup>30</sup> ... kamu ini gampang sekali marah, awas nanti jadi perjaka tua, lho.”

“*Asem koe*,” ucapku ikut tergelak.

Beberapa guru yang kebetulan lewat di koridor bahkan menegur beberapa siswa yang membuat gaduh. Agus juga tampak sedang menggoda beberapa siswi yang tengah berkumpul di koridor.

“Agus, tolong berhenti nyanyi, deh. Kamu tidak akan bisa menjadi seperti *EL Naddaha*<sup>31</sup> dengan nyanyian seperti itu,” desis seorang siswi yang memakai bando berwarna hijau. “Pergi sana.”

Agus tergelak dan mengejar salah satu temannya menuruni undakan tangga.

“Kenapa ayahmu ingin bertemu denganku, Tirta?” tanyaku saat kami melewati perpustakaan. “Di sekolah ini pula?”

Tirta mengangkat bahu. “Aku juga tidak tahu. Kamu mau ikut, Wulan?”

Wulan menarik sebentar pandangan dari buku yang sedang dia baca, lalu bergumam pelan. “Aku tidak bisa ikut, ada les tambahan.”

Tirta tersenyum.

“Aku duluan, ya. Sampai jumpa nanti malam!” ucap Wulan seraya berlari kecil dan menghilang di balik puluhan siswa yang tumpah di halaman.

Seperti biasa, halaman selalu ramai ketika sekolah usai. Aku terpaksa menuntun motor dari parkir agar bisa keluar dari halaman sekolah. Tirta sudah berhasil keluar dan menungguku di bawah pohon ketapang yang tumbuh di depan sekolah.

---

<sup>30</sup> Cuma bercanda.

<sup>31</sup> Makhluks lelembut dari Mesir yang konon hidup di sekitar Sungai Nil dan suka menculik pria muda dengan panggilannya yang menghipnotis.

“Ayahku sudah hampir sampai.” Tirta kembali memasukkan ponsel ke dalam saku. “Bagaimana kalau kita tunggu di kedai es buah di depan sana? Aku sudah memberi tahu Ayah untuk bertemu di sana.”

Aku mengangguk.

Kami berdua berboncengan motor menghampiri kedai yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Kedai es buah itu sudah berdiri sejak lima puluh tahun yang lalu. Kedai itu menyerupai sebuah Joglo dengan sebagian besar dindingnya masih menggunakan kayu jati yang dipelitur mengkilap dengan warna cokelat. Ada sekitar tiga puluh bangku dan meja dengan warna senada. Beberapa lampu model klasik juga tergantung di langit-langit kedai. Apabila pada malam hari, kedai es buah ini akan terlihat lebih eksotis dengan cahaya lampu yang berkerlap-kerlip.

Suasana kedai cukup ramai pengunjung siang ini. Udara Yogyakarta yang panas membuat pengunjung betah berlama-lama di sini. Kami duduk di meja paling ujung dengan pemandangan yang langsung menghadap ke jalan.

Seorang pelayan wanita berseragam hijau menghampiri meja dan menanyakan pesanan kami. Setelah Tirta memesan tiga porsi es buah, pelayan itu langsung pergi dan memberikan catatan pesanan kami ke seorang perempuan setengah baya yang biasanya meracik es buah.

“Akhir-akhir ini cuaca Jogja panas banget, ya,” gumam Tirta yang wajahnya berkeriat. “Mana tugas Kimia banyak banget pula, hukum kekekalan massa, hukum perbandingan tetap, aku pusing lihat rumus-rumus Kimia.”

Aku terkekeh mendengarnya.

Pesanan es buah kami datang sepuluh menit kemudian. Tirta langsung menyendok potongan buah naga di mangkuk dan memakannya. Rasa segar dan manis dari buah semangka

langsung mengalir ke tenggorokanku yang kering. Potongan alpukat dan nanas juga membuat es buah ini terasa semakin nikmat dan menyegarkan.

“Ayahmu belum sampai juga?” tanyaku, lalu menelan jagung manis yang langsung meledak di dalam mulut.

“Itu Ayah,” ucap Tirta sambil tersenyum ke arah datangnya Yudistira.

Lelaki beralis tebal itu menyalamiku dan langsung duduk di sebelah Tirta. Aroma *citrus* tercium dari tubuh Yudistira.

“Selamat siang, Paman,” sapaku sedikit canggung. Entah ini hanya dugaanku semata atau bukan, lelaki itu menatapku dengan tatapan tajam seolah sedang melakukan *X-ray* padaku. Sedangkan Tirta menggeser sedikit mangkuk berisi sup buah ke arah Yudistira.

Yudistira tersenyum—mirip seringai. Tatapannya kembali membuatku resah. “Bagaimana kabarmu, Respati?” tanya Yudistira, lalu mengaduk es buah dan memakan potongan buah melon.

“Aku baik-baik saja, Paman ...” Entah mengapa aku merasa gusar dengan tatapan lelaki beraroma *citrus* itu. “Terima kasih untuk bantuannya.”

Yudistira kembali tersenyum. “Tirta sudah banyak cerita tentangmu. Dia bilang kamu selalu bisa mengetahui mimpinya, apa itu benar?”

Aku berpaling ke arah Tirta yang mengangkat bahu, jelas Tirta sama sekali tidak menyangka ayahnya akan menanyakan tentang ini lagi. “Itu hanya kebetulan saja, Paman. Aku hanya menebak saja.”

Yudistira kembali tersenyum dan menyipitkan mata—seperti seseorang yang tengah mengintimidasi, membuatku benar-benar tidak nyaman sekarang. Aku sengaja

menghindari tatapan tajam Yudistira dengan pura-pura menikmati es buah.

“Banyak kisah yang berhubungan dengan mimpi di dunia ini,” ucap Yudistira sambil mengaduk es buah di mangkuk. “Bahkan di kitab suci pun dijelaskan tentang beberapa manusia terpilih yang bisa menafsirkan mimpi. Bagaimana orang-orang terpilih itu bisa menafsirkan makna ketika seorang Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina kurus. Begitu banyak buku-buku yang menuliskan tentang semesta dunia mimpi.”

Entah kenapa aku mulai gusar mendengar ucapan Yudistira, seolah sudah jelas mengisyaratkan bahwa dia tahu kemampuanku.

“Kita sebut saja Sigmund Freud yang dikenal sebagai Bapak Psikoanalisis dunia,” lanjut Yudistira. “Beliau menjelaskan di bukunya bahwa mimpi merupakan ingatan yang terbuang yang tidak dapat diakses ketika dalam keadaan sadar, tapi kamu—menurut cerita Tirta yang katanya bisa menebak mimpinya—mematahkan teori itu. Aku hanya penasaran, walaupun seperti yang kamu bilang, bahwa kamu hanya menebak mimpi Tirta, anehnya tebakanku selalu benar. Aku jadi penasaran kenapa bisa seperti itu.”

Aku terdiam mendengar argumen Yudistira. Tidak menemukan jawaban yang tepat. Mengatakan bahwa aku melihat gambaran seperti hologram di atas kepala Tirta saat dia tengah bermimpi bukanlah ide tepat. Tidak mungkin aku memberitahukan bakat ini pada Yudistira yang dengan entah alasan apa aku merasa merinding bila melihat seringainya.

“Sudahlah, Ayah, itu tidak terlalu penting, kan?” Tirta menyadari situasi yang canggung ini. “Terkadang sebuah kebetulan tidak selalu bisa dijelaskan dengan ilmiah,

mungkin saja Respati memang mempunyai intuisi yang kuat, lagi pula Respati selalu bilang dia bisa mengetahui mimpiku karena aku sering mengigau. Iya kan, Respati?"

Aku mengangguk pelan. Bersyukur luar biasa Tirta mengucapkan itu.

"Iya, Paman. Tirta selalu mengigau setiap kali tertidur di kelas."

Yudistira tersenyum pelan. Dia masih menatapku dengan tatapan yang semakin membuatku merasa terpojok. "Aku rasa itu alasan paling masuk akal. Tirta memang selalu mengigau setiap kali dia tidur. Bahkan pernah dia tidur sambil berjalan dan duduk di dapur, membuat asisten rumah tangga kami mau pingsan karena terkejut."

Aku pura-pura tertawa mendengar cerita itu.

"Ayah nanti malam datang ke rumah Respati, kan? Nenek Respati mengundang kita untuk makan malam di sana," ucap Tirta sambil kembali memakan potongan pisang.

"Sepertinya Ayah tidak bisa datang," ucap Yudistira pelan. "Nanti malam ada klien yang ingin bertemu."

Tirta mengembuskan napas sedikit kecewa. "Berarti malam ini Ayah tidak pulang lagi?"

"Maafkan Ayah, Tirta." Yudistira menyentuh bahu Tirta. "Tolong sampaikan permintaan maafku sama nenekmu ya, Respati. Maaf aku tidak bisa datang."

"Baik, Paman."

"Ayah sudah makan?" tanya Tirta lagi. "Di sini juga ada nasi goreng."

Yudistira menggeleng. "Ayah sudah makan. Kamu makanlah, Ayah harus pergi," kata Yudistira tiba-tiba. "Ayah baru ingat ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Tapi Ayah baru sampai." Tirta tampak heran. "Masa mau langsung pergi lagi?"

“Ayah harus pergi, Nak.” Lalu Yudistira berpaling ke arahku. “Respati, kamu memang mirip ayahmu. Salam buat kakek dan nenekmu, maaf kalau aku tidak bisa datang ke acara syukuran nanti malam.”

Aku mengangguk. “Nanti aku sampaikan.”

Kepalaku mendadak berdenyut menyakitkan ketika kami mengantar Yudistira ke mobil yang terparkir di depan kedai. Yudistira segera masuk ke dalam mobil berwarna hitam dan melesat pergi. Denyut di kepala ku perlahan lenyap begitu mobil yang dikendarai Yudistira berbelok di sebuah tikungan.

“Ayahmu sepertinya sangat sibuk, Tirta?” tanyaku ketika kembali ke dalam kedai.

“Aku tahu,” jawab Tirta, masih heran dengan kelakuan ayahnya. “Ayah sekarang sedikit aneh sejak kepulangannya dari Malaysia.”

“Aneh kenapa?”

“Lupakan saja, sebaiknya aku pulang.”

Berbagai macam dugaan mendadak berkelebat di dalam kepala. Jutaan pertanyaan aneh meledak-ledak seperti kembang api. Ekspresi aneh Yudistira entah kenapa sulit aku lupakan. Aku setuju dengan Tirta, bahwa sikap Yudistira berubah, tidak seperti dulu saat aku pertama kali mengenalnya. Aku membayar ketiga porsi es buah. Awalnya Tirta yang hendak membayar, tapi aku segera mencegahnya. Aku selalu merasa tak enak hati jika ditaraktir oleh seseorang, apalagi keluarga Tirta kemarin sudah membayar semua biaya rumah sakit untukku.

“*Kesuwun traktirane*,”<sup>32</sup> ucap Tirta. “Sering-sering, ya.”

Aku dan Tirta berpisah ketika kami keluar dari kedai. Tirta menolak ketika aku menawarinya untuk mengantar

---

<sup>32</sup> Terima kasih traktirannya.

sebelum ke warung geprek. Tirta memilih memesan ojek *online* karena khawatir aku telat masuk kerja.

“Kalau begitu aku pergi dulu,” kataku, lalu mengenakan helm saat sudah duduk di atas motor. “Nanti malam jangan lupa datang.”

“Siap, Bos.” Tirta mengacungkan jempol.

Tanpa pernah aku duga, ketika aku hendak berbalik, sebuah motor melaju sangat cepat ke arahku. Aku segera menghindar ketika motor itu hendak menabrakku. Aku berguling dan menghantam aspal. Tanganku terasa sangat perih dan sakit. Teriakan pengunjung kedai memenuhi telinga ketika motor yang tadi melaju cepat menghantam pembatas jalan hingga bagian depannya rusak parah, sedangkan si pengendara motor jatuh pingsan.

Kepalaku langsung terasa sakit luar biasa, seolah ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk. Sedetik kemudian aku tak ingat apa-apa lagi. Semuanya tampak gelap.



Aku sedang berdiri di sebuah tebing dengan debur ombak yang tampak ganas di bawah. Buih yang mengambang di atas air laut terlihat seperti busa sabun dengan bau amis yang menusuk hidung. Beberapa burung camar berwarna merah darah terbang melayang-layang tepat di atas kepala. Suaranya menderu seperti pesawat terbang yang memekakkan telinga. Ini tidak benar, tidak mungkin ada burung camar berwarna merah darah dengan suaranya yang bergemuruh. Hingga semenit kemudian, kesadaran merayapi tubuhku bahwa kini aku sedang berada di dunia mimpi.



Kurentangkan kedua tangan, membiarkan angin laut mengelus tubuh dan masuk ke dalam pori-pori, hingga membuat tubuhku terasa sangat ringan.

*“Aku ingin terbang.”* Suara merdu muncul begitu saja di dalam kepala. Memberi sebuah perintah yang menggerakkan segala sistem dalam tubuh. Aku kembali memejamkan mata, mendengarkan suara merdu merambat ke seluruh pembuluh darah. Suara itu kembali terdengar seolah didengungkan berkali-kali, menyerupai suara malaikat—membuat perasaanku menjadi ringan dan menjadi sebuah tonik penyemangat yang tidak pernah kumengerti.

*“Terbanglah menembus batas, bercintalah dengan imajinasimu.”* Suara itu terus berdengung di dalam kepala. Menyulutkan percikan kepuasan yang muncul begitu saja. *“Rentangkanlah kedua tanganmu, biarkan imajinasi membawamu terbang.”*

Kembali—sebuah kepuasan tersendiri muncul dengan berakhirnya suara merdu itu. Sensasi memabukkan menguasaku. Dengungan suara *rentangkanlah kedua tanganmu, biarkan imajinasimu membawamu terbang* terus mengalun seperti lagu di dalam pikiran. Membuatku tanpa sadar merentangkan kedua tangan. Angin lembut kembali mengelus seluruh tubuh, angin lembut itu secara ajaib bertransformasi menjadi sebuah sayap yang tercipta dari angin berpilin-pilin dengan sangat indah.

“Namaku Respati dan aku bisa terbang ...” Kesadaran merambati otakku, memberikan sebuah bisikan bahwa aku bisa melakukan apa pun di dunia khayali ini. *“Aku Raunt, akulah Sang Pengendali.”*

Kurentangkan kembali kedua tangan—melompat dari tebing dan merasakan sensasi terbang untuk pertama kalinya. Tubuhku meliuk mengikuti arah angin, kukepak-

kepakkan kedua tangan dengan sayap bening dari angin berpilin. Merasakan tubuhku seringan kapas, merasakan embusan angin yang lembut dan dingin, dan merasakan sebuah kepuasan yang tak bisa diungkapkan. Aku mengejar burung camar berwarna merah darah dan menyikutnya, hingga beberapa burung camar itu jatuh ke dalam laut.

Aku sudah sangat lama menginginkan hal gila seperti ini, menukik dan menyelam ke dalam laut. Ini mimpiku dan aku bisa mengendalikan apa pun yang kuinginkan. Sayap bening di kedua tanganku mengepak—membuat terbangku semakin tinggi. Aku berputar-putar hingga akhirnya tubuhku menukik ke dalam laut dan berenang di dalamnya. Dingin air laut langsung menjilati seluruh tubuh. Setelah puas berenang di dalam air, aku kembali melesat ke angkasa, lalu terbang secara zig-zag dan kembali mendarat di atas tebing.

Ini adalah mimpi paling menakutkan yang pernah kualami selain mimpi di kebun stroberi. Tak ada lagi perasaan aneh dalam dunia mimpi kali ini karena begitu tenang dan damai. Aku memejamkan mata dan mengambil napas dalam-dalam, merasakan kesejukan udara laut masuk ke dalam paru-paru, merasakan bahwa semua ini begitu nyata.

Aku tahu semua ini tidaklah nyata, ini hanyalah dunia alam bawah sadarku, namun aku bisa mengingat semua ini, aku bisa mengingat semua detail mimpi ini ketika tersadar nanti. Tentang detail bentuk tebing, burung camar berwarna merah darah, hingga bentuk sayap bening yang melekat di kedua tangan. Aku sama sadarnya dengan dunia nyata di dalam dunia khayali ini.

Beginikah rasanya menjadi seorang *Raunt*? Tanpa aku tahu apa itu *Raunt* dengan detail, selain bahwa *Raunt* adalah istilah lain yang diciptakan sendiri oleh Wulan dan pamannya. Selama beberapa menit aku hanya berdiam diri

memandang hamparan laut yang membentang di hadapanku, mencoba untuk meresapi semua ini dan merasakan ada sebuah percikan kebahagiaan yang menjalar di dalam hati. Jika di alam nyata, aku tidak bisa melakukan semua hal gila ini, maka di sinilah dunianya, di mimpi inilah aku akan menciptakan apa pun yang kuhendaki. Melayang di langit seperti burung elang yang gagah, berenang di laut seperti lumba-lumba yang pandai, hingga melompat dari tebing setinggi seratus meter. Bagiku, semua ini bisa diciptakannya di dalam dunia khayali ini.

“Namaku Respati, aku seorang *Raunt*.” Kata-kata itu sekarang menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Terlepas dari beberapa kejadian horor yang pernah kulihat di dalam mimpi orang-orang yang pernah kukunjungi. Semua bayangan horor itu menguap dengan cepat begitu aku meyakinkan diri bahwa sosok gelap itu tidak akan pernah muncul lagi di dalam mimpiku. Tidak akan pernah lagi bisa menyakitiku.

Namun, perkiraanku salah. Sebuah pusaran aneh muncul tepat berada di bawahku. Pusaran air itu semakin lama semakin mengerikan seolah itu mulut iblis yang siap menelanku. Udara yang tadi sejuk dan damai, berubah seketika menjadi dingin dan mencekam. Langit biru cerah telah bertransformasi menjadi gelap pekat dengan kilatan-kilatan petir yang mengerikan.

Badanku bergetar hebat begitu melihat pemandangan mengerikan ini. Pemandangan ini bukanlah sesuatu yang ingin kuciptakan di dalam mimpiku—seolah ada penyusup yang ingin menghancurkan mimpi-mimpiku.

Pusaran air itu semakin lama semakin mengerikan, menyisakan sebuah lubang menganga yang menyedot apa pun yang ada di sekelilingku. Sebuah batu besar menggelinding

ke arahku—aku bisa menghindarinya—batu itu jatuh ke laut dan langsung ditelan lobang menganga itu.

Sesosok makhluk raksasa muncul dari dalam pusaran air, ukurannya sangat besar dengan bulu-bulu berwarna hitam yang basah. Makhluk itu mempunyai sepasang mata berwarna merah menyala, giginya yang runcing dan berantakan mencuat dari mulutnya yang jelek.

Aku berteriak melihat makhluk mengerikan itu, hingga akhirnya aku merasa ada yang menggoyangkan bahu, lalu aku pun tersadar dari mimpi buruk.

Dokter Lesmana memandangu dengan cemas. Bulir-bulir keringat membasahi wajahnya yang tampak sedikit pucat.

“Dokter Lesmana?” tanyaku sambil mengerjap. “Aku di mana?”

“Di rumah sakit.” Dokter Lesmana menyeka keringat di wajahnya. “Wulan bilang, kamu mengalami kecelakaan.”

“Itu benar ...” Sebuah suara menyeletuk pembicaraan kami. “Kamu tadi pingsan—hampir ketabrak motor. Aku kebetulan tadi melihatmu dan Tirta keluar dari kedai, aku kembali ke sekolah untuk mengambil buku yang tertinggal.”

“Wulan?” ucapku begitu sadar siapa sosok yang bicara tadi.

Wulan tersenyum. Dia masih mengenakan seragam sekolah sepertiku. “Aku dan Tirta langsung membawamu ke rumah sakit. Bagaimana keadaannya, Paman?” Wulan berpaling ke arah Dokter Lesmana.

“Dia baik-baik saja.” Dokter Lesmana kembali memasukkan stetoskop ke saku seragam dokternya. “Hanya sedikit luka ringan, paling dua hari luka-luka itu akan sembuh seperti sedia kala.”

Pergelangan tangan kananku dibalut perban—dan aku ingat semuanya, tragedi di depan kedai tadi kembali terbayang jelas di dalam kepala.

“Bagaimana keadaan orang yang hampir menabrakku tadi?”

“Dia terluka parah,” jawab Wulan dengan wajah muram. “Tapi dia berhasil diselamatkan, hanya saja mungkin dia belum sadar untuk beberapa waktu.”

Aku bergidik, membayangkan hal paling buruk terjadi terhadapnya. “Terima kasih, Dok,” kataku tulus. “Atas semua pertolongannya.”

Dokter Lesmana tersenyum dan mengerling ke arah Wulan. “Kamu jaga dia, Wulan. Aku harus memeriksa pasien lain.”

Wulan mengangguk.

Dokter Lesmana bergegas keluar dari kamar. Suara Nenek terdengar jelas di depan sedang mengucapkan terima kasih.

“Wulan, kamu tahu siapa orang yang hampir menabrakku tadi?” tanyaku berpaling ke arah Wulan yang sedang mengupas jeruk. “Kejadiannya cepat sekali.”

“Agus.” Wulan menyuapkan jeruk ke mulutku. “Tidak ada yang tahu pasti kejadiannya seperti apa, mungkin kalau dia nanti sadar, kamu bisa tanyakan kenapa dia ingin menabrakmu.”

“Aku yakin dia tidak sengaja.”

“Aku juga berpikiran seperti itu.” Wulan tersenyum. “Tapi Tirta sangat marah begitu tahu Agus yang menabrakmu.”

“Di mana Tirta sekarang?”

“Dia tadi dijemput ayahnya.” Wajah Wulan terlihat muram kembali.

“Ayah Tirta tadi ke sini?”

Wulan mengangguk. “Tirta yang tadi meneleponnya. Ayah Tirta sedikit aneh, ya.”

“Aneh apanya?”

“Entahlah, ini hanya sebatas dugaanku saja.” Suara Wulan terdengar jelas dipaksakan. “Aku merasa ada sesuatu yang aneh dengannya. Ayah Tirta menatapmu dengan tatapan bengis seolah dia sangat membencimu. Bahkan tadi saat Paman Lesmana datang untuk memeriksamu, ayah Tirta langsung bergegas pergi.”

Aku memang menyadari perubahan Yudistira—apalagi tatapannya. Untuk alasan tertentu, aku sulit melupakan tatapan itu. Tatapan penuh ambisi. “Dia pengacara yang cukup terkenal.”

“Kamu tadi bertemu ayah Tirta, kan?” Wajah Wulan mendadak pucat. “Respati, aku ingin mengatakan sesuatu, tapi aku mohon jangan sampai Tirta tahu.”

Aku mengangguk dengan bingung. “Aku paling jago menyimpan rahasia.”

“Tadi setelah ayah Tirta pergi, Paman Lesmana bilang kamu harus hati-hati dengan Yudistira. Paman Lesmana mengatakan bahwa Yudistira bukan orang yang baik.”

“Atas dasar apa Dokter Lesmana bicara seperti itu?” Aku cukup kaget mendengarnya.

“Aku sudah pernah bilang kan kalau Paman Lesmana juga seorang *Raunt* sama sepertimu? Tadi Paman Lesmana bilang, bahwa ada sesuatu yang aneh dengan ayah Tirta. Ketika aku bertanya sesuatu yang aneh itu apa, Paman Lesmana hanya menjawab bahwa ini semua ada hubungannya denganmu.”

Aku mengernyitkan kening. “Aku benar-benar tidak paham.”

Wulan menarik napas dan mengembuskannya secara pelan. “Respati, walau kamu dan Paman Lesmana sama-

sama seorang *Raunt*, tapi kamu berbeda dengannya. Paman memang bisa mengendalikan mimpinya, sedangkan kamu lebih dari itu. Selain bisa mengendalikan mimpi, kamu juga bisa masuk ke dalam mimpi seseorang. Itu sungguh luar biasa.”

“Lantas apa hubungannya dengan ayah Tirta?” Rasa penasaran menggerogoti kepalaku. “Apa dia tahu aku seorang *Raunt*? Rasanya tidak mungkin dia tahu aku mempunyai bakat ini, hanya kamu dan Dokter Lesmana yang tahu. Bahkan keluargaku pun tidak tahu.”

“Semua tidak sesederhana yang kamu bayangkan,” kata Wulan lagi. “Kamu ingat aku pernah cerita kalau aku mempunyai teman yang juga seorang *Raunt*?”

Aku mengangguk. “Dan dia meninggal—dalam posisi terbalik?”

Wajah Wulan kembali diliputi kengerian. “Jangan katakan itu lagi, kita lupakan tentang mayat terbalik, temanku berkata—Paman Lesmana juga menguatkan—bahwa alam bawah sadar adalah dunia yang cukup rumit dan ajaib. Ada sebuah portal yang menghubungkan antara dunia nyata dan dunia bawah sadar. Begitu juga dengan dunia para *Raunt*, ada sebuah koneksi alami yang sudah tertanam di diri masing-masing *Raunt* dan membuat mereka saling terhubung.”

Aku mencerna penjelasan Wulan, memang mimpi-mimpi dalam beberapa hari ini bisa dikatakan saling berhubungan. Mimpi tentang mayat tergantung yang pertama kali kulihat di mimpi Paman Samsul, hingga mimpi yang hampir identik dengan mimpi yang kulihat di mimpi Tirta dan gelandangan. Fakta bahwa semua mimpi-mimpiku berhubungan dengan mayat tergantung, ditambah cerita Wulan tentang sahabatnya yang juga meninggal dengan cara yang sama.

“Aku rasa kamu benar,” kataku mengakui. “Memang semua mimpi-mimpi itu saling berhubungan seperti sebuah—”

“*Puzzle* Mimpi.” Wulan tersenyum. “Mungkin kata itu istilah yang tepat.”

Aku mengangguk setuju.

“Paman Lesmana mengatakan ada kemungkinan kalau Yudistira juga seorang *Raunt*, Respati. Aku tidak tahu alasan kenapa Paman Lesmana bisa mengatakan itu, mungkin saja koneksi yang saling terhubung antara *Raunt* yang membuat Paman mengetahuinya.”

Untuk beberapa saat aku terdiam. Aku kembali mendengar pintu terbuka dan melihat Nenek masuk ke dalam kamar tempatku dirawat.

“Nak Wulan, tolong temani sebentar Respati, ya. Nenek mau nunggu Kakek sebentar. Kakek sedang *nyarter*<sup>33</sup> mobil ke sini.”

Nenek kembali meninggalkan ruangan meninggalkanku dan Wulan.

“Jadi, Dokter Lesmana mengatakan bahwa ayah Tirta seorang *Raunt*?” Aku menarik kesimpulan saat yakin Nenek sudah tidak mendengar pembicaraan kami. “Bukannya itu bagus? Bukan hanya aku yang mempunyai kelainan seperti ini.”

“Sayangnya tidak semua *Raunt* menggunakan bakat itu untuk sesuatu yang berguna.” Wulan kini menatap tajam matakku. “Apa kamu pikir bakat seperti itu tak bisa digunakan untuk menyakiti seseorang? Dalam beberapa kasus, seorang *Raunt* bisa menyakiti seseorang hanya lewat alam mimpi. Sebagai buktinya adalah kamu, luka fisik yang kamu dapatkan dari mimpi itu. Kamu tidak sadar, kalau itu perbuatan seorang *Raunt* yang menyalahgunakan bakat istimewanya.”

---

<sup>33</sup> Sewa.



Seolah ada yang menyalakan lampu di dalam kepala. “Wulan, aku baru menyadari hal ini, apa Dokter Lesmana juga tahu bahwa fenomena mayat tergantung itu perbuatan *Raunt* yang jahat?”

“Itu yang kami yakini selama ini.” Wulan terlihat senang begitu aku mengetahui benang merah dalam cerita ini. “Itulah yang selama ini sedang kami selidiki. Kami memang curiga bahwa beberapa kasus mayat tergantung itu ulah *Raunt* yang jahat.”

Ekspresi mengerikan wanita yang ada di mimpi Paman Samsul kembali teringat jelas di dalam ingatanku.

“Tapi kami selalu menemui jalan buntu setiap kali melacak kasus ini, beberapa sumber berita yang kami baca di surat kabar selalu saja simpang siur. Andai saja ada narasumber yang bisa dipercaya, pasti dari situlah kita mungkin bisa menemukan sedikit titik terang.”

“Beruntung kamu mengenalku, Wulan,” kataku, tanpa sadar menggenggam tangan Wulan. “Kebetulan pamanku seorang wartawan dan dia pernah meliput kasus mayat terbalik itu.”

“Benarkah?” Wulan menggenggam tanganku dengan erat. “Respati, kita bisa menanyakan hal itu pada pamanmu, mungkin keterangan dari pamanmu bisa dijadikan sebuah petunjuk.”

Pintu kamar terbuka. Tirta berdiri dengan ekspresi jaim, lalu menyeringai dengan tatapan meledek. Aku yang sadar dengan apa yang kulakukan segera melepaskan genggaman tangan Wulan sebelum Tirta berpikir yang macam-macam.

## TANDA TANYA

“Maaf mengganggu,” ledek Tirta yang sedang berjalan ke ranjangku. “Harusnya aku mengetuk pintu dulu, tidak seharusnya aku merusak momen romantis seperti ini.”

“Jangan mulai deh, mau aku tonjok!” gumamku salah tingkah.

Tirta tergelak dan menyeret sebuah kursi yang ada di ranjang sebelahku. “Bagaimana keadaanmu?”

“Seperti yang kamu lihat,” jawabku. “Bagaimana keadaan Agus?”

“Masih belum sadarkan diri.” Muka Tirta memerah. “Syukurin tuh anak, naik motor tidak pakai mata, sih.”

“Jangan ngomong seperti itu, Tirta.” Wulan menasihati. “Kita seharusnya turut prihatin, lagi pula, aku rasa Agus tidak sengaja.”

Tirta hanya mengangkat bahu.

“Kamu datang ke sini sendiri?” tanya Wulan. “Ayahmu?”

“Ayah masih di rumah,” jawab Tirta. “Aku bosan di rumah, jadi aku mending datang ke sini lagi.”

Wulan membuka pintu ketika terdengar ketukan dari luar. Nenek datang bersama Arif—Bos di tempatku bekerja.

“Aku dengar kamu kecelakaan, Respati,” ucap Arif yang berdiri di sebelahku.

“Hanya kecelakaan kecil,” jawabku. “*Ngapurane yo, Mas, aku dadi libur kerjone.*”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Maaf ya, Mas, aku jadi libur kerja.

“Tidak apa-apa,” jawab Arif. “Oh ya, mobilnya sudah di depan, tadi kakekmu yang mengabari kamu kecelakaan dan sedang mencari mobil.”

“Maaf ya, Nak Arif, malah jadi *ngrepoti*<sup>35</sup>.”

“*Mboten nopo-nopo, Nek, kulo malah seneng menawi saged bantu*,”<sup>36</sup> jawab Arif sambil tersenyum.

Setelah membayar semua administrasi dan pemeriksaan terakhir, kami pulang ke rumah. Dua puluh menit kemudian akhirnya kami sampai rumah. Arif segera pamit untuk kembali ke warung gepreknya.

“Tidak usah kamu pikirkan kerjaan dulu, datang kalau kamu sudah benar-benar sembuh,” ucap Arif kemudian masuk ke mobil Avanza berwarna silver dan melesat pergi.

Kakek dan Anggara menyambut kami ketika masuk ke dalam rumah bercat kuning gading. Aroma pandan menguar dari dalam rumah. Nenek memang sengaja menanam pohon pandan dan beberapa rempah di belakang rumah. Aroma serai wangi juga tercium ketika angin berembus pelan. Nenek selalu berkata bahwa tanaman serai wangi selain digunakan sebagai campuran memasak, tanaman menyerupai rumput itu bisa mengusir nyamuk.

Aku, Tirta, dan Wulan duduk di ruang tengah. Nenek sengaja menggelar *klasa*<sup>37</sup> di lantai setelah aku menolak untuk istirahat di kamar. Setelah berganti seragam sekolah dengan kaus tanpa lengan, aku kembali menghampiri Tirta dan Wulan.

“Ini tidak terlalu sakit, Nek,” ucapku saat Nenek membawa kue molen sebagai camilan kami. “Aku baik-baik saja, ini hanya luka kecil.”

---

<sup>35</sup> Merepotkan.

<sup>36</sup> Tidak apa-apa, Nek, aku malah senang bisa menolong.

<sup>37</sup> Tikar.

“Nenek hanya khawatir.” Nenek nyengir. “Oh ya, nanti habis Magrib, Samsul mau datang ke sini, Respati. Kebetulan Samsul sedang ada kerjaan di Jogja, mau mampir sebentar.”

“Wah itu menyenangkan,” jawabku, lalu mengambil kue molen dan memakannya.

“Kalau begitu Nenek tinggal dulu, ya. Sepertinya nanti malam *ndak* jadi syukurannya, waktunya *ndak* sempat. Sebagai gantinya, Nenek bakal masak makanan yang spesial.”

“Aku bisa bantu masak, Nek,” ucap Wulan sambil membenarkan letak kacamata yang melorot.

“*Ndak* usah, Nak Wulan,” tolak Nenek. “Kalian di sini saja temani Respati.”

Anggara berlari kecil ke arah Kakek ketika lelaki yang rambutnya hampir dipenuhi uban memanggilnya. Kakek menunjukkan layangan bergambar Arjuna pada Anggara yang memekik senang.

“Apa pamanmu yang wartawan itu?” tanya Wulan ketika Nenek mulai memasak di dapur. “Dia yang meliput tentang pembunuhan mayat terbalik itu?”

Aku mengangguk.

“Mayat terbalik?” celetuk Tirta yang sedari tadi hanya terdiam karena sibuk membalas pesan dari seseorang. “Apa maksudnya mayat terbalik?”

“Tentang kasus pembunuhan,” jawabku, lalu mengerutkan kening ketika melihat perubahan drastis wajah Tirta. “Pamanku pernah meliput kasus itu. Menurut kabar burung, kasus itu belum bisa dipecahkan sampai sekarang. Tentang alasan kenapa dia dibunuh dan siapa yang membunuhnya.”

Keheningan tercipta beberapa detik ketika aku selesai bercerita. Tirta hanya terdiam, terlihat merenung. “Aku baru ingat.” Tirta beranjak dari tempat duduknya. “Aku harus mengantar Ayah ke Lempuyangan. Aku pergi dulu, Respati.”

Tirta bergegas meninggalkan kami. Aku dan Wulan hanya saling pandang melihat perilakunya yang aneh. Tirta menghampiri Nenek yang tengah memasak di dapur dan mengatakan permintaan maafnya karena tidak bisa ikut makan malam.

“Dia kenapa?” Wulan menatapku dengan ekspresi penuh tanya ketika melihat Tirta pergi. “Apa dia mengetahui sesuatu tentang mayat terbalik itu?”

Gelombang kesadaran menghantamku, bodoh benar aku tidak menyadarinya dari tadi. Aku ingat Tirta pernah bermimpi tentang mayat tergantung. Aku pun menceritakan mimpi itu pada Wulan, mulai dari kastil yang mengerikan dengan suasana gelap, suara rintihan, beberapa mayat yang digantung, hingga sosok berjubah gelap yang memegang tanganku agar tidak lari.

Kata-kata sosok berjubah hitam itu kembali bergaung di dalam ingatanaku, seolah diucapkan berkali-kali. “*Kamu tidak bisa lari lagi ... waktumu hampir tiba.*”

Wulan yang sejak tadi mendengarkan hanya terdiam, sesekali mengerutkan kening dan berusaha mencerna semua informasi dengan sangat cepat. Selama semenit, keheningan menyelimuti kami lagi.

“Ini semakin jelas.” Wulan kembali membuka suara. “Sepertinya dugaan kami selama ini benar tentang ayah Tirta.”

“Dugaan apa?”

“Kalau ayah Tirta yang melakukan semua pembunuhan ini ...” ucapan Wulan membuatku terkejut bukan main. “Ada sesuatu yang aneh dengannya, ini lebih dari sekadar kebetulan, kalau mimpi itu hadir di dalam mimpi Tirta dan mimpimu. Aku menduga, dia sudah memasuki level tinggi dalam dunia *Raunt*.”

Dugaan ini sulit untuk kuterima. Membayangkan Yudistira seorang *Raunt* yang jahat membuatku mual. Yang aku tahu, selama ini Yudistira selalu baik terhadap keluarga kami.

Aroma bawang goreng langsung menguar di dalam rumah. Bunyi spatula dan panci yang beradu menandakan Nenek sudah mulai memasak. Ada aroma menyengat ketika Nenek memasukkan cabai ke masakannya, membuat Kakek dan Anggara yang di teras rumah bersin-bersin.

“Terlalu cepat menyimpulkan seperti itu, Wulan,” ucapku, masih merasa tidak terima dengan dugaan Wulan. “Aku masih tidak percaya kalau ayah Tirta dalang di balik semua ini, kemungkinan itu sangat kecil. Ayah Tirta tidak mungkin tega melakukan itu.”

Wulan menundukkan wajahnya. Ada gurat malu dan rasa bersalah di sorot mata cokelatunya. “Aku rasa kamu benar, Respati. Aku terlalu menuduh ayah Tirta tanpa mempunyai bukti yang kuat.”

Aroma manis dari gula dan kecap tercium ketika Nenek memasukkan potongan ayam ke dalam wajan. Anggara berlari kecil menghampiri Nenek dan mencomot sepotong tempe goreng yang masih mengepul.

“Aduh, panas ...” Anggara melepehkan tempe goreng dari mulutnya, lidahnya menjulur dan mengipasinya dengan tangan.

Nenek mencelupkan sendok basah ke gula pasir, lalu disuruhnya Anggara untuk menempelkan punggung sendok yang ada gulanya ke lidahnya. Bocah berwajah bulat itu langsung menempelkan punggung penuh gula itu dan nyengir ketika rasa terbakar di lidahnya menghilang.

Wulan terkekeh melihat Anggara kembali mengambil tempe goreng dan berlari ke arah Kakek. “Aku mau bantu

nenekmu sebentar, Respati.” Wulan kemudian menghampiri Nenek dan membantunya mengaduk ayam kecap yang sedang dimasak, sementara Nenek membalik mendoan di wajan satunya.

Nenek dan Wulan langsung terlihat akrab di dapur. Wulan telah mengganti seragam sekolahnya dengan kaus lengan panjang milik ibunya. Ada perasaan aneh dan berbunga saat melihat Wulan mengenakan salah satu kaus Ibu yang bergambar bunga kecil-kecil.

“Kamu cantik, *Nduk*<sup>38</sup>,” ucap Nenek. Matanya berkaca-kaca saat melihat Wulan memakai kaus Ibu. “Respati, lihat. Wulan sangat cantik, kan?”

Susah payah aku menyembunyikan wajahku yang bersemu. Aku hanya mengangguk pelan dan pura-pura sibuk dengan ponsel.

Mereka membicarakan tentang rempah dan tempe. Nenek juga dengan semangat bercerita saat dia berkunjung ke Solo dan sangat menikmati nasi liwet yang disajikan salah satu warung di jalan Teuku Umar.

“Nenek juga sangat suka Selat Solo<sup>39</sup>,” gumam Nenek, wajahnya berseri-seri. “Perpaduan rempah seperti bunga lawang, cengkeh, pala, dan beberapa rempah lain membuatnya sangat enak. Respati bahkan bisa menghabiskan dua mangkuk Selat Solo.”

“Nenek jangan suka buka aib, dong,” seruku dari ruang tengah. “Aku dengar, lho.”

Nenek dan Wulan tertawa. Aroma masakan semakin memenuhi rumah ini. Sekilas aku teringat Yudistira saat mencium aroma jeruk. Parfum aroma *citrus* yang dipakai

---

<sup>38</sup> Sapaan untuk anak perempuan.

<sup>39</sup> Salah satu makanan khas Solo yang terdiri dari irisan daging menyerupai steak, telur, dan beberapa sayuran seperti buncis, wortel, dan kentang yang disiram kuah semur.

Yudistira seolah merasuk ke dalam kepalaku, kembali mengingatkan kilasan seringai dan gelagat aneh saat kami bertemu tadi siang di kedai.

*Apa benar ayah Tirta di balik semua kasus mayat terbalik itu?*

Aku memejamkan mata sekilas, mencoba mengumpulkan kepingan petunjuk dari beberapa mimpi yang kualami dalam beberapa hari ini. Mimpi Tirta kembali melintas di dalam kepala, kalau dulu aku bertanya-tanya apa yang membuat Tirta mimpi buruk seperti itu—mungkinkah dugaan Wulan benar bahwa Yudistira ada di belakang semua ini?

Perasaan cemas mulai menguasai kalau ternyata Yudistira dalang dari semua ini. Bagaimana kalau Tirta dicelakainya? Bagaimana kalau dia juga dibunuh dengan posisi terbalik seperti korban-korban selama ini?

Aku menggeleng keras, berusaha mengenyahkan dugaan konyol ini. Tidak mungkin Yudistira yang ada di balik semua ini, walaupun seandainya Yudistira memang *Raunt* yang selama ini melakukan pembunuhan itu. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa sejahat apa pun Yudistira, dia pasti tidak akan mencelakai anaknya sendiri demi ambisi gilanya.

Ambisi? Mendadak tatapan penuh ambisi dan mengawasi Yudistira kembali melintas ketika aroma daun jeruk kembali tercium hidungku. Aku mulai bertanya-tanya ambisi seperti apa yang membuat Yudistira tega melakukan pembunuhan itu kalau memang dia dalang di balik semua ini?

Dokter Lesmana. Dokter berwajah ramah itulah harapanku satu-satunya. Dialah orang yang mungkin bisa membantuku untuk memecahkan semua masalah ini.





Selepas Magrib Paman Samsul datang ke rumah. Setelah selesai makan malam bersama (sebagai pengganti syukuran yang gagal), Paman langsung memberondongku dengan pertanyaan yang selalu saja sama. Kenapa aku bisa seperti ini? Siapa yang melakukannya? Bagaimana kronologinya terjadi? Aku sampai bosan mendengar pertanyaan Paman Samsul yang berulang-ulang.

“Paman wartawan, ya?” tanya Wulan sambil mengelus kepala Anggara yang kebetulan sedang duduk di sampingnya.

“Bisa dikatakan seperti itu.” Paman Samsul terkekeh. “Terlihat jelas, ya? Oh ya, aku belum tahu siapa namamu.”

Wulan mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. “Aku teman sekelas Respati.”

*“Mas Respati naksir ambek Mbak Wulan, Pakde!”*<sup>40</sup> seru Anggara yang membuatku malu setengah mati. Anggara langsung berlari dan bersembunyi di belakang Nenek yang sedang membawa nampan.

*“Aduh, alon-alon tho, iki simbah nggowo unjukan lho.”*<sup>41</sup>

“Apa itu benar, Respati?” ledek Paman Samsul begitu Nenek menaruh teh manis hangat dan ketan goreng sebagai camilan. Nenek kemudian menemani Anggara ke kamar mandi.

“Kami hanya berteman,” jawab Wulan yang wajahnya bersemu merah.

“Benarkah?” ledek Paman Samsul lagi, lalu kembali terkekeh. “Kalian sepertinya cocok, nama kalian sama-sama mempunyai arti benda di langit. Respati, mempunyai arti Jupiter, sedangkan Wulan bermakna rembulan. Menurut ilmu perbintangan—”

---

<sup>40</sup> Kak Respati naksir sama Kak Wulan, Paman!

<sup>41</sup> Aduh, pelan-pelan, Nenek sedang bawa minuman.

“Sudah-sudah ...” Kakek ikut bergabung bersama kami. “Kamu persis Arum, sama-sama menyukai benda langit.”

Paman Samsul terkekeh. Sekilas kenangan bersama Ibu berkelebat di dalam kepalaku. Ketika masih kecil, Ibu selalu bercerita tentang legenda *Ursa Major* yang terkenal di Alaska.

“Berita apa yang sedang heboh dalam minggu ini, Paman?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. “Selain berita tentang kerusakan dan korupsi tentunya.”

Paman Samsul menggigit ketan goreng yang masih hangat. “Pembunuhan ...” bisiknya. “Dengan pola yang sama, mayatnya ditemukan dalam posisi tergantung terbalik.”

Dadaku berdebar mendengar ucapan Paman Samsul. Wulan berpaling ke arahku hingga tatapan kami bertemu.

“Ya, aku sudah mendengarnya,” jawabku. “Apa sudah ada petunjuk tentang kasus itu?”

Paman Samsul menggeleng. “Kasusnya sama seperti beberapa tahun yang lalu, belum ditemukan penyebab kematiannya. Banyak spekulasi yang beredar, mulai dari mati bunuh diri hingga menjadi korban pembunuhan psikopat gila sekelas *Jack the Ripper*.”

“Apa mayat itu tidak meninggalkan luka fisik di tubuhnya?” tanya Wulan dengan sikap tertarik. “Jika mayat itu memang korban pembunuhan, tentu saja di tubuhnya akan ditemukan beberapa luka fisik, seperti bekas sayatan atau bekas cekikan.”

“Itulah yang selama ini menjadi misteri.” Paman Samsul tampak merenung. “Tim forensik juga tidak menemukan adanya luka-luka fisik di mayat-mayat itu, bahkan tergores pun tidak, semua organ-organ tubuh mereka terlihat baik-baik saja.”

“Jadi, maksud Paman mereka seolah mati begitu saja?”

Paman Samsul mengganggu. “Itulah beberapa poin aneh dalam kasus itu, selain tidak ditemukannya luka-luka fisik di mayat itu, seolah mereka memang sengaja menggantung dirinya sendiri secara terbalik hingga mereka meninggal. Tapi rasanya itu sangat tidak masuk akal, bukan? Bunuh diri dengan cara menggantung diri secara terbalik, jelas ini bukan cara bunuh diri yang efektif. Beberapa detektif dan kepolisian sampai putus asa mengusut kasus ini.”

“Kalau boleh tahu, sudah berapa banyak kasus seperti ini yang Paman liput? Apa ini pertama kalinya?”

“Ini yang ketiga kalinya.” Paman Samsul kembali menyeruput teh manis yang telah dingin. “Yang pertama sekitar tujuh tahun yang lalu, korbannya seorang wanita gila yang ditemukan tergantung di sebuah gang sempit. Aku bahkan terus bermimpi buruk selama beberapa hari setelah melihat mayat itu.”

Ekspresi mengerikan wanita itu seolah kembali tergambar jelas di kepala. Membuatku merinding.

“Yang kedua seorang wanita juga, tapi dia terlihat lebih muda dari korban pertama. Kalau tidak salah dia berumur dua puluh tiga tahun, namanya Mayang—orang Bantul. Dia seorang karyawan toko roti dan ditemukan tewas tergantung terbalik di tempat kostnya.”

Wajah Wulan langsung terlihat murung.

“Sedangkan yang terakhir—dan itu baru terjadi beberapa hari yang lalu, korban ketiga adalah seorang lelaki paruh baya. Dari data identitasnya, diketahui dia adalah seorang direktur di sebuah perusahaan sepatu.”

Keheningan yang janggal mengisi ruangan ketika Paman Samsul selesai menceritakan kisah-kisah mayat terbalik. Kakek menggigit bibir, tampak cemas. Sedangkan Wulan

menundukkan kepala, entah apa yang sedang bergolak di dalam pikiran Wulan.

Anggara kembali menghampiri kami, dia langsung duduk di pangkuanku seraya mengambil ketan goreng dan memakannya. Aku meringis ketika tangan yang diperban menyentuh bahu Anggara yang terus bergerak tak bisa diam.

“Eh, kamu sudah besar.” Paman Samsul mencubiti pipi Anggara. “Pakde bawa oleh-oleh dari Jakarta.”

Paman Samsul mengeluarkan sebuah mainan berupa robot yang bisa digerakkan dengan *remote* kontrol. Anggara langsung memekik girang dan mencium tangan Paman Samsul. Anggara langsung berlari ke ruang depan diikuti Nenek dan Kakek.

“Paman, apa memang sama sekali tidak ada petunjuk untuk mengungkap siapa pelakunya?” tanya Wulan setelah semenit kami terdiam. “Maksudku, dari keterangan keluarga korban, apa mereka tidak memberikan keterangan untuk proses penyelidikan? Bagaimana juga tanggapan polisi? Bukankah ini sudah masuk kategori pembunuhan berantai?”

“Dari keterangan yang aku dapat dari berbagai narasumber, sebagian besar mengatakan bahwa mereka sudah lama tidak bertemu dengan korban. Misalnya saja wanita gila itu, aku bertemu dengan keluarganya dan mereka menjelaskan bahwa wanita gila itu sudah menghilang dari rumah sakit selama tiga bulan. Sedangkan seorang lelaki paruh baya itu, informasi yang kami dapat dari kerabat korban, mereka mengatakan kalau sang direktur sengaja bunuh diri karena lilitan utang, lalu dari kabar burung yang kudengar perusahaan yang dikelolanya bangkrut. Begitu juga dengan tanggapan polisi, mereka seolah tidak berani untuk mengungkap kasus ini. Kasus ini selalu saja ditutup-tutupi dan menguap begitu saja.”

Aku dan Wulan hanya saling pandang.

“Lalu, bagaimana dengan wanita muda bernama Mayang?” tanyaku lagi. “Informasi apa yang Paman dapat?”

“Tidak banyak yang kuketahui.” Paman Samsul mengangkat bahu. “Aku hanya dengar kisah itu dari teman sesama wartawan, tapi seperti dugaan sebelum-sebelumnya, kasus wanita bernama Mayang itu juga ditutup dengan alasan bunuh diri sama halnya dengan sang direktur. Tidak banyak informasi yang kudapat tentang wanita bernama Mayang itu.”

“Mayang saudaraku,” bisik Wulan hampir tidak terdengar. “Walau bukan saudara dalam arti yang sebenarnya, dia sudah kuanggap seperti kakakku sendiri. Mayang wanita yang baik.”

Aku dan Paman Samsul sama tertariknya mendengar cerita Wulan.

“Dia saudaramu?” tanya Paman Samsul pelan. “Nah, kalau begitu mungkin aku bisa mengorek sedikit informasi tentang Mayang darimu, Wulan. Aku sama sekali tidak percaya bahwa semua kasus itu bunuh diri. Ini terlihat sangat ganjil untuk disebut sebagai kasus bunuh diri, apalagi tanggapan dari pihak kepolisian yang mencurigakan. Aku yakin ada seseorang yang sangat lihai dalam membunuh tanpa luka sedikit pun, seolah dia membunuh dari dalam jiwa dan pikirannya.”

Aku sependapat dengan Paman, ini terlalu aneh untuk dibilang sebagai kasus bunuh diri.

“Belum lagi reaksi orang-orang terdekat korban yang pernah kumintai keterangan, sebagian dari mereka selalu menampakkan gelagat yang cukup aneh, mereka ketakutan untuk memberikan informasi kepada kami.”

“Maksud, Paman?”

Paman Samsul menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. “Kerabat korban selalu berbelit-belit dalam memberikan informasi, misalnya saja tentang wanita gila itu, ketika aku menanyakan alasan kenapa dia bisa gila, tidak ada satu pun kerabat yang mau menjawabnya. Mereka terlihat ketakutan, seolah mereka diancam untuk tidak mengatakan apa pun kepada kami. Begitu juga dengan kasus direktur perusahaan sepatu ketika aku menanyakan kenapa perusahaannya bangkrut, istrinya juga tidak menjawab dan terlihat ketakutan hingga akhirnya mengusir kami.”

Beragam dugaan atas sikap aneh para kerabat korban terus memenuhi kepala. Apa yang sebenarnya menyebabkan mereka semua tutup mulut? Apakah mereka diancam oleh seseorang?

Wulan kembali membuka suara. “Ini memang terlalu sederhana dikatakan bunuh diri. Mayang merupakan tunangannya Paman Lesmana. Dia sudah tidak mempunyai saudara dan sudah sebatang kara sejak berumur lima belas tahun.”

Kemudian mengalirlah cerita Wulan tentang Mayang. Dimulai dari pengenalan mereka di toko roti kemudian berteman. Wulan juga bercerita bahwa Mayang pernah menyelamatkan dirinya dari sebuah kecelakaan yang hampir saja merenggut nyawanya. Wulan juga menceritakan tentang hubungan asmara antara Dokter Lesmana dan Mayang.

“Begini, ya,” gumam Paman Samsul setelah Wulan selesai bercerita. “Ini memang cukup aneh. Pelaku memang sudah sangat ahli dalam melakukan pembunuhan seperti ini. Oh ya, apa kalian juga belum menemukan titik terang dalam kasus Mayang?”

Wulan menggeleng. “Sudah beberapa tahun kami mencoba melakukan penyelidikan, tapi belum menemukan petunjuk untuk mengungkap siapa pelakunya. Bahkan Paman Lesmana juga sudah mengerahkan beberapa detektif andal, tapi hingga saat ini mereka belum menemukan petunjuk dan berita itu seolah menguap begitu saja.”

Paman Samsul mengangguk setuju.

“Maka dari itulah kami ingin bertanya pada Paman secara langsung,” kata Wulan lagi. “Respati mengatakan kalau Paman pernah meliput kasus itu, mungkin Paman tahu sedikit informasi yang bisa dijadikan petunjuk.”

“Maaf, Anak-anak.” Paman Samsul tampak muram. “Tidak banyak yang bisa kusampaikan pada kalian. Selain perilaku kerabat yang berbeli-belit dalam memberikan informasi, tidak ada hal lain yang bisa dijadikan petunjuk. Tapi aku yakin ada seseorang di balik perilaku aneh mereka, seseorang yang mengancam hingga mereka enggan untuk memberikan informasi.”

Aku mencoba untuk mencerna ucapan Paman Samsul. Entah dari mana datangnya pikiran ini, aku seolah menemukan sebuah celah dari cerita itu. Tentang keluarga yang ketakutan untuk memberikan informasi hingga mungkin siapa orang yang ada di balik semua ini. Aku yakin semua ini memang berhubungan.

Ketika tatapanku dan Wulan kembali bertemu, aku seolah mendengar otak Wulan bekerja—hingga berakhir pada sebuah kesimpulan bahwa Wulan mungkin berpikir sama denganku mengenai kasus ini.

# TRAGEDI

Tirta tidak masuk sekolah keesokan harinya. Ini cukup membuatku heran karena baru kali ini Tirta bolos sekolah. Apa terjadi sesuatu dengannya? Apakah ini semua ada hubungannya dengan kemarin?

"Tirta tidak bilang kenapa hari ini bolos?" tanya Wulan yang duduk di sebelahku.

Aku menggeleng. "Apa mungkin dia sakit?"

Wulan mengangkat bahu sebagai jawaban. Dia mengeluarkan buku tulisnya dan mencorat-coret sesuatu di dalamnya. "Bagaimana kalau sepulang sekolah kita menjenguknya?"

"Kamu yakin kita ke rumah Tirta? Ingat apa yang kita bicarakan kemarin, tentang dugaan mengenai ayah Tirta."

"Aku tahu, Respati." Wulan kembali menutup bukunya. "Seperti yang kamu bilang, kita harus sedikitnya mencari bukti bahwa ayah Tirta seorang *Raunt*. Aku sudah menceritakan pada Paman Lesmana dan dia menyuruhku untuk menyelidiki tentang ayah Tirta."

"Tapi bagaimana kalau kita dicelakainya?"

"Percayalah, itu tidak akan terjadi," jawab Wulan meyakinkan ketika seorang siswa masuk ke dalam kelas. "Biar bagaimanapun juga kita teman Tirta, aku yakin ayah Tirta tidak akan mencelakai kita."

"Tapi bagaimana kalau ayah Tirta tahu aku seorang *Raunt*?" Aku mulai resah mengingat mimpi-mimpi tentang sosok berjubah gelap. "Bagaimana kalau benar dia sosok



yang selalu hadir di dalam mimpiku? Wulan, aku masih bisa merasakan sakit di pergelangan tanganku.”

Wulan terdiam. “Baiklah, kalau begitu biar aku yang menjenguk Tirta dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kamu ada benarnya juga, mungkin ayah Tirta bisa merasa ada koneksi sesama *Raunt* kalau melihatmu.”

“Kamu tidak boleh pergi sendiri.” Aku cemas membayangkan Wulan sendirian, apalagi mengingat Yudistira sudah curiga dengan kemampuanku yang bisa mengetahui mimpi Tirta. “Kamu harus mengajak satu teman lagi.”

Wulan tersenyum. “Aku akan mengajak Melanie, dia sebenarnya naksir sama Tirta, lho.”

“Benarkah?” Aku mencoba untuk tidak tertawa, tapi gagal karena aku malah tertawa keras, membuat sebagian besar siswa berpaling ke arah kami dengan tatapan mencibir.

“Ada yang ingin aku tanyakan lagi.” Suara Wulan berubah serius. “Apa kamu mempunyai dugaan yang sama denganku?”

“Tentang alasan kenapa keluarga korban menolak untuk memberikan keterangan?” kataku balik bertanya, lalu Wulan mengangguk. “Kita sudah membicarakan itu, Wulan.”

“Aku tahu,” kata Wulan melanjutkan, lalu memegang pulpenya dengan erat. “Tentang alasan kenapa mereka ketakutan, tentang dugaan kita akan tokoh yang ada di balik semua ini. Kita sudah membuat kesimpulan bahwa orang yang mengancam mereka dan sosok yang hadir di mimpimu adalah orang yang sama.”

Bayang-bayang sosok berjubah kembali berkelebat di dalam kepala.

“Seorang *Raunt* yang mampu menyakiti lawannya dengan memanipulasi pikirannya,” lanjut Wulan. “Dan aku juga sudah menduga kalau orang itu Paman Yudistira, tapi

bukan itu yang ingin aku bicarakan, Respati. Ini sebenarnya permintaan Paman Lesmana.”

Aku menatap lekat-lekat wajah Wulan. “Kenapa dengan Dokter Lesmana?”

“Paman ingin mengajarmu mengendalikan mimpi supaya kamu bisa mencegah penyusup itu kembali masuk ke dalam mimpimu.”

“Benarkah?” Ratusan kupu-kupu seperti beterbangan di dalam perut. “Dokter Lesmana akan menjadi mentorku untuk mengendalikan mimpi?”

“Ya, mungkin itu kalimat yang tepat.” Wulan tersenyum hangat. “Paman akan menjadi mentormu. Paman tidak ingin kejadian yang menimpa tunangannya juga menimpamu. Paman ingin kamu bisa membuat proteksi dalam mimpimu.”

Aku merasa tersentuh dengan pernyataan Wulan. Dokter Lesmana—orang yang baru kukenal sudah begitu perhatian padaku.

“Kapan Dokter Lesmana mulai menjadi mentorku?”

“Mungkin beberapa hari lagi,” jawab Wulan. “Kita tunggu dia kembali, Paman sedang menghadiri seminar di Bandung.”

Rasanya aku sudah tidak sabar untuk berlatih mengendalikan mimpi.

“Wulan, bolehkah aku tanya sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Mayang,” kataku pelan, takut menyakiti perasaan Wulan. “Apakah Dokter Lesmana juga melakukan ini pada Mayang? Apa dia juga mengajari tentang pengendalian mimpi itu?”

“Sejauh yang aku tahu, mereka belajar bersama-sama dalam mempelajari ilmu *Raunt*. Mayang pernah bercerita, pertama kali dia mendengar cerita tentang para Penjelajah Mimpi saat dia dan Paman Lesmana bertemu dengan seseorang di Malioboro. Menurut cerita Mayang, lelaki itu

berasal dari Kotor, sebuah kota kecil yang terletak di barat Montenegro. Kalau tidak salah ingat namanya Milovan. Menurut cerita Mayang, Milovan juga seorang dokter bedah dan menjelaskan tentang metode penyembuhan melalui mimpi pada Paman Lesmana.”

Bel berdering sebelum Wulan menyelesaikan ceritanya. Beberapa siswa kembali memasuki kelas dengan tergesa-gesa. Wulan juga kembali ke bangkunya. Melanie datang tergopoh-gopoh ke meja dan duduk di bangkunya bersama Wulan.

“Nanti siang jadi pergi ke rumah Tirta?” tanya Melanie dengan semangat seraya membenarkan kepong rambutnya. “Bagaimana penampilanku?”

“Cantik,” jawab Wulan ketika guru Matematika datang dan langsung menjelaskan tentang Aljabar.



Wulan dan Melanie datang menemuiku di depan gerbang sekolah ketika jam sekolah berakhir. Kami sudah memutuskan bahwa hanya Wulan dan Melanie yang akan menjenguk Tirta. Wulan dengan tampilannya yang manis dan mata cokelat terangnya dibingkai kacamata baca yang membuat tampilannya semakin menarik. Sedangkan Melanie menggunakan riasan sederhana dengan rambut panjang tergerai dan sebuah bando berwarna merah muda bertengger di atas kepalanya.

“Kamu tampak berbeda, Mel,” kataku, membuat Melanie tersipu. “Tampak lebih cantik dengan rambut tergerai.”

Melanie terkekeh. Pipinya merona. “Kamu bisa aja, Respati,” katanya malu-malu.

“Oke, apa kalian siap?”

Wulan dan Melanie mengangguk.

“Kamu tidak ikut?” tanya Melanie kembali membenarkan bando yang di kepala.

“Aku ada urusan sebentar,” jawabku. “Aku akan mengantarkan kalian sampai depan rumah Tirta. Nah, Melanie, boleh aku minta tolong sesuatu?”

“Minta tolong apa?” Melanie tampak semangat, seolah menegaskan bahwa selama ini tidak ada satu pun orang yang pernah meminta tolong padanya. “Kamu bisa mengandalkanku.”

“Jangan beri tahu Tirta kalau aku yang mengantarkan kalian.” Aku berpaling ke arah Wulan yang mengangguk. “Apa kamu mau berjanji, Mel?”

“Tentu saja.” Melanie mengangguk, berusaha meyakinkanku. “Aku akan tutup mulut.”

“Bagus. Aku mengandalkanmu.”

Taksi *online* yang kami tunggu akhirnya datang dan begitu kami masuk ke dalam mobil berwarna eboni, taksi itu langsung melesat pergi meninggalkan sekolah yang masih ramai.

Rumah Titra berada di daerah Palagan. Suasana siang ini di Yogyakarta cukup macet karena sedang ada perbaikan di jalan. Beberapa penjual makanan berjejer di sepanjang jalan, mulai dari bakpia, warung gudeg, toko buah, hingga toko buku. Setelah tiga puluh menit menaiki taksi *online*, akhirnya kami sampai di gang yang menuju rumah Tirta. “Pertigaan depan, belok ke kiri, Mas.”

Supir taksi itu mengangguk.

Rumah Tirta terlihat paling mencolok di antara rumah yang ada di kompleks perumahan itu. Kompleks perumahan di daerah Palagan memang dikenal sebagai salah satu perumahan elit di Yogyakarta. Rumah Tirta bergaya

minimalis dengan tipe 120. Rumah itu memiliki tingkat dua dan berwarna putih dengan hiasan batu granit di halaman depan.

"*Kesuwun*<sup>42</sup>, Mas," ucapku berterima kasih saat turun dari taksi.

"*Sami-sami*,"<sup>43</sup> jawab si supir yang langsung pergi meninggalkan kami.

"Aku hanya bisa mengantarkan kalian sampai sini, kabari aku kalau kalian sudah bertemu Tirta, ya." Wulan mengangguk paham. "Tapi kalau kalian hanya bertemu dengan ayahnya, sebaiknya kalian pulang saja. Aku akan menunggu kalian dulu sebelum bertemu Tirta."

"Sebaiknya kamu pulang, aku dan Melanie bisa menjaga diri, lagi pula Tirta ada di rumah, motornya terparkir di depan rumah."

Aku melongok ke arah gerbang dan melihat motor Tirta memang terparkir di garasi. "Oh ya, itu bagus."

"Ingat, Mel, jangan bilang kalau aku yang mengantarkan kalian ke sini."

Melanie mengangguk. "Oke, aku paham."

Aku segera meninggalkan tempat itu begitu memastikan mereka bertemu Tirta. Benar saja, dari kejauhan Tirta cukup terkejut melihat kedatangan Wulan dan Melanie. Mereka terlibat percakapan kecil hingga akhirnya mereka masuk ke dalam rumah.

Setelah itu aku memesan ojek *online* ke sekolah untuk mengambil motor.

Berbagai pertanyaan kembali berkecamuk di kepala, dugaan jika Yudistira yang ada di balik fenomena ini semakin membuatku cemas. Bagaimana kalau akulah

---

<sup>42</sup> Terima kasih.

<sup>43</sup> Sama-sama.

korban selanjutnya? Wanita gila, anak kecil yang kulihat di mimpi gelandangan, direktur sepatu, hingga Mayang. Aku menghitung, sudah ada empat korban yang mati dengan cara tidak wajar dan tidak menutup kemungkinan ada korban lain yang tidak terendus media.

Dokter Lesmana, dialah satu-satunya harapan jika memang Yudistira yang sering menyusup ke dalam mimpiku. Memodifikasi mimpiku dengan gambaran-gambaran mengerikan. Kelelawar raksasa, stadion sepak bola yang hancur, hingga tanganku yang dililit rantai—semua itu kembali teringat jelas di kepala.

Mayang. Entah kenapa aku ingin tahu seperti apa wajahnya, ingin bertemu dengannya, lalu berbagi kisah bagaimana rasanya begitu mengetahui bahwa dia berbeda dan seorang *Raunt*. Aku ingin tahu siapa yang telah membunuhnya.

Aku turun dari ojek *online* ketika sampai di sekolah—bergegas menuju tempat parkir untuk mengambil motor. Suasana sekolah sudah lumayan sepi, hanya ada beberapa siswa yang masih di sekolah untuk les tambahan. Aroma mawar semerbak ketika angin berembus pelan. Begitu sampai di parkir, aku cukup terkejut melihat beberapa siswa sedang mengerumuni motorku.

“Hei, apa yang kalian lakukan?!” seruku, membuat beberapa siswa itu tampak terkejut.

Baru kusadari kalau empat orang siswa itu Wasis dan ketiga temannya. Wasis memang dikenal sebagai siswa yang bermasalah di sekolah. Mereka berjalan menghampiriku dengan wajah berang, ketiga teman Wasis segera mengelilingiku dengan mengepal-ngepalkan tangan. Sedetik kemudian, tanpa kusadari pukulan salah satu teman Wasis menghantam perutku.

Rasa ngilu menjalar di seluruh tubuh begitu menerima pukulan. Aku mundur beberapa langkah—mencoba menangkis beberapa pukulan dengan sia-sia. Empat lawan satu tampaknya bukanlah hal yang seimbang. Kembali, sebuah bogem mentah mendarat di pelipis, cairan hangat mengalir dari pelipisku. Darah.

“Kalian ada masalah apa?” kataku ketika dua teman Wasis memegang kedua bahu, sedangkan siswa yang satunya menekuk tanganku ke belakang, berusaha mengunci dengan pegangannya. “Apa aku punya salah padamu, Wasis?”

Wasis meludah di tanah. “Jangan pura-pura bodoh, Respati,” geram Wasis, lalu kembali menghantam perutku dengan pukulannya, membuatku ngilu. “Jauhi Wulan kalau kamu mau hidup tenang.”

“Kamu menyukai Wulan?” tanyaku sambil menahan perih di bibir dan lengan yang masih terluka. “Aku dan Wulan hanya berteman.”

“Bohong!” sembur Wasis, lalu meludahi wajahku. “Aku tahu kamu juga suka sama Wulan, kan?”

Sebelum Wasis kembali meninju perutku, aku segera menendang kakinya hingga dia terjengkang. Aku mengamuk seperti banteng liar dan menghantamkan kepala ke dua siswa yang memegang bahu. Aku memutar tubuh dan menendang bagian vital siswa yang mengunci tanganku. Aku muak dengan mereka. Aku menyeka ludah Wasis dengan lengan, lalu kutendang lagi dia hingga terhuyung menghantam motor.

Begitu juga dengan ketiga temannya, entah kenapa aku begitu mudah menghindari serangan mereka. Tubuhku terasa ringan dan aku berhasil menghantam hidung ketiga siswa itu hingga berdarah. Sekali lagi kutendang perut mereka hingga mereka memekik kesakitan.

Kusambar kerah seragam Wasis yang kotor dan ada bercak darah. “Jangan coba-coba melakukan ini lagi,” geramku, semakin erat menarik kerah seragam Wasis. “Atau kupatahkan hidungmu di sini.”

Wasis menggeram mendengar ancamanku, lalu berusaha melepaskan cengkeraman kerah bajunya. Tapi tiba-tiba dia menggeliat seperti cacing kepanasan, begitu juga dengan ketiga temannya, mereka menjerit ngeri tanpa kutahu apa yang terjadi. Tubuh Wasis semakin menggila dan menggeliat dengan jeritan-jeritan yang memilukan.

“Apa yang terjadi?” Aku melepaskan cengkeraman begitu tubuh Wasis terus menggeliat tak terkendali. Jeritan mereka memecah suasana sekolah yang mulai sepi. Sayup-sayup aku mendengar beberapa langkah kaki mendekat ke arahku.

“Apa yang terjadi?” Bu Lasmi tampak terkejut melihat keadaan kami, dia datang bersama beberapa guru. “Kalian berkelahi.”

“Tolong mereka, Bu ... ” Tubuh Wasis masih menggeliat tak terkendali, seolah ada lidah-lidah api yang membakarnya. “Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka.”

“Ya Tuhan,” ucap Bu Lasmi lirik, lalu memerintahkan beberapa guru lelaki untuk mengangkat tubuh Wasis dan yang lainnya.

Begitu tubuh Wasis dibawa ke ruang UKS, jantungku berdegup sangat kencang saat melihat semua kejadian aneh ini.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan Wasis dan ketiga temannya?



# DUGAAN

Nenek menyambutku dengan wajah sangat cemas dan memberondongku dengan berbagai pertanyaan mengenai luka-luka di wajahku.

*“Koe ki sering banget mulih sekolah mesti babak belur.”<sup>44</sup>* Nenek tak henti-hentinya memegang wajahku, lalu kembali membersihkan luka di pelipis dengan air hangat yang dicampur cairan berwarna kuning. Aromanya membuatku mual.

Kakek hanya tersenyum melihatku, lalu mengacungkan kedua jempol di belakang punggung Nenek—seolah Kakek bangga kalau aku berkelahi.

“Apa sebaiknya kita ke rumah sakit?” tanya Nenek cemas. “Lukamu cukup parah, Respati.”

“Aku tidak apa-apa, Nek,” tolakku sambil meringis ketika Nenek kembali mengoleskan cairan antiseptik ke lukaku. “Ini hanya luka kecil, besok juga sembuh.”

“Kalau infeksi bagaimana?” Nenek tidak menyerah. “Bagaimana kalau Nenek panggil Dokter Lesmana ke sini? Nenek punya nomornya.”

“Dokter Lesmana sedang ke luar kota,” jawabku. “Wulan yang mengatakannya. Percayalah, Nek, aku tidak apa-apa, aku hanya perlu makan dan istirahat.”

“Baiklah kalau kamu maunya seperti itu ...” Nenek akhirnya melunak.

---

<sup>44</sup> Kamu sering sekali pulang dalam keadaan babak belur.

Dalam sekejap, Nenek membawa sepiring penuh makanan, lengkap dengan buah dan puding sebagai hidangan penutup. Nenek meletakkan nampan berisi makanan dan minuman di atas meja belajar, lalu bersikeras untuk menyuapiku.

“Aku bisa makan sendiri, Nek,” kataku setelah dua kali Nenek menyuapkan makanan ke dalam mulut dengan porsi yang sangat banyak.

“Respati benar.” Kakek tersenyum. “Luka-luka seperti itu jangan terlalu dianggap serius, lagi pula apa serunya masa remaja tanpa berkelahi karena seorang gadis.”

“Apa itu benar?” celetuk Nenek tiba-tiba. “Apa kamu berkelahi karena seorang gadis? Kalau itu benar, Nenek ingin tahu siapa gadis yang kamu bela, Respati?”

“Itu tidak benar.” Wajahku langsung bersemu merah. “Aku berkelahi karena diserang lebih dulu.”

“Yang benar?” ledek Kakek terkekeh. “Apa ini bukan karena gadis yang kemarin menjagamu itu?”

“Wulan?” kataku lagi. “Kami hanya berteman.”

Kakek kembali terkekeh. “Sebaiknya tinggalkan dia sendiri, biarkan istirahat.”

Nenek merapikan peralatan yang tadi digunakan untuk membersihkan lukaku. Mata cokelatnyanya yang mirip sekali dengan ibu kembali mengamatiku untuk memastikan bahwa lukaku sudah benar-benar bersih. Setelah itu Nenek keluar dari kamar diikuti Kakek yang kembali mengacungkan jempol ke arahku.

Begitu mereka keluar dari kamar, aku kembali merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Mencoba mengulang kejadian yang terjadi hari ini. Rasa sakit di sekujur tubuhku masih terasa berdenyut. Kejadian yang menimpa Wasis terus mengganguku, apa yang sebenarnya terjadi dengan dia? Kenapa bisa seperti itu?

Aku memejamkan mata, mencoba mengistirahatkan tubuh yang terasa sangat lelah. Mencoba mengosongkan semua pikiran tentang semua kejadian aneh yang akhir-akhir ini terjadi.

Beberapa saat kemudian aku tertidur.



Sebuah bangunan menyerupai kastil gelap berdiri kokoh di hadapanku. Aku ingat dengan kastil itu, sudah lebih dari dua kali aku melihat bangunan ini di dalam mimpi. Entah apa yang aku pikirkan hingga kembali ke tempat ini. Tapi sebuah ikatan aneh bersemayam di dalam kepala, seolah menegaskan aku harus masuk ke dalam kastil dan menyelidiki apa yang tersembunyi di dalamnya.

Pintu gerbang terbuka saat aku berjarak setengah meter dari pintu. Sepasang makhluk mengerikan yang dulu pernah kulihat tidak ada di tempat itu. Tembok-tebok yang mengelilingi kastil ditumbuhi tanaman merambat berbau busuk. Aku mengernyitkan hidung, berusaha menghalau bau busuk itu.

Pintu ganda berukir sepasang ular menghadangku. Sebelum menyentuh pintu itu, secara ajaib pintu telah terbuka dan memperlihatkan lorong gelap panjang dengan puluhan pintu-pintu yang tampak mengerikan. Kabut tipis mendadak memenuhi ruangan ketika aku berhasil masuk ke dalamnya. Pintu itu berderit menutup dan terdengar bunyi klik tanda pintu dikunci.

Aku terus menapaki lorong gelap dengan ratusan pintu-pintu terbentang panjang di hadapanku. Kabut tipis semakin memenuhi lorong gelap. Bunyi derit pintu terbuka terdengar jauh di depanku dan membuat bulu kuduk meremang.

Terdengar pula beberapa suara rintihan menyayat yang membuatku merinding.

Suara geraman mengerikan terdengar dari pintu yang tepat berada di sebelahku. Aku penasaran dengan apa yang ada di balik pintu itu. Perlahan kudekati pintu itu, membukanya, lalu sebuah pemandangan ganjil terlihat di balik pintu itu.

Sebuah savana membentang luas di depanku dan memperlihatkan beberapa ekor binatang buas yang sedang mengejar sekawanan zebra. Melihatnya secara sekilas, ini menyadarkanku bahwa savana ini yang terdapat di Afrika.

Seekor singa jantan berlari dengan gesit ke arah seekor anak zebra yang ditinggalkan induknya. Singa jantan itu menerkam anak zebra tepat di leher. Pekikan anak zebra membuatku tersayat. Anak zebra terus berusaha melawan walau lehernya sudah terkena gigitan singa lapar. Semenit berkuat, akhirnya anak zebra berhasil melepaskan lehernya dari gigitan sang singa.

Dengan tubuh lemas, anak zebra berusaha berlari dari kejaran singa lapar. Namun, usahanya sia-sia karena dalam hitungan detik, singa jantan telah berada tepat di hadapannya. Sang singa memamerkan gigi-gigi tajamnya dan bersiap untuk mengoyak tubuh gemuk si anak zebra.

*"Ini mimpimu. Kamu berhak mengendalikannya ..."* Sebuah suara misterius bergaung di dalam kepalaku. *"Lakukan, kamu bisa menolong anak zebra itu."*

Aku berkeliling mencari dari mana suara itu berasal.

*"Lakukan sebelum terlambat!"* Suara itu bergaung di dalam kepala lagi—berulang-ulang.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," teriakku pada udara kosong. "Siapa kamu sebenarnya?"

*"Ini mimpimu,"* ulang suara di dalam kepala. *"Kamu bisa mengendalikannya untuk menolong anak zebra itu."*

Aku memejamkan mata, lalu menutup kedua telinga untuk mencegah suara di dalam kepala yang membuatku pusing. Suara-suara itu terus bergaung berulang-ulang.

*"Ini mimpimu, kamu bisa mengendalikannya."*

Pandanganku kembali tertuju pada pemandangan di hadapanku. Hewan buas itu bersiap menerkam anak zebra yang meringkuk ketakutan menghadapi kematian. Mendadak aku paham dengan maksud suara-suara di dalam kepala. Aku mengarahkan tangan ke arah anak zebra, lalu mengubah imajinasiku agar anak zebra itu berubah menjadi beruang besar.

Benar saja, dalam hitungan detik, si anak zebra perlahan-lahan bertransformasi menjadi beruang berukuran sangat besar, bulu-bulu lebat keluar dari tubuhnya, cakarnya tampak tajam dan mematikan. Anak zebra yang telah berubah menjadi beruang meraung dengan mengerikan dan membuat sang singa lari tunggang-langgang.

*"Mengagumkan ..."* Suara itu kembali bergaung di dalam kepala. *"Bagus sekali, kamu memang anak yang istimewa, Respati."*

"Siapa kamu sebenarnya?" tanyaku ketika lorong di depanku menguap begitu saja, lalu bertransformasi menjadi sebuah padang rumput. "Kenapa kamu bisa hadir di mimpiku?"

*"Kamu tidak perlu tahu siapa aku,"* jawabnya lagi. *"Waktumu hampir tiba."*

Cahaya menyilaukan muncul tepat di hadapanku. Aku menutup kedua mata untuk mencegah cahaya menyilaukan itu menusuk mata.



Hari Minggu Wulan dan Tirta datang ke rumah. Tampaknya mereka sudah mendengar perkelahianku dengan Wasis. Tirta cengar-cengir seraya mengacungkan kedua jempolnya.

“Aku bangga padamu, Respati. Empat lawan satu. Aku tidak bisa bayangkan ketika kamu melawan Wasis dan antek-anteknya. Tidak apa-apa diskors tiga hari, itu sepadan, kok.”

“Berhentilah meledek, Tirta,” kata Wulan tersenyum. “Dia sedang sakit.”

“Aku tidak apa-apa, kok,” jawabku cepat. “Aku baik-baik saja.”

“Ceritakan dong apa yang sebenarnya terjadi,” tuntutan Tirta penasaran. “Aku menyesal kemarin tidak masuk sekolah, pasti seru melihat perkelahian kalian. Semoga kalian tidak saling cakar-cakaran, ya.”

*“Asem koe.”*

Aku pun menceritakan semuanya kepada mereka. Aku sengaja tidak mengatakan alasan kenapa Wasis menyerangku. Rasanya tidak pantas menceritakan bahwa Wasis menyukai Wulan di hadapan mereka. Aku juga sengaja tidak menceritakan Wasis yang tiba-tiba saja menggeliat seperti cacing kepanasan. Aku tidak nyaman untuk menceritakan fenomena itu kepada orang lain, selain Wulan.

“Katanya Wasis masih dirawat di rumah sakit,” kata Tirta lagi. “Biar tahu rasa dia karena selama ini terlalu sok.”

“Tidak boleh ngomong seperti itu, Tirta ...” ucap Wulan menasehati. “Biar bagaimanapun dia teman kita.”

“Kenapa kemarin kamu bolos, Tirta?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. “Apa kamu sakit?”

Tirta menggeleng. “Bukan aku yang sakit, tapi Ayah. Setelah pulang dari Solo, Ayah mendadak demam. Aku tidak tega meninggalkan Ayah.”

Aku dan Wulan saling pandang.

“Boleh tanya sesuatu, Tirta?”

“Tanya apa, Respati?”

“Apa kamu pernah dengar berita tentang mayat terbalik?”

Tirta menatapku dengan penuh tanya. “Mayat terbalik?”

“Pamanku seorang wartawan, dia sedang meliput berita tentang kematian direktur sepatu.”

Tirta hanya terdiam, lalu meremas-remas tangannya dengan wajah kalut—seolah dia akan mengatakan sebuah rahasia besar.

Wulan menyentuh bahu Tirta. “Kamu tidak apa-apa?”

Tirta kembali mengangkat wajah dan tersenyum. “Tentang mayat terbalik itu, aku memang belum mendengarnya, tapi beberapa kali memimpikannya. Walau aku tidak begitu ingat mimpi-mimpi itu, tapi aku merasa tidak asing dengan mayat-mayat terbalik.”

“Kamu pernah memimpikannya?” tanyaku pura-pura tertarik. “Bagaimana kejadian di dalam mimpimu?”

“Aku tidak begitu ingat detailnya.” Tirta tampak berpikir. “Mimpi itu terasa kabur, tapi poin yang kuingat hanya satu, tentang mayat digantung terbalik itu.”

Aku dan Wulan kembali saling pandang.

“Yakin hanya itu yang kamu ingat? Maksudku, mungkin kamu melihat adanya sosok lain di dalam mimpi itu.”

“Sosok lain? Apa maksudmu, Wulan?”

Wulan terlihat tenang menjawab seolah sudah menyiapkan itu. “Maksudku, mungkin sosok lain yang sudah kamu kenal—misalnya saja, apa kamu melihat ayahmu atau Respati di dalam mimpimu.”

“Ya, ada.” Tirta mengangguk. “Bukannya aku dulu pernah cerita tentang sosok berjubah itu, Respati? Tapi entahlah, mimpi itu terasa kabur. Tapi yang benar-benar masih teringat

hanyalah mayat terbalik itu. Eh, kenapa kalian menanyakan ini?”

“Kami sedang membantu Paman Samsul untuk menyingkap kasus ini,” jawab Wulan dengan tenang.

“Paman Samsul?”

“Dia pamanku yang aku jelaskan tadi. Paman Samsul ingin mencari petunjuk sebanyak mungkin untuk mengungkap kasus ini, makanya kami berusaha membantunya mencari informasi sebanyak mungkin.”

“Begitu, ya,” kata Tirta lagi. “Hanya mayat terbalik itu yang kuingat, tidak ada yang lain.”

Kami semua terdiam. Aku seolah bisa mendengar otak Wulan sedang bekerja, mencari celah yang menguatkan dugaan kami bahwa ayah Tirta dalang dari semua kejadian aneh ini.



# DUGAAN

Berbagai kejadian yang terjadi dalam beberapa hari ini membuatku merasa duniaku terbelah menjadi dua. Dunia nyata dan dunia mimpi. Datangnya sosok gelap yang sering hadir di dalam mimpi, membuatku merasa enggan untuk menjelajahi dunia mimpi seperti dulu. Satu hal yang terus mengganguku adalah, bagaimana cara sosok berjubah itu masuk ke dalam mimpiku dan menyakitiku dengan gambaran-gambaran mengerikan?

Aku menyambar buku Kimia untuk mengusir bayang-bayang sosok misterius. Kepalaku kembali berdenyut menyakitkan apabila teringat dengan berbagai hal horor yang diciptakan si penyusup. Mayat terbalik, kelelawar raksasa, stadion sepak bola yang hancur, semua rentetan mimpi itu berputar hebat di kepala, membuat kepalaku seolah terbelah saking sakitnya.

Ponselku tiba-tiba berdering, aku segera menyambarnya tanpa melihat siapa yang menghubungiku malam-malam seperti ini.

*"Halo, Respati ..."* Sebuah suara merdu menghantam jantungku, membuatku langsung terlonjak duduk.

"Wulan?" Jantungku jungkir balik mendengar suara Wulan. "Ada apa? Tidak biasanya kamu menelepon."

*"Ada yang ingin aku bicarakan,"* jawab Wulan dari ujung telepon. *"Apa kamu sedang sibuk?"*

“Tidak,” jawabku malu karena suaraku terdengar antusias, seolah menegaskan bahwa aku senang Wulan menelepon. “Aku sedang tidak sibuk, kok.”

Wulan terkekeh dari ujung telepon. *“Aku mendapatkan sesuatu yang aneh ketika berkunjung ke rumah Tirta kemarin.”*

“Sesuatu yang aneh?” kataku mengerutkan kening. “Sesuatu yang aneh seperti apa? Apa kamu baru tahu kalau Tirta penggemar K-Pop?”

Dari ujung telepon Wulan kembali tertawa. *“Bukan itu, tapi sesuatu yang lain. Sesuatu yang mungkin bisa dijadikan bukti bahwa dugaan kita selama ini benar.”*

“Bukti apa yang kamu temukan?” tanyaku penasaran. “Apa kamu menemukan video rekaman pembunuhan?”

*“Bukan video yang aku temukan, tapi sebuah foto anak kecil. Aku tidak sengaja menemukannya di tempat sampah.”*

“Foto anak kecil? Setahuku Tirta tidak punya adik karena ibunya meninggal ketika Tirta masih kecil. Memangnyanya foto siapa yang kamu temukan? Kamu sudah menanyakan foto itu pada Tirta?”

*“Aku sudah bertanya, apa dia mempunyai saudara yang masih kecil tanpa memperlihatkan foto itu, dan memang benar seperti katamu, Tirta tidak mempunyai saudara yang masih kecil.”*

Aku terdiam sejenak berusaha menyerap info ini. “Memangnyanya apa yang aneh dengan foto itu?”

Wulan terdengar mengembuskan napas di ujung telepon sana. *“Foto ini penuh dengan coretan-coretan merah.”*

“Coretan merah? Apa maksudnya?”

*“Kamu mungkin pernah melihat film psikopat yang selalu menyilang foto manusia yang telah menjadi korbannya,”*

ucap Wulan melanjutkan. *“Aku mempunyai dugaan bahwa foto ini adalah salah satu korban kejahatan Yudistira.”*

Udara sedingin es mengelus leherku. Entah kenapa tengkukku merinding membayangkan jika itu benar, bahwa foto itu merupakan salah satu korban Yudistira. Ekspresi Yudistira ketika menyeringai kembali terbayang di kepala. Aroma jeruk berembus dari belakang rumah menambah ingatan tentang Yudistira. Aroma *citrus* itu entah kenapa seperti sebuah kutukan yang terus menempel di dalam kepala.

*“Respati, kamu masih mendengarku?”* Suara Wulan membuyarkan lamunanku. *“Bagaimana menurutmu?”*

“Aku tidak tahu harus menyimpulkan apa,” kataku bingung. “Kirim foto itu padaku.”

*“Aku kirim lewat e-mail,”* ucap Wulan. *“Satu lagi keanehan yang ada di foto ini, ada sebuah tulisan di balik fotonya.”*

*“Tulisan apa?”*

*“Satu lagi telah lenyap, aku harus menuntaskan ini ....”* Suara Wulan terdengar bergetar. *“Respati, jujur aku sedikit takut.”*

“Semua akan baik-baik saja,” kataku mencoba menenangkan ketika aroma jeruk semakin menusuk hidung. “Sekarang kamu kirim foto itu, siapa tahu aku mengenalnya.”

*“Oke,”* jawab Wulan. *“Minta alamat e-mail-mu.”*

Aku pun menyebutkan alamat *e-mail*. “Aku tunggu.”

*“Sudah kukirim foto itu, Respati,”* kata Wulan semenit kemudian.

Aku menyambar laptop di atas meja belajar dan menyalakannya. Segera kubuka *e-mail* yang dikirim Wulan. Semenit kemudian terpampang jelas di layar laptop. Foto pertama, seorang anak perempuan kecil berusia sekitar enam atau tujuh tahun. Anak itu memakai bando berwarna merah

muda. Ada sebuah tanda silang berwarna merah darah di foto itu, persis seperti yang Wulan katakan. Sedangkan foto kedua menampilkan tulisan yang Wulan sebutkan tadi.

Satu lagi telah lenyap, aku harus segera menuntaskan ini.

“Halo, Wulan, apa kamu masih di sana?”

“Ya,” jawab Wulan cepat. *“Kamu sudah lihat foto dan tulisan itu? Apa kamu kenal siapa anak di dalam foto itu?”*

Aku kembali mengamati foto itu dengan saksama. Rasanya cukup familier dengan foto anak perempuan berbanda merah muda ini, tapi aku tidak bisa mengingat dengan jelas di mana pernah melihatnya, seolah ada penghalang ingatan di dalam kepalaku.

*“Bagaimana, Respati?”*

“Aku merasa tak asing dengan foto ini,” jawabku terus mengamati foto ini. “Tapi aku tidak ingat di mana pernah bertemu dengannya, ingatan itu terasa kabur.”

*“Mungkin Tirta pernah mengenalkannya?”*

“Tidak, ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Tirta. Aku pernah bertemu dengan dia di suatu tempat—sebuah ayunan, sepertinya itu sebuah taman.”

*“Apa di sekitar kompleks rumahmu ada taman?”*

“Ada,” jawabku cepat. “Tapi bukan di taman itu aku pernah melihatnya.”

Wulan tiba-tiba saja memekik. *“Ah ya, tentu saja kamu pernah melihatnya! Itu artinya dugaan kita selama ini benar.”*

“Kamu membuatku cemas,” kataku mengatur napas begitu mendengar pekikan Wulan. “Apa maksudmu?”

*“Mungkin, kamu pernah melihat anak itu di dalam mimpi seseorang?”*

Seolah penghalang ingatanku langsung runtuh setelah mendengar ucapan Wulan. Aku ingat sekarang, aku pernah melihat anak perempuan ini. Tidak salah lagi kalau anak perempuan ini adalah anak yang pernah kulihat di mimpi seorang gelandangan.

“Kamu benar, Wulan, aku pernah melihat anak itu di mimpi seorang gelandangan yang dulu pernah aku temui.”

*“Apa lagi yang kamu ingat tentang mimpimu itu, Respati? Mungkin ini bisa dijadikan petunjuk selanjutnya?”*

“Anak itu juga meninggal dalam posisi terbalik,” kataku ngeri ketika menceritakan bagian ini. Bayang-bayang ekspresi gadis kecil itu kembali terbayang jelas. “Mayat anak itu digantung di tiang ayunan.”

*“Itu mengerikan,”* kata Wulan. *“Apa kamu ingat seperti apa wajah sang Ayah?”*

“Aku tidak mengingatnya dengan jelas.”

*“Hmmm, begitu, ya,”* kata Wulan lagi. *“Aku sudah mengirimkan kabar terbaru ini pada Paman Lesmana. Dia bilang belum bisa menjadi mentormu karena seminar di Bandung ternyata lebih lama dari yang dia duga. Mungkin dua hari lagi baru kembali ke Jogja.”*

Aku sedikit kecewa mendengarnya. Sebenarnya aku ingin menanyakan banyak hal kepada Dokter Lesmana tentang kejadian-kejadian ini.



Beruntung aku tidak bermimpi buruk begitu tahu foto yang ditemukan Wulan di rumah Tirta—yang menurut dugaanku merupakan salah satu korban Yudistira. Walau aku masih saja bergidik dengan fenomena mayat terbalik, namun

membayangkan hari ini akan bertemu Wulan membuatku senang.

“Paman Lesmana akan kembali sore ini,” kata Wulan begitu aku sampai di kelas keesokan harinya. “Setelah aku menceritakan tentang foto anak kecil itu dan mimpimu, Paman Lesmana memutuskan kembali ke Jogja untuk melatihmu mengendalikan mimpi.”

“Benarkah?” tanyaku semangat.

“Paman Lesmana juga bertanya, apa selama ini kamu sering bermimpi bertemu Penyusup itu? Maksudku, lelaki berjubah yang sering hadir di dalam mimpimu.”

“Beberapa hari yang lalu aku kembali bertemu sosok berjubah itu, tapi intensitasnya sudah berkurang, aku sudah bisa sedikit mengendalikan mimpi.”

“Itu kemajuan yang mengagumkan, Respati,” kata Wulan semringah. “Banyak *Raunt* yang harus bekerja keras untuk bisa memasuki mimpi, tapi kamu sudah dianugerahi bakat itu, kamu seharusnya bersyukur karenanya. Eh, ngomong-ngomong, apa kamu pernah gagal melakukan itu?”

“Melakukan apa?”

“Apa ada seseorang yang mimpinya tidak bisa kamu tembus?”

Aku terdiam. Satu-satunya manusia yang mimpinya tidak bisa kutembus kini sedang berada di hadapanku. “Ada,” kataku akhirnya. “Hanya ada satu orang yang tidak bisa kutembus mimpinya.”

“Siapa?” tanya Wulan penasaran. “Nenekmu? Atau mungkin Melanie?”

“Bukan,” kataku menggeleng. “Bukan mereka, tapi orang lain.”

“Orang lain?” Wulan terlihat semakin penasaran. “Siapa?”

Aku memejamkan mata sebelum menjawab pertanyaan ini. “Orang itu kamu, Wulan.”

“Aku?” Wulan tampak tidak percaya. “Jangan bergurau, Respati.”

“Aku serius, kamulah satu-satunya orang yang tidak bisa kutembus mimpinya. Kamu mungkin tidak tahu, saat kita kembali dari Parangtritis dan kamu tertidur di bus, secara tak sengaja aku menyentuh lenganmu dan begitu masuk ke dalam mimpimu, semuanya gelap dan aku tidak bisa melihat apa-apa.”

Wulan memicingkan mata, membuatku merasa bersalah karena telah melakukan ini tanpa izin. “Apa kamu serius dengan ucapanmu, Respati?”

Aku kembali mengangguk. “Tapi kamu jangan salah sangka, aku tidak bermaksud kurang ajar dengan memasuki mimpimu. Aku tidak bermaksud untuk mengetahui rahasia terdalam dirimu.”

Wulan tersenyum, membuatku lega. “Aku tidak menganggapmu seperti itu, jadi tenanglah.”

“Jadi, kamu tidak marah?” tanyaku semringah. “Kamu tidak marah karena aku memasuki mimpimu?”

Wulan menggeleng. “Kenyataannya kamu memang tidak bisa menembus mimpiku, kan? Jadi, untuk apa aku marah? Aku berpikir satu hal tentang bakat unikmu ini, kamu mungkin bisa menggunakan bakatmu untuk kebaikan.”

Seorang siswi masuk ke dalam kelas.

“Apa maksudmu?”

“Sugesti,” kata Wulan pelan. “Kamu mungkin bisa menanamkan sugestimu lewat alam mimpi dan menciptakan kebahagiaan untuk orang yang kamu inginkan. Aku ingin sekali melihatmu melatih kemampuan ini, Paman Lesmana pasti akan senang mendengarnya. Dengan kemampuan

menanamkan sugestimu itu, kamu mungkin bisa membantu Paman Lesmana menangani pasien-pasiennya.”

Aku terpesona mendengar penjelasan Wulan. Selama ini aku tidak pernah berpikiran sejauh itu tentang bakat memasuki dunia mimpi. Aku sama sekali tidak membayangkan akan menanamkan sugesti menyenangkan kepada orang lain karena aku memang tidak tahu caranya.

“Jadi, maksudmu aku bisa memodifikasi mimpi seseorang?” tanyaku menyimpulkan. “Menanamkan sugesti untuk mengubah apa pun yang mereka impikan?”

Wulan mengangguk semangat. “Dunia mimpi adalah dunia yang penuh teka-teki, ada sebuah koneksi ajaib yang menghubungkan antara dunia nyata dan dunia mimpi. Seperti yang terjadi dengan *Lucid Dream* dan itu sudah dibuktikan secara ilmiah. Sekarang aku tanya, kalau kamu sedang bermimpi indah, apa kamu merasa sesuatu ketika kamu bangun? Perasaan bahagia atau semangat, mungkin?”

Aku merenung sejenak. Wulan benar, mimpi indah semalam sedikit memberikan suntikan semangatku pagi ini.

“Nah, kalau mimpi indah bisa membuatmu bahagia, sekarang bukan hal yang mustahil untuk menciptakan situasi seperti itu di mimpi orang lain. Kamu kan bisa masuk ke dalam mimpi mereka dan bisa menanamkan sugestimu terhadap mereka.”

Aku lagi-lagi harus mengakui bahwa aku sangat terkesan dengan pengetahuan Wulan tentang dunia mimpi, dia jauh lebih tahu banyak daripada aku.

“Tapi aku belum tahu bagaimana caranya menanamkan sugesti lewat mimpi,” kataku mengakui. “Apa kamu tahu bagaimana caranya?”

“Aku tidak tahu bagaimana cara menanamkan sugesti, kamu yang mempunyai bakat itu, kamu yang harus mencari



tahu bagaimana caranya ...” Wulan tersenyum. “Tapi tenanglah, kamu sudah punya mentor yang akan mengajari segalanya.”

“Dokter Lesmana?”

“Tepat.”

Beberapa siswa mulai berdatangan memasuki kelas. Melanie datang dengan dandanan yang lain, dia kini mengenakan hiasan rambut berbentuk kupu-kupu. Jujur aku mengakui kalau sebenarnya Melanie cukup cantik.

Tirta datang di belakang Melanie, dia berjalan gontai dan duduk di sebelahku, sedangkan Wulan kembali duduk bersama Melanie.

“Ada yang ingin bertemu denganmu,” ucap Tirta.

“Siapa?”

“Lihat saja sendiri.”

Tirta bersiul sekali dan beberapa detik kemudian—dari balik pintu—seorang siswa bertubuh jangkung berjalan pelan ke meja kami. Bekas luka-luka masih terlihat jelas di wajahnya, sedangkan tangan kanannya digips.

“Agus.” Tirta mempersilakan Agus duduk di bangku. “Dia ingin minta maaf padamu.”

Wulan kembali bangkit dari kursinya dan bergabung bersama kami.

“Bagaimana keadaanmu?” tanyaku melirik ke arah Agus yang wajahnya masih agak pucat.

“Seperti yang kamu lihat.” Agus tersenyum lemah. “Untungnya lukaku tidak parah. Aku minta maaf, aku tidak sengaja menabrakmu. Saat itu aku benar-benar tidak sadar apa yang kulakukan, aku kehilangan kendali.”

“Aku tidak apa-apa, Agus,” kataku tersenyum. “Kamu tidak perlu minta maaf.”

“Tapi aku benar-benar minta maaf ...”

“Aku benar-benar baik-baik saja,” kataku, lalu menepuk bahu Agus. “Jadi, jangan terlalu kamu pikirkan.”

Agus tersenyum lemah.

“Boleh aku tanya sesuatu, Gus?” tanya Wulan angkat bicara.

“Tanya apa?” Agus berpaling ke arah Wulan. “Katakanlah.”

“Tadi kamu bilang, kamu hampir saja menabrak Respati karena kehilangan kendali, apa maksudnya itu?”

Agus tampak berpikir sejenak seolah ingin menjawab pertanyaan itu, namun tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya.

“Aku juga tidak begitu mengerti,” kata Agus pelan. “Aku merasa ada sesuatu yang mengendalikanku, entahlah, aku bingung menjelaskannya. Yang jelas, aku merasa apa yang kulakukan bukan kehendakku. Kalian tahu kan maksudnya? Motor yang kukendarai seolah meluncur begitu saja ke arah Respati.”

“Maksudmu, kamu seperti dihipnotis untuk mencelakai Respati?” tanya Tirta menyimpulkan.

Agus mengangguk. “Aku merasa ada sebuah kekuatan yang mengendalikan pikiranku yang menyuruhku untuk menabrakmu, Respati.”

“Kamu tidak bercanda, kan?” kata Tirta tidak percaya. “Aku bersumpah akan memukulmu kalau kamu berbohong tentang hipnotis-hipnotisan itu.”

“Tirta!” kata Wulan dengan nada memperingatkan. “Lanjutkan ceritamu, Gus.”

“Aku tahu ini kedengarannya tidak masuk akal,” kata Agus melanjutkan. “Tapi aku bersumpah, aku benar-benar kehilangan kendali atas diriku sendiri, aku tidak bergurau.”

“Aku memercayaimu,” kataku percaya dengan cerita Agus. “Kamu tidak perlu minta maaf.”

Ketika bel berdering, Agus kembali ke bangkunya. Jutaan pertanyaan kembali meledak-ledak di dalam kepalaku. Apa yang terjadi dengan Agus dan Wasis nampaknya mengacu pada kasus yang sama. Sekilas aku melirik ke arah Wulan, dia mengangguk hampir tak nampak, seolah bisa mendengar apa yang aku pikirkan.

“Bagaimana kalau sepulang sekolah kita menjenguk Wasis?” usul Wulan.

“Untuk apa kita menjenguknya?” tanya Tirta cuek. “Dia anak yang sok, aku benci dia.”

Wulan menggelengkan kepala mendengar penolakan Tirta “Wasis teman kita, tidak baik kalau ada teman kita yang sakit, kita malah mengabaikannya. Bayangkan kalau itu terjadi padamu, bagaimana perasaanmu?”

“Baiklah, setelah jam sekolah berakhir kita menjenguk Wasis,” ucap Tirta, mengalah.

# LATIHAN PERTAMA

Aroma obat-obatan menguar di sepanjang koridor ketika kami sampai di Rumah Sakit Sardjito. Suasana rumah sakit sangat ramai. Aku menuju meja resepsionis untuk menanyakan di mana letak kamar Wasis dirawat. Kami menaiki anak tangga, menyusuri koridor dengan suara batuk-batuk dan bersin yang memenuhi telinga. Tak berapa lama kemudian kami sampai di depan kamar tempat Wasis dirawat.

Di dalam ruangan, kami melihat beberapa siswa dan guru yang sedang menjenguk Wasis. Di antaranya ada Bu Lasmi dan beberapa murid yang tidak kukenal.

“Sebaiknya kita tunggu mereka keluar,” kata Wulan masuk akal. “Tidak baik kalau terlalu banyak orang.”

Aku dan Tirta mengangguk setuju.

“Dokter Lesmana juga bekerja di rumah sakit ini, kan?”

Wulan mengangguk. “Dia dokter syaraf di sini. Kamu juga pernah dirawat di tempat ini, kan?”

“Ah ya itu benar.” Aku langsung teringat dengan kejadian yang membuatku pingsan.

“Tampaknya pukulanmu mengerikan, ya,” kata Tirta tiba-tiba. “Buktinya saja Wasis baru sadar, pukulanmu pasti sangat keras.”

Itu tidak benar, nyatanya bukan pukulanku yang menyebabkan Wasis dan ketiga temannya pingsan. Tapi sesuatu yang misterius terjadi terhadapnya, sesuatu yang menyebabkan dia menggeliat seperti cacing kepanasan.

Aku memejamkan mata, membayangkan tragedi itu, lalu berusaha menjernihkan pikiran akan jutaan pertanyaan yang terus bermunculan.

“Ada yang ingin aku ceritakan pada kalian,” kataku, memutuskan untuk menceritakan apa yang terjadi. “Sesuatu yang menyebabkan Wasis pingsan.”

“Apa?” Tirta menatapku penasaran. “Memangnya apa yang terjadi dengan Wasis?”

Seorang suster lewat di hadapan kami. Suster itu mengangguk pelan dan masuk ke ruangan di sebelah.

“Bukan pukulkanku yang menyebabkan Wasis pingsan, tapi ada sesuatu yang aneh terjadi pada Wasis.”

Wulan dan Tirta saling pandang dengan heran.

“Bisa ceritakan lebih detail tanpa harus membuatku pusing,” kata Tirta. “Memangnya apa yang menyebabkan Wasis pingsan kalau bukan karena pukulanmu? Apa dia melihat hantu?”

“Bukan, Wasis pingsan bukan karena melihat hantu,” kataku membenarkan posisi duduk—bersiap untuk bercerita. “Wasis pingsan karena hal lain.”

Aku pun menceritakan semuanya kepada mereka tentang apa yang sebenarnya menimpa Wasis. Mulai dari penyerangan itu, perlawananku, hingga sesuatu yang membuat Wasis menggeliat seperti cacing kepanasan.

“Kamu tidak bergurau, kan?” Tirta menatapku dengan tatapan tidak percaya. “Kamu bilang Wasis tiba-tiba saja berteriak dan menggeliat seperti orang sekarat. Apa kamu mau mengatakan kalau Wasis kerasukan setan?”

“Bukan seperti itu,” jawabku, membantah argumen Tirta tentang kerasukan setan. “Wasis seolah hilang kendali akan dirinya sendiri, dia berteriak kesakitan tanpa aku tahu penyebabnya.”

“Aku tahu,” kata Wulan, lalu membenarkan letak kacamatanya. “Aku mungkin tahu apa yang terjadi dengan Wasis, ingat kejadian yang menimpa Melanie?”

Aku dan Tirta mengangguk.

“Aku rasa apa yang menimpa Melanie dan Wasis itu sama, maksudku—”

Ada yang memanggil namaku sebelum Wulan selesai berbicara.

“Respati ....”

Suara itu kembali memanggilku. Ketika aku mencari dari mana suara itu berasal, dari kejauhan, Dokter Lesmana menghampiri kami.

“Itu Paman Lesmana,” pekik Wulan seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. “Paman sudah kembali.”

Dokter Lesmana tersenyum begitu sampai di depan kami. Dokter Lesmana mengacak-acak rambut Wulan, lalu menjabat tangan kami dan kembali tertawa. Wajah Dokter Lesmana terlihat lelah.

“Bagaimana kabarmu, Respati?” tanya Dokter Lesmana seraya membenarkan seragam dokternya yang mengeluarkan aroma mawar. “Sedang apa kalian di sini?”

“Aku baik-baik saja, Dok,” jawabku tersenyum. “Kami di sini ingin menjenguk teman kami.”

Dokter Lesmana kembali tersenyum, kemudian tatapannya terpaku pada Tirta seolah baru menyadari keberadaannya.

“Kamu Tirta?” Dokter Lesmana menatapnya dengan tajam. “Anaknya Yudistira, kan?”

Tirta mengangguk. “Anda kenal Ayah saya?”

Dokter Lesmana tidak menjawab pertanyaan Tirta. Tapi aku sepertinya paham dengan apa yang sedang Dokter Lesmana pikirkan.

“Bisa kita bicara empat mata?” Dokter Lesmana menarikku, menjauh beberapa meter dari Tirta dan Wulan. “Ada yang ingin aku tunjukkan, anggap saja ini sebagai latihan pertama sebagai mentormu. Kebetulan jadwal praktikku sudah selesai untuk siang ini dan nanti mulai lagi jam empat sore.”

Aku mengangguk semangat. Setelah pamit pada Tirta dan Wulan, aku mengikuti Dokter Lesmana. Dokter Lesmana membawaku ke sebuah ruangan di lantai dua—tempat seorang lelaki tua sedang terbaring tidak sadarkan diri. Tubuh lelaki itu penuh perban yang menutupi luka-lukanya. Beberapa slang infus terpasang di lengan kanannya.

“Apa yang terjadi dengan orang itu?” tanyaku, lalu berpaling ke arah Dokter Lesmana. “Kenapa tubuhnya penuh luka?”

“Dia mencoba untuk bunuh diri,” jawab Dokter Lesmana. Suaranya terdengar lelah. “Dia sudah berada di rumah sakit selama satu minggu dan sampai sekarang belum sadar juga.”

Aku terdiam, masih belum mengerti kenapa Dokter Lesmana membawaku ke sini. “Kenapa Anda membawaku ke sini?”

“Aku butuh bantuanmu, Respati. Aku ingin kamu menggunakan bakatmu untuk masuk ke dalam mimpi orang ini.” Dokter Lesmana menyentuh denyut nadi di pergelangan lelaki itu. “Anggap saja ini sebagai pelajaran pertamamu untuk mengendalikan mimpi.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan jika sudah berada di dalam mimpinya?” Aku mulai melihat gambaran-gambaran samar di atas kepala orang itu.

“Cari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan orang ini, cari tahu alasan kenapa dia mau bunuh diri. Kamu mungkin bisa menyelamatkan nyawanya.”

Aku merasakan luapan euforia yang sulit untuk dijelaskan ketika mendengar ucapan Dokter Lesmana. Aku mendekat ke arah pasien itu, berdiri di sebelahnya, lalu bersiap untuk masuk ke dalam mimpinya.

Dokter Lesmana mengangguk meyakinkan ketika gambaran-gambaran mimpi pasien itu semakin terlihat jelas. Setelah memejamkan mata—menyentuh lengan pasien itu dan sedetik kemudian aku telah berada di dalam mimpinya.

Tubuhku melayang di sebuah tempat yang tidak kuketahui namanya. Di sini gelap dengan cahaya remang-remang yang membuatku sedikit bergidik. Hawa dingin yang janggal mengelus tengkuk, merasa ada bisikan-bisikan aneh yang memenuhi telinga. Kabut-kabut tipis hampir menutupi tempat gelap ini. Tubuhku terus melayang, terasa seringan kapas, menembus kabut-kabut tipis itu. Selama semenit terus terbang tanpa tahu di belahan dunia mana aku berada—dari arah samping—aku seperti mendengar sebuah rintihan.

Tubuh ringanku kembali melesat menebus kabut-kabut tipis, mencoba mencari dari mana suara itu berasal. Setelah sekitar semenit mencari, akhirnya aku tahu dari mana suara itu berasal.

Seorang lelaki sedang duduk di sebuah bongkahan batu besar yang diapit dua tebing. Debur ombak mengamuk di bawahnya. Orang itu sedang menangis. Awan mendung yang menaungi kepalanya seolah menandakan bahwa orang itu sedang mengalami hal yang sangat buruk.

Entahapayangmerasukitubuhku saat ini, aku memutuskan untuk mendekati orang itu, mencoba menanyakan apa yang terjadi dengannya.

“Permisi,” kataku ketika lelaki paruh baya itu melemparkan beberapa kerikil yang dia pegang ke laut, tepat berada di bawahnya. “Boleh aku duduk di sini?”



Lelaki itu tidak menjawabnya, melirik pun tidak. Bahkan ketika aku mencoba menyentuh bahunya, dia hanya berpaling ke arah bahunya yang tadi kusentuh dan tidak menyadari keberadaanku.

“Maafkan aku ...” Ratap lelaki itu dengan suara parau. “Aku menyesal atas apa yang kulakukan selama ini. Andai aku bisa memutar waktu, aku berjanji akan mengubah semuanya. Maafkan aku, Lena.”

Lelaki itu berdiri dengan punggung terguncang. Sedetik kemudian, tepat di atas hamparan laut, aku melihat sebuah bentuk siluet tak beraturan. Siluet itu perlahan-lahan membentuk wujud lain berwarna gelap, semakin lama wujud gelap itu kembali meliuk-liuk, bertransformasi menjadi sebuah wujud wanita berambut ikal yang tidak kukenal.

Lelaki itu tubuhnya semakin berguncang karena menahan tangis, lalu mengulurkan tangan ke wanita berambut ikal. Namun, wanita itu tidak menyambutnya dan menatap dengan dingin ke arah lelaki itu.

“Maafkan aku ...” Ratap lelaki itu ketika wanita berambut ikal kembali menatapnya dengan tatapan mengintimidasi. “Aku tidak bermaksud seperti itu, aku sungguh minta maaf.”

“Pembunuh ...” desis wanita berambut ikal dengan ekspresi jijik bercampur geram. “Kamu pembunuh.”

“Aku minta maaf, Lena ...” Lelaki itu semakin terisak. “Aku menyayangi kalian, aku mencintaimu dan anak-anak kita. Aku tidak ingin kalian pergi, aku janji akan mengubah semuanya jika kalian bersedia kembali.”

“Pembunuh ....” Wanita bernama Lena itu terus mengumamkan kata-kata itu berulang kali. “Kamu pembunuh, sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkanmu. Kamu pembunuh anakmu sendiri. Kamu pembunuh ... *pembunuh.*”

Lelaki itu menjerit frustrasi dan menangis histeris ketika wanita bernama Lena kembali lenyap. Dia terus memanggil nama wanita itu dan sebuah nama yang kuyakini sebagai anaknya. Tubuhnya semakin terguncang dengan suaranya yang semakin parau.

“Aku akan menyusulmu.” Lelaki itu menyeka air matanya. “Aku akan menyusulmu, Lena. Aku akan menyusulmu dan anak-anak kita. Aku tidak ingin berpisah lagi dengan kalian.”

Pemandangan yang ada di hadapanku tiba-tiba mengabur dengan sangat cepat. Seolah semua cahaya yang ada di tempat ini tersedot, membuat tubuhku seperti ikut tersedot ke lobang hitam. Semuanya berubah gelap.

Aku terlonjak ketika membuka mata, merasa sedikit pusing dengan apa yang baru saja kualami di dalam mimpi lelaki tua ini.

Dokter Lesmana menghampiriku, lalu menyerahkan botol berisi air mineral yang langsung kuminum banyak-banyak. Wajah Dokter Lesmana terlihat pucat dan cemas, tapi aku melihat ada tatapan penasaran yang terpancar jelas di matanya.

“Kamu baik-baik saja?” Dokter Lesmana menarik sebuah kursi dan mendudukkanku. “Tarik napas secara perlahan, setelah itu embuskan dengan pelan.”

Aku menarik napas pelan dan mengembuskannya secara perlahan seperti yang dianjurkan Dokter Lesmana. Mencoba menata napas yang masih memburu. Kepalaku masih terasa sedikit pusing.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Dokter Lesmana setelah pusing di kepalaku lenyap. “Apa yang kamu lihat di mimpi orang itu?”

“Aku melihat dia sedang berada di sebuah bongkahan batu besar yang diapit dua tebing,” kataku, menceritakan

semua yang kulihat di mimpi. “Aku tahu kenapa dia ingin mengakhiri hidupnya, Dok.”

“Kenapa?” Wajah Dokter Lesmana semakin penasaran.

Aku kembali menarik napas dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Aku menceritakan semuanya, tentang alasan kenapa lelaki itu ingin bunuh diri.

“Jadi, dia merasa menjadi penyebab kematian anak dan istrinya?” Dokter Lesmana menarik kesimpulan. “Karena rasa bersalah itulah dia bertekad mengakhiri hidupnya, dengan harapan bertemu dengan anak dan istrinya di dunia lain.”

Aku mengangguk mengiakan. “Bagaimana menurut, Dokter? Apa semua yang kulihat tadi itu nyata?”

“Tentu saja itu kenyataan, Respati.” Dokter Lesmana memegang bahunya. “Kamu telah masuk ke dalam rahasia terdalam pasien itu, kamu telah mengetahui alasan kenapa dia ingin bunuh diri. Bukankah itu hal yang luar biasa?”

“Tapi aku tidak bisa membantu orang itu,” kataku merasa bersalah. “Dokter bilang aku bisa menolongnya kalau aku masuk ke dalam mimpinya.”

“Belum saatnya, Respati.” Dokter Lesmana tersenyum hangat. “Belum saatnya kamu melakukan itu. Untuk hari ini, latihan kita cukup sampai di sini. Besok, sehabis pulang sekolah, kalau ada waktu datanglah kembali ke rumah sakit ini. Aku akan mengajarimu cara memodifikasi mimpi.”

“Benarkah?” tanyaku tak sabar. “Bagaimana caranya memodifikasi mimpi, Dok?”

“Itu pelajaran untuk besok.” Dokter Lesmana terkekeh. “Simpanlah rasa penasaranmu sampai besok. Mungkin untuk malam ini, kamu bisa terus berlatih dengan *Lucid Dream*-mu. Aku tahu kamu sudah sangat ahli dengan *Lucid*

*Dream*, tapi cobalah lakukan sesuatu yang belum pernah kamu coba selama ini.”

“Sesuatu yang belum pernah kucoba?” tanyaku mengerutkan kening. “Apa maksudnya?”

Dokter Lesmana hanya tersenyum. “Kamu tahu sendiri apa itu.”

Aku mencoba mencerna ucapan Dokter Lesmana. Kami keluar dari ruangan ini, membiarkan sang pasien sendiri dengan mimpinya. Ketika kami keluar dari ruangan, sebuah pertanyaan lain tiba-tiba muncul di dalam kepala.

“Dokter Lesmana,” kataku ketika seorang suster berseragam putih masuk ke dalam ruangan pasien tadi. “Ada yang ingin kutanyakan.”

“Tanyakanlah.”

“Tentang apa yang kualami di dalam mimpi pasien itu. Tadi, ketika aku berada di dalam mimpinya, aku merasa dia tidak melihat keberadaanku, apakah itu wajar?”

“Itu hal yang wajar,” jawab Dokter Lesmana. “Itu dikarenakan belum adanya interaksi antara kamu dan Sang Pemimpi. Sekarang aku tanya, apa ketika kamu sedang masuk ke dalam mimpi sahabat atau keluargamu, mereka bisa melihat keberadaanmu?”

Aku merenung sejenak. “Aku tidak tahu mereka melihatku atau tidak, selama ini aku hanya mengamati mimpi mereka, tidak pernah sekalipun mencoba untuk berinteraksi dengan mereka.”

“Aku yakin mereka tidak bisa melihat keberadaanmu di mimpi mereka,” kata Dokter Lesmana melanjutkan. “Tapi aku menyarankan, kamu jangan sembarangan berinteraksi dengan Sang Pemimpi yang tidak benar-benar kamu kenal baik, tentunya kamu tidak ingin bakat istimewamu ini diketahui banyak orang, kan?”

Aku mengangguk setuju.

“Jadi, usahakan jangan sampai orang lain, selain Wulan dan aku yang tahu tentang bakatmu. Percayalah, ini semua demi kebaikanmu.”

Aku mengangguk paham. Sebenarnya aku masih ingin menanyakan jutaan pertanyaan di kepala, tapi aku segera mengurungkan niat itu. Aku yakin Dokter Lesmana bukanlah orang yang mempunyai banyak waktu untuk hanya mengurus hal seperti ini.

# MORFEUS

Ucapan Dokter Lesmana siang tadi terus terngiang di dalam kepala, anjuran agar aku melakukan sesuatu yang belum pernah kucoba dalam *Lucid Dream*. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa yang selama ini belum pernah aku ciptakan di dalam mimpi?

Melakukan perjalanan ke berbagai tempat? Rasanya aku sudah terlalu sering mengunjungi tempat-tempat yang tidak bisa kukunjungi di dunia nyata—aku yakin bukan itu maksud dari ucapan Dokter Lesmana. Bertemu dengan artis favorit? Rasanya itu lebih tidak masuk akal, aku tidak merasa ada korelasinya antara artis favorit dengan semua fenomena ini.

Aku terus mencoba menebak-nebak sesuatu yang belum pernah kulakukan di dalam *Lucid Dream* ini, hingga akhirnya aku sampai pada titik di mana sebuah pikiran nakal berkelabat di dalam kepala. Namun, sebelum aku menciptakan mimpi sensual itu, aku segera membuang jauh-jauh fantasi seperti itu.

Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam, ketika tiba-tiba saja hujan turun mengguyur langit Yogyakarta. Kilatan-kilatan petir terlihat sangat mengerikan dengan suara gemuruh yang memekakan. Samar-samar aku mendengar suara Anggara yang ketakutan mendengar suara petir, tak berapa lama kemudian suara Nenek terdengar menenangkan Anggara.

Kilatan-kilatan petir terlihat semakin mengerikan. Angin bertiup sangat kencang hingga membuat jendela kamarku

terbuka lebar, membuat percikan air membasahi buku-buku yang ada di atas meja.

Aku berlari untuk menutup jendela. Tirai jendela terus berkelebat terkena terpaan angin kencang seperti sayap-sayap kelelawar. Setelah semenit berlutut dengan jendela, akhirnya aku berhasil menutup dan menguncinya.

Sebuah siluet sosok gelap kembali tertangkap mataku ketika aku hendak menutup tirai. Sosok gelap itu sepertinya sedang menatap tajam ke arah jendela kamarku. Tengokku merinding melihat sosok gelap yang berdiri di tengah hujan yang menggila. Ini bukan pertama kalinya aku melihat sosok gelap itu, sudah dua kali dia mengamati kamarku. Apa yang sedang dia lakukan di sana? Apa yang sedang direncanakannya?

Sosok itu sepertinya tidak peduli dengan hujan dan petir yang terus mengamuk. Aku tidak bisa melihat wajahnya di balik kerudung jubah yang dikenakan, tapi yang jelas, sebuah perasaan aneh menjalar di seluruh tubuh, membuatku takut dengan semua fenomena ini.

“Respati!” Aku tersentak kaget begitu mendengar ada yang mengetuk pintu kamar. “Kamu sudah tidur?”

Itu suara Nenek.

“Belum,” jawabku cepat, lalu membuka pintu. “*Wonten nopo, Mbah?*”<sup>45</sup>

“Ada yang mencarimu,” jawab Nenek dengan nada jengkel. “Cepat temui dia, lain kali kalau ada janji sama teman jangan larut malam seperti ini.”

Aku mengerutkan kening mendengar ucapan Nenek. Hari ini aku tidak ada janji bertemu siapa pun, apalagi pada malam hari dengan cuaca seperti ini.

---

<sup>45</sup> Ada apa, Nek?

“Aku tidak ada janji bertemu siapa pun malam ini. Apa mungkin Tirta?”

“Bukan,” kata Nenek ketus. Jelas Nenek sangat tidak suka menerima tamu malam-malam seperti ini. “Nenek tidak tahu siapa dia, penampilannya sangat aneh.”

Setelah mendengar penjelasan Nenek, kami berdua segera turun ke ruang tamu untuk melihat tamu tak diundang. Nenek menyalakan semua lampu yang ada di ruangan, Kakek juga bergabung bersama kami.

“Siapa sih temanmu yang berkunjung malam-malam seperti ini?” Suara Kakek tidak kalah ketus. “*Ra ndue tata krama*<sup>46</sup>, jam sepuluh malam bertamu.”

Aku menggeleng. Kami bertiga menuju pintu utama—membuka dengan pelan pintu itu—begitu pintu dibuka, embusan angin kencang langsung masuk ke dalam ruang tamu, namun tidak ada siapa pun di sana, bahkan ketika aku keluar ke teras untuk melihat jejak adanya orang lain, hasilnya nihil. Tidak ada seorang pun yang kutemui.

“Tidak ada siapa-siapa,” kataku berpaling ke arah Kakek dan Nenek yang tampak bingung dengan lenyapnya tamu tak diundang. “Nenek *ndak* salah lihat, kan?”

“Mata Nenek masih sehat, Respati.” Nenek tampak bingung. “Tadi memang ada seorang memakai jubah hitam di depan pintu. Dia mencarimu dan ketika Nenek tanya siapa namanya, dia hanya menjawab bahwa kamu pasti tahu siapa dia.”

“Manusia berjubah hitam?” tengkukku langsung merinding. “Apa Nenek tahu seperti apa wajahnya?”

Nenek menggeleng. “Wajahnya tertutup tudung jubah, kamu benar-benar tidak punya teman seperti itu, kan? Dari

---

<sup>46</sup> Tidak punya sopan santun.



tampilannya saja sudah menakutkan. Nenek sampai mau pingsan tadi lihatnya.”

“Nenek tahu siapa teman-teman yang pernah kuajak ke rumah, hanya Tirta dan Wulan. Tidak ada orang lain apalagi orang berpakaian aneh seperti itu.”

“Sudahlah, lebih baik kita masuk,” kata Kakek menengahi ketika petir kembali terdengar. “Kunci pintu dan jendela baik-baik, Respati. Siapa pun orang berjubah itu, Kakek mempunyai firasat dia bukan orang baik.”

Aku mengangguk. Seolah ada yang menghantam jantung begitu menyadari ada yang aneh dengan semua ini. Pertama-tama aku melihat sosok gelap di luar jendela kamar, lalu sekarang sosok gelap itu mendatangi rumahku dan berkata ingin bertemu denganku. Aku yakin akan terjadi sesuatu yang buruk dengan semua kejadian ini.

Hingga larut malam, aku masih gelisah dengan semua ini. Perasaan takut menjalar seperti virus yang mematikan. Aku takut akan terjadi hal-hal yang buruk terhadap orang-orang yang kusayangi. Aku tidak mau kembali kehilangan orang-orang yang kusayang. Mendadak aku teringat kedua orangtuaku, perasaan rindu membuat dadaku terasa sesak. Nenek, Kakek, Anggara, Wulan, dan Tirta, aku tidak mau terjadi hal yang buruk dengan mereka semua. Aku menyayangi mereka lebih dari apa pun.

Aku memutuskan untuk tidur ketika perlahan rasa kantuk menguasainya. Kutarik selimut bergambar klub sepak bola hingga telinga, membuat tubuhku terasa hangat di tengah hujan yang semakin menggila. Beberapa saat kemudian aku terlelap.



Jeritan memilukan memecah keheningan. Tempat ini gelap dengan kabut-kabut tipis yang sekarang sudah terlalu sering kukunjungi. Jeritan itu semakin melengking—sepertinya jeritan melengking itu tidak asing—membuat jantungku mengerut ketakutan. Aku terus berlari menuju suara jeritan. Tanah lapang yang kupijak berubah menjadi semak berduri yang menggores kaki dan tangan ketika aku berlari.

Jeritan mengerikan itu semakin jelas terdengar, aku yakin itu jeritan Nenek. Benar saja dugaanku, sedetik kemudian kabut-kabut tipis itu mulai menggumpal dan membentuk sosok gelap. Perlahan kabut tipis itu semakin jelas membentuk sosok manusia berjubah hitam yang selama ini hadir di mimpi-mimpi burukku.

*“Akhirnya datang juga ...”* Suara dingin mirip desis ular itu berbicara. *“Sudah lama aku menunggumu.”*

Bulu romaku merinding mendengar suara itu lagi. “Siapa Anda sebenarnya?”

Manusia berjubah itu tertawa. Dia mengangkat sebelah tangan—secara ajaib beberapa sulur berduri merambat seluruh tubuhku. Aku mencoba menghindar dari lilitan sulur berduri, namun gagal. Semakin aku mencoba untuk melepaskannya, semakin kuat sulur berduri membelit tubuhku.

*“Kamu tidak perlu tahu siapa aku,”* desisnya seraya berjalan mengelilingiku. *“Sudah lama aku mencari Morfeus sepertimu. Aku sama sekali tidak menduga jika bakat Morfeus ada pada anak bawang sepertimu.”*

“Apa maksudmu?” tanyaku tidak mengerti apa itu Morfeus. “Apa yang sebenarnya Anda inginkan?”

*“Apa yang aku inginkan?”* Manusia berjubah gelap itu kembali tertawa dingin. *“Tentu saja aku menginginkan*

*bakatmu, Bocah! Aku akan membunuhmu dengan begitu aku bisa mengambil alih bakat Morfeus-mu.”*

Aku bergidik mendengar ucapan manusia berjubah itu. Suaranya terdengar asing dan keji. Belitan sulur berduri semakin erat, membuat seluruh tubuhku sakit. Aku memejamkan mata, menguatkan diri bahwa semua mimpi buruk ini akan berakhir. Ini mimpiku, aku yang berkuasa penuh atas mimpiku, bukan manusia berjubah ini.

*“Bagaimana rasanya menjadi seorang Raunt, Bocah?”* Manusia berjubah itu kembali mengelilingiku. *“Menyenangkan, bukan? Bagaimana kekuatan bawah sadar itu begitu mengagumkan dan memabukkan. Aku sebenarnya cukup terkejut ketika tidak sengaja bertemu denganmu di dunia mimpi. Tapi sekarang tidak akan kubiarkan lagi. Selamat tinggal, Bocah,”* katanya sambil kembali mengangkat tangan, lalu dalam hitungan detik sebuah belati tergenggam di tangannya. *“Ada pesan terakhir sebelum kamu mati?”*

Aku memberontak dari belitan yang semakin membuat seluruh tubuhku sakit. Jeritan mengerikan itu kembali terdengar, suaranya semakin mendekat, semakin mendekat, hingga saat manusia berjubah itu menempelkan ujung belatinya yang runcing di leherku, dia menunjuk jarinya ke sebuah arah dari mana jeritan itu berasal.

Nenek dan Anggara sedang menggeliat terikat dengan posisi terbalik, di bawahnya ada api yang berkobar mengerikan. Sekilas mataku bertatapan dengan mata mereka, sebuah perasaan menyakitkan menggerogoti jantungku.

*“Apa yang kamu lakukan?!”* seruku dengan dada bergemuruh. *“Jangan pernah coba-coba mencelakai keluargaku.”*

Manusia berjubah itu kembali tertawa dingin, lalu menekankan ujung belati ke leherku, menyisakan sebuah luka

berdarah. *“Apa yang bisa kamu lakukan, Bocah?”* katanya dengan suara mencemooh. *“Begitu aku mendapatkan bakat Morfeus-mu, aku akan membuat keluargamu semuanya mati dan mengalami nasib yang sama dengan mayat-mayat terbalik itu.”*

“Jangan pernah lakukan itu, Bedebah!” seruku, lalu meludah tepat di depan wajahnya yang tertutup tudung jubah. “Kamu akan menyesal jika melakukan itu.”

*“Kita lihat saja,”* katanya, lalu kembali mengangkat sebelah tangan. Dalam sedetik, Nenek dan Anggara tidak bergerak sama sekali, terlihat seperti boneka yang menggantung dengan janggal. *“Lihat ini.”*

Api yang berkobar di bawah Nenek dan Anggara bersiap melumat tubuh mereka berdua. Tatapan Nenek terlihat begitu menyakitkan. Air mata Anggara menetes ke dahinya dan mulutnya bergerak ketika api mulai merambati rambutnya.

Aku menjerit dan menyumpahi sosok berjubah yang tertawa ketika melihat api mulai membakar rambut Nenek yang kusut. Air mata Nenek terus bercucuran ketika melihat api juga sudah mulai membakar rambut Anggara yang wajahnya sangat sulit aku ungkapkan. Gambaran antara kesakitan dan penderitaan.

*“Kak, tolong...”* ratap Anggara ketika api semakin berkobar.

Aku semakin memberontak dari belitan sulur yang semakin mengikatku dengan kencang. Mataku terasa panas karena air mata dan api yang berkobar. Tubuh Anggara dan Nenek menggeliat seperti cacing kepanasan ketika api melumat tubuh mereka. Aroma daging terbakar membuat lututku lemas dan mau muntah.

*“Kamu lihat.”* Sosok berjubah itu menjentikkan jarinya, lalu sosok Nenek dan Anggara langsung menghilang.

Sosok berjubah itu kembali tertawa ketika aku semakin memberontak dari belitan sulur berduri, membuat tubuhku seolah mandi darah ketika duri-duri itu semakin menusuk kulit. *“Bagaimana kalau mereka juga akan mati seperti nenek dan adikmu.”*

Mataku terasa semakin panas ketika tiga sosok kembali muncul dari ketiadaan. Bukan api yang berkobar ketika ketiga sosok itu kembali tergantung dalam posisi terbalik, melainkan sebuah kubangan lumpur yang dipenuhi dengan hewan melata yang berbahaya. Mulai dari ular berbisa, kelabang, hingga kalajengking.

Tirta, Wulan, dan Kakek tampak ngeri begitu melihat hewan-hewan yang ada di bawahnya. Mereka bertiga menatapku dengan tatapan yang penuh ketakutan. Wajah Kakek berubah sangat pucat ketika seekor ular mendesis dan menegakkan badannya lalu menjulurkan lidah yang bercabang. Wulan tergantung di sebelah Kakek. Wajahnya berubah sangat pasi ketika beberapa ekor kelabang mulai merambati rambutnya, membuat gadis itu hampir menangis karena ketakutan. Sedangkan Tirta memandangku dengan tatapan memohon ketika seekor tikus raksasa tiba-tiba muncul di bawahnya.

“Lepaskan mereka, Biadab!” semburku, lalu kembali meronta dari sulur yang semakin membelit dengan kencang. “Jangan pernah sakiti mereka.”

Sosok berjubah itu kembali tertawa. Dia kembali menjentikkan jarinya. Sedetik kemudian tubuh Tirta, Kakek, dan Wulan langsung meluncur ke kubangan di bawahnya dan mereka menjerit ngeri ketika binatang-binatang itu mulai mengerubunginya.

Aku kembali menjerit, kakiku terasa lumpuh mendengar jeritan mereka yang semakin menyakitkan. Suara Kakek

terdengar seperti binatang terluka yang disusul lengkingan Wulan yang sangat memilukan.

*“Sekarang saatnya kamu mati, Bocah ...”* Sosok berjubah itu kembali mengangkat belati bersiap untuk menebas leherku.

Aku memejamkan mata bersiap untuk menjemput kematian. Aku sama sekali tidak menyangka akan mati di alam mimpi dan meninggalkan tubuhku di dunia nyata sana. Meninggalkan keluarga dan teman yang kusayangi.

*“Ibu, Ayah, kita akan bertemu ...”* gumamku, mendadak teringat kedua orangtuaku yang telah meninggal. *“Aku rindu kalian.”*

Sebuah suara yang sudah kukenal bergaung di dalam kepalaku. *“Ini mimpimu, kamu yang berkuasa penuh atas mimpimu.”* Suara itu jelas dan merdu seperti suara malaikat yang membisikkan tepat di telingaku.

Sebuah keyakinan dan keberanian tiba-tiba memercik di dalam hatiku. Keyakinan untuk bertahan hidup kembali menguasaiku. Suara itu benar, ini mimpiku. Aku yang berkuasa penuh atas mimpi ini. Ini mimpiku dan aku tidak boleh kalah dengannya.

Jeritan memilukan kembali terdengar. Aku membuka mata dan tercengang dengan apa yang ada di depanku. Manusia berjubah itu menggeliat dengan belati yang teracung-acung mengerikan, tubuh gelapnya tertembus cahaya—dia terus berteriak mengerikan ketika cahaya-cahaya yang menembus tubuhnya semakin banyak. Beberapa detik kemudian tubuh manusia berjubah itu lenyap menyisakan cahaya menyilaukan.



Pagi harinya aku terbangun dengan keringat dingin yang membasahi seluruh tubuh. Kepalaku kembali berdenyut menyakitkan, perutku mual, dan tubuhku terasa sakit di segala tempat. Aku tahu mimpi burukku pasti berimbas pada kondisi fisikku di alam nyata. Tapi beruntunlah, hanya ada beberapa torehan luka bekas duri-duri di lengan tanganku.

Setelah selesai mandi dan merapikan tampilan, aku segera menyambar jaket untuk menyembunyikan torehan luka itu dari Nenek. Aku yakin Nenek akan banyak bertanya jika melihat tanganku yang penuh luka. Sepuluh menit kemudian, setelah aku selesai berbenah, aku berlari ke dapur untuk sarapan.

Nenek dan Anggara sedang sarapan nasi kuning di meja makan. Ada sebuah luapan kasih sayang dan rasa cemas bila mengingat mimpi semalam. Rasanya bisa gila jika terjadi sesuatu yang mengerikan terhadap mereka. Aku tidak ingin menyeret mereka dalam lingkaran setan ini. Aku ingin mereka selalu aman, tidak terjamah oleh *Raunt* jahat yang semalam kembali menyusup ke dalam mimpiku.

“Kakek mana?” tanyaku begitu tidak melihat keberadaan Kakek.

“Kakek sedang sakit,” jawab Nenek pelan. “Hanya demam, nanti juga setelah minum obat pasti sembuh.”



“Ayahku sedang sakit,” kata Tirta saat aku masuk ke dalam kelas dan melihat wajah Tirta terlihat lelah. “Semalam dia berteriak tanpa sebab. Aku sampai tidak bisa tidur karena Ayah terus berteriak di dalam kamar.”

Seolah ada yang menghantam perut dengan batu bata ketika mendengar cerita Tirta tentang ayahnya. Namun,

sebelum aku bertanya lebih jauh, terdengar suara langkah sepatu ke arah kelas ini. Tak berapa lama kemudian, Wali Kelas kami masuk ke dalam kelas dan langsung menyuruh kami membuka buku Kimia halaman seratus dua puluh yang membahas tentang Isomerisasi.

Wali Kelas menyapa semua murid dan mulai mengabsen satu per satu. Aku melepas jaket yang membalut tubuh dan memasukkannya ke dalam tas.

“Apa ini?” Mata Tirta langsung tertuju pada tanganku yang penuh dengan torehan. “Tanganmu penuh luka, Respati.”

“Hanya alergi gatal,” ucapku asal. “Sepertinya akuenggaruknya terlalu kuat.”

Wulan berpaling begitu mendengar ucapan Tirta, lalu melirik tanganku dengan tatapan penuh tanya. Sepertinya Wulan sudah bisa menyimpulkan bahwa luka ini aku dapat dari mimpi. Wulan menatapku dengan tatapan prihatin—membuatku tidak nyaman.

Aku belum mempunyai kesempatan untuk membicarakan mimpi semalam bersama Wulan, karena selama jam sekolah Tirta selalu bersamaku. Bahkan dengan bertambahnya Melanie—yang hampir selalu berusaha mendekati Tirta—membuatku semakin susah mendiskusikan mimpi itu dengan Wulan.

“Ayahmu sakit apa, Tirta?” tanyaku saat kami bersiap pulang.

“Aku tidak tahu pasti,” jawab Tirta. “Semalam Ayah berteriak-teriak tanpa sebab dan begitu aku masuk ke dalam kamarnya, Ayah sudah pingsan.”

“Sudah dibawa ke dokter?”

“Ayah menolak dibawa ke dokter. Ayah bilang dia baik-baik saja. Aku pulang dulu, aku khawatir terjadi sesuatu dengan Ayah.”



Tirta langsung melesat pergi dengan motornya.

Setelah Tirta pergi, aku segera mencari Wulan. Tidak susah mencari keberadaan Wulan, karena pada jam-jam seperti ini biasanya Wulan sedang menunggu jemputan di depan sekolah.

Wulan langsung mendongakkan wajah dari buku yang sedang dia baca ketika aku memanggilnya.

“Ayahmu belum datang?”

“Ayah mungkin sedikit terlambat,” jawabnya sambil memasukkan buku ke dalam tas. “Bukannya hari ini kamu ke rumah sakit untuk bertemu Paman Lesmana?”

Aku hampir saja lupa bahwa hari ini ada pelajaran kedua dengan Dokter Lesmana.

“Bagaimana kalau kita ke sana? Ada sesuatu yang ingin aku ceritakan, tentang penyebab luka-luka di tanganku ini.”

Selama beberapa saat Wulan hanya terdiam. Wajahnya tampak tertarik dengan ajakanku. “Baiklah,” katanya, membuatku senang.

Setelah Wulan menelepon ayahnya dan memberitahukan bahwa hari ini dia mau mengunjungi Dokter Lesmana, lima menit kemudian gadis itu telah duduk di jok motorku.

“Siap?”

“Siap,” jawab Wulan singkat.

Kami pun melesat menuju rumah sakit.

Setengah jam kemudian, akhirnya kami sampai di rumah sakit. Setelah Wulan mengirimkan pesan ke Dokter Lesmana, kami menunggunya di kantin yang terletak di lantai satu. Suasana kantin di rumah sakit cukup ramai. Aku hanya memesan segelas teh manis hangat dan camilan berupa kue lapis. Aku selalu tidak mempunyai selera untuk makan bila mencium aroma obat. Begitu juga dengan Wulan, dia hanya memesan segelas *lemon tea* panas.

“Paman cerita, kalau kamu berhasil mengetahui alasan kenapa salah satu pasien mencoba bunuh diri, Respati?” tanya Wulan sambil menyeruput minuman yang dia pesan. “Apa itu benar?”

Aku mengangguk dan menceritakan semuanya kepada Wulan.

“Itu mengagumkan,” kata Wulan takjub. “Paman Lesmana begitu semangat ketika menceritakan progresmu, dia juga dulu sering bertanya banyak hal tentangmu. Awalnya aku sempat heran kenapa Paman Lesmana begitu terobsesi denganmu. Tapi kini aku tahu, alasan Paman Lesmana melakukan itu semua karena ingin menjadi mentormu, supaya kamu bisa mengendalikan mimpimu.”

Luapan rasa terima kasih membuncah di dalam dada. Aku memang harus sangat berterima kasih dengan Dokter Lesmana karena mengajarku banyak hal tentang dunia mimpi.

“Kamu mungkin bisa menggunakan kemampuanmu itu untuk kebaikan. *Lucid Dream* sejatinya bisa digunakan untuk kebaikan. Kamu mungkin pernah dengar tentang Richard Feynman?”

“Siapa dia?” Aku sangat asing dengan nama itu. “Apa dia artis?”

“Richard Feynman bukan artis, Respati.” Wulan terkekeh. “Dia seorang peraih nobel fisika yang terkenal lantaran menemukan kenapa *Shuttle Challenger* meledak. Dia dipercaya menggunakan bakat *Oneironaut* yang dimilikinya untuk itu.”

“Apa itu bisa terjadi?” tanyaku cukup takjub dengan penjelasan Wulan.

“Kemungkinan besar memang bisa, walau itu masih menjadi perdebatan bagaimana Feynman melakukan

investigasi. Aku yakin, bukan hanya Richard Feynman yang berhasil menemukan penemuan menakjubkan melalui bakat menjelajahi dunia mimpi. Lihat saja beberapa tokoh sejarah dan ilmuwan yang berhasil menemukan penemuan-penemuan yang luar biasa, aku meyakini adanya benang merah antara para ilmuwan dan Para Penjelajah Mimpi.”

Aku memang yakin ada banyak *Raunt-Raunt* lain di luar sana. “Wulan, apa kamu tahu apa itu *Morfeus*?”

“*Morfeus*?” Wulan menatapku tajam. “Aku tidak tahu apa artinya, memangnya kenapa?”

Aku membuka jaket dan menyodorkan lengan yang terluka pada Wulan. “Sosok misterius yang hadir di mimpiku mengatakan bahwa aku adalah seorang *Morfeus*. Dia ingin membunuhku untuk mengambil alih bakatku. Bahkan semalam sosok berjubah itu datang ke rumahku.”

“Dia datang ke rumahmu?” Wulan terkejut bukan kepalang mendengarnya. “Sosok berjubah itu?”

Aku mengangguk dan menceritakan kejadian semalam. Wulan tampak serius mendengar semua ceritaku. Aku sengaja tidak menceritakan tentang dirinya yang juga hadir di dalam mimpiku dan digantung terbalik.

Wulan menyentuh lenganku yang terluka, lalu mengusapnya dengan lembut. “Aku tidak tahu apa itu *Morfeus*, Respati. Tapi aku yakin Paman Lesmana tahu.”

Kami berdua terdiam untuk beberapa saat.

“Bagaimana keadaan Wasis?” tanyaku, mencoba mengalihkan pembicaraan tentang *Morfeus*. “Apa dia sudah membaik?”

“Sudah membaik,” jawab Wulan. “Dia sudah sadarkan diri.”

Sebuah kesadaran mendadak menghantam kepalaku mengingat kejadian yang menimpa Wasis. “Wulan, aku

menduga, kalau yang menyerang Wasis dan Melanie adalah orang yang sama. Kamu tahu apa artinya ini?”

Wulan mengangguk. “Itu artinya, orang itu ada di sekitar kita dan mengawasi segala gerak-gerik kita.”

# MODIFIKASI MIMPI

Dokter Lesmana datang menghampiri kami di kantin setengah jam kemudian, lalu memesan segelas es jeruk ke pelayan kantin.

“Sudah menunggu lama?” tanya Dokter Lesmana. Wajahnya tampak lelah. “Akhir-akhir ini aku sangat sibuk, makin hari banyak penyakit yang aneh-aneh. Nah, Respati, bagaimana kabarmu?”

“Baik, Dok,” jawabku.

“Siap untuk pelajaran hari ini?”

Aku mengangguk semangat. Selalu bergairah belajar mengendalikan mimpi. “Tapi sebelumnya, boleh aku tanya sesuatu?”

“Tanyakanlah ...” jawab Dokter Lesmana ketika pelayan kantin itu meletakkan minuman ke meja.

“Manusia berjubah itu kembali menyusup ke dalam mimpiku semalam, dia kembali menyakitiku sampai tubuhku luka seperti ini.” Aku menyodorkan lengan penuh luka pada Dokter Lesmana yang langsung menatapku prihatin. “Dia berkata bahwa aku seorang *Morfeus*. Apa Anda tahu apa itu *Morfeus*?”

“*Morfeus*?” Dokter Lesmana berbisik pelan—seolah takut ucapannya didengar orang lain. “Apa kalian tahu kata *Oneroi* berasal dari mana?”

Aku dan Wulan sama-sama menggeleng.

“Kata *Oneroi* berasal dari mitologi Yunani, mereka adalah dewa-dewa mimpi. Menurut cerita, *Oneroi* terbagi menjadi

tiga golongan, *Morfeus*, *Fobetor*, dan *Fantasos*. Dalam mitologi Yunani, *Morfeus* diceritakan sebagai pembentuk mimpi, dia adalah pemimpin dari para *Oneroi* atau *Raunt*. Mereka juga diceritakan bisa menjelma menjadi manusia dan memasuki mimpi manusia-manusia yang dikehendaknya. Sedangkan yang kedua adalah *Fobetor*, dia diceritakan sebagai dewa mimpi yang memberikan mimpi buruk dan muncul dalam mimpi sebagai hewan atau monster. Para dewa menyebutnya sebagai *Ikelos*. *Fobetor* tinggal bersama kedua saudaranya di dunia mimpi, dia menciptakan mimpi buruk untuk para manusia di bumi. *Fobetor* juga menciptakan sepasang monster untuk menjaga gerbang dunia mimpi dari penyusup. Nah, sedangkan yang ketiga adalah *Fantasos*, dia dikenal sebagai dewa mimpi yang hadir dalam mimpi sebagai benda mati atau objek alam, misalnya batu, pohon, atau air. *Fantasos* tinggal di dunia mimpi bersama saudaranya—*Morfeus* dan *Fobetor*. Jika *Morfeus* sedang pergi ke dalam mimpi manusia, dunia mimpi untuk sementara diurus oleh *Fantasos*.”

Aku dan Wulan hanya saling pandang mendengar cerita Dokter Lesmana.

“Apa Anda percaya dengan semua cerita itu?” tanyaku. “Menurutku, *Morfeus*, *Fobetor*, dan *Fantasos* hanyalah sebuah mitologi dari Yunani. Sama seperti halnya dengan Garuda<sup>47</sup>, Cindaku<sup>48</sup>, atau Lembuswana<sup>49</sup> yang terkenal di Indonesia.”

“Tidak semua mitos hanya sebuah omong kosong belaka, Respati,” kata Dokter Lesmana melanjutkan. “Pada

---

<sup>47</sup> Garuda merupakan makhluk mitologi yang berasal dari kebudayaan Hindu. Garuda digambarkan sebagai manusia burung dengan bulu keemasan.

<sup>48</sup> Makhluk mitologi yang berasal dari Jambi. Cindaku digambarkan sebagai perpaduan seperti manusia dan harimau. Ia juga berdiri dengan kedua kakinya.

<sup>49</sup> Makhluk mitologi yang berasal dari Kutai. Lembuswana digambarkan seperti berbadan singa dengan mahkota di kepalanya, ia juga mempunyai belalai seperti gajah dan juga mempunyai sepasang sayap.

kenyataannya, sebuah mitos bukan hanya sebatas mitos biasa. Kamu adalah sebuah bukti tak terbantahkan bahwa hal-hal yang bersifat mitos itu memang benar-benar ada. Bakat yang melekat padamu itu sebagai pembuktian bahwa cerita *Morfeus* bukan hanya isapan jempol belaka.”

“Jadi, Anda percaya kalau aku seorang *Morfeus*?”

Dokter Lesmana mengangguk. “Ya. Aku percaya kamu seorang *Morfeus*, tapi kamu *Morfeus* yang unik dan langka. Banyak *Raunt* yang menginginkan menjadi seorang *Morfeus*, tapi hampir semuanya tidak ada yang berhasil mencapai level itu. Yang aku dengar, butuh waktu yang sangat lama bagi seorang *Raunt* biasa untuk menjadi seorang *Morfeus*. Satu hal lagi yang perlu kamu tahu, namamu—Respati, bahkan mempunyai benang merah dengan seorang *Morfeus*.”

“Maksud, Dokter?”

“Seperti yang kita tahu, planet Jupiter atau dalam bahasa Sansekerta disebut Respati, adalah planet terbesar dalam sistem tata surya, seperti halnya *Morfeus* yang menduduki kursi tertinggi dalam dunia *Raunt*.”

Serasa ada tangan baja yang meremas jantungku ketika mendengar cerita Dokter Lesmana. Mendadak aku teringat dengan Ibu yang serta-merta memberiku nama Respati, entah kenapa aku merasa Ibu menyembunyikan sesuatu dariku. “Lalu, bagaimana dengan *Fobetor* dan *Fantasos*?”

“Dalam dunia *Raunt*, *Fobetor* dan *Fantasos* hanyalah pelengkap, banyak yang mengatakan bahwa *Fobetor* dan *Fantasos* bisa diartikan sebagai tingkatan dalam ilmu *Raunt*. Misalnya saja, *Fobetor* tingkat dua dan *Fantasos* tingkat tiga. Tapi baik *Fobetor* ataupun *Fantasos* tidak semenarik *Morfeus*, karena biasanya seorang *Morfeus*, otomatis juga bisa mempunyai kekuatan sebagai seorang *Fobetor* dan *Fantasos*.”

“Lalu, bagaimana dengan sosok berjubah yang sering menyusupi mimpiku? Apakah dia juga seorang *Morfeus*?”

“Kemungkinan besar memang dia seorang *Morfeus*,” jawab Dokter Lesmana melanjutkan. “Ada sebuah koneksi ajaib yang menghubungkan sesama *Raunt*. Koneksi itu seperti halnya sebuah telepon. Koneksi itu bisa saja saling menghubungkan antara *Raunt* satu dengan *Raunt* yang lainnya. Atau mungkin saja, kamu dan Si Penyusup mempunyai jalur mimpi yang sama sehingga kalian tanpa sengaja bertemu di alam mimpi.”

Ingatanku mendadak melompat mundur, mencoba mengingat kapan pertama kali aku bertemu sosok misterius itu.

“Tapi sebenarnya kemungkinan bertemunya dua *Raunt* itu sangat kecil, Respati. Hanya *Raunt* yang sudah memasuki level tinggi yang bisa melakukannya. Oh ya, kapan pertama kali kamu bertemu Si Penyusup?”

“Aku tidak ingat,” kataku mengakui. “Mungkin beberapa minggu yang lalu, aku bertemu Penyusup itu di mimpi Tirta.”

“Aku sudah menduganya.” Dokter Lesmana mengembuskan napas berat. “Aku sudah menduga kalau Yudistira adalah Si Penyusup itu.”

“Ayah Tirta?” tanya Wulan menimpali.

Dokter Lesmana mengangguk mengiakan. “Dia pengacara yang cukup terkenal, banyak tulisan di surat kabar yang menulis kisah sukses Yudistira. Dia dikenal sangat hebat dalam menangani berbagai kasus sulit, bagi sebagian orang beliau dikenal sebagai pahlawan.”

Wajah Dokter Lesmana memerah seolah sudah lama ingin mengemukakan semua ini. “Aku mempunyai dugaan, kalau Yudistira memanfaatkan Tirta untuk menyelidikimu, Respati.”



“Mustahil,” bantahku. “Tirta sama sekali tidak tahu bakatku.”

“Aku tahu, tapi ada kemungkinan Tirta tanpa sadar memberitahukan sesuatu info pada ayahnya. Yudistira yang seorang *Raunt*, akhirnya berhasil menemukan koneksi ke dalam mimpimu.”

Sebuah pemahaman lain muncul di dalam kepala. Aku ingat ucapan Tirta bahwa ayahnya mendadak ingin bertemu denganku, setelah dia menceritakan tentangku yang beberapa kali bisa mengetahui mimpinya. Aku yakin Tirta tidak sadar memberi petunjuk itu pada ayahnya.

“Aku rasa Anda benar,” kataku, akhirnya menyadari semua ini. “Aku ingat, Tirta pernah bercerita tentangku pada ayahnya, lalu ayahnya pernah bertanya langsung kenapa aku bisa mengetahui mimpi Tirta.”

“Lalu, apa kamu mengatakan pada Yudistira kalau kamu bisa melihat mimpi Tirta?”

Aku menggeleng. “Aku tidak mengatakannya, Dok.”

“Nah, bukankah itu sudah semakin jelas.” Dokter Lesmana tampak lega. “Mulai sekarang, kamu harus lebih hati-hati. Aku tahu Tirta teman yang baik, tapi satu hal yang harus kamu ingat, dia anak dari seorang *Raunt* yang ingin membunuhmu. Aku khawatir Tirta dimanfaatkan ayahnya untuk mengawasimu.”

Aku terdiam. “Tapi untuk apa dia melakukan semua ini? Kenapa dia menyakitiku lewat alam mimpi?”

“Kenyataannya tidak sesederhana itu, Respati,” jawab Dokter Lesmana sambil kembali meminum es jeruk. “Dalam beberapa kasus, bakat *Raunt* bisa disalahgunakan untuk hal-hal yang buruk. Misalnya saja untuk menyakiti lawan-lawannya lewat alam mimpi dan memanipulasi pikiran korbannya untuk tujuan-tujuan tertentu.”

“Sosok itu mengatakan, dengan membunuh Respati maka kekuatan *Morfeus*—nya akan berpindah pada dirinya,” timpal Wulan lagi. “Apa itu bisa terjadi, Paman?”

Dokter Lesmana langsung menatap tajam mataku begitu mendengar ucapan Wulan. “Apa itu benar, Respati? Sosok itu mengatakan akan membunuhmu supaya kekuatan *Morfeus* berpindah pada dirinya?”

Aku mengangguk, kemudian menceritakan semua mimpi itu. “Apa itu bisa terjadi, Dok?”

“Aku tidak menduga jika dia bertindak sejauh ini.” Wajah Dokter Lesmana berubah cemas. “Membunuh seorang *Morfeus* dengan tujuan mengambil alih kekuatannya sudah melanggar hukum-hukum dunia *Raunt*, dia pasti sudah mengetahui sisi-sisi gelap dunia *Raunt*. Kalau memang itu benar, nyawamu dalam bahaya.”

“Tapi kenapa harus aku?” Aku menggigit bibir dengan cemas. “Kenapa dari sekian banyak *Raunt*, sosok itu ingin membunuhku?”

“Itu pertanyaan yang bagus.” Dokter Lesmana kembali menyeruput minumannya. “Aku mempunyai dugaan, jika pertemuan pertama kalian di dalam mimpi Tirta telah menciptakan sebuah ikatan, pikiranmu telah terkoneksi dengan pikirannya. Alasan kenapa dia ingin membunuhmu—selain mengambil alih kekuatan *Morfeus*—aku mempunyai dugaan jika dia takut identitas dirinya terbongkar.”

“Maksud, Paman?” timpal Wulan.

“Kita tidak pernah tahu sudah berapa banyak manusia yang menjadi korbannya, kan? Fenomena mayat terbalik itu salah satunya, sudah banyak orang yang meninggal dengan cara tidak wajar, siapa yang menjamin tidak akan ada korban-korban lain? Aku yakin, sosok itu pasti takut kalau rahasia

terdalamnya diketahui olehmu, Respati. Dia takut kejahatan-kejahatan yang dilakukan selama ini diketahui orang lain. Mengingat selama ini dari pihak kepolisian belum berhasil mengungkap kasus itu. Bahkan beberapa minggu yang lalu juga kembali terjadi pembunuhan di sebuah apartemen, mayat seorang lelaki tergantung terbalik di apartemennya.”

Samar-samar aku teringat dengan pembicaraan beberapa mahasiswa di warung geprek. Mereka juga membicarakan tentang kasus yang diyakini sebagai bunuh diri. Aku mulai bertanya-tanya bagaimana Dokter Lesmana bisa tahu kejadian itu.

“Aku membaca beritanya di media sosial,” ucap Dokter Lesmana seolah bisa membaca pikiran. “Aku terus mencari petunjuk untuk mengungkap siapa sebenarnya pelaku semua fenomena ini, Respati.”

Untuk beberapa saat aku terdiam. Hanya embusan angin yang mengantarkan aroma obat yang tercium hidungku. “Lalu, apa yang harus aku lakukan, Dok? Aku tidak pernah menginginkan semua ini terjadi.”

“Untuk itulah aku ada ...” Dokter Lesmana tersenyum menguatkan. “Ayo kita lanjutkan pelajaran yang kemarin, hari ini aku sudah berjanji akan mengajarimu memodifikasi mimpi.”

Aku tersenyum berterima kasih. “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau tidak bertemu Dokter.”

“Berterima kasihlah pada Wulan.” Dokter Lesmana mengerling ke arah Wulan. “Dia banyak cerita tentangmu. Dia yang memberitahuku tentang bakat unikmu itu.”

Wulan pura-pura sibuk dengan gelas minumannya.

“Terima kasih, Wulan.”

Wajah gadis itu langsung bersemu merah. “Aku hanya tidak ingin kejadian yang menimpa Mayang juga menimpamu, Respati.”

Wajah Dokter Lesmana langsung berubah murung, ada sorot penuh kedukaan terpancar dari sana. “Aku berharap banyak padamu, Respati. Aku berharap kamu bisa mengetahui siapa sebenarnya dalang di balik semua pembunuhan itu. Setidaknya dengan keberhasilanmu menguak identitasnya, aku menjadi lega karena akhirnya mengetahui siapa yang membunuh Mayang.”

Ada sebuah rasa bangga dan sedih dalam takaran yang sama saat mendengar ucapan Dokter Lesmana. Bangga karena dengan alasan entah apa, aku merasa menjadi orang yang berguna dengan kemampuan yang aku miliki. Di sisi lain aku juga merasa sedih karena semakin sering bertemu Dokter Lesmana, otomatis akan membuat kenangan Dokter Lesmana tentang Mayang terus teringat—aku tahu bagaimana rasanya kehilangan.

“Sudah siap untuk pelajaran hari ini?” Dokter Lesmana memecah keheningan. “Sebaiknya kamu pulang, Wulan. Aku ingin Respati lebih fokus dengan latihan ini.”

“Aku tidak keberatan kalau dia menemaniku,” kataku tanpa sadar.

Dokter Lesmana terkekeh. “Aku tidak mau mengambil risiko, Respati. Pelajaran hari ini cukup sulit untuk dilakukan, butuh ketenangan ekstra untuk bisa memodifikasi mimpi. Aku tidak yakin, kamu tidak akan benar-benar fokus jika Wulan ada di sini. Aku khawatir kamu lebih memikirkan Wulan daripada memodifikasi mimpi.”

Aku merasa ditelanjangi Dokter Lesmana dengan ucapan ini.

“Lebih baik aku pulang.” Wulan bangkit dari kursi, lalu merapikan tas dan tersenyum ke arah kami. “Semoga semua berjalan lancar.”

Wulan segera meninggalkan kantin dan menghilang di sebuah tikungan.

“Siapa?” tanya Dokter Lesmana setelah memastikan Wulan telah pergi. “Ayo kita bersiap untuk pelajaran selanjutnya.”

Dokter Lesmana membawaku ke dalam sebuah ruangan di lantai dua. Dokter Lesmana menyerahkan pakaian khusus untukku, lalu membantuku mengenakannya—lengkap dengan masker, sarung tangan, dan tutup kepala.

Di ruangan ini, hanya ada seorang pasien terbaring dengan kondisi yang paling memprihatinkan. Seorang gadis terbaring lemah dengan banyak slang infus yang terpasang di lengannya. Tubuhnya kurus kering dengan wajah pucat bagaikan mayat, sedangkan rambutnya sudah tampak botak sana-sini.

“Siapa dia?” tanyaku, merasa sedih melihat kondisi gadis ini. “Dia sakit apa, Dok?”

“Namanya Lintang,” jawab Dokter Lesmana. “Usianya lima belas tahun, dia mengidap penyakit kanker darah, mungkin hidupnya sudah tidak lama lagi. Dia sudah terbaring di sini selama hampir satu bulan. Selama itu pula, dia tidak pernah terjaga dari tidur panjangnya.”

“Kasihan sekali ...” kataku ketika berdiri di sebelah kanan gadis itu, lalu memperhatikan cekungan hitam di bawah matanya. “Apa yang akan aku lakukan, Dok?”

“Sama seperti kemarin.” Dokter Lesmana memeriksa denyut di lengan gadis itu. “Masuklah ke dalam mimpinya, usahakanlah berinteraksi dengannya. Dan yang paling penting, modifikasilah mimpinya dengan segala sesuatu yang

menyenangkan, buatlah agar dia terus bertahan melawan penyakitnya.”

“Tapi aku tidak tahu bagaimana cara berinteraksi dengannya,” kataku sambil menatap tajam Dokter Lesmana. “Anda belum mengajarku cara memodifikasi mimpi.”

“Sebenarnya mudah bagimu untuk memodifikasi mimpi.” Dokter Lesmana mengelus lengan gadis itu. “Kamu hanya perlu masuk dan menanamkan sugesti menyenangkan, buatlah gambaran yang menyenangkan untuknya. Aku yakin kamu sudah pernah melakukan modifikasi mimpi, hanya saja kamu belum menyadarinya. Misalnya saja, ketika Si Pemimpi bermimpi dikejar-kejar buaya atau binatang yang ditakutinya, kamu bisa mengubah buaya itu menjadi memakai sepatu roda, atau mengubah buaya itu memakai rok. Intinya, kamu hanya mencoba mengubah mimpi buruk itu menjadi mimpi indah atau lucu. Nah, sedangkan untuk berinteraksi dengan Si Pemimpi, kamu hanya perlu memikirkan tentang Si Pemimpi itu sendiri.”

Sebuah pemahaman lain muncul di dalam kepala, aku ingat kejadian ketika masuk ke dalam mimpi sepupuku yang dikejar ular besar berwarna hitam. Dalam mimpi itu, aku mengubah ular hitam itu menjadi berwarna merah muda dan sepupuku langsung terbahak begitu melihat ular itu berubah warna. Begitu juga dengan kejadian beberapa hari yang lalu, ketika aku bermimpi berada di sebuah savana dan melihat seekor anak zebra yang hendak diterkam singa lapar. Aku menginginkan anak zebra itu selamat, lalu dalam hitungan detik, anak zebra itu berubah menjadi beruang besar.

Dokter Lesmana kembali tersenyum seolah bisa membaca pikiranku. “Nah, setelah menyadari kamu bisa memodifikasi mimpi, sekarang aku akan mengajarkimu cara berinteraksi dengan Si Pemimpi di dalam mimpi.”

Aku nyengir. “Bagaimana caranya, Dok?”

“Seperti yang kukatakan sebelumnya. Kamu hanya perlu memikirkan Si Pemimpi itu. Pikirkanlah tentang gadis yang sedang terbaring lemah ini. Rasakan bagaimana penderitaan dia menghadapi penyakit mematikan. Rasakan segala bentuk emosi yang dirasakan gadis ini.”

Aku mengangguk paham. Mencoba membayangkan bagaimana jika penyakit itu menyerangku dan hidupku tinggal satu bulan lagi. Sebuah gambaran-gambaran mulai terbentuk di atas kepala gadis bernama Lintang. Aku sudah siap untuk masuk ke dalam mimpinya, gambaran itu semakin jelas ketika aku menyentuh lengannya. Sedetik kemudian aku telah berada di dalam mimpi Lintang.



Kakiku berpijak di sebuah batu yang terasa licin dan dingin. Embusan angin segar menyadarkanku bahwa kini aku sedang berada di sebuah sungai di tengah hutan. Tempat ini sejuk dengan kicau burung yang sangat menyenangkan. Beberapa bunga liar tumbuh di tepian sungai yang airnya jernih dan beberapa ekor ikan terlihat sedang berenang di dalamnya.

Alunan sebuah lagu terdengar sayup-sayup entah dari mana. Aku berusaha untuk mencari suara itu. Aku yakin suara itu berasal dari gadis yang tadi terbaring di rumah sakit. Dengan kaki telanjang, aku terus menyusuri batu-batu itu, berbelok ke sebuah tikungan yang memperlihatkan sebuah pemandangan paling menakjubkan yang pernah kulihat seumur hidup.

Sebuah danau berwarna merah muda membentang luas di hadapanku. Sebuah pohon berbentuk aneh mencuat dari

tanah di tepian danau, lalu tepat di bawah pohon aneh itu, sesosok gadis berambut gelap sedang berdiri menghadap ke arah danau.

Dia menyanyi dengan beberapa kupu-kupu dan burung warna-warni yang terbang mengelilinginya, suaranya sangat merdu. Gadis itu berputar mengikuti tarian kupu-kupu yang mengelilinginya.

Aku cukup terpesona dengan gadis itu. Wajahnya bercahaya dan segar, sangat kontras dengan wajah yang terbaring di rumah sakit. Gadis itu terus berputar dan bernyanyi, hingga akhirnya tarian itu berhenti ketika aku memutuskan untuk menemuinya.

“Hai ...” sapaku begitu tiba di dekat Lintang.

Selama beberapa detik, kami hanya saling pandang. Gadis itu langsung terpaku begitu melihatku. Selama beberapa tahun berkutat dengan bakat memasuki mimpi, baru kali ini aku berinteraksi dengan Si Pemimpi secara langsung, hal ini cukup membuatku gugup.

“Siapa kamu?” Gadis itu memicingkan matanya ketika aku maju satu langkah. “Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Namaku Respati,” jawabku kikuk. “Aku tahu siapa kamu, namamu Lintang, kan? Usiamu lima belas tahun.”

Gadis itu mundur beberapa langkah hingga kakinya hampir sampai di tepian danau. “Siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu tahu nama dan usiaku?”

“Aku sudah memperkenalkan diri, namaku Respati.” Aku mencoba tersenyum. “Kamu mungkin tidak percaya dengan semua ini, tapi kini aku sedang berada di dalam mimpimu. Aku telah masuk ke dalam alam bawah sadarmu.”

“Kamu bisa masuk ke dalam mimpiku?” Lintang semakin memicingkan matanya dengan curiga. “Tapi ... bagaimana mungkin?”



“Aku mempunyai bakat bisa masuk ke dalam mimpi. Aku tahu tubuhmu sedang berada di rumah sakit dan kamu menderita penyakit parah. Alasan kenapa aku ada di mimpimu, aku ingin bicara denganmu.”

Lintang terdiam seolah sedang mencerna semua informasi ini. Namun, akhirnya tatapannya berubah menjadi lunak. “Aku memang sadar kalau semua ini tidaklah nyata, tapi aku senang berada di sini. Tidak seperti di dunia nyata, aku sangat menyedihkan.”

Secara naluriah, aku mendekati Lintang. Kami berdua langsung akrab dalam dunia mimpi. Bahkan ketika kami memutuskan untuk duduk di tepi danau, Lintang mulai menceritakan tentang hidup dan penyakitnya.

“Aku mengidap penyakit kanker darah sejak tiga tahun yang lalu. Sudah berbagai cara ditempuh orangtuaku untuk menyembuhkanku, tapi selama itu pula selalu gagal dan penyakitku semakin parah.”

“Itu alasan kenapa kamu lebih memilih tinggal di dunia mimpi daripada kembali ke dunia nyata?”

Lintang menundukkan wajahnya. “Aku tidak mau kembali ke dunia nyata. Aku lebih suka hidup di dunia ini, aku merasa lebih hidup dalam dunia khayali. Kamu lihat, di dunia ini aku terlihat cantik dan sehat, sangat jauh berbeda dengan kondisi fisikku di dunia nyata.”

“Tapi bagaimana dengan keluargamu?” Aku merasa hidup di dunia khayali adalah sebuah kesalahan. “Mereka pasti sangat merindukanmu dan berharap kamu akan sembuh. Tidak baik terlalu lama hidup dalam sesuatu yang bersifat semu, Lintang.”

Lintang kembali terdiam. Bulir-bulir air mata mulai terjatuh dari mata indahnyanya. Aku langsung teringat dengan pesan Dokter Lesmana agar memodifikasi mimpi ini

menjadi sebuah mimpi yang membahagiakan. Aku kembali memejamkan mata, berusaha mencari ide bagaimana baiknya menghadapi situasi seperti ini.

Dua menit kami masih saling terdiam hingga akhirnya aku merasa ada seseorang yang menyalakan lampu di dalam kepala—memberikan pemahaman tentang makna dari menanamkan sugesti. Jika aku bisa memodifikasi mimpi sepupuku dan menyelamatkan anak zebra, tentu aku juga bisa menyadarkan Lintang bahwa hidup di dunia mimpi tidaklah benar.

“Lintang ...” Aku menyentuh bahu Lintang, lalu menunjukkan sesuatu yang telah kuciptakan di dalam mimpinya. “Aku rasa mereka ingin bertemu denganmu, lihat di sana.”

Dua sosok transparan muncul begitu saja dari dalam danau. Sosok transparan itu meliuk-liuk bertransformasi mengikuti apa yang kuinginkan. Beberapa detik kemudian, sosok transparan itu telah berubah menjadi bentuk lebih padat dan menyerupai manusia seutuhnya.

“Ayah, Ibu?” Lintang langsung berdiri begitu dua sosok itu berjalan mendekatinya. “Bagaimana kalian bisa ada di sini?”

“Mereka ada di sini karena merindukanmu,” kataku tersenyum. “Ada yang ingin mereka sampaikan padamu.”

Lintang berpaling ke arahku dengan tatapan menilai. “Apa kamu yang menciptakan mereka?”

Aku mengangkat bahu sebagai jawaban.

“Nak ...” kata Ibu Lintang hangat. “Bagaimana keadaanmu?”

“Aku baik-baik saja, Bu,” jawab Lintang seraya berlari ke arah orangtuanya. “Bagaimana kabar kalian?”

“Kami rindu padamu, Nak,” lanjut sang Ayah. “Kenapa kamu perginya lama sekali, kami ingin berkumpul bersamamu lagi.”

Lintang menangis sesenggukan di bahu ayahnya. “Aku tidak mau kembali ke dunia nyata, Lintang tidak mau membuat Ibu cemas.”

“Kami sangat menyayangimu, Nak,” kata wanita itu sambil mengelus rambut Lintang. “Kami akan selalu ada di sampingmu apa pun yang terjadi. Ibu yakin kamu pasti sembuh.”

“Ibumu benar,” dukung sang Ayah, lalu mengusap air mata anak gadisnya. “Percayalah pada keajaiban, Sayang. Kami yakin kamu akan sehat seperti dulu kala.”

“Tapi aku tidak sanggup menghadapi semua ini sendirian.”

“Kami akan selalu berada di sampingmu, Nak,” kata ibunya lagi.

“Sampai kapan pun,” dukung ayahnya.

Aku yang memegang kendali atas modifikasi di mimpi Lintang, terus membujuk Lintang untuk kembali ke dunia nyata. Setelah beberapa saat mereka saling bercengkerama, akhirnya Lintang memutuskan akan kembali ke dunia nyata dan melawan penyakitnya.

“Terima kasih, Respati,” kata Lintang yang berdiri tepat di hadapanku. “Kamu benar, tidak selamanya aku harus hidup di dunia semu ini. Aku harus kembali ke dunia nyata, sekali lagi terima kasih. Aku harap, jika kelak aku bisa sembuh, semoga kita bisa bertemu di dunia nyata.”

“Aku yakin kita akan bertemu lagi, Lintang,” jawabku tersenyum.

Tak berapa lama kemudian sosok Lintang dan kedua orangtuanya mendadak diselimuti kabut-kabut tipis. “Tetap semangat, jangan mudah menyerah dengan penyakitmu.”

Lintang mengganggu sebelum tubuhnya hilang ditelan kabut-kabut tipis yang kuyakini sebagai portal antara dunia nyata dan dunia mimpi—bahwa dia telah kembali ke dunia nyata.

Aku memutuskan untuk kembali ke dunia nyata sekarang. Aku menarik napas dalam-dalam, memejamkan mata, dan beberapa detik kemudian aku telah kembali berada di ruangan tempat si gadis itu terbaring.

“Bagus sekali.” Wajah Dokter Lesmana berseri-seri. “Bagus sekali, Respati. Kamu cepat sekali bisa memodifikasi mimpi gadis ini. Lihatlah, reaksi psikis Lintang setelah mimpinya dimodifikasi.”

Aku berpaling ke arah kardiogram yang menunjukkan gelombang naik turun dengan cepat. “Syukurlah.”

“Nah, hari ini cukup sampai di sini pelajaran kita. Sebaiknya kamu sekarang pulang, aku akan menghubungi keluarga gadis ini dan memberi kabar bahwa dia mulai sadar. Mungkin ini pelajaran terakhir, besok aku harus mengadakan seminar di Purbalingga. Mungkin minggu depan baru kembali lagi ke Jogja. Jadi, selama aku pergi terus berlatih memodifikasi mimpi, teruslah berlatih dengan *Lucid Dream*-mu, ciptakan apa pun yang bisa dijadikan perisai jika penyusup itu kembali datang.”

Aku segera keluar dari ruangan dan mencopot kembali pakaian khusus ini. Setelah itu, kukenakan kembali jaket dan bersiap untuk pulang dengan perasaan senang yang sulit untuk aku ungkapkan.

# KISAH MAYANG

Dalam tiga hari, aku terus berlatih memodifikasi mimpi-mimpi orang yang kukunjungi, mulai dari Kakek, Nenek, Anggara, hingga Paman Samsul yang kebetulan kemarin kembali berkunjung ke rumah. Aku sekarang sudah sangat mahir dalam memodifikasi mimpi.

Wulan paling semangat ketika aku menceritakan perkembanganku dalam memodifikasi mimpi. Bahkan kemarin dulu, dia terus ngotot untuk menceritakan tentang semua yang kulakukan dengan Dokter Lesmana. Wulan juga menceritakan bahwa gadis yang kemarin kumodifikasi mimpinya telah mengalami sedikit perubahan, dia sudah mulai membaik dan sekarang berada di Jakarta untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif.

“Syukurlah,” kataku sedikit haru. “Setidaknya aku bisa membantu seseorang dengan kelainanku ini.”

“Kamu mengagumkan, Respati.” Wulan menimpali, membuat wajahku bersemu merah. “Kamu luar biasa, aku yakin Si Penyusup tidak akan lagi bisa menyakitimu.”

Aku mengangguk senang karena memang dalam beberapa hari, aku sudah tidak pernah lagi memimpikan Si Penyusup. Sepertinya harapan Dokter Lesmana agar aku terus berlatih menciptakan proteksi terhadap Si Penyusup berhasil.

Siang harinya setelah pulang sekolah, aku dan Wulan memutuskan untuk makan siang bersama. Kami pergi ke sebuah warung yang menjual lotek yang berada di kawasan UGM, di situ ada warung lotek yang menurutku terenak.

Warung itu berukuran kecil dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Suasana sejuk dengan adanya pohon nangka yang tumbuh di depan warung. Seorang perempuan setengah baya berbadan gemuk pendek tersenyum ketika aku dan Wulan masuk ke dalam warung itu.

Aroma kacang goreng yang gurih menyambutku ketika kami duduk di atas tikar yang terbuat dari anyaman pohon nipah. Perempuan berbadan gemuk pendek itu menanyakan mau pakai berapa cabai di lotek yang kami pesan.

“Kamu percaya kalau jumlah cabai dalam masakan bisa menghasilkan rasa pedas yang berbeda?” tanyaku setelah memesan lotek dan dua gelas es jeruk. “Nenek bilang, kalau kita memasukkan cabai dalam jumlah yang ganjil, rasanya akan lebih pedas dibanding dengan memasukkan cabai dalam jumlah genap.”

“Aku juga pernah mendengar mitos seperti itu,” ucap Wulan ketika seorang wanita kurus yang merupakan anak si penjual lotek membawakan minuman ke hadapan kami. “Aku pernah mendengarnya dari Mayang.”

“Wulan, boleh aku bertanya sesuatu tentang Mayang?” tanyaku hati-hati. “Maksudku, aku penasaran karena dia juga sama sepertiku—seorang *Raunt*—aku mungkin bisa belajar dengan Mayang tentang dunia mimpi.”

Untuk sesaat Wulan terdiam, lalu menyeruput es jeruknya dengan pelan. Ada gurat kesedihan yang terpancar di matanya setiap kali mengingat tentang Mayang.

Pesanan lotek kami telah selesai dibuat. Perempuan gemuk pendek itu meletakkan dua piring lotek di hadapan kami, lalu kembali melayani pembeli ketika seorang lelaki bergigi ompong masuk ke dalam warung dan memesan tiga bungkus lotek.

“Apa yang ingin kamu ketahui tentang Mayang, Respati?” Wulan kembali mengangkat wajahnya dan mulai mengaduk lotek.

“Banyak hal, aku ingin tahu bagaimana reaksi dia begitu mengetahui bahwa dirinya berbeda dan bagaimana dia bisa menjalani hidup sebagai seorang *Raunt*.”

Wulan kembali mengaduk lotek di hadapannya. “Mayang bilang, hidupnya lebih terarah begitu dia bisa mengendalikan mimpi dan mampu menyelesaikan beberapa masalah melalui mimpi. Mayang pernah bercerita ketika toko roti tempatnya bekerja hampir saja mengalami kebangkrutan, dia mencoba bertanya dalam mimpi bagaimana supaya tokonya kembali ramai, lalu kamu tahu apa yang Mayang katakan?”

Aku menggeleng seraya mengunyah potongan bakwan yang penuh sambel kacang.

“Mayang cerita kalau di dalam mimpi dia mendapat jawabannya tertulis di langit. Alam bawah sadarnya yang menjawab bahwa untuk mengatasi supaya toko rotinya tidak tutup adalah mereka harus membuat varian rasa baru. Aku tidak pernah tahu apa yang membuat pemilik roti mau mendengar ide Mayang tentang varian rasa roti yang baru itu. Memang setelah mereka mengeluarkan varian roti dengan rasa abon, mendadak tokonya kembali ramai pengunjung.”

Aku melongo mendengarnya, rasanya cukup tidak masuk akal. Tapi bukankah sesuatu yang kadang kita rasa tidak masuk akal adalah sebuah kebenaran?

“Sejatinya *Lucid Dream* itu memang banyak manfaatnya, Respati,” ucap Wulan melanjutkan. “Salah satunya sebagai inspirasi dan melakukan latihan untuk menghadapi beberapa situasi. Misalnya ketika kamu mau berpidato di depan umum, kamu bisa berlatih dulu di dalam mimpi. Bahkan beberapa penulis dan musisi terkenal dunia pun dipercaya

menggunakan *Lucid Dream* untuk mencari inspirasi dalam berkarya.”

“Apa *Lucid Dream* juga ada dampak buruknya?” tanyaku lagi. “Maksudku, jika ada manfaatnya, tentu di sisi lain ada dampak negatif dari *Lucid Dream*, kan?”

“Kamu benar-benar tidak pernah mencari tahu informasi tentang kemampuanmu?” gumam Wulan tampak heran. “Maksudku, kamu yang mempunyai kemampuan itu, masa kamu tidak berusaha mencari tahu apa yang terjadi denganmu.”

Aku menggeleng. “Aku hanya berpikir bahwa bisa melihat mimpi itu sama halnya dengan melihat hantu. Aku hanya perlu membiasakan diri dengan semua itu, karena memang seiring waktu aku mulai bisa mengendalikan mimpi itu dan tidak terganggu karenanya. Awalnya aku memang mencari tahu ke internet kenapa aku bisa melihat mimpi seseorang, tapi tidak ada satu pun informasi yang menjelaskan kenapa seseorang bisa melihat gambaran mimpi orang lain.”

Wulan menatapku dengan awas, membuat dadaku semakin berdebar tak karuan.

“Kamu pernah bilang kalau kemampuanmu itu mungkin kamu dapat setelah mengalami kecelakaan tabrak lari ...”

“Itu yang Kakek ceritakan, pada kenyataannya aku tidak mengingat apa pun. Aku hanya ingat ketika terbangun sudah di rumah sakit.”

Wulan kembali menyipitkan mata, memandangkan dengan tatapan yang mirip sekali dengan tatapan Ibu ketika aku pulang terlambat karena mandi di sungai saat masih SD. “Tentu ada dampak negatif jika kita terlalu sering menggunakan *Lucid Dream*, hidup ini memang seperti dua sisi mata uang yang berbeda, akan selalu ada sisi baik dan



sisi buruk dari semua kegiatan yang bila dilakukan secara berlebihan.”

Aku kembali menyuapkan lotek ke dalam mulut, lelehan sambel kacang terasa nikmat saat bercampur dengan kacang panjang rebus.

“Menurut cerita Mayang, salah satu dampak negatif menjelajahi mimpi adalah kita jadi malas-malasan hidup di dunia nyata, terlalu terlena dengan dunia mimpi, mengalami delusi akut, minder di kehidupan nyata, dan Mayang juga pernah bercerita kalau dalam beberapa kasus *Lucid Dream* bisa mengakibatkan kematian.”

Aku langsung teringat Lintang yang awalnya memang lebih nyaman tinggal di dunia mimpi, sebelum akhirnya aku berhasil menyadarkan Lintang bahwa hidup di dunia semu tidaklah benar.

“Selain itu, Mayang pernah bercerita bahwa terkadang jika jiwa kita di dunia nyata sedang tidak dalam keadaan stabil, maka di *Lucid Dream* akan muncul sesuatu yang sangat kita takuti. Mayang pernah dalam tidurnya menjerit-jerit karena katanya dia dikejar sekawanan lintah saat dia berenang di laut.”

Sesuatu mendadak terlintas di dalam kepalaku ketika mendengar cerita Wulan tentang Mayang. “Wulan, apa kamu fobia terhadap kelabang?”

Wulan yang saat itu sedang mengunyah bayam langsung tersedak, lalu buru-buru meminum es jeruknya. “Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku fobia kelabang? Aku tidak pernah menceritakan fobiaku pada siapa pun kecuali Ayah, Mayang, dan Dokter Lesmana. Tapi bagaimana kamu bisa tahu, Respati?”

“Hanya menebak,” jawabku asal. “Karena biasanya semua cewek takut dengan *Artropoda*, hewan berkaki banyak itu.”

Wulan menatapku tajam. Ada sorot tidak percaya dari matanya. “Kamu melihat mimpiku, ya?”

Dengan cepat aku menggeleng. “Kamu satu-satunya orang yang tidak bisa kutembus mimpinya.”

Untuk sesaat kami terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Warung lotek ini semakin sore semakin banyak pengunjung. Si perempuan pemilik warung terlihat sibuk melayani beberapa pembeli. Entah kenapa benakku langsung berdesir ketika mendengar Wulan fobia terhadap kelabang.

“Terkadang aku masih tidak percaya kalau Mayang sudah meninggal,” ucap Wulan setelah dia menyelesaikan makan siangnya, suaranya terdengar pedih. “Mayang perempuan yang baik dan ceria. Sejak kematian Mayang itulah aku pindah ke Solo bersama Ibu, terlalu banyak kenangan menyakitkan bersama Mayang di sini. Begitu juga Paman Lesmana, sebulan setelah kematian tunangannya, Paman Lesmana pergi ke Bali untuk menenangkan diri karena kasus kematian Mayang sama sekali tidak menemukan titik terang. Polisi dan detektif yang menyelidiki kasus ini selalu menemukan jalan buntu, tidak ada sedikit pun petunjuk yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi pelakunya.”

“Ibumu di Solo?”

Wulan mengangguk. “Ayah dan ibuku bercerai, tapi untungnya mereka masih baik-baik saja, mereka masih menyayangi. Ibuku menikah lagi beberapa bulan yang lalu, aku senang melihat Ibu kembali ceria.”

“Lalu, apa yang membuatmu memutuskan kembali ke Jogja?”

Wulan terdiam untuk sesaat. “Aku dilahirkan di Jogja, mungkin karena itulah aku selalu merasa ingin kembali ke tempat di mana aku dilahirkan. Orang bilang kita akan selalu kembali ke tempat di mana ari-ari kita dikubur. Tampaknya

memang benar, walau di Solo aku hidup bahagia bersama Ibu dan teman-temanku di sana, tapi aku selalu ingin kembali ke Jogja.”

Giliran aku yang terdiam, cukup terkejut kalau ternyata Wulan memiliki latar belakang yang cukup rumit. Aku mulai bertanya-tanya apa alasan ini yang membuatku tidak bisa menembus mimpinya? Biar bagaimanapun perceraian adalah sesuatu yang mengerikan bagi seorang anak.

“Selain itu, aku juga sering bermimpi bertemu Mayang. Entah kenapa aku mempunyai dugaan bahwa Mayang yang hadir di dalam mimpi karena dia ingin memberi pesan utukku, mungkin dia ingin aku mengungkap siapa yang telah membunuhnya. Paman Lesmana juga mendukungku, diam-diam dia menyewa seorang detektif untuk kembali menyelidiki kasus Mayang.”

“Apa sebelum meninggal Mayang tidak mengatakan sesuatu yang aneh, misalnya dia diawasi seseorang atau yang lainnya?”

“Setahuku tidak,” jawab Wulan. “Saat itu aku sedang *study tour* ke Bandung, aku baru tahu kalau Mayang meninggal ketika dalam perjalanan pulang ke Jogja. Mayang gadis yang baik dan ceria, aku tidak menyangka dia bakal meninggal dalam kondisi seperti itu.”

Udara dingin mendadak mengelus leherku, aroma gurih dari kacang tanah yang diulek terasa enak di hidung.

“Kamu harapan kami satu-satunya, Respati,” gumam Wulan pelan. “Paman Lesmana sudah menceritakan progresmu dalam memodifikasi mimpi, aku harap kamu terus berlatih membuat proteksi mimpimu dari penyusup itu supaya dia tidak bisa lagi menyakitimu lewat mimpi. Aku juga sangat berharap kamu bisa mengetahui siapa sebenarnya sosok itu sehingga Mayang bisa tenang di atas sana.”

## Kisah Mayang

Dokter Lesmana tersenyum hangat ketika aku dan Wulan datang ke rumahnya pada hari Minggu. Sekembalinya dari Purbalingga, Dokter Lesmana langsung menghubungiku untuk melanjutkan pelajaran pengendalian mimpi. Dokter Lesmana bertanya sejauh mana aku sudah berlatih memodifikasi mimpi, dan aku menjawab dengan semangat bahwa aku sudah membuat Kakek sedikit berhasil mengatasi ketakutannya terhadap ular.

“Kemajuan yang bagus,” ucap Dokter Lesmana sambil menyisir rambutnya dengan jari. Dia terlihat tampan dan bugar. “Aku akui kamu memang harus bersyukur karena dianugerahi dengan bakat istimewa seperti ini, Respati. Kamu mempunyai bakat alami sebagai seorang *Raunt*, kamu bahkan tidak perlu berlatih untuk mengendalikan mimpi. Aku ingat, saat aku pertama kali belajar menjadi seorang Penjelajah Mimpi, banyak sekali persiapan yang harus aku lakukan. Mulai dari membaca ratusan buku tentang teknik memasuki *Lucid Dream*, membuat jurnal mimpi, hingga memakan makanan yang konon bisa mendukung mendapatkan kualitas tidur yang baik, dan masih banyak lagi.”

Seorang perempuan berusia sekitar lima puluh tahun datang membawa tiga gelas teh manis hangat dan sepiring penuh *gethuk*<sup>50</sup> goreng. Setelah meletakkan makanan dan minuman di atas meja, perempuan itu kembali ke dapur.

<sup>50</sup> Kudapan yang terbuat dari singkong yang direbus lalu ditumbuk dengan halus dan diberi pemanis gula.

“Ayo dimakan dulu, aku beli di Sokaraja saat dari Purbalingga. Mas Damar—ayah Wulan sangat menyukai *gethuk* goreng.”

Wulan tertawa kecil dan mencomot sebutir *gethuk* goreng yang masih mengepulkan uap. Dan demi kesopanan aku pun mengambil sebutir *gethuk* dan memakannya. Rasanya sangat enak dan aku malu untuk mengambilnya lagi. Begitu juga ketika aku menyesap teh hangat, ada aroma *mint* yang menguar dari teh itu dan membuat rasanya semakin enak.

Dokter Lesmana kemudian kembali bercerita bagaimana pertama kali dia tertarik untuk mempelajari *Lucid Dream* dari seorang wisatawan asal Kotor, yang secara tidak sengaja mereka bertemu di Malioboro lima tahun yang lalu.

“Milovan seorang dokter bedah yang cukup terkenal di kota Kotor. Banyak rumah sakit besar di Montenegro yang sebenarnya menginginkan Milovan untuk bekerja di sana, tapi Milovan menolak dengan alasan dia tidak ingin meninggalkan neneknya sendiri di kota kelahirannya.”

Cerita berlanjut ketika Dokter Lesmana akhirnya memutuskan untuk mendalami *Oneironaut* bersama Mayang. Dokter Lesmana izin cuti dari rumah sakit selama setahun dengan alasan ingin mempelajari sebuah metode pengobatan dengan *Lucid Dream*. Awalnya pihak rumah sakit menolak gagasan Dokter Lesmana, tapi akhirnya mereka setuju setelah Dokter Lesmana bercerita tentang Milovan. Entah ini suatu keberuntungan, salah satu dokter bedah di rumah sakit juga ternyata mengenal Milovan dan mengatakan bahwa tidak ada salahnya memberi kesempatan pada Dokter Lesmana.

“Pada abad ke delapan, para Budhis di Tibet menerapkan sebuah seni mengendalikan mimpi dengan sebuah meditasi khusus yang memusatkan energi pada cakra tertentu.

Bahkan sejak tiga ribu tahun sebelum masehi, masyarakat Mesir Kuno percaya bahwa saat kita tertidur, *tubuh halus* kita akan pergi ke dunia mimpi. Bahkan di beberapa situs sejarah di Mesir Kuno banyak dijumpai ukiran dan pahatan yang dibuat khusus untuk menceritakan mimpi para raja dan tabib tinggi Mesir.”

“Tidak mudah memang awalnya melatih mengendalikan mimpi, banyak proses yang menguras tenaga dan menyakitkan. Aku tidak bisa menjelaskan karena bisa berhari-hari kalau aku menceritakan prosesnya, hingga aku dan Mayang benar-benar menguasai pengendalian mimpi itu.”

“Banyak perubahan yang signifikan memang setelah aku bisa mengendalikan mimpi ketika tertidur, aku jadi bisa menghalau mimpi buruk, bisa menggali kreativitas, hingga bisa melatih untuk berkomunikasi langsung dengan alam bawah sadar—dan bisa juga digunakan sebagai ajang permainan dengan diri sendiri.”

“Seperti kita bisa melakukan dan menciptakan apa pun di dalam mimpi,” ucap Wulan angkat bicara. “Mayang sering bercerita bahwa dia bisa menjadi penyanyi di dalam mimpi.”

Dokter Lesmana mengangguk semangat. “Itu salah satunya, dengan menjadi *Raunt* kita bisa melakukan apa pun di dunia khayali itu. Jangankan hanya menjadi seorang penyanyi, di dunia mimpi kita bisa membangun peradaban yang lebih maju.”

Aku mengangguk setuju. Memang hidup di dunia mimpi itu sangat menyenangkan. Aku sudah membuktikannya, aku bisa terbang dan berpergian ke mana pun aku mau.

“Tapi segala sesuatu selalu mempunyai sisi gelap, begitu juga dengan dunia mimpi. Ada efek negatif bila kita terlalu sering dan terobsesi dengan dunia mimpi. Kita akan terlalu

terlena dengan kehidupan di dunia mimpi dan berimbas pada kehidupan di dunia nyata.”

“Aku dengar dalam beberapa kasus *Lucid Dream* bisa menyebabkan kematian, apa itu benar, Dok?”

Dokter Lesmana mengangkat cangkir teh dan kembali menyereputnya.

“Dalam beberapa kasus memang bisa saja terjadi, ini masih simpang siur. Dalam dunia *Raunt* ada istilah *Dream Chlaustrophobia*, atau istilahnya terjebak di dunia mimpi. Biasanya dalam kasus ini Si Pemimpi melihat sesuatu menjadi nyata di dalam mimpinya sehingga mereka tidak bisa memanipulasi pikirannya untuk bangun dan berimbas terjebak di dunia mimpi. Hal ini bisa menyebabkan Si Pemimpi mengalami mimpi yang berubah-ubah dan tidak menutup kemungkinan mimpi itu berubah menjadi mimpi buruk.” Dokter Lesmana menarik napas dalam sebelum melanjutkan ceritanya. “Sekarang aku tanya, jika kalian mengalami mimpi buruk, apa yang kalian rasakan?”

Ekspresi wajah perempuan yang tergantung terbalik di mimpi Paman Samsul kembali terlintas di kepalaku. “Saat ketakutan dadaku berdebar tak teratur dengan napas memburu,” ucapku.

“Tepat,” jawab Dokter Lesmana melanjutkan. “Mimpi buruk yang menakutkan bisa membuat jantung berdebar sangat kencang dan napas tidak teratur, hal semacam inilah yang bisa membuat beberapa pasien yang kondisinya lemah bisa mengalami kematian di dalam tidur mereka. Biasanya fenomena terjebak mimpi itu dialami seseorang yang mengalami trauma yang sangat berat, frustrasi, ketakutan yang teramat sangat akan suatu penyakit, atau penggunaan obat terlarang seperti narkoba dalam dosis yang berlebihan.”

Aku kembali teringat dengan Lintang akan ketakutannya dengan penyakit kanker yang menggerogotinya hingga dia lebih nyaman hidup di dunia mimpi. Mendadak aku bersyukur gadis itu masih bisa mengendalikan mimpinya hingga dia tidak mengalami fenomena terjebak di dunia mimpi.

“Sekarang kamu mengerti betapa istimewanya bakatmu, Respati,” Dokter Lesmana tersenyum. “Kemampuanmu bisa masuk dan memodifikasi mimpi bisa menyelamatkan nyawa seseorang. Kemampuanmu menanamkan sugesti yang menyenangkan terhadap Si Pemimpi mampu membuat Si Pemimpi itu terbebas dari *Dream Claustrophobia*, bukankah itu luar biasa?”

Susah payah aku berusaha menyembunyikan pipiku yang memerah karena pujian Dokter Lesmana.

“Bagaimana dengan sosok yang sering menyusup ke dalam mimpi Respati, Paman?” tanya Wulan angkat bicara. “Bagaimana kalau sosok itu kembali menyusup ke dalam mimpi Respati dan menyakitinya lagi?”

“Itu memang yang aku takutkan.” Wajah Dokter Lesmana kembali berubah kalut. “Sosok itu pasti tidak akan tinggal diam begitu mengetahui kemampuan istimewamu. Dia sudah bertindak sejauh ini, dia pasti tidak ingin kamu bisa mengetahui identitasnya dan kejahatan-kejahatan yang dilakukannya.”

“Lalu, apa yang harus aku lakukan untuk melawan sosok itu jika dia kembali menyusup ke dalam mimpiku? Hanya masalah waktu saja, aku yakin dia akan kembali menerorku lewat alam mimpi.”

“Itu pasti,” ucap Dokter Lesmana melanjutkan. “Tapi setidaknya kamu sudah bisa membuat proteksi di dalam mimpi, selalu bayangkan hal-hal yang menyenangkan, tanamkan sugesti dengan sesuatu yang indah di dalam



mimpimu jika sosok itu kembali datang. Yakinkan pada diri sendiri bahwa kamu lebih kuat dari dirinya.”

Luapan semangat berkobar di dalam dadaku. Dokter Lesmana benar, aku mempunyai keluarga dan teman di sekelilingku. Mereka adalah sumber kebahagiaanku dan kekuatanku.

“Satu hal lagi yang perlu kamu ingat, Respati. Jangan pernah membiarkan Penyusup itu mengetahui ketakutan terdalammu, karena itu bisa menjadi alat yang ampuh untuk melemahkanmu.”

“Maksudnya?”

“Usahakan jangan pernah membayangkan fobiamu ketika tertidur,” ucap Dokter Lesmana melanjutkan. “Fobiamu itu bisa digunakan Si Penyusup untuk membuat ilusi di dalam mimpimu dan menjadikan senjata untuk melemahkanmu. Tidak ada yang tahu kan apa fobiamu?”

Dadaku mencelus mendengarnya. “Tirta tahu apa fobiaku, dia tahu aku sangat takut dengan badut.”

Wajah Dokter Lesmana langsung berubah tegang. Dia membuka mulutnya, lalu cepat-cepat menutupnya. Sedangkan Wulan wajahnya sulit ditebak, ada tatapan cemas dan penasaran tergambar jelas di sana.

“Dokter, boleh aku tanya sesuatu?” tanyaku ketika sebuah kilasan melintas di kepala. “Apa seorang *Morfeus* bisa mengubah suara di dalam mimpi? Maksudku, misalnya saja Penyusup itu seorang lelaki, apa dia bisa mengubah suaranya menjadi seorang perempuan?”

“Tentu saja bisa,” jawab Dokter Lesmana. “Dia bisa menciptakan apa pun yang diinginkan di dunia mimpi. Jangankan mengubah suara, mengubah bentuk tubuh pun bisa kita lakukan di dalam mimpi.”

Dadaku kembali berdesir.



Kakek dan Anggara sedang di ruang tengah ketika aku pulang. Kakek sedang mendongeng cerita tentang raksasa bernama Bathara Kala yang menelan matahari karena dendam dengan Dewa Surya dan Dewa Candra.

“Supaya matahari atau bulan itu cepat keluar dari mulut Bathara Kala, orang zaman dulu memukul lesung dengan kayu keras-keras.”

“Lesung itu badannya si raksasa ya, Kek?” tanya Anggara yang selalu terpesona dengan cerita seperti ini. “Rasain tuh raksasa nakal, mencuri air suci milik Dewa, sih.”

Kakek mengelus kepala Anggara. “Makanya Anggara jangan jadi seperti Bathara Kala, ya. Nanti kalau Anggara nakal seperti Bathara Kala bakal jadi lesung.”

Anggara langsung berlari ke arahku begitu melihatku. Kupeluk bocah kecil itu dan kuacak-acak rambutnya, hingga Anggara tergelak dan napasnya bau permen jeruk.

“Tadi Tirta datang bersama Yudistira ke sini, Respati,” ucap Nenek ketika aku menyerahkan *gethuk* goreng pemberian Dokter Lesmana. “Tirta tadi mencarimu, katanya nomormu tidak aktif.”

Aku segera mengambil ponsel di dalam tas dan baru ingat kalau aku mematikan ponsel saat sampai ke rumah Dokter Lesmana.

“Ada apa Yudistira datang ke sini, Nek?”

“Mereka menanyakan tentang Samsul,” jawab Nenek. “Yudistira bahkan sampai meminta nomor Samsul, katanya ingin menanyakan sesuatu padanya.”

Perasaan resah kembali menguasaiku, untuk apa Yudistira meminta nomor Paman Samsul. Apa ada yang sedang dia rencanakan?



Malam harinya aku tidak bisa memejamkan mata barang sekejap. Bayang-bayang sosok misterius itu kembali masuk ke dalam kepalaku. Ada rasa cemas menyeruak begitu mendengar ucapan Nenek kalau Yudistira meminta nomor Samsul. Aku memang tidak mau mengakui bahwa Yudistira ada di balik semua fenomena ini, ada detail kecil yang membuatku merasa bahwa apa yang kuyakini tentang Si Penyusup tidak sepenuhnya benar tentang Yudistira.

Hujan mendadak turun dengan deras. Deru angin menghantam jendela kamar, kilatan petir terlihat yang tak berapa lama kemudian disusul gelegar guntur. Di bawah, suara Anggara menjerit ketika gelegar petir kembali terdengar memekakkan.

Aku memutuskan untuk turun ke bawah dan melihat Anggara sedang memeluk Nenek. Wajah Anggara terlihat ketakutan ketika angin menghantam kaca depan rumah. Anggara menangis ketika petir kembali menggelegar yang disusul derasnya hujan yang semakin menggila.

“Anggara mau tidur sama Kak Respati,” gumam Anggara. Wajahnya basah karena air mata, tidak biasanya adikku menangis seperti ini. “Anggara takut sama petir.”

Kupeluk Anggara, berusaha menenangkan. “Sudah tidak apa-apa, nanti juga petirnya ilang. Ayo ikut Kakak ke atas, kamu tidur sama Kakak.”

Anggara membenamkan wajah bulatnya di dadaku ketika kubawa ke kamar. Entah apa yang terjadi dengan dia sehingga seperti ketakutan seperti ini.

“Kamu kenapa, Dek?” tanyaku ketika sampai di kamar dan mendudukkan Anggara di atas ranjang. Anggara masih

menutup matanya dengan kedua telapak tangan. “Ayo buka matamu, tidak apa-apa.”

Anggara membuka mata dengan pelan. Ada ekspresi ketakutan yang tergambar jelas di wajahnya. Aku mulai resah melihat gelagat Anggara yang tidak wajar. Kilasan mimpi yang terjadi beberapa hari yang lalu membuatku bergidik.

“Tadi aku mimpi bertemu monster, Kak,” ucap Anggara dengan sangat pelan. “Monster itu duduk di atas tempat tidur. Anggara takut.”

Gelegar petir kembali terdengar, membuat Anggara kembali menutup kedua telinga. Embusan angin yang dingin mengelus leher membuatku merinding. “Sudah tidak ada apa-apa, itu hanya mimpi. Sudah, lebih baik kamu tidur. Jangan takut, Kak Respati akan menjagamu di sini.”

“Kak Respati mau melawan monster itu, kan?” ucap Anggara ketika aku menyelimuti tubuh mungilnya dengan selimut. “Aku sering lihat Kak Respati masuk ke dalam mimpiku dan mengalahkan monster.”

Aku tercengang mendengarnya. Jadi, selama ini Anggara tahu kalau aku bisa masuk ke dalam mimpinya. “Iya, Kakak bakal melawan monster itu kalau hadir di mimpimu lagi.”

Anggara tersenyum dan kembali memejamkan mata.

Setelah Anggara tidur, aku mondar-mandir di dalam kamar dengan gelisah. Aku yakin ini semua ulah Penyusup itu. Dia yang masuk dan menciptakan mimpi buruk di mimpi Anggara. Tampaknya dugaan Dokter Lesmana memang benar jika Si Penyusup pasti akan kembali menerorku.

Menjelang tengah malam rasa kantuk mulai menguasainya. Hujan di luar semakin menggila. Anggara sudah terlelap di sampingku. Kupandangi wajah damai Anggara ketika tertidur, aku tidak akan membiarkan Penyusup itu menyakiti Anggara dan keluargaku.

Aku menguap dan memutuskan untuk tidur. Kutarik selimut bergambar klub sepak bola dan langsung terlelap. Aku bermimpi tentang Paman Samsul yang tengah berdiri di atas gedung dan dikelilingi badut. Paman Samsul memakai pakaian serbaputih dan melabaikan tangan padaku. Dia tersenyum dan melompat dari atas gedung tinggi itu, membuatku berteriak dan langsung terbangun dengan keringat yang membasahi tubuh.

## KETAKUTAN YANG MENCEKAM

Pagi harinya aku mendengar kabar buruk bahwa Paman Samsul semalam mengalami kecelakaan saat sedang meliput berita di Wonosobo. Paman Samsul tergelincir saat hendak menyalip mobil yang ada di depannya. Dia tidak tahu bahwa dari arah berlawanan ada sebuah truk yang melaju cukup kencang. Kabut tebal membuat jarak pandang Paman Samsul terbatas dan tidak sempat menghindari truk yang berpapasan dengannya.

“Beruntung Samsul hanya patah tulang,” ucap Nenek saat kami sedang sarapan nasi uduk. “Dia dirawat di salah satu rumah sakit di Wonosobo.”

“Samsul memang kalau naik motor selalu ngebut,” gumam Kakek. “Kenapa Samsul mendadak pulang malam-malam dari Wonosobo ke Klaten? Kenapa *ndak* pagi saja? Sudah tahu jalan di Wonosobo banyak jurang yang curam.”

“Romlah—istrinya bilang, Samsul mendapat telepon kalau anaknya sakit, makanya dia buru-buru pulang ke Klaten,” jawab Nenek pelan. Ada nada gusar dari suara Nenek. “Tapi memang sedikit aneh, soalnya Romlah *ndak* menelepon Samsul. *Lah wong* anaknya masih baik-baik saja.”

“Jadi, Paman Samsul mendapat kabar bohong dari seseorang kalau anaknya sakit?” tanyaku mulai merasa cemas.

Nenek mengangguk.

“*Zaman saiki wong pada gemblung*<sup>51</sup>, kalau iseng *ndak* mikir akibatnya,” ucap Kakek geram.

---

<sup>51</sup> Zaman sekarang orang sudah gila.

Kakek salah, ini bukan hanya sekadar perbuatan iseng. Ini adalah sebuah peringatan untukku dari Si Penyusup. Dia sedang menyampaikan pesan untukku bahwa selama ini dia belum menyerah. Dia mulai merancang pola untuk mengintimidasi, membuatku panik sehingga aku tidak bisa membuat proteksi dalam mimpiku jika dia kembali menyusup.

Dadaku mendadak terasa bergemuruh karena amarah, cara seperti ini adalah cara yang licik. Aku tidak boleh terpengaruh dengan teror yang Penyusup berikan di dunia nyata. Aku hanya harus yakin, aku kuat, aku pemegang penuh kendali mimpiku. Dia tidak bisa kembali menyakitiku. Dia payah, dia lemah, dia rapuh, dia tidak mempunyai cinta kasih sepertiku. Aku mempunyai keluarga dan sahabat, bahkan mungkin cinta. Ya, Dokter Lesmana pernah bilang, jangan pernah menunjukkan sisi lemahku, jangan pernah menunjukkan ketakutan terhadap musuh.

Nenek menyentuh lenganku ketika tanpa terasa mataku mulai panas. Aku tidak tahu kenapa mendadak rasa sesak merasuk ke dalam dada membayangkan bagaimana jika Penyusup itu mencelakai keluargaku seperti di dalam mimpi.

“Ini, minumlah ...” Nenek mendorong gelas berisi segelas susu. “Kandungan *tryosine* di dalam susu dapat mendorong kegembiraan dan membuat relaks.”

Aku nyengir mendengar Nenek mengucapkan kandungan susu. Aku mulai meminum susu itu dan merasa ada sedikit rasa jahe di dalamnya. Kehangatan dari susu dan sedikit jahe langsung membuat tubuhku bugar dan semangat bertambah berkali-kali lipat. Begitu juga dengan Kakek, dia juga mengusap punggung tanganku, memberi semangat. Sedangkan Anggara berkata bahwa aku kuat seperti Gathotkaca.



Wajah Tirta terlihat muram saat aku berpapasan di tempat parkir. Dia bahkan tidak membalas ketika aku menyapanya, namun langsung menghindar ketika aku mendekatinya. Aku merasa ada sesuatu yang tengah dia sembunyikannya. Bahkan saat aku dan Wulan mendekatinya, Tirta langsung pergi menghindari kami.

“Tirta kenapa, sih?” tanya Wulan ketika kami memandang dari jauh Tirta yang sedang tertunduk di depan perpustakaan. Dia bahkan membentak seorang siswa yang tidak sengaja menabrak dirinya. “Aku rasa terjadi sesuatu dengannya.”

“Aku juga berpikir seperti itu, pasti ada sesuatu yang sedang disembunyikan dari kita.”

Saat jam pulang sekolah tiba, Tirta masih saja bersikap diam. Dia selalu berusaha menghindari kami, bahkan ketika kami menemuinya di parkir—menanyakan apa yang terjadi dengannya—dia langsung pergi meninggalkan kami tanpa berkata sepatah pun. Bahkan ketika aku bertanya pada Melanie, dia juga tidak mengerti apa yang menyebabkan perubahan sikap Tirta.

“Hari ini Tirta memang terlihat agak aneh,” kata Melanie, sama bingungnya denganku. “Tadi malah aku melihat dia menangis di belakang sekolah.”

“Tirta menangis?” Wajah Wulan terlihat bingung. “Kenapa?”

“Mana kutahu,” jawab Melanie ketus. “Saat aku mencoba mendekatinya, dia malah marah-marah dan menyuruhku pergi.”

“Kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, Respati,” kata Wulan begitu Melanie pergi. “Mungkin ini ada hubungannya dengan ayahnya.”

“Tapi Tirta selalu menghindar setiap kali kita mendekatinya.”



“Kita harus mencobanya lagi. Aku cemas dengan perubahan sikap Tirta.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Aku akan kembali ke rumahnya,” usul Wulan. “Itu satu-satunya cara.”

“Aku ikut.”

Wulan menggeleng. “Sangat riskan kalau kamu ikut, bagaimana kalau ayahnya ada di sana?”

“Aku tetap ingin ikut.”

Wulan kembali menggeleng. “Percaya padaku, ini semua demi kebaikanmu.”

“Tapi bagaimana kalau kamu dicelakainya?”

“Aku yakin itu tidak akan terjadi lagi,” kata Wulan mantap. “Percaya padaku.”

Aku memutuskan untuk mengantar Wulan ke rumah Tirta. Walau gadis mungil itu bersikeras melarangku ikut, tapi aku tetap mengawasinya di luar rumah. Aku tidak mungkin meninggalkan Wulan sendiri bersama Yudistira. Dugaan bahwa dialah dalang di balik semua fenomena ini membuatku ngeri jika Wulan menjadi korban selanjutnya. Aku masih teringat dengan mimpi beberapa hari yang lalu, ketika manusia berjubah itu menyiksa Wulan dengan kelabang.

Wulan masih terlihat di depan pintu rumah Tirta. Tampaknya rumah itu kosong dan tak berapa lama kemudian pintu rumah terbuka. Seorang wanita paruh baya berbadan gemuk keluar menemui Wulan. Mereka berbincang sebentar, Wulan mengangguk kemudian meninggalkan rumah itu.

“Bagaimana?” tanyaku menghampiri Wulan yang wajahnya tampak murung. “Apa Tirta tidak ada di rumah?”

“Tirta ada di rumah dan dia tidak mau menemuiku.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu, tadi asisten rumahnya mengatakan Tirta sedang tidak ingin diganggu.”

Aku terdiam, ini sama sekali bukan Tirta yang kukenal. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Tirta?



Keesokan harinya, Tirta tidak masuk sekolah. Pikiranku terus memikirkan perubahan sikap Tirta. Begitu juga dengan Wulan, dia tampaknya tidak fokus seperti biasanya dalam mengikuti pelajaran. Bahkan beberapa kali salah menjawab pertanyaan guru Kimia mengenai simbol proton dan neutron.

Sesuatu yang menyakitkan kembali berdenyut di dalam kepala. Membuat kepalaku berkunang-kunang. Aku mengerjap-ngerjapkan mata ketika melihat gambaran-gambaran samar di dalam kepala. Gambaran-gambaran itu terus berkelebat—membuat kepalaku seperti terbelah saking sakitnya. Aku terus mencengkeram kepala, mendengar sayup-sayup suara Wulan semakin menjauh.

Gambaran-gambaran itu semakin jelas, aku melihat tubuh Tirta yang digantung terbalik. Jeritan memilukan hingga sebuah siluet bangunan menyerupai kastil, tawa dingin, dan sosok berjubah. Semua gambaran-gambaran itu terus berputar, membuat kepalaku seperti mau meledak.

“Respati ...” Sebuah suara yang sudah kukenal masuk ke dalam telinga. Perlahan-lahan, aku membuka mata dan wajah-wajah familier berdiri mengelilingiku.

Kakek, Nenek, Anggara, dan Wulan berada di sekelilingku. Nenek tersenyum dan duduk di sebelahku, sedangkan Kakek mengelus kepalaku seraya berkata, “Kamu *ndak* apa-apa?”

Aku mengangguk, berusaha menghilangkan sesuatu yang berdenyut menyakitkan di dalam kepala. “Aku ada di mana?”

“Ada di rumah,” jawab Nenek cemas. “Tadi, Nak Wulan menelepon katanya kamu pingsan.”

Aku kembali memejamkan mata, masih sedikit pusing dan mual dengan apa yang kulihat tadi. Kesadaran langsung menghantam dada, begitu teringat dengan gambaran yang tadi berkelebat di dalam kepala. Tentang Tirta, entah kenapa aku merasa sesuatu yang buruk terjadi dengannya.

“Boleh aku bicara empat mata dengan Wulan, Nek?” tanyaku, lalu berpaling ke arah keluargaku. “Ini penting.”

Kakek dan Nenek mengerutkan kening mendengar permintaanku. Begitu juga dengan Wulan yang tampak bingung.

“Tentu,” jawab Kakek nyengir. “Kakek paham. Ayo semua kita keluar, Respati sudah ada yang menjaganya. Masalah anak remaja.” Kakek kembali mengerling ke arah Wulan. “Tolong jaga cucuku sebentar, ya.”

Wulan mengangguk.

Nenek, Kakek, dan Anggara bergegas keluar kamar. Anggara menatapku dengan tatapan cemas, aku mempunyai dugaan Anggara tahu apa yang aku alami.

“Ada apa?” tanya Wulan begitu yakin mereka tidak mendengar pembicaraan kami. “Apa yang kamu lihat di dalam mimpimu?”

“Tirta.” Jantungku berdebar sangat kencang. “Aku rasa Tirta sedang dalam bahaya.”

“Apa maksudmu?” Wajah Wulan langsung terlihat tegang. “Bagaimana kamu tahu Tirta dalam bahaya?”

“Aku melihatnya,” kataku, lalu bangun dari posisi rebahan. Aroma daun jeruk masuk ke dalam kamar. “Aku melihatnya, di dalam kepalaku, gambaran-gambaran tentang Tirta dan sosok berjubah ada di dalam kepalaku. Aku khawatir terjadi sesuatu dengannya, Wulan.”

Wulan terdiam, berusaha mencerna semua informasi ini. “Tapi bagaimana mungkin itu terjadi? Mungkin saja itu hanya mimpi biasa.”

Aku menggeleng. “Ini bukan hanya sekadar mimpi biasa, aku bisa merasakannya. Ini sebuah peringatan dari Si Penyusup. Aku tahu kamu menyadari betul itu, koneksi yang terhubung antara sesama *Raunt*. Aku rasa inilah maksudnya, pikiranku terhubung dengan pikiran sosok berjubah itu.”

“Jadi maksudmu, sosok berjubah itu sengaja memberi peringatan padamu tentang apa yang tengah dilakukannya terhadap Tirta?” Wulan menarik kesimpulan. “Bagaimana kalau ini semua hanya jebakan? Ayahnya tidak mungkin tega melukai Tirta demi ambisinya.”

“Wulan, semua bisa saja terjadi.” Jantungku semakin memburu ketika membayangkan Tirta menjadi korban selanjutnya. “Jika dia tega membunuh anak berusia enam tahun dan seorang wanita, aku yakin dia bisa saja membunuh Tirta, tidak peduli dia anaknya atau bukan.”

Wulan langsung terdiam dan menunduk mendengar ucapanku. Aku langsung tersadar bahwa ucapanku itu salah, secara tidak langsung mengingatkannya tentang Mayang.

“Wulan, maafkan aku,” kataku, menyadari dampak dari ucapan itu. “Aku tidak bermaksud mengingatkanmu tentang Mayang.”

Wulan kembali mengangkat wajahnya. “Kamu tidak perlu minta maaf, ini cukup masuk akal. Lalu, bagaimana cara kita mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan Tirta?”

Aku segera menyambar ponsel yang tergeletak di atas meja. Mencari nomor Tirta dan menghubunginya.

“Tidak aktif,” kataku setelah mencoba lebih dari lima kali. “Bagaimana kalau kamu telepon Dokter Lesmana, dia pasti tahu apa yang harus kita lakukan.”

Wulan mengangguk dan segera mengambil ponsel di sakunya. Dia mulai menelepon Dokter Lesmana. “Tidak aktif juga,” jawab Wulan, lalu wajahnya berubah tegang. “Aku baru ingat, Paman Lesmana sedang ada seminar di Mojokerto.”

Kepalaku kembali berdenyut menyakitkan. Aku memejamkan mata, kembali melihat gambaran-gambaran Tirta sedang menggeliat kesakitan, tawa dingin, dan manusia berubah. Jeritannya memenuhi telingaku, membuat jantungku bagaikan dibetot dengan paksa.

“Respati, apa yang kamu lihat?” Suara Wulan kembali terdengar cemas ketika aku kembali membuka mata.

“Tirta...” kataku menggigit bibir. “Aku melihat Tirta sedang disiksa oleh sosok berubah itu.”

“Kamu harus segera masuk ke dalam mimpi Tirta,” kata Wulan, lalu memandangkuku dengan tatapan tajam—bercampur sedih. “Jika sosok berubah itu bisa masuk ke dalam mimpi Tirta, kamu juga pasti bisa melakukannya.”

“Tapi aku tidak bisa masuk ke dalam mimpi Tirta tanpa menyentuhnya,” kataku lagi, sementara kepalaiku kembali berdenyut menyakitkan.

“Kamu bisa melakukannya tanpa harus menyentuh Tirta, gunakanlah koneksi yang menghubungkan antara pikiranmu dan pikiran sosok berubah itu. Jika dia bisa mengakses mimpimu, kamu tentunya bisa melakukan hal yang sama.”

Aku mengangguk paham. Wulan benar. Aku teringat dengan pelajaran yang diajarkan Dokter Lesmana beberapa hari yang lalu, tentang cara berinteraksi dengan Si Pemimpi. Aku hanya perlu membayangkan Tirta dan memikirkan nasib sahabatku sedang berada di ujung tanduk.

“Tolong kunci pintu kamar...” Aku menarik napas, bersiap untuk masuk ke dalam mimpi Tirta. “Aku tidak ingin ada

yang mengganggu selama aku pergi dan kalau aku nanti tidak kembali—”

“Aku akan membangunkanmu,” kata Wulan sambil menggenggam erat tanganku. “Jangan berpikiran buruk tentang apa yang akan terjadi, Respati. Aku yakin kamu pasti akan kembali. Aku tahu kamu seorang *Raunt* yang hebat, kalahkan pikiran Si Penyusup, menangkanlah mimpi Tirta. Aku tahu kalian berdua sudah bersahabat lama, aku yakin pasti ada ikatan khusus di antara kalian. Jadi, aku mohon jangan berpikiran negatif, kamu hanya butuh keyakinan.”

Sebuah perasaan aneh meluap di dalam dada ketika mendengar ucapan Wulan. Entah kenapa aku membalas genggam tanganmu dengan erat. “Sebelum aku pergi, bolehkah aku tanya sesuatu?”

Wulan mengangguk.

“Siapa orang yang membuatmu tertarik hingga kamu menolak cinta Wasis?”

Wulan semakin erat menggenggam tanganku. Sebelum aku menyadari apa yang akan terjadi, Wulan mendaratkan sebuah kecupan di keningku dan membuat duniaku jungkir balik. “Kamu akan tahu jawabannya. Berjanjilah padaku, kamu akan memenangkan pikiran Tirta. Berjanjilah padaku, jika kamu kembali, aku akan katakan siapa orang yang aku suka selama ini.”

Aku mengangguk dan merasakan jutaan gelembung melayang-layang di dalam perut ketika mendapat kecupan dari Wulan. Aku siap untuk berjuang menyelamatkan Tirta. Aku memejamkan mata—merasakan sesuatu kembali berdenyut di dalam kepala. Tiga detik kemudian aku telah berada di sebuah dimensi lain yang sudah sangat kukenali.

# SANG MUSUH

Sebuah bangunan menyerupai kastil berdiri kokoh di depanku. Entah sudah berapa kali aku masuk ke dalam tempat ini. Sebuah pintu gerbang melengkung bergambar sepasang ular menyambutku. Dua makhluk bertanduk mengacung-acungkan tombak ke arahku, dengan mudah kuhilangkan kedua makhluk itu. Ini mimpiku, ini duniaku, tidak ada yang bisa mengalahkanku di dunia mimpi.

Pintu gerbang itu terbuka dan menampilkan ratusan pintu-pintu mimpi terbentang sepanjang mata memandang. Hawa dingin yang janggal kembali mengelus leher, membuatku sedikit merinding. Aku kembali menyusuri lorong gelap ini. Pikiranku terus terpaut pada Tirta yang kuyakini ada di antara ratusan pintu yang terbentang di hadapanku.

Gambaran-gambaran tentang lokasi Tirta mulai terbentuk di dalam kepala. Begitu juga koneksi antara aku dan Si Penyusup. Aku memejamkan mata, mencoba melihat di mana keberadaan Tirta hingga beberapa detik kemudian terdengar sebuah suara di kepalaku.

*"Waktumu sudah tiba..."* Suara itu terdengar dingin. *"Ikuti jalan ini dan kamu akan menemukan pintu paling ujung, bukalah, di tempat itu kamu akan temukan sahabatmu."*

Aku membuka mata, memantapkan tekad untuk melawan apa pun yang menghadangku di balik pintu itu. Tubuhku melayang dengan cepat, menuju pintu mimpi paling ujung. Beberapa detik kemudian aku telah sampai di depan pintu itu.

Kubuka pintu itu—di sana, di atas sebuah altar batu yang dinaungi beberapa tumbuhan merambat yang aneh, tubuh Tirta sedang terkulai lemah. Aku berlari menuju altar batu itu untuk membangunkan Tirta dan menggoyangkan tubuhnya yang terasa aneh—tubuh Tirta terasa seperti udara yang disulam.

*“Dia tidak akan bangun.”* Suara dingin itu kembali bergaung di dalam kepala. *“Kalian berdua akan mati di tempat ini.”*

“Siapa kamu sebenarnya?!” teriakku terhadap udara kosong. “Perlihatkan dirimu, jangan jadi seorang pengecut.”

Tawa dingin langsung memenuhi ruangan. Sebuah bayangan gelap muncul dari ketiadaan, bayangan itu semakin lama semakin membentuk sosok padat, sesosok manusia berjubah telah berdiri tepat di depanku. *“Selamat datang di dunia mimpi, Respati.”*

Aku mundur beberapa langkah ketika sosok berjubah itu maju ke arahku. Jubahnya yang hitam pekat melambai-lambai mengerikan. “Aku tahu siapa Anda,” kataku lantang. “Anda adalah orang yang menjijikkan, rela mengorbankan anak sendiri demi ambisi Anda menjadi seorang *Morfeus*.”

Sosok berjubah itu tertawa mengejek. “Aku berhasil membuatmu salah sangka dan memang itulah rencanaku.”

Aku mengerutkan kening mendengar ucapan aneh sosok berjubah itu. “Apa maksud Anda? Aku tahu kalau Anda Paman Yudistira.”

Sosok berjubah itu kembali tertawa. Dia mulai membuka kerudung jubahnya. Begitu kerudung jubahnya terbuka, aku bagaikan tersambar petir begitu melihat siapa sosok yang ada di balik kerudung jubah itu.

“Dokter Lesmana?!” Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat. “Anda ....”



Dokter Lesmana menyinggung bengis melihat keterkejutanku. “Ya, ini aku, sosok yang selama ini selalu menyusup ke dalam mimpimu. Aku yang selama ini selalu menyakitimu dengan mimpi-mimpi buruk.”

“Tapi saya kira Paman Yudistira,” kataku, masih tidak percaya bahwa musuh yang selama ini menyakitiku adalah mentorku sendiri. “Saya tidak pernah menyangka, kalau Dokter-lah yang selama ini menyusupi mimpiku. Anda mentorku, Dok.”

Dokter Lesmana kembali tertawa dingin, tawa yang sering hadir di dalam mimpiku. “Maaf, kalau kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan, Respati. Aku sudah merencanakan semua ini, sejak pertama kali bertemu denganmu di mimpi Tirta.”

Aku masih tidak bisa menerima semua ini. Ini tidak mungkin benar. Tidak mungkin Dokter Lesmana yang selama ini membimbingku mengendalikan mimpi adalah seorang *Raunt* yang jahat.

“Sejak itulah aku mulai mencari tentang keberadaanmu, keberuntungan memang sedang berpihak padaku, Wulan ternyata satu kelas denganmu. Wulan menceritakan semuanya tentangmu, tak heran kenapa Wulan bisa mengetahui bahwa kamu seorang *Raunt*, pasti Mayang sudah memberikan beberapa rahasianya pada Wulan.”

Kesadaran menyakitkan menggerogoti jantungku. Dokter Lesmana yang selama ini kukagumi ternyata hanyalah iblis bertopeng dokter. Kepandaian Dokter Lesmana memutarbalikan fakta dan berkamuflase membuatku dongkol.

“Jadi, selama ini Anda yang melakukan semua pembunuhan-pembunuhan itu?” tanyaku masih mencoba untuk tenang—walau sesuatu seperti ular api bergolak

di dalam tubuhku. “Fenomena mayat-mayat digantung terbalik?”

Dokter Lesmana tertawa seperti orang gila. “Aku senang akhirnya kamu menanyakan tentang mayat-mayat terbalik itu, genius kan ideku dengan menggantung mayat mereka?”

“Anda gila!” Seruku merasa jijik. “Anda tega melakukan perbuatan keji demi ambisi menjadi seorang *Morfeus*. Anda menjijikkan.”

Dokter Lesmana terpaksa untuk beberapa saat. Dia mengangkat sebelah tangannya dan secara ajaib tumbuhan merambat yang ada di atas tubuh Tirta bergelut ke arahku, membelit tubuhku dengan sangat erat, lalu menancapkan duri-duri tajam ke dalam kulitku.

“Ada satu hal yang harus kamu tahu, Respati.” Dokter Lesmana kembali berjalan mengelilingiku. “Aku sebenarnya seorang *Morfeus* sama sepertimu. Kamu mungkin ingat cerita pamanmu yang seorang wartawan itu, bahwa kerabat korban enggan mengatakan apa pun. Apa kamu tahu apa yang menyebabkan mereka enggan untuk memberikan informasi itu?”

“Karena Anda mengancamnya,” kataku dengan dada bergemuruh. “Anda mengancam mereka lewat alam mimpi dan memberikan ilusi mengerikan kepada mereka.”

“Tepat.” Dokter Lesmana menyeringai. “Aku senang kamu bisa menyimpulkan itu. Kalau kamu ingin informasi terbaru lagi, kamu mungkin bisa menebak apa yang menyebabkan Wasis dan Melanie menggeliat seperti cacing kepanasan, serta insiden ketika kamu hampir tertabrak motor.”

“Anda yang melakukan itu?” tanyaku baru tersadar bahwa semua kejadian-kejadian itu ulah Dokter Lesmana. “Anda yang memodifikasi pikiran mereka, memberikan ilusi semu dan menyakitkan.”

“Tepat,” kata Dokter Lesmana lagi, lalu menyapukan tangannya dan membuat belitan sulur berduri itu semakin dalam menusuk kulitku. “Kekuatan *Raunt* bisa dikembangkan menjadi sebuah bakat luar biasa. Memodifikasi pikiran dan menciptakan daya ilusi adalah salah satunya. Tapi untuk mencapai level itu, harga yang harus dibayar tidaklah murah.”

Aku mengerutkan kening mendengar ucapan Dokter Lesmana.

“Dengan membunuh beberapa *Raunt*.” Dokter Lesmana seolah bisa membaca pikiran. “Dengan membunuh para *Raunt* aku menjadi seorang *Morfeus* yang kuat. Wanita gila, dia adalah korban pertamaku setelah aku berhasil mengobrak-abrik pikirannya hingga gila. Korban kedua, adalah seorang psikiater yang tidak pernah diliput media, dia adalah seorang *Raunt* amatiran yang dulu ikut bergabung dengan organisasiku. Sedangkan korban ketiga adalah seorang anak kecil berusia lima tahun.” Dokter Lesmana kembali tertawa sinting begitu menyebut satu persatu korbannya. “Dan Mayang, aku hampir lupa karena banyaknya orang yang kubunuh dan tidak terendus media.”

Rasa jijik akan apa yang dilakukan Dokter Lesmana membuatku ingin menonjok hidungnya hingga patah. Ketampanan Dokter Lesmana lebih menyerupai malaikat penjagal. “Mayang tunangan Anda, aku tidak menyangka ada manusia berhati iblis seperti Anda.”

“Aku tidak peduli.” desis Dokter Lesmana sambil kembali menyapu tangannya, membuat belitan sulur berduri terlepas dari tubuhku. “Mayang terlau ikut campur, dia terlalu polos dan hipokrit, dia selalu enggan untuk menggunakan bakat yang dimilikinya untuk sesuatu yang lebih besar, dia terlalu bodoh untuk menggunakan bakatnya dengan sia-sia.”

“Mayang tidak bodoh,” balasku. “Tapi dia masih punya nurani, Mayang tidak mungkin menggunakan bakatnya untuk menghancurkan diri sendiri, dia terlalu mulia.”

Dokter Lesmana mendecakkan lidah. “Tahu apa kamu soal kemuliaan, aku akan melakukan apa pun untuk menjadi seorang *Morfeus* yang ulung. Dengan bakat yang kupunya, aku bisa melakukan apa pun untuk menyingkirkan musuh-musuhku. Ya, walaupun ada pengecualian untuk Wulan.”

“Apa maksud Anda?”

“Oh, kamu belum tahu, ya? Tampaknya keponakanku itu mempunyai sebuah imun yang melindungi mimpi-mimpinya, aku bahkan tidak bisa menembus dan menyakiti Wulan, seperti aku menyakiti temanmu dengan daya ilusiku.”

Aku bersyukur bukan main begitu tahu bahwa Dokter Lesmana juga tidak bisa menyakiti Wulan, seperti aku yang tidak bisa menembus mimpinya.

“Satu hal yang perlu kamu ketahui, Respati, tidak kah kamu pernah mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya menyebabkan kedua orangtuamu meninggal? Apa yang sebenarnya disembunyikan nenek dan kakekmumu selama ini, tentang alasan kenapa kamu bisa masuk ke dalam mimpi seseorang.”

Sesuatu yang menyakitkan berpusar di dalam dadaku. Selama ini aku memang hanya meyakini bahwa kedua orangtuaku meninggal karena kecelakaan pesawat. Tampaknya aku tidak begitu mengenal kedua orangtuaku lebih dalam. Masih banyak rahasia yang mereka simpan.

Dokter Lesmana kembali berjalan mengelilingiku. Dia menatapku dengan tatapan membunuh. “Aku awalnya tidak menduga kalau kamu adalah *Morfeus* yang sangat unik, Respati. Baru kali ini aku bertemu dengan seorang *Raunt* yang bahkan tidak menyadari bahwa dirinya spesial.”

Aku masih terdiam. Rasanya sangat menyakitkan begitu mengetahui bahwa seseorang yang paling kupercayai adalah musuh dalam selimut. “Kenapa Anda tidak membunuhku saja di dalam mimpi? Kenapa Anda malah menawarkan diri menjadi mentorku?”

“Alasan kenapa aku mau menjadi mentormu karena aku penasaran denganmu, Respati. Kamu bocah beruntung yang sudah dianugerahi bakat luar biasa seperti itu. Aku sebenarnya bisa saja membunuhmu di dalam mimpi, kesempatanku terbuka lebar. Tapi aku bersabar, mencoba mencari penyebab kemampuanmu dan memastikan tidak ada penerusmu kalau kamu mati. Aku mempelajari mimpimu dan mencari celah untuk melemahkanmu.”

Sebuah pemahaman lain kembali terlintas di dalam kepalaku. Bodoh benar aku baru menyadari bahwa setiap kali Dokter Lesmana memberikan pelajaran pengendalian mimpi, dia selalu menyentuh kulit Si Pemimpi. Dia juga masuk ke dalam mimpi dan mungkin saja menyaru menjadi objek alam untuk mengamati mimpiku, dia seorang *Morfeus* yang juga mempunyai kekuatan seorang *Fantasos*.

“Kamu benar.” Dokter Lesmana menyeringai. “Apa yang kamu pikirkan memang benar. Aku senang kamu menyadari itu. Aku memang selama ini menyaru menjadi objek alam saat berada di mimpimu. Mengamatimu saat sedang menanamkan sugesti pada Lintang, melihatmu saat memasuki mimpi si tua tolol yang mau bunuh diri dan ingin menyusul seseorang yang dicintainya.”

Dadaku bergemuruh karena amarah, bodoh benar aku tidak menyadarinya.

“Nah, sekarang sebagai penutup, aku akan membunuhmu dan temanmu, dengan begitu hanya ada satu yang akan menjadi seorang *Morfeus*. Itu, aku.”

Sebelum aku menyadari apa yang selanjutnya terjadi, tubuh Dokter Lesmana langsung berubah menjadi transparan. Tubuh transparan itu masuk ke dalam tubuhku dan membuatku merasa kesakitan yang teramat sangat di kepala. Berbagai kenangan-kenangan membahagiakan di dalam kepalaku menguap dengan menyakitkan. Aku sadar jika Dokter Lesmana sedang berusaha mengobrak-abrik pikiranku dengan ilusi-ilusi mengerikan.

Kematian keluargaku, kematian Tirta, dan kematian Wulan tergambar jelas di kepala. Aku menjerit seraya mencengkeram kepala ketika merasa ada sesuatu yang menyakitkan, seolah dicabut dengan paksa dan membuat kepalaku seolah terbelah saking sakitnya.

Tubuh transparan Dokter Lesmana kembali keluar dari dalam tubuhku. Dia tertawa melihatku yang kesakitan dan muntah-muntah. Energi di dalam tubuhku seolah tersedot tanpa sisa, meninggalkan sebuah keputusan dan kehampaan yang terasa sangat menyakitkan. Seolah aku terkurung sendiri di sebuah lorong gelap, menunggu kematian yang sepertinya lebih baik daripada hidup dalam keputusan.

“Kamu tahu, Respati, aku selalu senang menyiksa korban-korbanku sebelum akhirnya mereka meninggal karena ketakutan di dalam mimpi. Aku masih ingat saat aku mengobrak-abrik pikiran mereka, mereka memohon-mohon seperti anjing.”

Dadaku berkobar karena amarah. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika Dokter Lesmana merusak pikiran keluargaku dan orang-orang yang aku sayangi. Aku mengangkat tangan dan mencoba menciptakan perisai untuk melindungi diri.

Selama beberapa saat tanganku mengeluarkan cahaya seperti sebuah gelembung yang kugunakan untuk melindungi serangan Sang Musuh. Aku mencoba berkonsentrasi, membayangkan keluargaku—namun gagal. Setiap kali aku mencoba membayangkan sesuatu yang membahagiakan, yang muncul malah jeritan Anggara dan Nenek yang tubuhnya dilalap api.

Dokter Lesmana tertawa melihat pendar perisaiku mulai meredup dan langsung pecah ketika sesuatu yang menyakitkan kembali berdenyut di kepalaku. Membuatku kembali muntah dan ambruk seraya mencengkeram kepala hingga beberapa helai rambut tercabut.

“HENTIKAAAN!” jeritku saat melihat tubuh Anggara menggeliat di dalam kepalaku.

Dokter Lesmana menjentikkan jari dan rasa sakit di kepalaku langsung lenyap. Dia kembali berjalan menghampiri Tirta yang masih terbaring di atas altar batu. Tubuh Tirta masih tidak berubah sama sekali. “Ini balasan untuk Yudistira karena mencoba bermain-main denganku.”

Aku bangkit dengan kaki terasa sangat lemah. Aku mencoba mengatur napas yang masih tak karuan. Dadaku masih terasa nyeri luar biasa, perasaan hampa membuat semangatku lenyap. “Apa maksudnya?”

Dokter Lesmana kembali berpaling ke arahku. “Mungkin kamu tidak tahu kalau selama ini Yudistira selalu berusaha melindungimu. Yudistira diam-diam menyelidiki kasus pembunuhan mayat terbalik.”

“Apa?”

“Tidak sudi aku menjelaskan,” gumam Dokter Lesmana kembali mengangkat sebelah tangan. Kabut berwarna hitam pekat muncul dari tangannya dan langsung dibenamkan ke kepala Tirta. Untuk beberapa saat tubuh Tirta bergetar hebat,

walau mulutnya tidak bergerak, aku seolah bisa mendengar erangan Tirta di dalam kepalaku.

Dokter Lesmana terlihat menikmati ketika merusak pikiran Tirta, menyiksanya dengan ilusi yang mengerikan dan membuat dadaku kembali bergemuruh. Ini tidak bisa dibiarkan, Dokter Lesmana sudah di luar batas kemanusiaan. Tidak boleh ada korban lagi.

Aku kembali mengangkat tangan, berusaha kembali mengumpulkan kekuatan. Pendar cahaya muncul di tanganku yang kini penuh luka. Sebuah bola cahaya seukuran bola kasti muncul di tanganku, kuangkat bola cahaya itu dan bersiap melemparkan ke Dokter Lesmana. Lalu bola cahaya itu meluncur ke arah Sang Musuh dan sekali kibasan bola itu langsung meredup.

“Kamu tidak akan bisa mengalahkanku, Respati,” cibir Dokter Lesmana, lalu kembali berjalan ke arahku. “Aku sudah tahu sisi lemahmu, aku sudah tahu ketakutanmu, kamu selalu lemah kalau aku menyakiti keluargamu.”

Tubuh transparan Dokter Lesmana kembali menembus ke dalam tubuhku. Berbagai gambaran-gambaran menyakitkan kembali berputar di dalam kepalaku. Kakek yang meninggal, jerit tangis Anggara, teriakan Tirta dan Wulan yang bergaung membuat energiku semakin tersedot habis. Membuat keputusan dan kehampaan semakin berlipat ganda. Aku kembali menjerit dan merasakan kepalaku akan pecah saking sakitnya.

*“Kamu sudah berjanji akan kembali ...”* Suara Wulan bergaung merdu di dalam kepalaku. *“Aku tidak mau kehilanganmu, Respati. Aku mencintaimu.”*

Sebuah perasaan hangat tiba-tiba menjalar ke seluruh tubuhku dan membuat rasa sakit di kepalaku sedikit berkurang.



*“Aku mencintaimu ... aku mencintaimu ...”* Suara merdu Wulan berulang-ulang dan berdengung di dalam kepalaku. Membuat percikan semangat keluar dari tubuhku.

“Aku tidak akan menyerah,” kataku mantap. “Anda yang akan kalah, Dok. Aku mempunyai cinta dan Anda tidak mempunyainya.”

Sesuatu seperti terlepas dari dalam tubuhku. Sosok transparan itu telah keluar dari dalam tubuhku dan kembali membentuk tubuh padat Dokter Lesmana. Rasanya aku ingin membalaskan atas apa yang telah Dokter Lesmana lakukan terhadap korban-korbannya. Aku ingin dia merasakan apa yang mereka alami ketika dirusak pikirannya.

“Apa-apaan ini?” Wajah Dokter Lesmana terlihat bingung. “Ternyata aku terlalu meremehkanmu, Respati.”

Dokter Lesmana kembali mengubah dirinya menjadi transparan. Ketika dia hendak kembali mengobrak-abrik pikiranku, secara ajaib tubuhku membentuk sebuah perisai yang menghalangi Dokter Lesmana menembus tubuhku. Keyakinan untuk bertahan hidup membuatku merasakan luapan kebahagiaan yang memukul mundur Dokter Lesmana.

Langit yang awalnya cerah berubah menjadi gelap. Kilatan petir dan gemuruh angin tampak mengerikan. Tanah yang kupijak perlahan retak dan memperlihatkan isi perut bumi. Aku merinding melihat magma yang mendidih dan melarutkan batu-batu yang mulai berjatuh ke dalam perut bumi. Kakiku gemetar hebat melihat magma yang menggelegak di bawah. Aku meyakinkan diri bahwa semua pemandangan mengerikan itu tidaklah nyata, itu hanya ilusi yang dimainkan Dokter Lesmana. Aku memejamkan mata, sayup-sayup mendengar suara yang merdu.

*“Jangan takut, Nak ...”* Itu suara Ayah. *“Kami semua ada di sini.”*

*“Kami akan selalu menjagamu ...”* Itu suara Ibu. *“Terus berjuang, Nak.”*

Mataku terasa panas. Merasakan kerinduan yang teramat sangat kepada kedua orangtuaku.

*“Sekarang buka matamu dan tunjukkan keberanianmu.”* Suara Ibu kembali menyemangatiku.

*“Kakak kuat seperti Gathotkaca ...”* Itu suara Anggara.

*“Kamu cucuku yang paling aku banggakan ...”* Itu suara Nenek.

*“Lawan, Respati .... Lawan...”* Itu suara Kakek memberi semangat. *“Kami bersamamu, kami menyangimu.”*

*“Aku mencintaimu, Respati .... Aku mencintaimu ...”* Itu suara Wulan.

Suara mereka terus bergaung di dalam kepala, membangkitkan semangatku. Membuat perisaiku semakin berkilau. *“Namaku Respati dan aku seorang Morfeus.”*

Aku membuka mata—suara mereka menghilang dari dalam kepalaku. Mereka benar, aku hanya perlu lebih berani. Aku tidak ingin Dokter Lesmana menyakiti orang-orang yang aku sayangi. Aku mengangkat tangan, lalu membayangkan berdiri di tanah lapang yang hijau dan dalam hitungan detik pemandangan mengerikan di hadapanku lenyap.

Tubuh Dokter Lesmana terpentak ketika menabrak perisai yang melindungiku. Jubahnya yang berwarna hitam perlahan terbakar dan kobaran api itu bertransformasi menjadi seekor burung gagak raksasa. Si burung kembali mengepakkan sayapnya untuk mencoba menembus perisaiku, namun gagal. Perisaiku semakin berkilau sangat terang ketika kenangan saat tertawa bersama Nenek dan Kakek terlintas di kepalaku, tingkah absurd Tirta, senyum Wulan, dan celoteh Anggara memberikan dorongan untuk bertahan semakin kuat.

Dokter Lesmana semakin berang begitu proteksi yang aku ciptakan tidak bisa ditembusnya. Dia merentangkan kedua tangan dan mendadak pemandangan kembali berubah menjadi sangat gelap. Terdengar gemuruh angin dan petir yang menyambar-nyambar. Beberapa makhluk menyeramkan muncul dari dalam tanah dan merayap ke perisaiku. Sekitar seratus badut dengan kostum yang berlumuran darah berjalan ke arahku. Dokter Lesmana sedang menyerangku dengan ketakutan terdalamku dengan badut.

“Anda tidak bisa lagi menyakitiku, Dok,” ucapku. “Anda yang akan kalah, Anda lemah.” Aku mengangkat tangan dan dalam sekejap pemandangan kembali berubah menjadi padang rumput yang hijau. “Aku mempunyai cinta dan Anda tidak mempunyainya. Anda payah, Anda lemah, Anda rapuh.”

Embusan angin hangat dan wangi tiba-tiba saja muncul entah dari mana. Lima detik kemudian beberapa sosok transparan kembali muncul dari ketiadaan. Sosok-sosok transparan itu meliuk-liuk bertransformasi menjadi wajah yang familier. Sosok gadis kecil berusia sekitar enam atau tujuh tahun yang mengenakan bando, menyadarkanku bahwa dia adalah salah satu korban Dokter Lesmana yang pernah kulihat di dalam mimpi seorang gelandangan, sedangkan tiga sosok lainnya adalah dua wanita dan satu pria.

“Ini tidak mungkin terjadi ...” Suara Dokter Lesmana bergetar begitu melihat sosok-sosok transparan yang kuyakini adalah korban-korbannya. “Mayang?”

Sosok transparan yang bernama Mayang terbang mengelilingi tubuh Dokter Lesmana. Dia menatap Dokter Lesmana dengan tatapan marah. Mayang mengangkat tangannya yang bercahaya dan langsung menembus

tubuh Dokter Lesmana, membuat lelaki itu menjerit-jerit kesakitan. Begitu juga dengan sosok-sosok transparan lain, mereka mulai menyerang dan menembus tubuh transparan Dokter Lesmana. Jeritan Dokter Lesmana semakin terdengar menyayat hingga setelah beberapa menit, tubuh Dokter Lesmana menggeliat dengan tangan mencengkeram kepalanya.

“Hentikan. Aku mohon hentikan.” Dokter Lesmana berteriak kesakitan. “Hentikan semua ini, aku mohon hentikan.”

Semakin banyak sosok-sosok transparan yang muncul dari ketiadaan. Seorang wanita berambut ikal mengangkat sebelah tangannya yang bercahaya, tangan itu menembus dada Dokter Lesmana dan membuatnya semakin mengerang kesakitan. Teriakannya semakin mengerikan ketika puluhan sosok transparan terus menyerang dirinya, menembuskan tubuh transparan ke tubuh Dokter Lesmana yang tersungkur sambil mencengkeram rambutnya.

“Dia akan merasakan apa yang kami rasakan.” Sosok transparan yang kuyakini Mayang mendekat ke arahku—menyentuh pipiku. “Sekarang kembalilah ke duniamu. Semuanya telah selesai, tolong jaga Wulan untukku.”

Aku mengganggu mendengar penuturan Mayang. Aku kembali memejamkan mata, berusaha untuk kembali ke dunia nyata. Dan meninggalkan jeritan Dokter Lesmana yang semakin mengerikan.

## SEBUAH AWAL

Aku terbatuk dan muntah-muntah ketika terbangun dari tidur. Badanku terasa nyeri luar biasa. Kepalaku terasa sangat pusing dan sakit luar biasa. Aku merasakan tangan yang lembut dan hangat menyentuh keningku.

“Respati sudah bangun.” Suara itu terdengar parau. “*Alhamdulillah*, Respati sudah sadar.”

Sepasang tangan menyentuh wajahku saat aku merasa belum sepenuhnya sadar. Aroma rempah dari tangan itu menyadarkanku bahwa mungkin itu tangan Nenek.

“Kalian keluar sebentar, biar aku dan Yudistira yang mengganti pakaian Respati.” Samar-samar aku mendengar suara Kakek. “*Ndak* apa-apa, Nak Wulan. Jangan menangis lagi, Respati *ndak* apa-apa.”

Perlahan aku membuka mata dan cahaya terang menusuk mata. Aku mengerjapkan mata dan wajah Kakek yang pertama kulihat. Kakek tersenyum seraya memakaikan kaus ke badanku.

“Kek, aku mau minum.”

Kakek menyerahkan segelas minuman herbal hangat dan membuat rasa pening di kepala perlahan menghilang.

“Sudah bangun?” Ada suara lain yang tertangkap telinga. Aku kembali memejamkan mata dan melihat Yudistira tengah tersenyum ketika aku membuka mata.

“Paman Yudistira?” tanyaku, cukup terkejut melihatnya di sini. “Kenapa Paman bisa ada di sini?”

“Yudistira tadi yang menolongmu, Respati. Tadi kamu kejang-kejang seperti orang sekarat, beruntung Yudistira berhasil membuatmu terbangun.”

Aku melongo mendengarnya. Sama sekali tidak menyangka kalau Yudistira juga melihatku sedang pergi ke alam mimpi. Tapi kemudian aku sadar bahwa selama ini bukan Yudistira yang melakukan semua kejahatan itu. Aku harus minta maaf karena sempat berburuk sangka.

“Boleh aku bicara empat mata dengan Respati?” Yudistira berpaling ke arah Kakek yang menatapnya dengan heran, tapi kemudian Kakek mengangguk dan pergi meninggalkan kami.

“Paman, bagaimana keadaan Tirta?” tanyaku saat Kakek keluar dan menutup pintu. “Apa dia baik-baik saja?”

Yudistira mengangguk. “Dia baik-baik saja, terima kasih karena kamu telah menyelamatkan Tirta. Aku sangat berterima kasih.”

“Paman, sebelumnya aku mau minta maaf karena telah berburuk sangka, aku selama ini mengira kalau—”

“Kalau aku sosok yang selalu hadir di dalam mimpimu.” Yudistira tersenyum ketika aku kembali melongo karena terkejut. “Tidak perlu heran, aku sudah lama tahu kalau kamu bisa masuk ke dalam mimpi. Aku juga seorang *Oneironaut* sepertimu, jadi aku langsung tahu ketika Tirta banyak cerita tentangmu.”

“Paman juga seorang Penjelajah Mimpi?”

Yudistira mengangguk. “Aku masih tahap pemula, aku belum sehebat Lesmana.”

“Paman juga kenal Dokter Lesmana?”

“Tentu saja aku kenal, dulu kami belajar bersama mengendalikan mimpi di Amerika, yang aku tahu Lesmana memang sangat cepat dalam belajar mengendalikan mimpi.

Tapi karena sebuah insiden, aku memutuskan untuk berhenti belajar mengendalikan mimpi. Semakin aku belajar, semakin banyak mimpi buruk yang aku dapatkan. Mungkin aku memang tidak mempunyai ketenangan dalam berpikir.”

Aku teringat ucapan Dokter Lesmana bahwa untuk menjadi seorang Penjelajah Mimpi dibutuhkan ketenangan pikiran yang ekstra. Mengingat Dokter Lesmana aku merasa sakit hati, masih belum bisa menerima bahwa orang yang selama ini kupercaya adalah musuh terbesarku.

“Namun, sejak muncul fenomena mayat terbalik, aku mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Selama bertahun-tahun aku mencoba menyelidiki kasus ini, aku beruntung menjadi seorang pengacara karena pernah bertemu dengan salah satu kerabat korban di Malaysia. Dia menceritakan semuanya padaku bahwa selama ini dia selalu diteror lewat mimpi jika ingin memberi kesaksian kepada polisi, karena ancaman itulah dia memutuskan pergi ke Malaysia untuk menenangkan diri.”

Samar-samar aku teringat cerita Tirta bahwa ayahnya mendadak berubah sejak kepulangannya dari Malaysia. Jadi, inilah alasannya.

“Semakin banyak fenomena pembunuhan itu semakin membuatku cemas. Aku awalnya tidak menduga kalau semua itu perbuatan Lesmana, tapi ketika aku bertemu di rumah sakit saat menjengukmu—dan melihat Lesmana—aku langsung yakin bahwa dia ada di belakang semua ini. Aku memutuskan untuk mengorek informasi lebih banyak tentangmu dari Tirta—di sisi lain aku terus mengawasimu, sengaja membuat kesan bahwa aku terobsesi denganmu, Respati. Aku berpikir dengan cara seperti itu Lesmana tidak akan menyadari bahwa selama ini aku mengawasinya. Tampaknya itu berhasil karena Lesmana menduga aku juga terobsesi denganmu.”

Aroma *citrus* kembali tercium dari tubuh Yudistira. Aroma itu tidak lagi membuatku cemas, malah sebaliknya membuatku tenang. Aku kembali teringat ucapan Dokter Lesmana bahwa Yudistira berusaha melindungiku.

“Terima kasih karena selama ini melindungiku, Paman.”

Yudistira tersenyum. “Kamu tidak perlu berterima kasih.”

“Apa Paman juga bisa masuk ke dalam mimpi?”

Yudistira menggeleng. “Aku tidak bisa masuk ke dalam mimpi, tapi aku tahu sedikit pikiran Lesmana, sejatinya pikiran beberapa *Oneironaut* bisa saling terkoneksi antara satu dengan yang lainnya seperti sebuah telepati. Jika aku berkonsentrasi penuh, aku bisa menemukan jalur imajinasi ke pikiran Lesmana, aku tahu sedikit pikirannya dan tahu apa yang tengah dia lakukan.”

Aku masih terdiam mendengar cerita Yudistira.

“Melalui koneksi itu aku juga mulai melacak korban-korban pembunuhan yang dilakukan Lesmana. Aku berhasil menemukan seorang gelandangan yang anaknya menjadi korban pembunuhan Lesmana. Gelandangan itu ternyata salah satu anggota klub *Oneironaut* yang dulu bersama Lesmana.”

Ingatanku melompat mundur, mengingat Wulan pernah menemukan foto seorang anak kecil saat berkunjung ke rumah Tirta. Jadi, itulah alasan kenapa foto itu ada di sana. Aku ingat Dokter Lesmana juga mengatakan kalau Yudistira menyelidiki kasus pembunuhan itu.

“Hingga seiring berjalannya waktu, Lesmana mulai curiga bahwa tujuanku mendekatimu karena ingin melindungimu. Dia juga tahu bahwa aku selama ini menyelidiki kasus mayat terbalik itu. Dia mulai membaca pola yang kulakukan sebab sasaran berikutnya adalah Tirta. Dia menyerang Tirta untuk mengintimidasi, memberi peringatan untukku supaya tidak terlalu ikut campur.”



Begitu banyak kebenaran yang kuterima hari ini membuat kepalaku berdenyut. Kini aku menyadari perubahan sikap Tirta karena ulah Dokter Lesmana yang memberikan ilusi mengerikan. “Maafkan aku karena membuat Tirta terlibat dengan semua ini, Paman.”

“Kamu tidak perlu minta maaf.” Yudistira menyentuh bahunya. “Justru dengan dia mencoba merusak pikiran Tirta, aku jadi mempunyai jalur imajinasi yang sama dengan Lesmana, aku bisa membantumu jika Lesmana kembali menyusup ke dalam mimpimu. Sebuah ikatan keluarga tidak sederhana yang kita bayangkan, ikatan persahabatan antara kalian menjadi semacam perlindungan, belum lagi cinta dan kasih keluargamu, itu semua menjadi sebuah proteksi terhadap mimpimu.”

Sebuah perasaan menyesakkan mendadak muncul di dalam benakku. Aku ingat bagaimana suara keluargaku memberikan semangat ketika aku mulai mengalami *Dream Claustrophobia* di dalam mimpi.

“Dokter Lesmana bilang karena penasaran denganku, makanya dia memutuskan menjadi mentorku, Paman.”

“Aku tahu.” Yudistira tertawa—membuatku heran kenapa dia bisa tertawa di saat seperti ini. “Dan kamu juga pasti sudah tahu alasan kenapa dia ingin menjadi mentormu, kan?”

Aku mengangguk. “Dokter Lesmana memutuskan menjadi mentorku karena ingin mencari titik lemahku, mencoba memastikan bahwa tidak ada *Morfeus* lain sepertiku.”

Yudistira kembali mengangguk. “Lesmana mungkin sudah menyadari jika rencana yang sudah disusunnya mengalami banyak sekali cacat, sebab itulah dia tidak bisa membunuhmu begitu saja. Selain karena penasaran, aku menduga ada hal lain.”

“Hal lain seperti apa?”

“Mayang dan Wulan,” jawab Yudistira melanjutkan. “Mayang dan Lesmana belajar bersama dalam mengendalikan mimpi itu. Aku ingat kalau Mayang mengalami kemajuan yang sangat cepat dalam pengendalian mimpi. Mayang gadis yang baik dan cerdas.”

“Lantas apa hubungannya dengan Wulan?”

“Wulan sebenarnya yang memegang kunci dari semua ini. Bukankah mereka sangat dekat? Aku yakin Mayang sudah menceritakan banyak hal tentang dunia *Oneironaut* terhadap Wulan. Dan sebab itulah Lesmana tidak bisa membunuhmu begitu saja dengan adanya Wulan. Gadis itu pasti curiga kalau tiba-tiba saja kamu meninggal dalam tidur. Wulan bisa saja langsung menyadari bahwa Lesmana yang membunuhmu. Karena hal itu juga aku mempunyai dugaan jika Lesmana akhirnya mengubah rencananya dengan menjadikanku sebagai kambing hitam untuk semua perbuatan yang dilakukannya.”

Aku langsung paham ketika mendengar penjelasan Yudistira. Bagaimana Dokter Lesmana berencana menyingkirkan Wulan karena secara tidak langsung dialah yang menjadi benteng pertahananku. Namun, karena Wulan mempunyai proteksi terhadap mimpinya, jadi Dokter Lesmana mengubah rencananya dengan membuat Wulan percaya bahwa Yudistira-lah dalang dari semua ini sehingga jika aku mati di dalam mimpi, Wulan akan mengira bahwa Yudistira yang telah membunuhku, dengan begitu identitasnya menjadi tetap aman. Aku harus mengakui rencana Dokter Lesmana sangat brilian.

“Selalu ada cacat dalam rencana jika tujuan kita adalah sesuatu yang salah, Respati,” ucap Yudistira melanjutkan. “Dengan Lesmana menjadi mentormu, secara tidak sengaja dia menciptakan musuhnya sendiri, kamu jadi tahu

seluk beluk dunia mimpi, bagaimana mengendalikan dan menciptakan proteksi di dalam mimpimu. Kamu adalah musuh yang diciptakan Lesmana akan ketakutan dan keserakahannya sendiri.”

Dadaku berdesir mendengar cerita ini. Aku tidak tahu harus merasa benci atau malah berterima kasih dengan Dokter Lesmana karena ini.

Pintu diketuk dari luar dan Nenek muncul dari balik pintu. “Supirmu mencarimu, Yudistira, katanya Tirta sudah sadar.”

Wajah Yudistira langsung berbinar. “Kalau begitu aku pergi dulu. Respati, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Tirta beruntung mempunyai teman sepertimu. Oh ya, aku baru ingat, kamu bukanlah satu-satunya *Morfeus* di keluargamu, akan ada penerusmu jika Lesmana berhasil membunuhmu di alam mimpi.”

Aku mengerutkan kening mendengarnya. “Siapa, Paman?”

Yudistira hanya tersenyum dan menghampiri Nenek untuk berpamitan. Pintu di belakang Nenek kembali terbuka, aku melihat Anggara dan Wulan tersenyum ke arahku. Wulan wajahnya masih sembab karena terlalu banyak menangis, sedangkan Anggara langsung menghampiriku. Bocah kecil itu menggenggam tanganku seraya berkata, “Kak Respati memang kuat seperti Gathotkaca.”

Mendadak aku teringat ucapan Yudistira dan mungkin aku tahu siapa penerusku jika aku mati di alam mimpi. Aku tersenyum dan mencium kepala Anggara yang berbau permen karet.



Aku dan Wulan mengunjungi rumah sakit jiwa di daerah Pakem dua hari kemudian. Setelah menjelaskan semuanya kepada Wulan, tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam mimpiku, tentang siapa sebenarnya sosok yang sering hadir di dalam mimpiku. Seperti dugaanku, Wulan tampak sangat terpukul begitu mengetahui bahwa orang yang selama ini melakukan kejahatan adalah Dokter Lesmana.

“Aku sama sekali tidak menyangka bahwa Paman Lesmana yang melakukan semua ini, Respati,” ucap Wulan. Matanya masih tampak sembab. Dia begitu terpukul begitu mengetahui kebenaran tentang pembunuh Mayang.

Hawa sejuk langsung menyambut kami ketika turun dari taksi *online*. Jaraknya memang cukup jauh dari tempatku. Rumah sakit itu berada di jalan Kalirang KM. 17, hampir mendekati taman wisata Kaliurang di bawah kaki Gunung Merapi. Rumah sakit itu berukuran sangat luas dengan cat berwarna putih gading dan atap berwarna merah *maroon*.

Aroma obat langsung menyambutku ketika kami masuk ke dalam kawasan rumah sakit yang bernama Grhasia. Hawa di sini dingin dan menenangkan, membuat dadaku terasa ringan. Aku dan Wulan berjalan di lorong dan berpapasan dengan beberapa perawat yang tersenyum sopan.

Wajah Wulan masih terlihat cemas dan terpukul. Dia masih belum bisa menerima bahwa pamannya akan bernasib seperti ini, menjadi seseorang yang seolah hidup tanpa jiwa dan menjadi pribadi yang seolah disusupi alien dari angkasa luar.

Kami terus berjalan menuju tempat Dokter Lesmana dirawat. Ketika kami menaiki tangga ke lantai dua, kami bertemu dengan seorang dokter wanita yang merawat Dokter Lesmana. Dokter itu bernama Hilda.

“Bagaimana keadaan pamanku, Dok?” tanya Wulan seraya menyalami Dokter Hilda. “Apa ada perkembangan?”

Dokter Hilda menggeleng. “Kondisinya semakin memburuk, Wulan. Dia terlihat sangat menyedihkan dan masih sering berteriak di dalam ruang isolasi.”

Aku dan Wulan hanya saling pandang. Mata Wulan kembali berkaca-kaca, beberapa kali dia melepas kacamata dan menyeka air mata yang hampir jatuh dengan tisu.

“Apa masih bisa disembuhkan, Dok?” tanyaku. “Dokter Lesmana bisa kembali seperti sedia kala?”

“Kami sedang berusaha yang terbaik untuknya,” jawab Dokter Hilda pelan. “Kami mencoba melakukan beberapa tes dan semoga berhasil membuat Lesmana sembuh.”

Wulan kembali menyeka air matanya.

Dokter Hilda membawa kami ke ruangan tempat Dokter Lesmana dirawat. Ruangan ini terpisah dari ruangan lain. Suasana di koridor ini lebih sepi dan entah kenapa membuatku merinding, seolah ada sesuatu yang tidak tampak tengah memperhatikan kami. Hawa di sini juga lebih dingin. Begitu kami sampai di ruangan khusus itu, Dokter Hilda membuka kamar tersebut. Kami bertiga memekik kaget bercampur ngeri begitu melihat apa yang terjadi di hadapan kami.

Tubuh Dokter Lesmana tergantung di tiang besi yang ada di langit-langit ruangan itu. Tubuhnya sudah kaku dengan ekspresi wajah mengerikan, membuatku serasa kembali ke mimpi Paman Samsul dulu.

Wulan langsung memekik dan pingsan setelah melihat Dokter Lesmana yang telah meninggal.

Aku pun tersadar bahwa semua ini mungkin saja belum berakhir, bisa saja ini hanya sebuah permulaan.

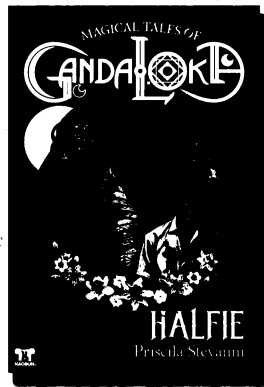
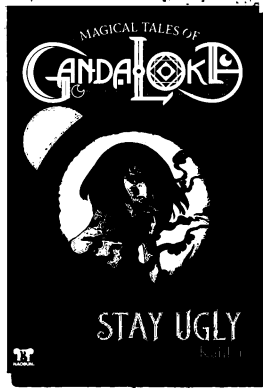
—SELESAI—

## TENTANG PENGARANG

Ragiel JP lahir dan besar di Purbalingga. Sejak tahun 2015 menetap dan bekerja di Yogyakarta dalam bidang yang disukainya. Penulis juga berprofesi sebagai *owner* di toko buku *online* bernama Penjelajah Buku.

Beberapa tulisannya berupa cerpen pernah dimuat di beberapa media baik lokal dan nasional, baik cetak maupun *online*, di antaranya Femina, Apakabar Plus di majalah Hongkong, Duta Masyarakat, Radar Mojokerto, Radar Malang, Majalah Hai, dan lain sebagainya. Cerita pendeknya juga tergabung dalam beberapa antologi.

Penulis dapat disapa melalui akun Facebook: Ragiel Jaya Pradipta atau Instagram: @ragiel-jp.



Lengkapi koleksi

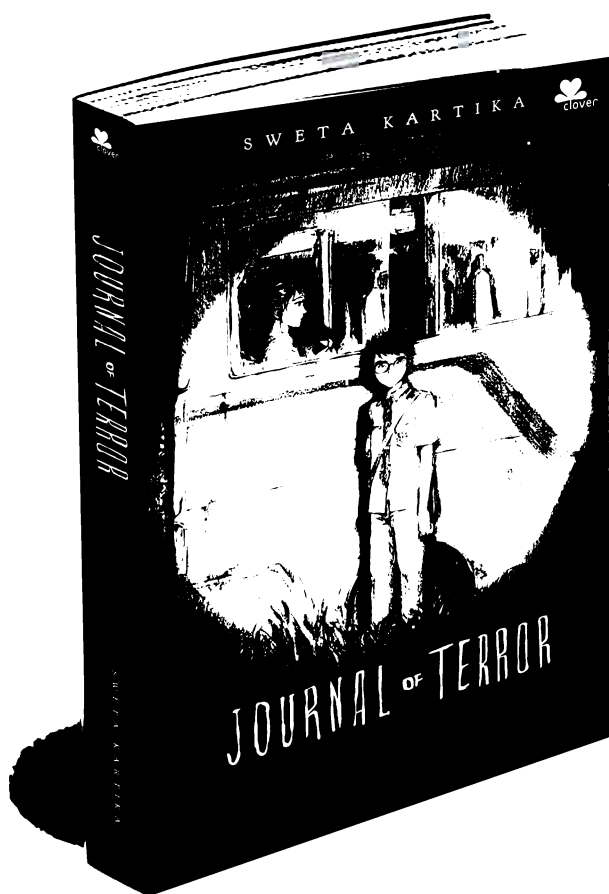
.. MAGICAL TALES OF ..  
**GANDALOKI**

kamu!

TEMUKAN  
DI TOKO BUKU  
TERDEKAT



SWETA KARTIKA







Namaku Prana.

Aku bisa melihat penghuni dunia seberang melalui  
mata saudara kembarku yang sudah mati.

Tanpa pernah kuduga, kemampuan ini telah  
mengantarkanku ke depan gerbang petualangan  
menuju dunia kegelapan.

Ini adalah catatan harianku.  
Kumpulan kisah-kisah berhantu yang kurangkum  
dalam sebuah jurnal.

Jurnal penuh misteri.

Jurnal penuh teror.

.....  
**Buku pertama dari seri novel "Journal of Terror".**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





Kejadian mengerikan terjadi di Yogyakarta.  
Para korban ditemukan tewas tergantung dalam posisi terbalik.  
Tidak ada satu pun yang tahu siapa pelaku semua pembunuhan  
itu.

Namaku Respati. Aku mempunyai kemampuan aneh, yaitu bisa  
masuk ke dalam mimpi seseorang hanya dengan menyentuh kulit  
Si Pemimpi.

Aku sudah terbiasa dengan kemampuan ini sebelum mengenal  
Wulan yang ternyata mimpinya tidak bisa kutembus.  
Dari Wulan-lah aku tahu bahwa aku seorang Penjelajah Mimpi.  
Dari Wulan pula aku tahu bahwa semua kasus pembunuhan itu  
berhubungan erat dengan kemampuanku.



Gd. Kompas Gramedia  
Jl. Palmerah Barat 29-37,  
Jakarta Pusat, 10270  
[www.mncgramedia.id](http://www.mncgramedia.id)

m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION  
AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL



532190001

U 15+



Harga P. Jawa Rp 75.000,-